Kabut Berarak 1

Tak sengaja Yana menabrak tubuh seseorang saking asyiknya memperhatikan pakaian yang dipajang di etalase sebuah outfit.

"Oh, maaf!"

"Nggak apa-apa, saya harusnya cepat menghindar tadi." jawab cewek itu.

"Tara?!"

Yana memperhatikan, benar dialah Tara, teman kuliah yang tiba-tiba saja keluar padahal beberapa semester lagi ia bisa meraih gelar sarjana Arsitekturnya. Yana dan teman-temannya bingung. Tara salah satu mahasiswa yang berprestasi, itulah sebabnya saat mereka tahu jika Tara sudah tidak melanjutkan kuliahnya lagi, mereka sangat menyayangkannya karena mereka tidak tahu apa penyebabnya. Mereka berusaha mencari tahu tetapi selalu gagal. Tara seolah-olah hilang ditelan bumi.

"Maaf, saya bukan Tara. Mungkin saya hanya mirip dengan teman anda itu."

"Maaf ya."

Cewek itu kemudian bergegas beranjak menjauh. Memang ia tidak seperti Tara yang dikenalnya. Yang ini kurus dan pucat. Tetapi wajahnya persis Tara, rasanya ia tidak salah. Tara mempercepat langkahnya. Yana maaf, aku memang Tara, ucapnya lirih. Tara menuju ke pantai dan memilih duduk di atas tanggul yang sedikit tertutup oleh rerimbunan pohon kelapa. Dikeluarkannya sebatang rokok dari kantung hoodie yang dikenakannya, lalu dihisapnya dalam-dalam.

Inilah satu-satunya yang dapat menghilangkan kerisauan hatinya. Setelah habis, puntung rokok dilemparkannya ke laut bebas dan seketika tersapu ombak. Tara mengalihkan pandangannya ke anak-anak nelayan yang sedang berenang. Betapa riangnya mereka,walau hidup dalam kesederhanaan. Sementara aku, harus mengubur impian-impianku. Kalau boleh protes, ia ingin Tuhan mengembalikan kedua orang tuanya yang meninggal karena kecelakaan lalu lintas. Tara menarik napas lalu menghembuskannya dengan kuat. Tidak ada lagi yang tersisa. Semua peninggalan orang tuanya satu persatu habis digerogoti oleh kakaknya beserta istri-istri mereka yang kemaruk harta. Bahkan sebentar lagi, rumah tempat satu-satunya ia berteduh bakal dirampas juga oleh mereka.

Tara membuka tote bagnya. Diambilnya sebuah kartu nama. Ditimang-timangnya kartu nama tersebut pemberian seorang ibu yang pernah ditolongnya dari anak-anak berandalan yang hendak mengambil belanjaannya. Ia harus mencari pekerjaan, apa saja yang penting halal dan mungkin ibu itu bisa menolongnya.

"Dicky, tadi aku ketemu Tara!" Yana menarik Dicky dari teman-temannya sesama anggota senat yang lagi santai di kantin.

"Tara?!"

"Iya, Tara!"

"Lalu?"

"Anehnya ia menolak mengaku sebagai Tara."

"Sebentar... kamu ketemu Tara tapi dia nggak mengakui kalau dia itu Tara. Begitu?"

"Tepat sekali."

"Kok bisa?"

"Tadi aku ke mall dan nggak sengaja menabrak seseorang. Setelah aku perhatikan, ternyata cewek yang aku tabrak tuh Tara. Rasanya nggak salah deh, dia benar-benar Tara, Dicky! "

"Tapi nyatanya dia menolak sebagai Tara, kan? Siapa tahu aja dia memang bukan Tara atau jangan-jangan kembarannya?"

"Nggak mungkin deh. Aku yakin benar dia, Tara! " Yana tetap mempertahankan apa yang diyakininya. Setahu dia, Tara tidak punya saudara perempuan apalagi saudara kembar.

Tara memperhatikan nomor rumah yang tertera di kartu nama dan mencocokkan dengan nomor yang ada di pagar. Benar, sudah tepat rumah ibu itu. Tara mengetuk pintu pagar, tetapi tidak ada sahutan. Perlahan ia membuka pintu pagar yang tidak dikunci. Pos Security nampak kosong. Tara beranjak memasuki rumah yang sangat besar, bercat putih dengan pilar-pilarnya yang kokoh. Halaman yang luas, ditumbuhi tanaman beraneka ragam dan warna, juga s*tepping stone* dan koral yang semuanya ditata dengan rapi.

"Cari siapa Mba?"

Seorang wanita keluar dari garasi.

"Apa benar ini rumah Ibu Natakusumah?"

"Benar. Mba ini siapa ya?"

"Saya, Tara. Saya pernah bertemu Ibu dan Beliau mengajak saya berkunjung. Apa saya bisa ketemu?"

"Mari Mba, Ibu ada kok di dalam." Tara dipersilahkan memasuki ruang tamu. Tara mengedarkan pandangan. Di sana-sini dipajang beberapa barang seni berartistik tinggi. Benar-benar sangat mewah.

"Sebentar ya Mba, saya beritahu Ibu dulu."

"Silahkan."

Tidak lama, Ibu Natakusumah masuk dari arah foyer yang terletak diantara ruang tamu dan ruang tengah. Melihat beliau, Tara langsung berdiri dan memberi salam.

"Selamat siang Ibu. Semoga masih mengenal saya."

"Ehh, Nak Tara kan?" tanyanya dengan sangat ramah.

"Iya Bu."

"Silahkan duduk. Wahhh, akhirnya kamu datang juga ke rumah Ibu."

"Sebenarnya saya kesini karena ada perlu Bu."

"Owh ya? Apa itu? Mudah-mudahan Ibu bisa bantu."

"Saya lagi butuh pekerjaan Bu."

"Kebetulan kalau begitu. Ibu juga lagi membutuhkan seseorang juga nih, untuk bantu Ibu. Tapi apa Nak Tara mau menerima pekerjaan ini ya?" Ada keraguan di wajah yang masih nampak cantik meski kerutan sudah mulai terlihat di sana-sini.

"Yang penting pekerjaan itu halal, saya pasti menerimanya Bu?"

"Pekerjaan ini sebenarnya lebih tepat dikatakan sebagai pekerjaan untuk seorangan asisten di rumah sih Nak Tara."

Tidak butuh waktu untuk berpikir lama, Tara langsung menerimanya.

"Saya mau Bu. Saya sangat butuh pekerjaan. Boleh ya Bu?"

Wajah itu menatap Tara, mencari kesungguhan pada ucapannya.

"Tolonglah Bu, saya betul-betul membutuhkan pekerjaan." ucap Tara penuh harap.

"Baiklah. Anak bungsu Ibu membutuhkan seseorang yang bisa memasak, mencuci, membersihkan rumah, pokoknya segala macam pekerjaan rumah tangga Nak Tara. Dia sudah kerja dan tinggal sendiri di apartmentnya. Anak saya ini rada unik sih Nak, semua pekerjaan tadi mau dikerjakan sendiri, karena nggak suka jika yang mengerjakan tidak dilihat secara langsung sama dia, padahal dia kerja, nggak ada waktu selain hari Sabtu dan Minggu. Tetapi hari Sabtupun dia masih kerja."

"Saya menerimanya Bu. Kapan saya bisa mulai kerja ya Bu?"

"Besok pagi kamu datang ke sini jam 10.00 wib ya. Ibu yang akan mengantar kamu ke sana."

"Terima kasih ya Bu! "

Tara sangat gembira. Ia kini sudah mendapatkan pekerjaan meski pekerjaan sebagai asisten rumah tangga. Dengan ringan dilangkahkannya kaki keluar dari rumah mewah tersebut.

Anak yang manis! Rasanya masih ada pekerjaan yang lebih layak untuknya, bisik sendu Ibu Natakusumah sambil menutup pintu. Sepertinya ada sesuatu yang mendesak sehingga ia tidak perlu pertimbangan lagi dan langsung menerima pekerjaan ini.

Kabut Berarak 2

Masih sangat pagi, Tara bangun dan mempersiapkan diri. Setelah jam menunjukkan pukul 09.30 wib, Tara berangkat menemui Ibu Natakusumah. Tiba di sana, Ibu Natakusumah sudah menunggunya. Setelah mengobrol sebentar, mereka menuju ke apartment yang Tara ketahui beberapa hari yang lalu baru launching tetapi sudah full booked. Di Lantai 27 mereka berhenti dan masuk ke sebuah ruangan yang sangat luas. Tara melihatnya seperti *penthouse.* Tara mengkeret, ia khawatir tidak bisa menjalankan kewajibannya dengan apartment semewah ini, takut merusak furniturenya.

Di dalam mereka sudah ditunggu seorang pria yang dari taksiran Tara berumur sekita 35 tahun atau lebih, tinggi tegap, kulit putih tetapi mulai nampak gelap, yang pasti melebihi warna kulitnya, gagah, sedikit brewokan tetapi tetap rapi dan wajahnya sedikit ada ras kaukasia. Tara seperti familiar dengan wajahnya.

"Kenalkan Nak Tara, ini putra Ibu."

"Aria." Pria itu langsung mengulurkan tangan ke Tara.

"Tara."

Sejak itu mulailah Tara dengan tugas barunya. Menyiapkan sarapan jam 07.30 wib, setelah itu membersihkan seluruh ruangan kemudian memasak untuk makan siang karena Aria lebih suka makan siang di apartment dan malamnya tinggal dihangatkan di microwave. Jam 22.00 wib, Tara menyiapkan minuman dan makanan ringan untuk Aria yang sangat sering bekerja hingga larut. Secara kebetulan pula, Aria adalah Arsitek. Pantas saja semua buku yang ada di rak buku kamar kerjanya adalah buku-buku yang berkaitan

dengan bidang Arsitektur dan beberapa diantaranya pernah dibaca Tara semasa kuliah dulu. Juga ada majalah yang memuat hasil desain Aria. Dari majalah ini akhirnya Tara ingat jika Aria memang sangat terkenal dengan karyanya. Tara merasa sangat beruntung bertemu Arsitek muda yang sangat terkenal.

"Tara! "

Mendengar suara Aria yang berat, buru-buru Tara mematikan rokoknya. Sudah beberapa kali Aria memergokinya sedang merokok di balkon, tetapi ia tidak pernah menegur hanya kening Aria yang berkerut.

"Ya Pak."

"Nanti malam saya ada meeting jadi agak telat pulang. Makanan jangan cepat dihangatkan ya, akan saya telepon."

"Baik Pak."

"Ok, saya berangkat dulu. Hati-hati ya." Itulah kalimat yang selalu diucapkan Aria jika akan ke kantor yang kadang membuat Tara geli. Tara sangat bersyukur bekerja di tempat ini. Meski Aria berasal dari golongan atas tetapi ia tidak pernah rewel pada masakan Tara. Apa saja yang disajikan Tara dimakannya tanpa protes, bahkan tak jarang memberikan pujian. Beruntung dahulu ia sering membantu mamanya di dapur, sehingga semua yang dipelajarinya dari mama sangat bermanfaat saat ini.

Aria juga bukan sosok yang kaku. Ia memperbolehkan Tara membaca buku yang ia miliki atau membuka laptop yang ada di ruang tengah, mempelajari program baru untuk gambar bahkan tak jarang Aria ikut mengajari Tara. Mengapa Aria belum menikah? Pikiran itu terlintas di benak Tara. Apa yang kurang padanya? Sepertinya yang

diinginkan wanita ada padanya. Atau memang lagi jamannya pria tidak suka cepat menikah karena fokus pada pekerjaan? Aria tidak menyimpang kan ya? Pikiran itu secepatnya ditepis oleh Tara.

Suara pintu dibuka membuyarkan lamunan Tara. Aria sudah pulang. Sementara Aria ke kamar, Tara menyiapkan makan malam. Tara akan kembali ke kamarnya ketika Aria memanggilnya.

"Sudah makan?"

"Belum."

"Yuk, kita makan." Tara bengong. Apa ia harus makan semeja dengan Aria? Pantaskah? Ia hanya seorang asisten rumah tangga, jika Aria lupa. Aria memperlakukannya dengan baik, tetapi tetap ada jarak antara tuan dan pelayannya.

"Lho, kamu kok diam? Ayo, nggak apa kita makan sama-sama. Nggak masalah kan?" Tara menggeleng. Masalah, karena dia hanya seorang pelayan. Walaupun ragu, akhirnya Tara menerima ajakan Aria untuk makan malam bersama.

Aria sering memperhatikan Tara. Ia terlihat gembira dan sepertinya tanpa masalah, tetapi Aria bisa menangkap ada misteri yang belum terungkap dari wajah cantik namun kerap pucat itu. Akan ada waktunya ia tahu alasan Tara menerima pekerjaan ini.

"Besok saya ijin ke rumah ya Pak?"

"Boleh. Tapi bentaran aja ya, Mama mau datang dan makan malam di sini."

"Baik Pak."

"Besok pagi saya antar kamu sebelum ke kantor."

"Nggak usah Pak, makasih! "

Waduhhh, bisa gawat kalau diantar Aria. Siapalah dirinya ini. Sudah diterima bekerja dan diperlakukan dengan baik saja, ia sudah sangat bersyukur.

'Ya sudah. Kamu hati-hati aja ya."

Tara mengangguk. Setelah Aria ke kamar kerjanya, Tara segera membereskan meja makan. Pasti ia akan lanjut bekerja lagi, pikir Tara. Dunia Aria sepertinya hanya di pekerjaan dan tak ada yang lain.

Tara mengambil beberapa benda kesayangannya lalu menitipkan kunci ke pak Hadi, tetangganya yang memang sangat dekat dengan keluarga mereka.

"Kalau Ferry atau Yoga mau menghubungi Tara, bagaimana?" tanyanya bingung saat Tara menyerahkan kunci rumah.

"Tolong bilang saja, Tara sudah pergi ya Pak dan Bapak tidak tahu kemana."

"Sebenarnya Tara mau kemana ya?"

"Hmm, mau pergi jauh sih Pak. Sudah dulu ya Pak, saya pamit. Terima kasih."

Laki-laki tua itu termangu menatap kepergian Tara. Mengapa keluarga yang sangat dia hormati dan sudah dekat dengannya jadi berubah seperti ini? Ada apa dengan mereka?

Tara tidak langsung kembali ke apartment Aria, tetapi mampir ke makam orang tuanya.

"Pa, Ma, maafkan Tara. Tara nggak bisa lagi pertahankan rumah kita. Tara nggak kuat mengahadapi Mas Ferry dan Mas Yoga."

Tara menghapus air mata yang mulai menetes, lalu beranjak. Seorang lelaki tua dan badannya sudah mulai bungkuk, menghampiri Tara.

"Nak Tara!"

"Pak Hasan, tolong rawat makam papa dan mama ya Pak."

"Baik Nak."

Sebelum pergi, beberapa lembar kertas warna biru diselipkan Tara di tangan yang sudah nampak keriput.

Satu-satunya harta yang masih ingin ia pertahankan, akhirnya direlakannya, sebelum nantinya ia akan terusir juga dari sana.

Iseng-iseng, seminggu kemudian Tara lewat di depan rumah dan betul saja, apa yang sudah diduganya, menjadi kenyataan. Di depan pagar terpasang papan bertuliskan

'Dijual segera, tanpa perantara. Hubungi nomor....'

Tara memalingkan wajah, lalu meminta supir taksi mempercepat laju kendaraannya. Ambillah, biar kalian puas! jeritnya.

Tara tiba diapartment jam 17.00 wib. Masih banyak waktu untuk mempersiapkan makan malam. Bahan-bahan yang tadi ia beli di swalayan yang ada di bawah, dikeluarkan dan

memilahnya sesuai masakan yang akan dibuatnya. Ia tidak tahu masakan apa favorit Ibu Natakusumah. Tetapi ia akan memasak beberapa jenis, semoga salah satunya merupakan kesukaan Ibu Natakusumah.

Tara masih berkutat di dapur ketika pintu apartment terbuka. Ia menoleh. Aria masuk sambil menenteng ransel kerja. Kemejanya sudah digulung hingga siku. Terlihat lelah, sepertinya. Aria berjalan ke arah Dapur dan menuju kulkas mengambil air putih. Diliriknya masakan Tara.

"Masak apa?"

"Untuk sayurnya, saya buat capcay aja ya Pak, nggak apa?"

"Nggak masalah kok."

"Saya belum tahu masakan kesukaan Ibu. Jadi saya buat masakan sesuai bahan yang saya lihat di swalayan tadi Pak. Bahannya agak terbatas."

"Tenang saja, Mama nggak cerewet kok dengan makanan." ucap Aria mencoba menenangkan Tara. Ia masih duduk di stool Pantry sambil melihat kesibukan Tara. Melihat Tara sibuk seperti ini di dapur, merupakan keasikan tersendiri baginya.

Kabut Berarak 3

Masakan sudah siap dan Tara mulai menatanya di meja. Setelah itu ia mengupas buah semangka dan melon, memotongnya bentuk dadu dan meletakkannya di piring. Saat Tara akan kembali ke dapur untuk membereskan yang lain, suara bel terdengar. Tara akan menuju ke ruang depan namun Aria telah mendahuluinya membuka pintu.

"Tara mana?"

"Ada di dapur, baru selesai masak tadi."

Ibunya kemudian duduk di sofa dan meletakkan oleh-oleh yang ia bawa untuk Tara di meja. Aria lalu duduk di samping Ibunya.

"Tara betah tinggal di sini? Kamu nggak pernah marahin dia kan ya?"

Mendengar rentetan pertanyaan Ibunya, Aria tertawa.

"Kelihatannya betah sih Ma."

"Tolong kamu jaga dia ya. Sepertinya ada yang mendesak jadi ia terima pekerjaan ini."

"Iya Ma."

"Panggil Tara deh, biar kita makan sama-sama malam ini."

Aria ke dapur dan mendapati Tara masih menyusun peralatan masak ke dalam kitchen set.

"Sudah selesai beres-beresnya?"

"Sudah kok Pak."

"Kalau gitu, kita makan bareng Mama ya?"

"Saya nggak usah ya Pak. Ini kan makan malam keluarga." Tara merasa dirinya bukanlah bagian dari keluarga Aria. Jadi dirinya merasa tidak pantas untuk ikut bergabung bersama keluarga itu.

"Ayo, Mama yang minta kok."

Tara serba salah. Jika ia menolak, khawatir Ibu Natakusumah tersinggung. Jadi akhirnya ia mengiyakan dan berjalan di belakang Aria menuju ruang makan. Begitu melihat Tara, Ibu Natakusumah berdiri, merangkulnya kemudian memberikan sebuah tas yang di dalamnya adalah oleh-oleh yang disiapkan untuk Tara.

"Terima kasih ya Bu." Tara menerima tapi dengan tidak dengan enak hati. Sudah diterima bekerja di tempat Aria saja, ia sudah sangat bersyukur. Dia sama sekali tidak mengeluarkan biaya selama bekerja di tempat ini. Kamarpun juga sudah tersedia, sehingga ia tidak perlu biaya untuk kost. Dengan kebaikan itu membuatnya harus benar-benar menjaga kepercayaan yang sudah diberikan ibu Natakusumah dan Aria.

"Masakan Tara memang enak ya! Pantesan Aria sudah jarang mampir ke rumah. Ternyata Tara juru masak yang hebat! "

"Masakan saya biasa aja kok Bu, nggak ada istimewanya."

Dipuji begitu, pipi Tara bersemu merah. Ia tidak menyangka, Ibu Natakusumah menyukai masakannya. Ternyata ibu dan anak sama baiknya. Tara hanya bisa bersyukur.

Setelah membereskan meja makan, cepat Tara menyelinap ke dapur. Ia mencuci piring-piring bekas makan malam tadi. Sesudah menyimpan di lemari dan merapikan area dapur,

Tara ke balkon. Tara menyiram tanaman dalam pot yang dipeliharanya. Walaupun tempatnya sangat terbatas, ia masih bisa menyalurkan hobby pada tanaman. Tara terlalu sibuk dengan lamunannya sambil memandang suasana kota di bawah, yang memancarkan keindahannya dengan kerlap kerlip lampu. Suara hiruk pikuk kendaraan masih terdengar dengan samar.

Tara tidak menyadari hingga Ibu Natakusumah pulang dan juga tidak tahu jika sejak tadi Aria memperhatikannya.

"Asik ya memperhatikan suasana malam sambil melamun?"

Tara menoleh, Aria sedang tersenyum padanya. Walaupun hanya mengenakan kemeja lengan panjang putih bergaris biru tua yang lengannya digulung hingga siku dengan dua buah kancing bagian atas yang dibiarkan terbuka, sehingga memperlihatkan rambut-rambut halus di bagian dada, dipadukan jeans ketat berwarna navy, di mata Tara, Aria sangat menawan. Dan senyum itu, jika wanita di luar sana melihatnya, pasti akan terpukau dan jatuh hati.

Aria menarik kursi, dan duduk di samping Tara, ikut menyaksikan indahnya malam bertaburkan cahaya dari bangunan di bawah sana, juga dari gedung tinggi lainnya yang berdekatan dengan bangunan apartment mereka.

"Lamunin si dia ya?" Aria menggodanya. Diliriknya wajah disampingnya yang masih diam, tidak memberikan reaksi.

'Hehh, oh, nggak Pak!" Tara gugup dipandangi seperti itu. Buru-buru akan diambilnya rokok yang ia letakkan di meja untuk manghalau gelisahnya, tetapi tangan Aria dengan cepat menahannya. Tara lekas menarik tangannya. Bersentuhan seperti ini membuat Tara risih.

"Saya nggak melarang kamu merokok. Tapi tolong jaga kesehatan. Badanmu kurus begini, masih saja merokok. Belum batuk aja ntar."

Biar saja! Tara sudah tidak perduli dengan dirinya. Sebaiknya lebih cepat pergi menghadap-Nya, itu lebih baik, dari pada harus hidup seperti ini, tanpa tujuan. Tara kadang gamang dengan apa yang akan diperbuatnya dengan cita-cita yang sudah kandas di tengah jalan.

Aria berusaha mengajak Tara mengobrol aja saja. Awalnya, ia mulai bercerita tentang dirinya, akhirnya Tarapun terpancing menceritakan kehidupannya. Aneh, selesai mengutarakan seluruh kisah hidupnya, Tara kebingungan. Mengapa ia bisa mengungkapkan semuanya pada orang yang baru beberapa minggu ini dikenalnya?

Mendengar kisah Tara, Aria tertegun. Ia merasa sebatang kara padahal masih punya saudara. Apa yang bisa ia perbuat pada Tara agar semangat hidupnya bisa lembali? Ia harus mencari cara. Tara sangat berbakat dibidang yang sama dengannya, Arsitektur. Sangat disayangkan jika bakat itu disia-siakan.

Siang itu, Tara ke swalayan. Kali ini swalayan yang berada di pusat perbelanjaan yang ada di kawasan Jakarta Selatan, tidak begitu jauh dari lokasi apartment. Bahan-bahan di dapur sudah menipis dan beberapa sudah habis. Tadi Aria sudah memberikan kartunya sekalian dengan nomor PINnya. Tara sebenarnya takut dengan kepercayaan yang begitu besar yang diberikan Aria padanya. Tadi ia sudah meminta diberikan dana cash saja, tetapi Aria menolaknya dengan alasan pakai kartu saja jadi kamu bebas membeli apa saja yang kamu butuhkan. Juga mengingatkan Tara membeli kebutuhan pribadinya. Tara sungkan. Sudah mendapatkan gaji, untuk kebutuhan pribadipun masih

ditanggung Aria. Tidak, Tara tidak boleh menggunakannya. Untuk kebutuhan pribadi, ia harus menggunakan dana pribadinya juga.

"Tara?!"

Seseorang memanggil namanya namun Tara seolah tidak mendengarnya.

"Tara! Kamu, Tara kan?!"

Orang itu menyentuh lengannya. Tara kaget dan sontak mundur.

"Maaf, anda memanggil siapa?"

"Oh, maaf. Kirain anda ini Tara, teman saya!"

Tara bergegas pergi. Di atas taksi, beberapa kali ia menengok ke belakang, khawatir jika Wawan terus menguntitnya. Karena dikejar rasa takut, saat membuka pintu, keset yang diinjaknya jadi sedikit menekuk ke atas mengakibatkan kakinya terhalang. Barang bawaannya jatuh dan berhamburan. Aria yang mendengar suara gaduh, keluar dari kamar.

"Kamu kenapa? Dikejar seseorang? Napasnya berat begitu?" Aria melihatnya khawatir.

"Maaf Pak, kaki saya terhalang keset tadi waktu mau buka pintu."

"Lain kali mesti hati-hati."

Aria berjongkok dan membantu memungut barang bawaan Tara.

Seharusnya ia tidak usah malu mengakui dirinya, Tara. Biarkan saja mereka tahu kondisinya saat ini. Tetapi jujur, Tara belum siap.

"Benar Yana, Tara masih ada!" Begitu tiba di kampus, Wawan cepat menemui Dicky dan Yana.

"Kamu ketemu Tara?"

"Iya, tetapi seperti kamu, iya juga tidak mengakui jika dirinya adalah Tara!"

"Tuh kan Dicky! Tara tuh masih hidup, belum ditelan bumi lho."

"Jangan ngomong gitu akh Yana."

"Mestinya kamu buntuti dia tadi!"

"Sudah, tetapi aku kehilangan jejak. Trus aku ke rumahnya, eh, ternyata rumahnya sudah dijual tuh!"

"Kamu yakin itu Tara?!"

"100% yakin Dick!" Wawan meyakinkan Dicky.

Sudah dua orang yang mengaku melihat Tara. Mungkin benar ia Tara, tetapi mengapa ia tidak mengakuinya. Dicky penasaran. Ia harus mencari tahu.

Kabut Berarak 4

Kegiatan Aria di hari Sabtu biasanya diisi dengan membaca atau mengerjakan pekerjaan kantor yang belum diselesaikannya. Ia memang sering membawa pulang beberapa pekerjaan apalagi yang mendesak untuk diselesaikan berhubung kliennya sudah mulai meneror meminta desainnya. Tetapi hari Sabtu ini ia benar-benar santai menikmati hari liburnya. Aria keluar, tetapi tidak lama ia kembali lagi.

Tara terkesima. Penampilan Aria kali ini sangat berbeda. Penampilannya klimis, rambutnya dicukur cukup pendek dan rambut-rambut halus di sekitar dagu dan pipinya sudah tidak ada lagi.

"Di wajahku ada yang aneh ya Tara?" Tanya Aria sambil mengusap wajahnya.

"Oh... nggak ada. Maaf Pak! "

Tara cepat menyeret kakinya ke dapur tempat kekuasaannya di apartment ini. Tara merutuki dirinya yang tadi terpesona dan akhirnya malah bengong melihat penampilan baru Aria. Ia menggelengkan kepala.

Makan siang sudah disiapkan. Tara memanggil Aria tetapi tidak ada sahutan. Di carinya ke kamar kerja, juga tidak ada. Ia beranjak ke kamar tidur Aria yang pintunya sedikit terbuka. Tara melongokkan kepala, Aria juga tidak dilihatnya. Di balkon juga tidak ada. Tara kembali ke ruang makan. Ia menoleh ke TV yang menyala. Aria ternyata tertidur di sofa yang ada di ruang itu, di depan TV.

"Pak. Bangun Pak, makan siangnya sudah saya siapkan."

Aria tidak juga bergerak.

"Pak, makan siangnya..." tangan Tara menyentuh lengan Aria dan itu membuat Aria langsung membuka matanya.

"Hmmm... ada apa?" tanyanya dengan suara serak.

"Makan siangnya sudah siap Pak."

"Oh, ok!" Aria bangun dan menuju ke kamar mandi untuk membasuh muka.

Jika Aria sedang makan, biasanya Tara ke balkon sambil duduk merokok, melamun atau memandang suasana di bawah apartment. Baru sebentar Tara menikmati rokoknya, Aria datang mengambil rokok itu kemudian menekan ujungnya ke dalam asbak. Tara terperangah.

"Sini, makan sama saya!"

Aria menarik tangan Tara. Diperlakukan seperti itu, Tara jadi risih. Tangannya berusaha ia tarik tetapi cekalan Aria cukup kuat. Tara pasrah saja ditarik ke ruang makan.

"Duduk di sini!"

Aria kemudian duduk di samping Tara. Tara bingung. Makan berdua dengan Aria yang duduk di sampingnya membuatnya benar-benar risih.

"Eittt, kamu harus makan yang banyak!" Aria menambah lagi nasi dan lauk ke piring Tara.

"Ini sudah cukup Pak."

"Tara, kamu harus makan yang banyak. Badanmu kurus begitu, mana wajah kamu pucat. Kalau orang lihat, ntar aku yang disalahkan lho!"

Aria mengawasi Tara makan. Makanannya sendiri belum disentuhnya. Susah payah Tara menelan makanan di mulutnya. Setelah makanan di piring Tara hampir habis, barulah Aria menyentuh makanannya.

"Nah... begitu kan lebih baik. Selalu makan yang banyak ya." ujar Aria tersenyum sambil mengacak sebentar rambut Tara. Ia senang usahanya berhasil.

Sejak saat itu Tara harus selalu makan bersama Aria jika Aria sedang libur dan seharian hanya berada di apartment. Berangsur-angsur, badan Tara mulai terlihat seperti dulu, sudah berisi, walaupun tidak persis sama karena setiap Aria akan menambah makanan di piring Tara, Tara cepat menyingkirkan piringnya sehingga Aria tidak bisa menjangkaunya.

Bunyi ponselnya, tidak mengusik Tara dari buku yang sedang dibacanya. Sudah beberapa buku Aria yang habis dibacanya. Ketika dering ponselnya berbunyi yang ketiga kalinya barulah Tara terusik dan mengangkatnya. Ketika melihat nama yang muncul, Tara cepat menyapa.

"Selamat siang Pak."

"Siang Tara. Kamu baik aja kan? Kok lama baru jawab telepon saya?" terdengar suara berat di ujung sana.

"Maaf Pak. Saya keasikan baca tadi."

"Oh, kirain kamu lagi melamun. Dikurangin ya melamunnya, ntar kesambet lho kamu." tawa Aria terdengar riang di telinga Tara. Busyet, hanya tawa ini Tara.

"Ya sudah, lanjutkan lagi bacanya." Aria memutus panggilan.

Tumben Aria menelponnya. Padahal baru saja ia balik untuk makan siang. Tara kembali menekuni bacaannya sambil berusaha meredam hatinya yang tiba-tiba saja bergejolak.

"Tara! " tidak ada sahutan.

Aria celingukan mencari Tara. Setelah membawakan kopi dan makanan ringan ke kamar kerjanya, Aria tidak melihat Tara. Jam segini biasanya Tara masih menonton TV. Di carinya ke balkon di dekat dapur, tempat Tara sering menghabiskan waktunya melamun dan merokok, juga tidak ada. Ia melihat pintu kamar Tara yang sudah tertutup. Kemudian diketuknya.

"Tara."

Aria kemudian membuka pintu kamar Tara yang tidak terkunci. Lampu tidur di atas nakas sudah menyala. Tara sudah tidur. Aria melihat batang rokok yang masih cukup panjang di asbak. Tetapi tidak ada bau asap rokok di kamar itu. Mungkin Tara merokok di balkon, tetapi keburu mengantuk, pikirnya. Aria belum bisa menghilangkan kebiasaan Tara yang ini. Walaupun sudah mulai berkurang, tetapi Tara belum berhenti. Aria mendekat ke tempat tidur. Wajah itu terlihat damai jika tertidur seperti ini. Tidak ada guratan kesedihan atau kecemasan yang kerap ditangkapnya jika melihat Tara. Dibenahinya selimut Tara, kemudian keluar dari kamar.

Aria teringat saat pertama kali mamanya membawa Tara ke apartment. Entah atas dorongan apa, ia sudah suka pada Tara. Ia begitu saja menyetujui Tara tinggal di apartmentnya. Dan setelah beberapa lama bersamanya, Aria tahu potensi yang dimiliki Tara. Hanya saja potensi itu padam sebelum berkembang lebih lanjut. Aria sangat menyayangkan potensi yang terbuang. Semoga saja ia bisa membantu

sehingga Tara bisa kembali mendapatkan passionnya. Aria berjanji akan mencari cara agar Tara bisa kembali melanjutkan kuliahnya.

"Tara, kemeja hitamnya sudah disetrika?"

"Belum"

Aria keluar dari kamar, kelihatannya baru selesai mandi dan menghampiri Tara yang sedang berada di dapur. Ia hanya melilitkan handuk pada bagian bawah tubuhnya, sedang tangannya yang memegang handuk kecil sibuk mengeringkan rambutnya yang masih basah. Ya ampun, mengapa aku bergetar aneh begini, rutuk Tara dalam hati.

"Tolong disetrika ya. Saya mau pakai pagi ini."

"Baik Pak."

Aria tidak balik ke kamar, tetapi menunggui Tara yang sedang menyetrika kemejanya sampai selesai.

"Kamu nggak keluar kan hari ini?"

"Mau ke swalayan Pak, belanja rutin bulanan aja." jawab Tara

"Nggak seharian kan?"

Tentu saja tidak, bantah Tara dalam hati. Hampir lupa menjawab, Tara buru-buru mengangguk.

Tara mendorong troli menyusuri rak-rak di swalayan, mencari barang akan dibelinya. Tak sadar, tolinya menabrak kaki seseorang. Selalu saja kejadiannya seperti ini, menabrak orang saking asiknya ia memperhatikan barang

yang akan diambilnya di rak sehingga tidak memperhatikan sekelilingnya.

"Maaf! Maaf!"

"Tara?!"

Dicky! Ya Tuhan, mengapa ia harus berjumpa dengannya, jerit hati Tara. Jika Yana dan Wawan bisa diatasinya, Dicky sepertinya akan sulit. Ia ingat dulu bagaimana Dicky berusaha menarik perhatiannya.

"Tara, kamu nggak bisa ya menghindariku! Mungkin kamu bisa mengelabui Yana dan Wawan, tapi aku nggak bisa!"

Tangan Dicky mencengkeram troli. Tara tidak bisa menghindar lagi. Mungkin sudah saatnya ia bercerita, membuka semua yang berusaha ditutupinya.

"Kamu harus menjelaskan semua ini, Tara! Harus!" Suara Dicky jelas-jelas menuntut jawaban. Melihat Tara diam saja, Dicky mengambil inisiatif. Ia mendorong troli Tara ke kasir.

"Masih ada yang mau di beli nggak?"

"Nggak, sudah semua kok."

Setelah membereskan pembayaran di Kasir, Dicky mengajak Tara ke tempat makan yang tidak jauh dari swalayan tadi. Sambil menunggu pesanan mereka, Dicky menatap Tara dengan tajam. Tatapan Dicky membuat Tara menciut.

Kabut Berarak 5

Bagi Dicky, Tara yang sekarang berada di hadapannya masih sama dengan Tara yang dulu. Hanya saja badannya terlihat lebih kurus. Wajahnya juga nampak tidak bercahaya. Tara yang dari penampilannya terlihat agak tomboy, tetapi bagi Dicky, adalah cewek yang cukup menarik. Selain itu otaknya pun cemerlang. Saat Tara masih kuliah, Dicky memang dekat dengannya dan pernah menyatakan rasa sukanya. Tetapi Tara hanya menganggap Dicky sebatas teman saja. Alasannya ingin fokus ke kuliah dulu. Kenapa sekarang malah berhenti kuliah? Ini yang harus ia tahu jawabannya.

Tara melirik jam di pergelangan tangan kanannya. Masih cukup waktu untuk menjelaskan semuanya pada Dicky.

"Jadi karena semua alasan itu, kamu tega membohongi kami?! God, Tara! "

Dicky memegang kepalanya sambil menunduk, menekuri makanan yang belum disentuhnya. Ia sangat terpukul mendengar penjelasan Tara. Cewek yang tetap dan akan selalu di hatinya. ternyata mengalami peristiwa yang demikian pahit.

"Itulah alasan mengapa selama ini saya nggak ke kampus lagi dan berusaha nggak bertemu dengan kalian. Semua kebenaran itu berusaha kusembunyikan karena saya malu." ucap Tara lirih dan itu semakin menambah kesedihan Dicky.

"Sudah hampir siang nih Dick, saya harus pulang. Ntar kena marah Pak Aria. Saya harus masak, bersih-bersih. Pak Aria sering datang makan siang."

"Saya antar ya?"

"Nggak usah deh, dekat ini kok."

"Kali ini aja Tara!"

Tanpa menunggu jawaban Tara, Dicky mengambil kantong belanja dan mengajak Tara ke tempat parkir.

Karena jarak apartment dan swalayan yang dikunjungi Tara tidak begitu jauh, mereka cepat tiba. Dicky pun tidak kesulitan menemukan lokasinya karena nama apartment yang disebutkan Tara cukup terkenal di kawasan Jakarta Selatan.

"Kapan-kapan, saya boleh ke sini lagi nggak Tara?"

"Telepon dulu ya. Saya nggak enak terima teman di tempat Pak Aria. Saya harus ijin Beliau dulu boleh terima teman atau nggak."

Setelah mobil Dicky menghilang di balik area drop off, Tara masuk dan memencet tombol lift menuju unit apartment Aria. Baru saja ia membuka pintu, ponselnya berbunyi.

"Tara, kamu sudah balik?"

"Sudah Pak."

"*Thank God*!"

Ada apa lagi ini? Tidak biasanya Aria menelponnya, di jam yang pastinya, ia sedang sibuk-sibuknya di kantor. Tara melangkah ke dapur dan memulai kesibukannya. Tangannya sedang memotong wortel berhenti. Ia ke balkon, mengarahkan pandangan ke bawah. Suara kendaraan yang berisik seperti tiada habisnya. Setelah bertemu Dicky tadi, Tara kembali mengeluhkan nasibnya yang perlahan-lahan mulai dilupakannya. Dicky mengingatkannya saat masa-

masa kuliah dulu. Masa yang tak mungkin terulang. Tara menghela napas dan berjalan kembali ke dapur melanjutkan pekerjaannya.

"Aduh!"

Jari telunjuknya teriris pisau dan berdarah. Cepat dicucinya dan mengambil obat merah yang berada di ruang tengah. Sedikit perih. Kemudian membungkusnya dengan perban. Mendekati jam 12.00 wib, bunyi bel terdengar. Saat Tara membuka pintu, ada empat orang berdiri dengan memakai pakaian yang sama dan membawa beberapa barang. Keningnya mengeryit dan memperhatikan dengan seksama empat orang tersebut. Jika saja ia tidak melihat tulisan di bagian sebelah kiri pada pakaian empat orang tersebut, dipastikan ia segera menutup pintu. Tara tahu, mereka dari salah satu restoran yang kebetulan tidak jauh dari apartment.

"Kami ditugaskan Pak Aria mengantar ini." ujar orang-orang tersebut sambil mengangkat barang bawaannya.

"Oh, silahkan Pak."

Dengan cepat mereka menata meja dengan makanan yang sudah dikeluarkan dari beberap box, kemudian kue tart dan menaruh lilin di atasnya. Tara hanya memperhatikan dalam diam. Tadi pagi Aria tidak menitip pesan apapun kepadanya. Atau mungkin Aria akan mengundang teman-temannya untuk makan siang? Tunggu, kue tart itu untuk apa? Sepertinya dipesan khusus untuk merayakan ulang tahun. Siapa? Aria?

Setelah orang-orang tadi pergi, gantian Aria yang datang.

"Tangan kamu kenapa?" Aria langsung memegang tangan Tara yang jari telunjuknya diperban.

"Tadi teriris pisau. Dikit aja kok." Tara menarik tangannya.

"Sudah di beri obat?"

"Sudah."

"Pasti tadi kamu melamun lagi ya?"

Tara hanya mengedikkan bahu.

"Bapak undang teman makan siang?"

"Kata siapa? Orang-orang yang tadi itu?"

"Hanya menduga aja sih Pak."

Tara sudah berjalan kembali ke belakang tetapi tangannya ditarik oleh Aria.

"Duduk di sini. Sebenarnya saya mau merayakan ulang tahun sesorang nih!" ujarnya sambil tersenyum.

Tepat dugaan Tara tadi. Tetapi siapa?

"Kamu tahu siapa?"

"Ulang tahun Bapak ya?"

"Bukan tapi kamu!"

Tara melongo saking terkejutnya. Ia sendiri malah lupa kalau hari ini ulang tahunnya. Tara hanya menatap meja, tak bergerak.

"Kamu sakit?" tangan Aria menyentuh kening Tara

"Ehh..nggak kok Pak."

"Selamat ulang tahun ya."

Tiba-tiba sentuhan lembut mendarat di pipi Tara dan itu membuatnya terbelalak. Tadi itu apa? Pipinya dicium Aria? Ehhhh...?! Tara tidak sadar memegang pipinya yang tadi dikecup Aria. Sontak wajahnya bersemu.

"Sebentar, kita nyalain lilinnya dulu." Aria mengambil pemantik lalu menyalakan lilin dengan angka 21 yang sudah ada di atas kue tart dengan hiasan parutan coklat pada bagian tepi dan topping krim serta buah cherry .

"*Make a wish*!"

Setelah orang tuanya meninggal, Tara berusaha tidak mengingat lagi momen-momen indah saat masih berkumpul bersama keluarganya. Jika mengingatnya, dipastikan ia akan sedih. Tetapi hari ini, ia dipaksa untuk mengingat hari istimewa yang selalu ia rayakan dengan keluarga dan teman-temannya. Walaupun itu hanya acara sederhana dengan makan bersama di rumah, tetapi momen itu sangat melekat di hati Tara.

Dicky menepuk keningnya. Ia melupakan sesuatu.

"Mau ke mana lagi?"

Ibunya yang melihat Dicky balik lagi ke Garasi, jadi heran.

"Bentar Ma, Dicky ada keperluan mendadak. Tadi lupa!"

Dicky cepat mengeluarkan mobil dari Garasi dan meluncur ke jalan. Yana yang baru saja turun dari ojol, tidak sempat menghentikannya.

"Mau ketemu Dicky? Tapi anaknya baru aja pergi lagi tuh Yana."

"Iya Tante, sudah janjian kok. Mungkin Dickynya lupa."

"Tadi sudah pulang sih Yana. Eh, malah pergi lagi. Katanya ada keperluan mendesak apa gitu. Ditungguin aja ya, mungkin bentar lagi juga balik."

"Nggak usah Tante, Yana pulang aja. Permisi."

Tidak biasanya Dicky lupa dengan janji. Yana menarik napas. Kemudian kembali memesan ojek online melalui aplikasi di ponselnya. Memang benar Tara sudah nggak ada lagi bersama mereka, tetapi Yana tahu Dicky belum bisa melupakannya. Yana hanya bisa bersabar, jika suatu waktu nanti Dicky meng'*notice*' dirinya.

Tara memotong kue tart dan diberikannya ke Aria.

"Makasih ya Pak."

"*Anytime.*"

Lagi menikmati kue tart, mereka dikejutkan suara bel. Tara hendak berdiri, tetapi Aria sudah mendahuluinya membuka pintu.

"Siapa ya?"

Tara menggeleng.

"Saya bisa ketemu Tara?"

Seorang pemuda dengan tinggi yang nyaris sama dengannya, berdiri di depan pintu saat Aria membukanya.

"Anda siapa?"

"Dicky, teman kuliahnya."

"Oh, oke. Silahkan masuk."

Aria mempersilahkan Dicky duduk di ruang tamu lalu ia ke dapur memanggil Tara.

"Ada teman kamu tuh."

"Teman saya, Pak?" Tara kaget.

"Iya, namanya Dicky."

"Dicky?! Maaf ya Pak, saya nggak tahu kalau dia mau datang. Kemarin saya ketemu di swalayan."

"Nggak apa. Ayolah ditemui, sekalian ajak makan siang sama kita ya."

Tara mengangguk. Dia jadi tidak enak hati dengan Aria.

"Kok nggak bilang kalau mau datang?"

"Maaf ya. Saya hanya mau berikan ini, semoga kamu suka."

Tara menerima kotak persegi panjang yang diberikan Dicky. Entah apa isinya.

"Selamat ulang tahun Tara."

Astaga! Dicky masih ingat ulang tahunnya. Tara masih berdiri menatap Dicky.

"Ohh, makasih! "

Sebentar, Dicky sepertinya familiar dengan bos Tara. Dan ketika tahu, Dicky terkejut. Yap, dialah Arsitek muda yang sangat terkenal saat ini, Aria Dewantara Natakusumah. Wajahnya sering menghiasi majalah tentang Aristektur dan

juga sering diundang untuk memberikan seminar mengenai perkembangan dunia Aristektur.

"Lho, tamunya kok nggak diajak makan? Ayo Dicky, makan siang di sini aja. Kebetulan hari ini Tara ulang tahun."

Dicky tidak bisa menolak ajakan yang ramah dari tuan rumah. Dicky merasa lega, setidaknya Tara bekerja pada orang yang dinilainya baik dan dapat dipercaya. Bagaimana tidak, Tara bekerja pada seorang yang sangat diburu mahasiswa Arsitektur. Dan Dicky merasa sangat beruntung bisa bertemu langsung.

"Boleh aku ke sini lagi nggak Tara?" tanya Dicky di ambang pintu ketika pamitan.

"Hehh?! Boleh aja, tapi jangan keseringan ya, nggak enak sama Pak Aria."

"Beres! Ntar bilang aja ke Pak Aria, aku mau datang berguru ke Beliau."

Tara memutar bola mata sambil berdecak membuat Dicky pergi sambil tertawa.

"Cakep ya?! "

Tara berbalik. Aria sudah berada dibelakang punggungnya dan sedikit membungkuk mensejajarkan bibirnya ke dekat telinga Tara.

"Siapa Pak?"

"Yang tadi datang," jawab Aria tersenyum.

Tara melengos. Ia cepat menghindar ke belakang, membereskan piring habis makan siang tadi.

Mestinya Aria sudah kembali ke kantor, tetapi ia malah berganti pakaian dengan kaos polos dan celana kargo, jenis pakaian yang sering digunakannya jika berada di apartment, duduk di sofa depan TV dan mulai menyalakan channel kesukaannya, National Geograpich. Apa Aria khusus pulang cepat hari ini hanya untuk merayakan ulang tahunnya? Tara segera menghalau pikiran tersebut. Rasanya ia tak pantas punya pemikiran seperti itu.

"Tara?" Aria memanggil Tara yang tak kunjung beranjak dari area yang biasa jadi tempatnya beraktivitas.

"Ya Pak?" Tara cepat menghampiri Aria.

"Duduk di sini," ucap Aria sambil menepuk bagian sofa yang kosong di sampingnya.

"Kamu nggak berminat melanjutkan kuliah? Sayang banget lho, tinggal sedikit lagi."

"Saya nggak punya pikiran ke sana lagi Pak."

"Kenapa? Kamu khawatir dengan biayanya? Kalau masalah biaya, saya bisa bantu."

Tara terharu. Orang lain saja ingin membantunya, mengapa keluarganya tidak?

"Saya sudah mengubur cita-cita saya Pak. Lagi pula saya cukup senang dengan pekerjaan ini. Walaupun saya nggak melanjutkan kuliah, tetapi saya banyak dapat ilmu dari Bapak."

Aria sangat bahagia mendengar penuturan Tara. Ilmu darinya? Wajahnya jadi sumringah. Ini pujian dari Tara, yang selalu ia lihat tanpa ekspresi. Hal yang sangat disayangkan Aria, Tara sudah tidak berminat melanjutkan kuliah, padahal

menurutnya Tara sangat memiliki potensial. Sense seorang Arsitek, ia punya. Buku-buku Aristektur yang dimilikinya, satu persatu telah habis dibaca oleh Tara, yang biasa ia baca di waktu senggangnya. Aria pernah melihat hasil sketsa Tara, dan hasilnya membuat ia kagum.

Kabut Berarak 6

Pagi itu, Aria kembali lagi ke apartment dengan tergesa-gesa. Ia masuk ke kamar, kemudian keluar dengan travel bag di tangan dan ransel yang sering di bawanya jika ke kantor.

"Ra, hari ini saya mendadak mau keluar kota. Kalau ada apa-apa, dan susah untuk hubungi saya karena mungkin di sana saya akan sibuk banget, kamu putuskan saja sendiri ya. Pokoknya, semua saya serahkan ke kamu. Oh, ya, duit belanja atau ada yang kamu perlukan, kamu ambil aja di atas meja kerja saya. Sudah ya, saya pergi dulu. Kamu hati-hati."

Pintu di tutup. Tara melongo. Keluar kota? Kotanya saja Aria nggak sebutin tadi, saking buru-burunya. Dering telepon menyentakkan Tara yang masih memikirkan kepergian Aria. Walaupun sudah jamannya telepon genggam, tetapi di apartment ini masih tersedia jaringan telepon kabel dan Aria tetap memanfaatkannya untuk urusan pekerjaan atau lainnya.

"Hallo, selamat pagi!" sapa Tara.

"Selamat pagi! Bisa bicara dengan Pak Aria?" terdengar suara pria di seberang sana. Nadanya bicaranya sepertinya menyiratkan jika yang akan dibicarakannya adalah hal sangat penting.

"Pak Aria baru saja pergi, Pak. Infonya akan keluar kota. Maaf, dengan siapa ya Pak?"

"Saya, Indra, dari kantornya Pak Aria."

"Apa Pak Aria nggak info sebelumnya ya Pak, akan keluar kota?"

"Beberapa hari yang lalu sih sudah info, tapi saya lupa menanyakan waktunya. Tahunya hari ini berangkatnya. Bagaimana ya? Apa Pak Aria ada titip pesan?"

"Nggak ada Pak. Beliau nggak titip pesan apa-apa ke saya sebelum berangkat tadi."

"Aduhh, bagaimana ini?" terdengar nada gusar. Tara hanya diam mendengarkan.

"Begini, ada konsep desain yang sedang dikerjakan Pak Aria dan hari ini harus diperlihatkan ke klien kami. Boleh tolong cek di kamar beliau, kalau ada tolong di bawa ke mari. Apa Anda bisa?"

"Bisa Pak, ntar saya cek di kamar kerjanya," jawab Tara. Terdengar hembusan lega di ujung telepon.

Setelah menutup telepon, Tara ke kamar kerja Aria. Di meja ada sketsa sebuah gedung yang masih belum selesai. Ada tiga sketsa dengan desain yang berbeda. Mungkin sketsa ini yang dimaksud, pikir Tara. Sketsa-sketsa tadi dimasukkannya ke map biru, kemudian Tara mengganti pakaian dan pergi ke kantor Aria. Walaupun Tara belum pernah ke sana, ia tahu alamatnya dari kartu nama Aria. Sepertinya gedung kantor Aria tidak akan sulit ia temui, karena berada di jalan utama Jakarta Pusat.

"Selamat pagi. Mau bertemu dengan siapa Mba?"

Receptionist menyambut Tara saat tiba di Lobby.

"Selamat pagi. Saya mau bertemu dengan Pak Indra."

"Silahkan di isi dulu di sini, kemudian saya minta KTPnya ya."

Setelah menukar ID, Tara diberikan access card untuk ke lantai 12, tempat Pak Indra. Tiba di lantai 12, Tara disambut seorang wanita cantik, sekretaris Pak Indra.

"Bisa bertemu pak Indra?" tanya Tara

"Mba dari mana? Apa sudah janji untuk bertemu Beliau?"

"Saya bekerja di rumah pak Aria dan Pak Indra meminta saya membawa sketsa ini." Tara menunjukkan dokumen yang di bawanya.

"Oh, mari silahkan! "

Wanita itu mengantar Tara hingga ke depan pintu ruang Indra. Setelah di ketuk dan terdengar sahutan dari dalam, Tara kemudian masuk.

"Waduh, konsepnya belum selesai ya? Padahal harus diserahkan ke klien kami siang ini, " ucap Pak Indra setelah melihat sketsa yang di bawa Tara. Keningnya mengkerut. Bisa gawat jika project ini gagal hanya karena konsep desain yang mereka siapkan belum diselesaikan.

"Maaf, apa Bapak nggak punya Arsitek lain yang bisa menyelesaikan konsep desain ini?" Tara memberanikan diri untuk bertanya. Mengapa ia yang merasa bersalah ya? Tetapi menurutnya, perusahaan sebesar ini, yang bahkan punya gedung semewah ini seharusnya tidak bergantung ke Aria. Mereka pasti punya tenaga Arsitek lain yang handal.

"Bisanya untuk klien khusus, Pak Aria sendiri yang membuatkan konsep desainnya Tara. Kami tidak setengah-setengah dalam melayani klien. Mungkin Pak Aria lupa, jika

siang ini klien kami akan melihat konsep ini," jelas Pak Indra.

Tara memperhatikan konsep yang telah di buat Aria. Sebenarnya konsep ini sudah hampir jadi, hanya memerlukan sentuhan akhir sedikit aja.

"Jika diijinkan, apa saya bisa menyelesaikannya Pak?" Tara bingung sendiri, dari mana keberaniannya datang. Menyelesaikan konsep yang di buat Aria? Arsitek sekaliber dia? Yang benar saja.

"Kebetulan sekali kalau begitu! ujar Pak Indra dengan raut wajah yang memancarkan rasa lega.

"Saya pikir karena kamu kerja di tempat Pak Aria, jadi setidaknya kamu tahu dengan konsep desain ini," lanjutnya.

Tara malah terkejut. Sama sekali tidak menduga jika tawarannya langsung diterima. Ia *gambling* nih. Bagaimana jika hasilnya nanti malah mengecewakan? Tetapi ia sudah terlanjur menawarkan diri, dan diterima pula. Semoga saja ia bisa. Tara berusaha meyakinkan dirinya.

"Silahkan. Ada yang kamu butuhkan?"

"Apa Bapak punya pensil warna?"

"Punya kok Tara, tenang saja. Peralatan gambar di kantor ini sangat lengkap. Apa lagi di ruangan Pak Aria, lengkap banget. Atau kamu mau mengerjakannya di ruangan Pak Aria?" tawar Pak Indra.

"Apa saya diijinkan Pak?"

"Tentu saja Tara. Kamu kan tinggal di rumahnya, masak sih ke ruangannya gak boleh," ucap Pak Indra sambil tertawa.

Pak Indra kemudian mengantar Tara menuju ruangan Aria yang tidak jauh dari ruangannya. Tara baru ngeh, di lantai 12 ini hanya ada segelintir orang yang berada di ruangan terbuka, selebihnya ada beberapa ruangan yang tertutup. Apa lantai ini adalah khusus area direksi? tanya Tara dalam hati. Dan sepertinya Pak Indra juga termasuk jajaran direksi. Waduhh, Tara minder. Takut jika berbuat salah.

Tara masuk ke ruangan Aria. Ruangan yang sangat luas menurut Tara. Ada satu set meja kerja, satu set sofa untuk tamu, kemudian meja meeting lengkap dengan kursinya, rak buku juga ada credenza yang di atasnya ada beberapa sketsa yang berpigura. Sepertinya itu sketsa desain yang dikerjakan Aria. Tara mendekat dan sangat takjub melihatnya. Dan di sudut ruangan ada kulkas. Belum lagi ruangan ini punya Toilet tersendiri. Memang enak ya jika berada di posisi direksi, pasti fasilitasnya akan seperti ini, pikirnya. Bagi Tara, untuk memperoleh seperti ini, hanya bisa sebatas mimpi aja. Di meja kerja Aria, sekilas Tara melihat foto keluarga. Di foto tersebut ada dua wanita, yang satunya Tara sangat tahu, Ibu Natakusumah, sementara wanita satunya lagi Tara tidak kenal. Apa saudara Pak Aria? tanyanya dalam hati.

"Berawal dari sketsa ini, menjadi gedung yang kami kerjakan Tara. Semua sketsa ini dibuat oleh Pak Aria. Setelah sketsa ini diperlihatkan ke klien kami dan mereka suka, selanjutnya akan dibuat lebih lengkap lagi. Biasanya Pak Aria meminta 3D artist kami yang membuat lebih detail untuk di presentasikan dan proses approval. Jika oke dan nggak ada perubahan lagi, barulah team desainer kami membuat gambar DEDnya (*DED = Detail Engineering Design*)."

"Bagus banget ya Pak."

"Kamu juga pasti bisa kok, asal ada kemauan aja," tambah Indra.

"Ok, kamu bisa mulai aja ya Tara."

Tara lalu duduk di sofa tetapi Indra mengajaknya melihat peralatan gambar yang akan ia gunakan.

"Nah, kamu pilih aja sendiri yang mana yang akan kamu pakai."

"Baik Pak."

"Saya tinggal dulu ya, mau ketemu dirut dulu nih Tara. Saya harap kamu bisa menyelesaikan ini, karena akan menjadi project kami jika klien kami menyukainya."

Setelah Indra keluar ruangan, tinggalah Tara mencoba mengerahkan kemampuanya untuk menyelesaikan sketsa konsep desain yang belum diselesaikan oleh Aria. Ia *nervous.* Tara menarik napas, kemudian fokus untuk menyelesaikan tugasnya. Semoga saja hasilnya tidak mengecewakan, harapnya. Dan seperti biasa, jika Tara mulai fokus mengerjakan sesuatu, apalagi yang dikerjakan adalah hal yang sangat disukainya, maka hasilnya tidak akan mengecewakan. Hampir sejam ia ditinggal Pak Indra, sendiri di dalam ruangan pak Aria, tanpa terasa ia sudah hampir menyelesaikan satu alternatif yang tersisa. Tara merasa haus. Ia melirik ke meja, ada air mineral yang sepertinya selalu disiapkan untuk tamu. Tara mengambil dan melepaskan dahaganya sejenak. Kemudian lanjut menyelesaikan satu alternatif lagi.

Indra masuk ke ruangan Aria. Ia melihat Tara masih asik dengan pekerjaannya. Ia sengaja diam saja sambil memperhatikan Tara bekerja. Persis seperti yang disampaikan Aria, Tara sangat berbakat. Dan ketika Tara

telah menegakkan kembali punggungnya, tanda ia telah menyelesaikan tugasnya, barulah Indra bertanya.

"Bagaimana Tara, sudah selesai?"

"Sudah Pak," ucap Tara sambil menyerahkan hasil pekerjaannya. Ketika Indra memperhatikan hasil yang ia kerjakan, Tara cemas.

"Wahhhh... kamu bisa jadi saingannya Pak Aria nih," ujar Indra sambil tertawa.

"Gimana Pak?" Tara tahu pak Indra puas.

"*Good job* Tara!" kata Indra sambil menepuk pundak Tara. Tara lega. Hasilnya bisa diterima dengan baik.

"Saya akan foto dan kirim ke Pak Aria nih. Saya mau tahu tanggapannya gimana. Heheheh... "

"Saya pamit ya Pak?"

"Eit, jangan dulu dong Tara. Kita makan siang dulu ya. Tadi saya sudah pesan makan siang. Kita pindah ke ruanganku saja. Anggap saja ucapan terima kasih saya karena kamu sudah menyelesaikan sketsa ini."

Cast

Tokoh yang bisa mewakili karakter dalam tulisan saya ini adalah :

GITARA DIYANTI

Sedikit tomboy dan rada cuek. Walaupun didera masalah keluarga, ia mencoba untuk tampil ceria tetapi sering kedapatan melamun sama Aria.

ARIA DEWANTARA NATAKUSUMAH

Suka banget pakaian casual, mungkin mau nyaingin Tara ya biar kelihatan muda gitu, padahal umur sudah 35 th lho. Punya totalitas yang tidak diragukan dalam pekerjaan dan salah satu direksi di perusahaan PT. RH Development, Tbk.

Yang baca cerita saya **Pendar Melati** pasti tahu deh RH.

Tidak bisa melihat potensi dalam diri Tara terpendam sehingga mencari cara agar Tara mau melanjutkan kuliahnya.

Kabut Berarak 7

Setelah makan siang bersama Indra, Tara diajak bertemu Dirut tetapi sayang saat itu, Dirut mereka baru saja keluar. Padahal Indra sangat antusias memperkenalkan Tara ke Bowo. Indra berjanji lain waktu pasti akan mempertemukan mereka. Entah apa tanggapan Bowo melihat hasil pekerjaan Tara.

Hari ke tiga Aria balik dari luar kota. Aria melempar travel bagnya ke sofa. Tara yang sedang menaruh minuman di meja, ditariknya untuk duduk di sampingnya.

"Saya dengar dari Indra, kalau kamu yang menyelesaikan sketsaku ya?"

Tara mengangguk, membenarkan.

"Waktu itu saya lupa jika ada yang harus saya selesaikan tetapi keburu ditugaskan bos ke Semarang. Ada yang urgent di sana. Mana kliennya teman bos juga, jadi saya yang handle langsung untuk pembuatan konsep desainnya," tambah Aria.

"Syukurlah kamu bisa selesaikan dan itu langsung oke sama yang punya lho. Makasih Tara."

Aria menepuk pundak Tara dengan lembut. Pontensi ini harus diasah dengan baik, tidak boleh disia-siakan.

"Sketsa itu sisa finishing akhir aja kok Pak."

"Tapi oke tuh, apalagi permainan warna yang kamu aplikasikan Tara, bagus banget. Saya dikirimin fotonya sama Indra. Makanya kamu lanjutin kuliah. Mau ya?" Aria masih

berusaha membujuk Tara melanjutkan kuliahnya kembali. Tetapi Tara hanya menggeleng.

"Ayolah Tara. Kalau kamu nggak mau saya yang biayai, ntar saya ajukan agar dapat beasiswa dari Perusahaan. Di sana ada program untuk beasiswa, kursus dan pemberian peralatan setelah mereka selesai bagi anak yang kurang mampu juga jika mereka punya bakat yang bagus, bisa direkrut sama Perusahaan. Dana ini dari CSR (*Corporate Social Responsibility*) Perusahaan."

"Saya sudah lama nggak kuliah Pak, pasti sudah tertinggal jauh sama teman-teman."

"Yang begituan seharusnya nggak masalah Tara. Kamu ini pintar, ntar bisa ambil SP dan lainnya kan?"

"Gimana dengan kerjaan saya di sini Pak?"

Kalau dia kuliah, kerjaannya di*handle* siapa? Bagaimana jika dia ada kuliah siang, Aria pasti tidak bisa pulang untuk makan siang.

"Nggak usah dipikirin deh, ntar saya yang atur. Asal kamu mau lanjutin kuliah aja, yang gituan gampanglah Tara." Aria senang, akhirnya Tara sudah mulai tertarik melanjutkan kuliahnya.

"Mmm, Pak?" Tara agak menyampaikan pesan Dicky.

"Kenapa?"

"Dicky nanya, apa Bapak bisa jadi Dosen tamu?"

"Di mana? Di tempat kuliah kamu dulu?"

"Iya Pak."

"Saya mau kalau kamu sudah kuliah di sana. Nah, makanya buruan daftar gih!" Aria mengacak rambut Tara kemudian berdiri dan masuk ke kamar.

Setelah Aria masuk kamar, Tara bingung untuk memulai pendaftaran beasiswanya. Ia memberanikan diri mengetuk pintu kamar Aria.

"Pak?"

"Hmmm?" Aria muncul di depan pintu.

"Cara pendaftaran untuk beasiswanya bagaimana?"

"Buka di websitenya aja, download formulirnya lalu isi. Setelah itu upload ya. Info ke saya jika kamu sudah daftar."

"Baik Pak, makasih."

"Anytime Tara."

Tara kembali ke dapur. Ia akan mempersiapkan makan malam. Setelah makan malam aja ia putuskan untuk mengisi formulir permohonan beasiswa. Harapannya semoga berhasil.

Tara sudah menata hidangan di meja makan. Memang belum waktunya makan malam, tetapi ia menyiapkan lebih cepat dari biasanya. Aria belum juga keluar dari kamarnya. Mungkin masih beristirahat, pikar Tara. Makanan ia tutup dan masuk ke kamar kerja Aria yang sekaligus berfungsi sebagai ruang baca. Tara menyalakan laptop dan mencari website Perusahaan tempat Aria. Laptop itu khusus diletakkan Aria di ruang baca agar Tara juga bisa menggunakannya. Ada printer juga di sana. Tara sudah mulai mengisi formulir ketika pintu kamar Aria terbuka.

"Tara?" Aria mencari Tara yang tidak dilihatnya di ruang tengah dan Dapur.

"Ya Pak?" Tara keluar dari ruang baca dan mendekati Aria.

"Lagi ngapain?"

"Isi formulir."

"Ntar aja dilanjutkan, makan dulu yuk." Aria menarik Tara ke meja makan.

Karena sudah terbiasa makan bareng Aria, Tara sudah tidak canggung lagi. Kadang Tara juga menemani Aria nonton sebentar sebelum masing-masing masuk kamar untuk tidur. Tetapi kali ini, setelah makan malam ia akan melanjutkan pengisian formulirnya.

Tara sudah beberes di dapur dan masuk ke ruang baca. Tetapi di sana sudah ada Aria yang sedang asik membaca. Duhhh, apa ia harus ditungguin mengisi formulir ini? Tara acuh saja. Ia melanjutkan mengisi formulir. Aria hanya melihatnya sekilas dan melanjutkan membaca.

"Jangan sampai salah isinya Tara," katanya memperingatkan.

"Baik Pak."

Tidak lama, Aria mendekat, melihat formulir Tara. Sebenarnya ini hanya kamuflase saja agar Tara mau melanjutkan kuliah. Biaya kuliah Tara nanti tetap akan ditanggungnnya. Hal ini sudah didiskusikannya dengan Bowo. Hasil sketsa Tara juga sudah diperlihatkan ke Bowo dan ia cukup puas. Kemarin ia sudah menugaskan seseorang untuk mencari info mengenai kampus Tara. Aria

tersenyum dibalik punggung Tara. Kemudian ia kembali ke tempat duduknya.

"Sudah selesai isi formulirnya?"

"Sudah Pak."

"Coba sini, saya lihat."

Tara kemudian mengangkat laptop dan meletakkan di atas meja yang berada di depan Aria.

"Oke, sudah lengkap. Kamu upload aja langsung ya."

Tara kemudian mengklik submit pada layar. Beres sudah, formulir permohonan beasiswa sudah dikirimnya. Ada rasa ragu untuk kembali bertemu dengan teman-temannya, tetapi melihat bagaimana usaha Aria agar dia kembali berkuliah, membuatnya tidak bisa menolak lagi. Ia akan berusaha. Semoga saja beberapa nilainya tidak dianulir jadi ia hanya melanjutkan untuk mata kuliah yang belum diambilnya.

Dari balik buku yang dibacanya, Aria melihat keseriusan Tara. Akhirnya, usaha yang dilakukannya selama ini berhasil juga. Aria puas. Ia bertekad akan mewujudkan cita-cita Tara.

~*~

Tiba di kantor, Aria hanya meletakkan tas di ruang kerjanya dan pergi menemui Indra. Ia harus tahu tanggapan Indra mengenai Tara, sambil berharap, sikap usilnya tidak kambuh dan Tara menjadi sasarannya. Rekannya itu memang suka banget usil.

Aria mengetuk pintu, tetapi belum dipersilahkan masuk, ia langsung membuka pintu.

"Sudah balik toh," sapanya begitu Aria berjalan ke dalam ruangan.

"Kemarin sih, tapi udah sore, jadi nggak mampir kantor lagi."

"Eh, anak asuhmu itu berbakat banget. Aku berminat juga tuh sama Tara," kata Indra sambil tertawa. Ia tahu jika Aria sangat melindungi Tara, hanya menggoda saja.

"Enak aja. Nggak kamu gangguin kan kemarin?" Aria sudah khawatir dengan nada bercanda Indra tadi.

"Nggaklah, mana berani. Ntar bodyguardnya ngamuk.... Hahahah."

"Tara ajuin formulir beasiswa tuh. Diapproved aja. Tapi ntar aku yang biayain dia."

"Bereslah Bos."

"Aku mengahadap Bos dulu, mau laporan." Aria meninggalkan Indra dan menuju ke ruangan Dirutnya.

"*Morning* Bos!" Aria sudah muncul di depan pintu setelah dipersilahkan Nina.

"*Morning* Ar. Sukses kan kemarin?"

"Ya, adalah beberapa masalah teknis yang seharusnya bisa diselesaikan sih tanpa aku harus turun tangan. Tetapi sepertinya ada masalah non teknis juga, jadinya rada ribet."

"Seperti apa sih masalah non teknisnya?" Kadang Bowo sudah mulai geram jika masalah non teknis menjadi kendala dalam project mereka. Lebih sulit ditangani daripada masalah teknis.

"Biasalah, debat antar tim, tapi kalau aku lihat, yang Engineer Senior merasa dilangkahi oleh juniornya.Yang satu kekeuh dengan analisanya, sementara yang lain membeberkan fakta sesuai kondisi di lokasi. Tarik-tarikan gitu deh, jadinya nggak selesai. Harus ada yang ambil keputusan biar kerjaan bisa jalan. Saya sih nggak membela itu senior atau junior, bagi saya asal didukung oleh data yang akurat, saya terima."

"Lalu, hasilnya gimana? Apa itu berpengaruh pada schedule atau budget?"

"Pastinya ada, untuk schedule nggak terlalu signifikan, tetapi budget sedikit berpengaruh. Tapi bisa kita CCO *(Contract Change Order)* sih."

"Oke, jaga budgeting aja. Oh, ya, kemarin Indra lihatin saya hasil kerjaan Tara. Oke lho Ar. *Talented*! Ini kalau dilihat Via, senang banget dia."

"Ketemu Tara juga Bos?"

"Tadinya Indra ajak Tara bertemu saya, tapi saya lagi keluar."

"Tara daftar beasiswa. Setelah dibujuk beberapa kali, akhirnya dia mau lanjutin kuliahnya."

"Bagus dong, syukurlah." Bowo ikut senang mendengar Tara mau melanjutkan kuliahnya.

"Biarkan Tara bergaul dengan sebayanya, jangan dikurung aja di apartment kamu, Ar."

"Saya ijinkan kok, tapi anaknya aja yang nggak suka keluar," bela Aria. Yang benar saja, selama ini ia tidak pernah melarang Tara pergi kemana dia suka. Hanya saja Tara sepertinya tipe anak rumahan yang lebih suka mengisi

waktunya dengan membaca atau membuat sketsa yang selalu disimpannya di ruang baca. Aria juga tidak masalah jika Tara mengundang temannya ke apartment.

Kabut Berarak 8

Tara harap-harap cemas menunggu pengumuman yang lolos mendapatkan beasiswa. Setelah mendaftar, ia setiap minggu mengecek apakah sudah ada email balasan dari RH Development. Mungkin prosedurnya sangat ketat sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menyeleksi dan menentukan kandidat penerima beasiswa yang memenuhi persayaratan. Jika ia tidak lolos, ia akan mengecewakan Aria. Apa iya, pembimbingnya seorang Arsitek terkenal, tidak lolos seleksi penerima beasiswa? Pastinya akan memalukan.

Saat ini Tara sudah duduk di depan laptop, membuka email, sambil deg-degan. Semoga saja hari ini hasilnya sudah bisa ia terima. Dan ketika membuka email, Tara hampir saja melonjak kegirangan saking senangnya. Namanya tercantum sebagai penerima beasiswa. Ya ampun, bahagianya. Tara kemudian buru-buru mengambil ponselnya di kamar. Ia harus memberitahu Aria dan mengucapkan terima kasih. Semangat Tara naik berkali-kali lipat. Setelah mengirim pesan whatsapp ke Aria, Tara kembali ke Dapur.

Aria mendengar notif pesan masuk di ponselnya. Buru-buru dibukanya ketika terpampang nama Tara di layar.

Pak, pengajuan beasiswa saya diterima. Makasih ya pak.

Aria ikut senang membaca pesan dari Tara. Cepat dibalasnya pesan dari Tara.

Selamat ya Tara. Semoga cita-cita kamu bisa diwujudkan. Harus fokus mulai dari sekarang. Oh, ya, bentar lagi saya pulang.

Aria menyimpan kembali ponsel ke saku celana. Ia mampir sebentar ke tempat Indra sebelum pulang.

"Dra, thank you."

"Ini buat Tara ya?"

"Yoi... Senang banget dia. Aku duluan Dra, mau rayain ini bareng Tara," ujar Aria sambil berlalu meninggalkan Indra.

"Heiii tunggu, ikut juga dong...!" Tapi suaranya sudah tidak di dengar Aria. Pintu lift tertutup tepat ketika Indra sudah tiba di depan lift. Sialan Aria, mau senang sendiri dia, rutuknya. Dia kan juga mau lihat Tara. Aria tidak peka. Indra misuh-misuh di depan lift.

Aria sudah tiba di apartment dan kali ini ia sengaja memencet bel agar Tara yang membuka pintu untuknya. Ketika pintu di buka, Aria langsung memeluk Tara.

"Congrats Tara!"

Tara kelabakan, tetapi tidak berusaha untuk melepaskan diri. Ia khawatir tindakannya tidak sopan. Jujur, ada rasa damai dipeluk seperti ini. Pelukan yang rasanya sudah berabad tidak dirasakan oleh Tara. Wangi Ari merasuk membuatnya tenang. Dia, bos kamu lho Tara. Tara berusaha mengingatkan dirinya. Tapi ia tidak mau lepas dari rasa ini. Bolehkah?

Aria belum melepaskan pelukannya pada Tara. Ia akan ikut bahagia jika Tara juga bahagia. Tara termasuk punya postur tubuh yang tinggi, tetapi di peluk seperti ini, kepalanya hanya sebatas dagu Aria saja.

"Ngg... Pak?"

"Ya?"

"Saya nggak bisa napas."

"Hehhh...?!" Aria melonggarkan pelukannya tetapi belum melepaskan Tara.

"Kalau begini, kamu sudah bisa napas?" Oalahhhh, Tara jadi gugup. Jantungnya mulai berdegup.

"Heheheh, rileks Tara." Aria menepuk punggung Tara kemudian melepaskan pelukannya. Di acaknya rambut Tara kemudian melangkah ke kamar. Di kamar Aria menghempaskan tubuhnya ke tempat tidur. Tadi itu apa, ia memeluk Tara? Gerakan itu refleks tanpa bisa dihindarinya. Anehnya, ia suka. Astaga...semoga saja Tara tidak takut karena tindakannya tadi. Jika ibunya tahu, bisa kena sempritan dia. Aria berusaha berpikir sewaras yang ia bisa. Sepertinya bukan lagi rasa melindungi yang ia punya, tetapi mulai ada rasa sayang pada Tara. Aria kemudian bangkit, membuka pakaiannya dan menuju kamar mandi. Ia harus cepat-cepat mengguyur tubuhnya dengan air dingin. Semoga saja ia masih bisa menjaga sikapnya di depan Tara. Kalau sampai ia kelepasan, bisa bahaya. Setelah mandi dan berpakaian santai, Aria keluar kamar dan menuju meja makan. Biasanya Tara sudah menyiapkan makan malam. Makan malam memang sudah terhidang, tetapi Tara malah tidak ada. Aria jadi merasa bersalah. Apa tindakannya tadi membuat Tara menjaga jarak?

"Tara?" panggil Aria setelah tidak melihat Tara di dapur dan di ruang tengah.

"Ya Pak."

Tara keluar dari ruang baca.

"Ayo, makan." Aria memperhatikan Tara, tidak ada yang berubah sepertinya. Tara bersikap biasa saja.

"Iya Pak."

Jika biasanya Tara duduk tepat di seberang Aria, kali ini duduknya di tempat yang berbeda, tidak langsung berhadapan dengan Aria. Aria mengeryit.

"Ngapain duduk di situ?"

"Ehh, di sini aja deh Pak," Tara jadi kikuk.

"Kan sama aja Tara, apa bedanya coba duduk di depan saya?" Aria masih terus mempermasalahkan tempat duduk Tara. Tara akhirnya pindah. Aria tersenyum. Baru saja Tara akan menyendok makanan, ponselnya berbunyi. Kembali Aria mengkerut. Tara lupa menaruh ponselnya ke kamar.

"Hallo?"

"Hallo Tara, ini Indra."

"Malam Pak Indra." Mendengar nama Indra disebut Tara, Aria mendengus. Pasti alasannya mau obrolin beasiswa, pikir Aria. Modus banget.

"Siniin hpnya Tara!" Belum juga Tara menyerahkan ponselnya ke Aria, Aria sudah merebutnya dengan kasar. Hampir saja ponsel itu jatuh ke piring yang berisi lauk.

"Apaan sih, telpon Tara?!" Aria sudah mau memaki saja rasanya. Terdengar tawa di seberang sana. Indra sudah duga, pasti Aria akan merebut ponsel Tara jika tahu dia yang menelpon. Galak banget sih bodyguard Tara. Kalau seperti ini. Tara bakalan tidak punya pacar. Harus bebas fit and proper test dari Aria.

"Kan mau obrolin beasiswalah Ar," jawab Indra enteng. Senang aja dia menggoda Aria. Aria yang tidak pernah seprotektif ini sama orang, tapi perlakuannya ke Tara sangat berbeda, *over* protektif malah. Tara itu memang menarik. Melihat Tara pertama kali, Indra juga tertarik. Ini fakta yang tidak boleh sampai Aria tahu.

"Besok kan bisa, ini kami lagi makan malam lho Dra," Aria kesal dengan jawaban Indra.

"Iya... iya, besok saya panggil Tara ke kantor aja deh, biar bisa lama-lama ngobrolnya," Indra belum puas menggoda Aria. Ia membayangkan wajah Aria yang sudah mengkerut bak cucian yang baru di keluarkan dari mesin cuci.

"Ngapain minta ke kantor, bicara dengan aku aja sebagai walinya kan bisa?!" Apa sih maunya Indra ini, Aria menggerutu.

Tara yang mendengar pembicaraan antar Aria dan Indra jadi serba salah. Harusnya tadi ia menyimpan dulu ponselnya, kalau sudah begini jadi nggak enak banget situasinya. Tara merasa bersalah membuat dua bos jadi berdebat.

"Lha, bukannya lagi sibuk urusin masalah yang di Semarang itu Ar?"

"Sudah selesai. Jangan cari alasan aja deh biar bisa ngobrol dengan Tara, kamu." Woww, Indra jadi terhenyak mendengar kalimat Aria. Segitu kesalnya Aria, ia menelpon Tara.

"*Easy* Ar. Ya udah kalau gitu, besok kita obrolin beasiswa Tara ya." Indra akhirnya mengalah. Ponsel di tutup sepihak oleh Aria.

"Lain kali jangan bawa hp ke meja makan Tara," kata Aria sambil mengembalikan ponsel Tara.

"Baik Pak." Tara menunduk terus selama makan, tidak berani melihat Aria. Sampai makan malam mereka selesai, wajah Aria masih terlihat kesal. Tara ngeri. Efek Indra menelpon ternyata bisa berpengaruh pada mood Aria. Sehabis membersihkan peralatan makan, Tara ke balkon menyirami tanaman. Setelah itu ia duduk sambil menikmati suasana malam. Suasana jalan masih saja ramai. Tara mau merokok, tetapi ia ragu. Jika Aria melihatnya, bakalan kena semprot. Tara berdiri dan mendekat ke railing pembatas balkon.

"Awas jatuh!" Aria sudah berada di belakang Tara. Tara berjengit dan mundur. Hampir saja punggungnya membentur dada Aria. Tangan Aria menahannya.

"Bapak bikin kaget aja."

"Makanya jangan melamun. Duduk sini," Aria menepuk kursi kosong di sampingnya.

Walaupun ragu, Tara mendekat dan duduk di dekat Aria. Suasana hati bosnya belum juga baik, sepertinya.

"Manfaatkan dengan benar beasiswa ini Tara. Ambil aja beberapa SP agar lebih cepat kamu selesai. Tinggal tiga semester aja kan? Nggak usah ingat pekerjaan di sini, kamu fokus kuliah aja ya. Kalau butuh literatur atau yang lain untuk menunjang kuliahmu, bilang aja, nggak usah sungkan."

Hal seperti inilah yang kadang membebani Tara. Aria sangat baik padanya. Tara khawatir, jika suatu waktu nanti, ia mengecewakan Aria.

"Iya Pak, terima kasih."

"Satu lagi, nggak usah ladenin usilan Indra. Hati-hati kamu sama dia."

Ehh? Tara bingung. Pak Indra yang pernah ditemuinya sangat ramah dan sering bercanda. Berbeda dengan Aria yang diam, dan sangat tegas jika menyangkut urusan pekerjaan. Tara pernah dengar Aria membentak seseorang di telepon, entah karena masalah apa. Tetapi selama bekerja di apartment ini, Tara belum pernah sekalipun kena marah, kecuali tadi kena tegur karena membawa ponsel saat makan.

"Tapi Pak Indra juga baik sama saya kok Pak." Tara membela diri. Memang benar kok, Indra baik padanya.

"Tara, jangan suka tertipu sama tampang orang deh. Kamu tuh masih polos banget. Selalu hati-hati. Kalau ada apa-apa telepon atau info ke saya." Aria benar-benar telah berubah. Selama ini sikapnya cenderung tidak peduli dan hanya fokus ke pekerjaan, tetapi sekarang, ia merasa punya tanggung jawab terhadap Tara.

"Saya sudah 21 tahun Pak." Benar kan ia sudah dewasa, bukan remaja yang masih harus di ingatkan ini itu.

"Ck, usia tuh nggak menjamin lantas kamu bisa tahu sifat orang Tara. Jangan mudah percaya sama orang. Kalau Indra panggil kamu ke kantor lagi, info saya dulu."

"Baik Pak." Aria bakalan tetap menganggap dirinya masih perlu pengawasan, Tara sudah tidak mau berdebat.

Kabut Berarak 9

Aria tiba di kantor tepat jam delapan. Ia memang selalu tepat waktu datang ke kantor. Tipe disiplin yang sangat disegani bawahan. Di lobby beberapa orang yang berpapasan denganya tersenyum dan memberikan hormat. Beberapa tamu wanita yang duduk di sofa ruang tunggu, saat Aria masuk tadi, sontak melirik ke arahnya. Tatapan memuja pun seketika terpancar dari wajah-wajah yang *full* make up itu. Aria jadi silau, padahal bukan melihat cahaya. Jauh banget jika ia membandingkannya dengan wajah Tara yang polos tanpa riasan apapun. Aria jadi kangen Tara, padahal baru beberapa menit lalu ia tinggalkan. Ada apa dengan hatinya ini?

Aria melangkah dengan lebar menuju lift. Wanita yang tadi melihatnya masih belum melepaskannya hingga tiba di depan lift. Aria jengah. Selalu seperti ini jika berjalan di depan kaum hawa. Padahal Aria merasa dirinya biasa-biasa saja, tidak ada yang istimewa. Dia memang biasa tampil di majalah, tetapi itu pun yang berhubungan dengan profesinya. Dia bukan selebriti!

Belum lagi kalau sedang berjalan dengan Bowo, semakin parah aja tatapan dari wanita yang berpapasan dengan mereka. Ada yang terang-terangan menghampiri, menyapa atau meminta nomor ponsel. Luar biasa..! Dan itu beberapa kali terjadi. Bowo yang pada dasarnya punya sifat yang keras dan tidak suka berbasa-basi, kadang sudah ingin memaki, tapi Aria menahannya. Tentu tidak elok jika memaki wanita di depan umum. Tetapi itu dulu sebelum Bowo menikah dengan Via. Sekarang Bowo jauh berubah dan itu berkat Via. Satu lagi, bosnya itu bucin sangat sama istrinya. Tidak pacaran, tetapi langsung menikah. Bos Bowo

memang hebat! Aria hanya bisa berharap bisa mendapatkan wanita seperti Via.

Begitu lift tiba di lantai 12, Aria keluar dan berjalan menuju ruangannya. Dino, sang asisten menyambutnya di depan counter dengan senyum bak iklan pasti gigi di televisi. Aria hanya membalasnya dengan menarik sedikit sudut bibirnya. Moodnya berantakan akibat kejadian di looby tadi. Sepertinya untuk mengembalikannya, baiknya ia menelpon Tara.

Panggilan pertamanya, belum tersambung. Kedua, juga bernasib sama. Aria sudah siap membanting ponselnya jika panggilan ketiga, Tara belum juga meresponnya.

"Ya Pak?"

Yes..! Finally, tersambung juga akhirnya. Aria sumringah.

"Kok lama banget sih jawabnya?"

"Maaf Pak, lagi mau nyuci. Tadi nggak kedengaran suara teleponnya." Tara bingung, baru juga pergi, sekarang sudah menelpon? Apa ada yang ketinggalan?

"Ada yang kelupaan ya Pak?" tanya Tara kemudian. Tetapi setahunya, Aria tidak pernah ceroboh meninggalkan sesuatu saat akan berangkat ke kantor. Bukan kebiasaannya.

"Nggak ada kok. Ya udah, lanjutin deh nyucinya." Aria memutuskan sambungan. Moodnya sudah kembali setelah mengobrol sebentar dengan Tara.

Tara menaruh ponsel di dekat mesin cuci. Ia takut, jika Aria menelponnya, suara ponselnya tidak kedengaran, bisa-bisa ia kena marah. Pakaian Aria tidak kotor-kotor amat juga

tidak banyak, tetapi Tara rutin mencuci setiap hari. Tara hanya menjaga jika tiba-tiba Aria akan memakaian pakaian tetapi belum dicucinya. Lagipula, ia tidak suka menumpuk pakaian kotor walaupun hanya beberapa lembar.

Doni cepat masuk ruangan begitu mendengar suara Aria memanggilnya. Ia tak lupa membawa note berisi schedule bosnya.

"Doni, coba kamu cek biaya kuliah untuk satu semester di jurusan Arsitektur. Cari untuk beberapa Universitas yang terbaik di kota ini, kemudian hasilnya segera infokan ke saya."

"Baik pak." Doni keluar ruangan dan segera *searching* sesuai permintaan Aria. Bosnya sekarang agak berbeda dari beberapa waktu yang lalu. Sudah mulai peduli dengan hal-hal lain.

Tidak berapa lama Doni keluar, Indra masuk ke ruangan Aria. Program beasiswa akan dipercepat setelah hasil pengumuman telah keluar.

"Pagi, Bro." Indra langsung duduk di kursi yang berada di depan meja Aria.

"Pagi. Ada apa sih pagi-pagi sudah ngerusuh ke tempatku?" tanya Aria yang ditanggapi Indra dengan tertawa. Masih sensi saja rupanya setelah kejadian kemarin menelpon Tara.

"Mau bicarakan masa depan Tara lah Ar." Jawabnya santai. Padahal dia tahu kalau yang akan membiayai Tara tetaplah Aria.

Aria menegakkan punggungnya. Wajahnya seketika terlihat kaku. Ya ampun, protektifnya kambuh jika yang membicarakan Tara adalah Indra. Bagimana nanti jika Tara

sudah kuliah lagi, pasti akan semakin banyak yang membicarakannya. Lalu dia bisa apa? Mengurung Tara di apartment? Tidak, Tara harus tetap bersosialisasi, hanya saja harus terbatas sesuai peraturan Aria. Peraturan? Baiknya ia membuat peraturan buat Tara. Hmm....

"Sudah lulus seleksi kan Dra. Kamu butuh apa lagi dari Tara?" tanya Aria sambil memicingkan mata. Ada sesuatu di balik pernyataan Indra tadi.

"Data Tara belum lengkap. Aku juga mau interview dia beberapa hari ke depan."

"Interview apaaan?" Wajah Aria semakin kaku layaknya kanebo kering. Ini pasti alasan Indra saja agar bisa bertemu Tara. Tidak bisa dibiarkan.

"Lha aturannya memang seperti itu. Calon penerima beasiswa yang lolos akan diundang untuk interview." Aduh gawat, Direksi satu ini malah tidak tahu prosedur untuk penerima beasiswa yang sudah lama mereka terapkan.

"Ada toh yang seperti itu." Aria tidak tahu jika ada aturan seperti itu. Memang bukan bidangnya sih. Selama ini yang ia tahu setiap tahunnya mereka menyaring beberapa kandidat untuk penerima beasiswa dan itu sangat ketat. Tetapi ini kan seharusnya berbeda, karena ia sendiri yang akan membiayai kuliah Tara. Hanya saja jika Tara tahu, dipastikan ia menolak.

"Sudah bertahun-tahun kali peraturannya seperti itu. Belum ada yang berubah kok. Dirimu saja yang acuh dengan program ini." Bukan salah Aria juga, karena bukan ia yang menangani program ini. Jadi Indra bisa memaklumi. Asal ia boleh bertemu Tara, maka semuanya akan berjalan dengan baik-baik saja. Indra jamin itu. Dia tersenyum, membayangkan bertemu Tara.

"Kenapa lo senyum-senyum?" Sudah tidak ada percakapan resmi jika kondisinya sudah seperti ini. Aria tahu, ada maksud tertentu dibalik senyuman Indra.

"Saya akan jadwalkan Tara datang ke kantor hari Rabu besok, jam sepuluh. Tara nggak ke mana-mana kan?"

"Cepat amat. Nggak bisa tuh interviewnya virtual aja?" Aria masih mencegah agar Tara tidak bertemu Indra. Bahaya, apalagi jika rekannya ini sudah mengeluarkan jurus gombalan recehnya bisa-bisa Tara kelimpungan.

"Ya nggak bisa dong Ar. Harus interview langsung. Kalau virtual tuh kadang ada miss aja. Maunya begini, eh yang diterima malah berbeda. Belum lagi kalau signal kacau." Indra masih bersikukuh. Ampun deh, mau bertemu Tara saja seperti akan bertemu pejabat. Susah banget menembus pengawalnya.

"Jam sepuluh tuh Tara masih sibuk masak. Saya kan suka pulang makan siang, Dra." Aria tidak mau mengalah. Yang punya Tara siapa sih.

"Duh... besok doang lho Ar. Nggak bakalan lama juga. Khusus besok siang makan siangnya bareng aja di kantor, gimana? Ntar aku yang traktir deh." Harus mengeluarkan jurus rayuan pulau kelapa kalau begini.

"Khusus Tara nggak perlu interview langsung deh. Lagian aku juga kok yang akan biayain kuliahnya kan?" Berat banget melepas Tara interview dengan Indra. Gaya Indra itu yang bakalan susah ditolerir. Bisa saja ia mendampingi Tara, tetapi Tara bakalan curiga.

"Ya boleh aja sih. Tetapi apa kamu lupa kalau Tara paling nggak mau jika kamu yang biayain dia? Bagaimana kalau sampai ia tahu? Bakalan batal Tara lanjutin kuliahnya."

Selesai kalimat itu, Aria terhenyak. Kali ini alasan Indra benar.

"Okelah, tapi intervienya jangan lama. Setelah Tara interview langsung minta ke ruangan saya, Dra. Satu lagi, tanyakan sebatas urusan beasiswa aja, jangan yang lain." Aria tidak bisa menahan untuk perosedur ini. Agar Tara bisa melanjutkan kuliahnya, tidak mengapa ia mengijinkan Indra untuk interview.

"Siap!" Parah nih, hanya bisa bertanya urusan beasiswa saja, padahal Indra mau melanjutkan mengobrol dengan Tara setelah interview. Tetapi tak mengapa, berjumpa dengan Tara saja sudah membuat hatinya senang.

Indra keluar dari ruangan Aria dengan senyum yang sangat menawan. Usahanya akhirnya berhasil walaupun perlu adu urat dulu sampai *bodyguard* Tara itu menyetujui permintaannya.

Balik ke apartment untuk makan siang, Aria memberitahu Tara untuk jadwal interview.

"Besok pagi interviewnya ya pak?"

"Iya. Kamu nggak usah ladeni kalau ada pertanyaan lain dari Indra yang tidak ada hubungannya dengan beasiswa ya. Setelah interview, langsung ke ruangan saya." Kalimat yang sangat tegas dan membuat Tara agak mengernyitkan kening. Jika berhubungan dengan Indra, bosnya ini suka senewen saja bawaannya. Entah mengapa.

"Baik pak."

Baiklah, Tara ikut apa mau Aria. Dia bosnya, jadi wajar sikap protektifnya berada pada level tinggi terutama jika ada Indra terlibat di dalamnya. Namun jika berlebihan, Tara jadi

sulit untuk bergerak, takut berbuat salah saja. Begitu susahnya ia meyakinkan Aria jika dirinya sudah dewasa dan bisa menjaga diri.

Kabut Berarak 10

Hallooo....

Tara itu tipe cewek yang cuek dan tidak peka. Semoga saja Aria bisa mengubahnya.

So, saya tunggu vote dan komennya yang indah.

Setelah Aria berangkat ke kantor, Tara membereskan dengan cepat cucian dan membersihkan ruangan. Tiga puluh menit sebelum jam sepuluh, ia harus berangkat agar tidak terjebak macet. Sebelum berangkat tadi, Aria sekali lagi berpesan agar selesai interview, Tara ke ruangannya. Intinya sih tidak boleh berlama-lama dengan Indra.

Tara sudah berada di lantai 12. Tadi Sekretaris Indra memintanya menunggu. Infonya Indra sedang meeting. Tara memperhatikan area lobby yang nampak elegan ini. Warna soft mendominasi ruangan dengan furniture yang sangat pas dengan warna wallpaper dan karpetnya. Kemarin, waktu ia datang, Tara tidak terlalu memperhatikan karena hanya fokus dengan desain yang diminta Indra. Suara ponselnya mengalihkan perhatian Tara. Nama Aria muncul di layar.

"Tara, kamu di mana?"

"Sudah di lobby ruangan Pak Indra, Pak."

Aduh, sudah seperti anak aja yang harus dipantau sudah tiba atau belum. Tara sudah pernah ke tempat ini, jika saja Aria lupa. Jadi tidak bakalan nyasar juga. Tara menghela napas.

"Indra ke mana, kok kamu belum ketemu?"

"Infonya masih meeting sih Pak."

"Ya udah, tungguin aja. Entah itu interview apaan, saya juga nggak ngerti." Terdengar nada kesal di seberang telepon.

"Iya Pak."

Selesai menerima telepon, Tara melihat Indra berjalan dari sebelah kiri lobby. Sepertinya ia sudah selesai meeting. Indra menyambut Tara dengan heboh. Suaranya sampai terdengar di ruangan lain. Beberapa kepala sampai muncul dari balik kubikal. Tara jadi malu.

"Hallo Tara. Sudah lama menunggu?" Indra menyapa dengan suara khasnya yang sangat ramah itu. Suara ini yang sering membuat Aria kesal. Sok ramah, katanya. Tetapi bagi Tara, biasa saja.

"Belum kok Pak Indra."

"Ayo, kita ke ruangan saya."

Tara mengkuti Indra dalam diam masuk ke ruangan. Indra kemudian mempersilahkan Tara duduk di sofa. Ia sendiri berjalan ke meja kerja dan mengambil dokumen yang sudah ia siapkan kemudian mengambil tempat duduk tepat di depan Tara.

"Ok Tara, kita mulai ya."

Tara mengangguk dan mulailah proses interview yang intinya adalah untuk mengetahui motivasi calon penerima beasiswa serta komitmen mereka selama menjalani program tersebut. Di tengah interview, telepon Aria masuk ke ponsel Indra. Indra menggerutu. Jika dibiarkan, telepon itu tidak akan pernah berhenti sampai si empunya ponsel bosan mendengar nada dering yang tiada putusnya. Rasanya

ponsel itu ingin Indra lempar ke luar jendela. Sableng si Aria.

"Duh, baru juga mulai interview sudah menelpon. Kalau kayak gini, interviewnya bakalan lama lho Ar." Aria perlu diberi pelajaran sabar sesekali.

"Ini sudah 30 menit interviewnya, Dra. Apa iya butuh waktu selama itu?" Terdengar nada kesal di ujung telepon. Ya ampun, baru juga 30 menit, Aria sudah merasa waktu berputar sangat lambat. Indra mengeram. Sudah bukan Aria yang ia kenal kalau begini. Biasanya ia paling anteng menunggu, tetapi kali ini mirip orang yang kebelet ke Toilet. Rusuh banget.

Tara terhenyak di tempat duduknya ketika tahu siapa yang menelpon. Apa perlu ia jelaskan ke Aria jika ia sudah dewasa dan tidak perlu diawasi seperti ini? Tetapi mana Aria peduli. Ia selalu mengganggap Tara, orang yang harus ia lindungi. Tara melihat Indra dengan rasa bersalah.

Tarik napas dalam, hembuskan. Indra mencoba mengatur napasnya agar tidak membalas pertanyaan Aria dengan nada tinggi. Yang mau kuliah siapa, yang heboh siapa.

"Iya, bentar lagi selesai kok. Sabar dikit..." Belum selesai ucapan Indra, telepon di ujung sana sudah ditutup. Indra menghela napas. Ia menarik rambutnya dengan kasar, saking gemasnya dengan Aria. Tara hanya meringis melihat tingkah Indra.

"Tadi pagi Aria sarapan nggak sih Tara?"

"Ehh...?" Tara bingung dengan pertanyaan Indra.

"Dari tadi ngomel melulu, heran saya. Ya udah, kita lanjut dikit lagi ya sebelum *bodyguard* mu ngamuk."

"Iya Pak. Maaf ya Pak, saya jadi merepotkan."

"Lha, kenapa minta maaf? Kamu nggak salah kok. Aria tuh yang bersalah, gangguin orang lagi interview aja," jawab Indra dengan nada kesal.

Indra melanjutkan interviewnya yang tadi terpotong dengan telepon Aria. Lima belas menit kemudian interview akhirnya selesai. Tara lega. Semoga saja jawaban yang ia berikan bisa diterima dengan baik. Tara sangat berharap. Hanya ini peluangnya untuk bisa melanjutkan kuliah. Selesai interview, Tara kemudian ke ruangan Aria.

Di lobby, Aria yang mondar-mandir sambil melirik jam yang ada di dinding. Doni yang melihat bosnya gelisah jadi bingung. Ketika melihat siapa yang datang ke tempat mereka, barulah Doni tahu penyebab bosnya uring-uringan sejak tadi.

"Sudah selesai interviewnya?" Begitu Tara mendekat, Aria langsung menariknya masuk ke ruangan.

"Sudah pak."

"Ya udah, duduk dulu. Kita pesan makan siang." Aria kemudian membuka aplikasi di ponselnya dan meminta Tara untuk memilih menu makan siang mereka.

"Bapak mau pesan apa?"

"Samain pesanan kamu aja."

Selesai memesan makan siang, Tara mengembalikan ponsel ke Aria. Aria mengambil dan meletakkan saja ponselnya di meja. Ia berpindah ke sofa dan duduk di depan Tara.

"Ditanyain apa aja kamu sama Indra?" Duh, ini lagi. Tara menghela napas. Tetapi Aria adalah walinya jadi wajar saja jika ia bertanya hasil interviewnya dengan Indra.

"Sekitar beasiswa aja sih Pak, nggak ada yang lain."

"Benar begitu?" Aria belum puas dengan jawaban Tara.

"Iya Pak. Memang adal hal lain apa lagi ya Pak?" Nah lho, sekarang giliran Tara yang bertanya dan Aria sedikit kelabakan menjawabnya.

"Kali aja ada hal lain, nanyain pacar kamu misalnya?"

"Hehh...?! Tara terbelalak. Pertanyaan absurd banget menurutnya. Tapi ya sudahlah, ini Aria jadi dia harus menjawabnya dengan baik dan benar. Aria hanya menatap Tara tanpa berkedip. Tara jengah.

"Nggak ada Pak." Tara buru-buru mengalihkan pandangannya ke sembarang arah. Kenapa hatinya jadi tak karuan ditatap seperti itu. Beberapa saat mereka terdiam dan kesunyian itu terpecah ketka Doni masuk membawa pesanan makan siang mereka. Tara bergegas berdiri dan mengambilnya dari Doni. Ia kemudian menyiapkan di meja dan pergi mengambil minuman di kulkas. Mereka lalu menyantap makan siang dalam diam.

"Nanti pulang bareng aja. Mau di ruanganku atau di tempat staffku juga boleh. Kamu bisa lihat-lihat cara mereka bekerja."

"Pak, apa nggak sebaiknya saya pulang duluan ya? Kalau saya di sini khawatirnya mengganggu kerjaan bapak." Tara jadi risih berada lama di tempat ini. Rasanya ia nggak pantas berada di ruangan Aria atau di ruangan lainnya. Ia hanya seorang asisten di apartment Aria.

"Nggak, kamu di sini aja. Tunggu sampai saya selesai. Balik kantor kita mampir ke rumah Mama," tegas Aria tanpa bisa dibantah lagi oleh Tara, yang hanya bisa mengangguk, mengiyakan permintaan Aria.

Aria mengacak rambut Tara sebentar dan berjalan ke meja kerjanya. Tara kemudian membereskan kotak makanan yang telah kosong, membuangnya ke tempat sampat lalu merapikan kembali meja tamu yang tadi dijadikan tempat mereka makan siang. Aria sesekali memperhatikan kesibukan Tara sambil tersenyum. Karena tidak ada lagi yang akan dikerjakannya setelah membersikan meja, Tara ijin ke ruangan staff. Walaupun ragu jika sambutan mereka tidak ramah, tetapi Tara tetap memilih ke sana daripada terjebak di tempat Aria.

"Permisi..."

"Eh, Tara. Sini, masuk aja." Seorang wanita dengan ramah meminta Tara masuk.

"Hallo Tara." Yang lain juga ikut menyapa Tara.

Tara pun masuk dan duduk di depan meja salah satu staff Aria bernama Dina. Ternyata mereka sangat ramah. Harapan Tara semoga ini bukan basa-basi saja karena mereka tahu jika Tara bekerja pada Aria. Tetapi sepertinya tidak karena tidak lama mereka pun terlibat obrolan santai dengan Tara.

"Gimana sih pak Aria kalau di rumah Tara? Galak juga nggak?" tanya Dina pada Tara yang sedang asik melihat gambar 3D yang sedang proses render di layar laptop.

"Biasa aja Mba. Mungkin belum marah aja ya, karena saya belum buat kesalahan. Memang kalau Pak Aria lagi di kantor gimana sih Mba?" Tara jadi penasaran juga dengan sikap Aria jika di kantor.

"Duh, galak Tara. Jangan tanya lagi kalau kitanya buat salah, parah deh. Tetapi kalau kerjaan kita juga beres, Beliau beri pujian kok," jawab Dina sambil berbisik. Ia takut jika ucapannya terdengar. Beruntung tidak ada cctv di ruangan, adanya di lobby saja.

"Tara, sini deh." Salah satu staff pria yang berada di ruangan itu memanggil Tara untuk datang ke tempatnya.

"Coba lihat gambar ini, ada masukan nggak?" tanyanya sambil memperlihatkan sketsa desain sebuah bangunan yang jika Tara lihat seperti pusat perbelanjaan dengan beberapa fasilitas penunjangnya.

"Sketsanya dibuat sama Mas?"

"Bukan, ini dibuat sama Konsultan Perencana yang menang *beauty contest* yang kita selenggarakan kemarin. Kita mau review kembali nih konsep desainnya. Setelah itu ajukan ke Pak Aria."

"Bangunannya futuristik banget ya Mas. Semoga saja aplikasinya di lapangan nggak sulit." Seperti yang banyak Tara baca, juga lihat, kadang desain yang terlalu futuristik juga menyulitkan dalam pelaksanannya. Jadinya konsep desain seperti yang diinginkan Perencana tidak tersampaikan. Parahnya, Owner sebagai pemilik bangunan hanya melihat 3D yang sudah mereka approved. Jadi kadang Owner mendapatkan bangunan yang telah selesai tidak sesuai dengan ekspektasi mereka. Mereka komplain.

Di ruangan itu, Tara jadi asik berdiskusi juga membantu menyelesaikan beberapa gambar. Jika Aria tidak datang mengajaknya pulang, Tara masih betah.

"Tara, ayo pulang." Aria sudah berdiri menjulang tepat di sampingnya. Staff Aria sudah pada menyingkir. Tara

kemudian pamit dan mengikuti langkah Aria menuju lift.

"Makasih ya Tara. Kapan-kapan main ke sini lagi." Seru beberapa staff pada Tara. Aria menoleh dengan mata memicing. Buru-buru mereka fokus kembali pada layar laptop. Semoga besok mereka tidak kena SP saja karena ini.

"Nggak digangguin kan sama mereka?" tanya Aria saat mereka sudah berada di lift menuju ke tempat parkir basement.

"Nggak Pak." Mana berani mereka, tambah Tara dalam hati. Penampilan Aria sudah berbeda saat Tara meninggalkannya tadi. Lengan kemejanya sudah digulung hingga siku. Dasinya juga sudah dilepas. Namun auranya masih sama dan masih menarik tentu saja. Tara tak sadar memegang kepalanya.

"Kenapa Tara?" Aria mendekat lalu ikut memegang kepala Tara.

"Eh, nggak kok Pak." Duh, jadi ketahuan begini membuat Tara kikuk.

Kabut Berarak 11

Perjalanan menuju rumah Ibu Natakusumah dilalui Aria dan Tara dalam diam. Jarak kantor Aria ke rumah ibunya tergolong dekat, namun macet membuat perjalanan jadi lama. Beberapa kali Aria mendengus karena kendaraan tidak bergerak di area Sudirman. Melihat Aria seperti itu membuat Tara jadi jengah juga.

"Pak, stop sebentar, mumpung macet." Tara meminta Aria untuk menghentikan mobil yang sebenarnya sudah berhenti sejak tadi karena macet parah.

"Kenapa? Ini sudah gak bergerak begini?"

"Tukaran Pak, biar saya saya nyetir. Bapak capek kan?" Tanpa menunggu jawaban Aria, Tara sudah membuka pintu mobil dan berjalan cepat memutar sehingga ia sudah tiba di depan pintu kemudi.

"Eh, nggak usah Tara." Telat, Tara sudah berada di sampingnya.

"Buruan Pak." Aria terpaksa membuka pintu mobil dan keluar, bergantian dengan Tara.

Setelah Aria sudah duduk di tempat Tara, barulah Tara bernapas lega. Mobil pun mulai bergerak perlahan. Aria menghembuskan napas berat.

"Ngapain coba gantian bawa mobilnya sih Tara? Aku gak capek kok." Aria sedikit kesal tapi posisi mereka lagi susah untuk berdebat, bisa-bisa mereka disangka pasangan yang sedang berantem.

"Bapak rehat aja." Aria menoleh, memperhatikan wajah Tara yang sedang memperhatikan kendaraan.

"Ya udah." Aria lalu mengatur jok kemudian memejamkan mata.

Akhirnya mereka bisa keluar dari kemacetan yang cukup membuat kepala berdenyut di kawasan Semanggi. Tara melajukan kendaran dengan kecepatan yang wajar saja agar tidak mengganggu Aria. Saat memasuki kawasan Kebayoran Baru, Tara membangunkan Aria.

"Pak, bangun."

"Hmm..." Aria hanya menggumam. Ia sempat tertidur sebentar tadi.

Begitu tiba di rumah Ibu Natakusumah, Tara memarkir mobil di depan pagar. Security yang melihat kedatangan mereka melalui layar cctv langsung membuka pintu gerbang. Tanpa menunggu Aria yang masih mengambil tas kerjanya, Tara masuk ke dalam rumah melalui pintu garasi yang terbuka.

"Malam Pak. Mobilnya saya bawa masuk saja ya Pak?" Sapa Security saat Aria masuk.

"Malam. Nggak usah Mas, biarin di luar aja."

"Lho, Aria mana?" tanya Ibu Natakusumah yang melihat Tara masuk tanpa Aria.

"Ada kok Bu." Baru saja ucapan Tara berakhir, Aria masuk dan langsung mencium pipi serta memeluk ibunya.

Tara ke dapur dan bersiap membantu Bibik yang masih terlihat sibuk menyiapkan makan malam mereka. Walaupun keluarga Aria sudah menganggap Tara sebagai bagian dari

keluarga mereka tetapi Tara tahu diri, ia hanya seorang asisten di apartment Aria. Tara sudah sibuk memotong sayuran ketika suara Aria terdengar dari ruang tengah.

"Tara, kunci mobil di mana ya?"

Tara bergegas ke ruang tengah dan melihat Aria yang dengan santainya menonton televisi. Bagaimana mau ketemu kuncinya kalau yang bertanya duduk santai seperti itu. Tara maklum, memang tugasnya melayani Aria.

"Bukannya Bapak yang terakhir turun tadi?"

"Iya sih, tapi saya cari kok nggak ketemu ya?"

Tara tidak menjawab lagi dan secepatnya berlalu, menuju mobil Aria yang terpakir di luar. Dia tidak khawatir karena ada Security yang berjaga di depan. Tara lega ketika membuka pintu mobil, kunci masih berada di tempatnya dengan aman. Seharusnya tadi ia memastikan Aria turun dulu baru ia menyusul. Kejadian ini tidak boleh sampai terulang. Jika terjadi sesuatu pada mobil mewah Aria, dipastikan Tara yang akan kena dampaknya. Tara secepatnya masuk kembali ke dalam dan memberikan kunci mobil ke Aria.

"Lho, jadi kuncinya masih di mobil toh?" Aria bertanya dengan tenang. Tidak nampak raut panik sama sekali. Tara mengurut dada. Memang ya kalau orang kaya santai aja menghadapi hal seperti ini. Padahal Tara tadi sudah cemas. Walaupun ada Security, tetapi tetap saja rawan. Apa jadinya jika mobil mewah itu raib? Tara mana sanggup menggantinya. Bertahun-tahun menabung dari gaji yang diterimanya dari Aria pun, tidak akan pernah cukup.

"Iya Pak. Saya pikir karena Bapak belum turun jadi saya nggak cabut kuncinya. Maaf."

"Ya udah, nggak apa. Saya yang lupa." Melihat wajah Tara yang merasa bersalah, Aria jadi tidak tega. Mana mungkin ia memarahi Tara hanya perkara kunci mobil.

Tara kembali ke dapur dan melanjutkan pekerjaannya. Tetapi tidak lama, Aria memanggilnya. Tara menghela napas. Duh, ada apa lagi. Tara mengelap tangannya dan masuk lagi ke ruang tengah.

"Mba Tara di dalam aja bantuin Pak Aria ya. Biar Bibik yang menyelesaikan ini, dikit lagi kok." Tara hanya mampu meringis. Kenapa Aria jadi begini di rumah ibunya? Tara membatin.

"Ada apa Pak?"

"Kamu di sini aja temanin saya. Masa saya ditinggal sendirian aja sih Tara?" Lha, ada ibunya lho padahal, Tara bingung. Vero yang melihat kelakuan putranya hanya tertawa.

"Ya udah Tara, duduk di situ aja temanin dia." Heran deh, sudah berumur tetapi masih manja begitu. Vero jadi ingat, sikap Aria seperti ini sudah lama tidak pernah dilihatnya sejak kejadian yang membuat putranya harus kehilangan tunangannya. Gairah hidupnya berangsur kembali. Vero berharap, Aria sudah bisa melupakan kejadian lima tahun lalu itu.

"Ada Ibu lho Pak." Tara mengingatkan Aria jika di situ juga ada ibunya yang sedang membaca, duduk tidak jauh dari tempatnya.

"Iya sih, tapi mama kan lagi baca Tara. Masa aku ngobrol sama TV?"

Mendengar ucapan Aria, Vero tertawa. Ia tahu itu hanya alasan Aria saja agar Tara menemaninya duduk. Apa seperti ini kelakuan putranya di apartment? Vero tidak bisa membayangkan betapa kewalahannya Tara menghadapi kelakuan Aria.

Tara tak sadar berdecak, saking kesalnya. Tetapi sebentar kemudian ia sadar, berada di mana. Tara lalu tersenyum ke arah Vero yang menatap mereka sambil menggelengkan kepala. Tetapi pada dasarnya Tara tidak bisa diam jika ada yang sibuk di dapur sementara dirinya hanya duduk manis tanpa berbuat sesuatu. Ia gelisah.

"Pak, saya bantu Bibik aja ya?" pintanya dengan wajah yang sedikit ditekuk, menahan kesal akibat menuruti permintaan Aria. Tempatnya memang seharusnya di dapur, bukan di sini menemani Aria.

"Kamu mau masuk Universitas mana?" Bukannya menjawab, Aria malah bertanya yang lain.

"Swasta aja ya Pak, ambil kelas kerja. Jadi kuliahnya hanya hari Sabtu dan Minggu aja." Sejak mendaftar program beasiswa di perusahaan tempat Aria, Tara memang sudah memutuskan akan kuliah di Universitas yang mempunyai program kelas kerja sehingga pekerjaannya di apartment tidak terganggu. Hari Sabtu dan Minggu, biasanya Aria tidak ke kantor sehingga ia bisa menyelesaikan pekerjaan rumah sebelum ke kampus.

"Lha, kok gitu. Jadi kalau saya di apartment, kamu kuliah? Terus yang temanin saya di apartment siapa dong Tara?" Yang benar saja, hari Sabtu dan Minggunya ia lalui tanpa Tara. Seharian pula.

Tara tidak menduga jawaban Aria barusan. Ia pikir pilihannya sudah tepat. Tetapi jika ia mengambil kelas

reguler akan lebih mengganggu waktunya, karena bisa saja ia harus berangkat pagi dan itu bisa terjadi setiap hari. Lalu pekerjaannya di apartment bagaimana?

"Kalau ambil yang reguler bisa tiap hari kuliahnya Pak. Nanti kalau Bapak balik makan siang, gimana?"

Benar juga alasan Tara. Aria terdiam. Setelah ada Tara, ia selalu balik untuk makan siang. Kecuali jika ada meeting yang tidak bisa ia tinggalkan, barulah Aria tidak datang untuk makan siang di apartment. Dan ia akan info beberapa jam sebelumnya ke Tara agar tidak menunggunya.

"Ntar deh kita obrolin lagi."

"Saya ke dapur ya Pak?"

"Ya udah, sana deh. Kamu tuh kelihatan gelisah amat dari tadi." Sudah tahu, tapi masih menahan Tara.

"Kalau di apartment, kamu juga gitu sama Tara?" tanya Vero ke Aria setelah Tara ke dapur.

"Nggak juga sih Ma, biasa aja kok."

"Jangan sampai Tara tertekan sama tindakan kamu lho. Kasihan dia."

"Nggak akan Ma. Tara memang begitu, kadang suka nggak peka Ma, cuek aja. Jadi harus diingatin biar tahu." Aria merasa tindakannya sudah benar.

"Iya, tapi jangan kesannya kamu malah tekan dia. Ntar kalau dia nggak betah, gimana?" Vero tahu tujuan putranya baik, tetapi ia juga harus mengingatkan jika berlebihan bisa membuat Tara tidak nyaman.

"Iya Ma, Aria pastikan Tara betah." Aria jamin Tara harus betah tinggal dengannya. Itu sudah tekadnya dari awal.

Tara dan Bibik sudah mulai menyiapkan makan di meja makan. Setelah selesai, ia memberitahu Ibu Natakusumah dan Aria menuju ke meja makan. Tara berniat mengikuti Bibik ke dapur tetapi tangannya ditarik Aria.

"Duduk sini‼" Perintah Aria sambil menunjuk kursi yang berada di sampingnya. Tara jadi risih. Meja makan yang besar itu hanya diisi oleh tiga orang saja.

"Betah Nak Tara tinggal sama Aria?" Aria menoleh ke ibunya dengan kening berkerut. Kemudian mengalihkan tatapannya ke Tara. Ia harap-harap cemas akan jawaban Tara.

"Betah kok Bu." Walaupun tindakan Aria kadang membingungkan, tetapi Tara akui ia nyaman bersama Aria. Bosnya itu malah banyak membantunya. Mungkin akan sulit mendapatkan seseorang seperti Aria yang bisa memperlakukannya dengan baik. Bahkan cenderung berlebihan memproteksinya.

Mendengar jawaban Tara, Aria tersenyum lebar. Benar kan, Tara tuh betah bersamanya. Ibunya saja yang khawatir. Vero pun lega mendengar jawaban Tara. Ia tahu, putranya bisa menjaga Tara dengan baik.

"Kalau kamu, betah nggak dengan Tara?" Vero bermaksud menggoda Aria. Putranya itu terlalu pede mendengar jawaban Tara tadi. Waktunya untuk menyentil ego Aria.

"Betah dong Ma. Kecuali kalau Tara ngobrol lama dengan Indra, saya nggak betah tuh." Astaga, rasanya Tara ingin menimpuk Aria dengan sendok. Masih saja dibahas obrolan ia dan Indra.

"Tara hanya obrolin beasiswa lho Pak." Tara membela diri. Sementara Vero senang melihat interaksi antara Aria dan Tara. Ia tersenyum.

"Obrolin beasiswa kok lama banget sih!" Aria menggerutu.

"Udah, nggak usah berdebat. Tara, lanjutin makannya." Vero mengambil alih agar perdebatan tidak panjang. Ia bisa menangkap ada nada lain dalam ucapan putranya. Tara mengangguk dan melanjutkan makannya dalam diam. Aria melirik Tara dan tersenyum lalu mengacak rambut Tara dengan gemas. Melihat tindakan Aria, Vero terdiam namun kemudian senyum mulai tersungging di bibirnya. Ada rasa lega. Putranya sudah kembali.

Aria rada susah nih kalau ntar Tara kuliah.

Gimana menurut kalian, Tara baiknya ambil kelas reguler atau kelas kerja aja?

Aku tunggu komen dan votenya ya.

Aku senang lho ngobrol dengan kalian via komen.

So, tunggu update berikutnya. Lagi digodok di workshop nih. Hehehe....

Kabut Berarak 12

Jika Vero senang melihat perubahan pada Aria, demikian juga dengan Aria, ia merasa adrenalinnya selalu bergolak ketika bersama Tara. Dulu ia sering merasa hampa dan berakhir dengan minum di apartmentnya seorang diri. Kadang jika tidak bisa tidur, ia sampai harus membantunya dengan obat. Tetapi sejak tiga bulan lebih bersama Tara, ia sudah bisa tidur tanpa bantuan obat lagi. Minum beralkohol pun sudah ia tinggalkan. Hidupnya seperti kembali seperti semula, setelah hampir lima tahun ia merasa seperti berada di dunia lain. Ia memang sibuk dengan pekerjaan, salah satu caranya melarikan diri, tetapi kala ia kembali ke apartmentnya, kejadian lima tahun itu selalu membelenggunya. Kehadiran Tara secara perlahan mulai mengubah perilakunya.

Hari Sabtu yang cerah ini, setelah mereka sarapan, Tara mulai bersih-bersih kemudian mencuci. Setelah rutinas itu, Tara akan ke swalayan untuk belanja bulanan. Setiap awal bulan, Tara mengecek beberapa persediaan di dapur juga peralatan kebersihan, kain pel, pengharum lantai dan ruangan, keset dan lainnya. Aria keluar cerewetnya jika warna keset mulai pudar. Kadang Tara merasa sayang saja jika keset yang masih terlihat bagus tapi sudah minta diganti. Tapi ya sudahlah, yang punya apartment maunya begitu jadi Tara ikut saja.

Tara sudah bersiap menuju pintu keluar ketika Aria keluar dari kamar. Ia hanya memandangi Tara sebentar lalu menuju ke meja makan mengambil air minum. Dari penglihatan Tara, Aria sepertinya baru selesai mandi. Rambutnya masih sedikit basah. Aria hanya mengenakan kaos polos warna putih dan jeans. Jika berpakaian kasual begitu Aria kelihatan jauh lebih muda dari usianya.

"Pak, saya ke swalayan dulu ya?" pamitnya.

"Saya juga mau keluar, ntar barengan aja."

"Bapak mau ke mana?"

"Temanin kamu-lah ke swalayan," jawab Aria dengan santainya. Dia sudah berada di dekat Tara.

"Duh..., nggak usah ya Pak. Saya biasanya lama, ntar Bapak bosan nunggunya." Sungguh Tara tak enak jika Aria harus ikut menemaninya ke swalayan.

"Lha, emang kenapa? Kamu malu kalau saya ikut ke swalayan?"

"Bukan gitu Pak. Tapi masa sih Bapak temanin saya belanja urusan dapur? Apa Bapak nggak risih?" Bukan malu, tapi Aria kan bosnya.

"Tara, waktu saya kuliah di luar negeri, saya sering lho ke swalayan, trus saya bisa masak juga. Hal ginian tuh biasa aja." Tara tahu, Aria tipe pria yang tidak ragu untuk membuat sendiri minumannya, juga kadang membantunya bersih-bersih, tetapi ke swalayan?

"Udah, nggak usah protes. Yuk...!" Aria menarik tangan Tara keluar dari pintu apartment mereka. Tangan Tara baru ia lepaskan setelah tiba di mobil.

"Kamu biasanya ke swalayan mana?" tanya Aria setelah mereka meluncur di jalanan yang pagi itu tidak begitu padat. Maklumlah hari Sabtu, jadi jalanan sedikit berkurang dengan kendaraan para pekerja kantoran.

"Yang di Senayan Pak," ucap Tara yang menyebutkan salah satu swalayan luar yang berada di kawasan Senayan. Lokasi

itu tidak jauh dari apartment mereka yang berada di kawasan Pakubuwono.

"Oke."

"Harus banget ya Pak ikut ke swalayan?" Tara masih bingung aja, jadi memastikan tujuan Aria yang sebenarnya. Baiknya kan Aria pergi ke tempat gym atau keluar bersama teman-temannya, *hang out* mumpung *weekend*. Bukannya malah belanja kebutuhan dapur. Tara harap, Ibu Natakusumah tidak marah jika tahu putranya ikut menemaninya ke swalayan.

"Harus banget gitu dibahas?" Aria balik bertanya, Tara terdiam. Ya sudah, tidak ada maanfaatnya berdebat dengan Aria, karena Tara sudah tahu hasil *scoring*nya.

Mereka sudah masuk kawasan Ratu Plaza. Setelah parkir, berdua lalu turun ke lantai basement. Tara mengambil *trolley* dan mulai menyusuri rak mencari kebutuhan mereka. Saat masuk tadi, Security yang memeriksa tote bag Tara agak lama memperhatikan Aria yang berada di sampingnya. Tara tahu, pasti Security itu heran melihat sosok pria seperti Aria yang mau datang ke tempat seperti ini. Dan Tara juga sadar diri, tampilan mereka pastinya sangat jauh berbeda. Yang satu tampilannya sudah bisa diduga jika ia majikan, satunya lagi seperti asisten rumah tangga tentu saja. Beberapa orang yang juga sedang berada di tempat yang sama, sering melirik ke arah mereka dan membuat Tara semakin *insecure*.

"Pak, jangan dekat-dekat ya. Tuh, orang-orang pada lihatin kita."

"Kenapa? Urusan mereka-lah mau lihatin kita atau nggak. Kamu nggak usah peduliin gitu dong. Fokus Tara," ujar Aria. Ia malah mengambil alih *trolley* yang dipegang Tara dan

mendorongnya pelan-pelan sambil mensejajari langkah Tara. Aria tidak peduli dengan tatapan orang. Baginya menemani Tara seperti ini ternyata menyenangkan. Seperti menemani pasangannya untuk belanja keperluan rumah tangga mereka. Aria tersenyum membayangkan. Sementara di sampingnya Tara sibuk memperhatikan rak, mencari yang ia butuhkan. Tangan Tara mulai mengambil kebutuhan dapur kemudian ke tempat sabun, pembersih lantai, berpindah dari satu rak ke rak lainnya. Aria mengatur isi trolley agar tidak menumpuk pada bagian tertentu.

"Tuh lihat belanjaannya Tara. Kalau kamu sendiri, gimana bawanya coba, banyak begini?" Mana mungkin Tara kuat membawa belanjaan sebanyak itu seorang diri? Aria menggelengkan kepala. Kadang Tara tuh sok kuat, tapi lemah. Kalau tidak dipaksa, Tara mana mau menerima bantuan. Selalu seperti itu dan membuat Aria gemas.

Setelah semua kebutuhan sudah masuk ke *trolley,* mereka menuju ke kasir. Tara sudah mengeluarkan kartu debit tetapi dicegah Aria. Terjadi perdebatan karena Aria mengeluarkan kartu debit juga dari dompetnya. Terang saja Tara protes karena kartu debit pemberian Aria yang ada padanya memang khusus untuk belanja kebutuhan mereka.

"Kartu ini kan dari Bapak? ujar Tara sambil mengancungkan kartu yang dipeganganya.

"Iya, tapi saya kan belanjanya sama kamu. Yang bayar saya dong Tara." Aria tak mau mengalah. Apa susahnya sih pakai kartu debit punya dia.

Sudah ada antrian di belakang mereka yang mulai berkerut melihat perdebatan di kasir. Ada juga yang tersenyum dan lainnya saling berbisik. Sementara sang kasir yang melihat Aria dan Tara berdebat hanya meringis. Mungkin ia merasa

lucu melihat pasangan yang memperebutkan kartu debit yang akan digunakan, padahal sumbernya dari satu orang.

"Pakai yang ini aja Mba." Tegas Tara pada kasir. Kasir itu pun lalu mengambil kartu yang diserahkan oleh Tara. Kali ini Aria tidak bisa mencegahnya karena sang kasir lebih memilih punya Tara. Aria berdecak. Pasti kalau urusan belanja, wanitalah pemenangnya.

Selesai urusan di kasir, Aria kembali yang mendorong *trolley* sampai ke tempat parkir lalu membuka bagian belakang mobil dan menyusun hasil belanjaan mereka dengan rapi.

"Kita makan siang dulu baru pulang," ucap Aria ketika mereka keluar dari area parkir Ratu Plaza.

"Mau makan siang di mana?" tanya Aria kemudian.

"Bapak aja yang milih." Tara sudah lama tidak makan di luar jadi sudah tidak tahu perkembangan kuliner yang ada di kota ini. Dari media sosial yang biasa dilihatnya, sudah banyak tempat-tempat kuliner baru yang bermunculan.

"Gimana kalau di Blok M aja, mau?"

"Boleh Pak."

Aria mengarahkan kendaraannya menuju jalan Mahakam. Ada restoran Jepang di kawasan itu yang dulu sering Aria kunjungi bersama koleganya. Karena jarak yang tidak jauh dari tempat pertama mereka, sehingga hanya butuh kurang lebih dua puluh menit, Aria sudah memarkir kendaraannya di depan restoran.

"Restoran Jepang ya Pak?" tanya Tara sambil memperhatikan desain restoran tersebut yang menurutnya sangat unik. Ia hanya pernah sekali mencoba makanan Jepang bersama

teman-teman kuliahnya dulu. Itu pun hanya di tempat makan yang bukan sekelas ini, kecil saja.

"Kenapa, kamu nggak suka makanan Jepang?" tanya Aria balik.

"Nggak sih Pak, tapi rumah makan ini mewah banget." *Insecure* mendadak menyerangnya.

"Terus?" Apa hubungannya coba dengan rumah makan yang mewah ini? Aria bingung dengan jawaban Tara. Bukannya jika mewah berarti restoran ini memiliki cita rasa yang *high class* juga kan? Ada-ada saja Tara.

"Apa saya pantas makan di sini ya Pak?"

"Gimana Tara?!" Sifat Tara yang seperti ini yang dibenci Aria. Suka merendah padahal dia punya segudang potensi di dalam dirinya. Hanya perlu percaya diri aja maka dia akan menjadi wanita hebat di masa mendatang. Itu yang Aria lihat pada Tara.

Tara yang mendengar nada suara Aria mulai meninggi dengan kening yang mengernyit jadi kicep seketika.

"Sikap kamu yang seperti ini harus dihilangin Tara. Jangan selalu merendah. Selama kamu bersama saya, maka kamu harus percaya diri. Nggak boleh takutin sesuatu yang belum kamu jalanin. Ayo, angkat kepala kamu. Lihat saya, Tara." Tara perlu disentil memang agar percaya dirinya kembali.

Kepala Tara yang tadinya menunduk secara pelan mulai terangkat dan menatap Aria. Masih ada keraguan di sana. Aria kemudian memegang tangan Tara, mengusap punggung tangannya sebentar dan membawanya masuk ke dalam restoran. Pelayan menyambut mereka dengan ramah. Di dalam, pengunjung sedang ramai tetapi mereka masih

bisa mendapat tempat yang bagus dan agak *private*. Saat berjalan menuju tempat duduk, terdengar seseorang memanggil Tara.

"Tara!" Suara itu sangat familiar. Kala Tara menoleh, Dicky melambaikan tangan dan tersenyum padanya. Ada Yana di sampingnya.

"Siapa?" tanya Aria. Ia seperti mengenal pria yang memanggil Tara tadi.

"Dicky, Pak."

"Oh, teman kamu yang pernah ke apartment itu ya?" Aria ingat pria yang juga datang saat Tara ulang tahun.

"Iya Pak."

Dicky dan Yana menghampiri tempat Aria dan Tara. Dicky tentu senang bisa bertemu Tara lagi. Selama ini ia berusaha mengajak Tara bertemu, tetapi Tara selalu menolaknya dengan berbagai alasan.

"Siang Pak Aria." Sapa Dicky pada Aria.

"Hallo Dicky, siang. Lagi *lunch* juga?"

"Iya Pak. Kenalkan ini Yana, teman Tara juga Pak." Yana terpesona melihat Aria secara langsung. Ternyata penampilannya malah lebih keren dari yang dilihatnya di majalah. Tara sangat beruntung.

"Tara apa kabar?" Yana tidak melihat ada perubahan dari terakhir kali ia melihat Tara di kampus. Tara tetap cantik seperti biasa. Dan dialah wanita yang akan selalu ada di hati Dicky.

"Baik Yana."

"Eh, kita duduk dulu yuk," ajak Aria.

"Maaf Pak, kami sudah punya pesanan di meja lain. Kami permisi." Dicky dan Yana kemudian pamit dan kembali ke meja yang terletak di bagian tengah restoran.

"Itu pacarnya Dicky?" tanya Aria setelah Dicky dan Yana berlalu.

"Nggak tahu juga Pak." Tara bergegas duduk dan membuka buku menu. Mengapa suasana jadi canggung seperti ini? Ada rasa aneh di hatinya melihat Dicky dan Yana. Aria yang menyadari perubahan pada Tara tentu saja bertanya,

"Kamu kenapa, muka kok ditekuk gitu?"

"Nggak apa kok Pak." Tara cepat mengembalikan raut wajahnya jadi tersenyum. Gawat jika Aria mencecarnya dengan pertanyaan.

Selama mereka makan, Yana tahu pandangan Dicky bukan pada makanan yang sedang disantapnya tetapi pada meja lain di bagian sudut tempat Aria dan Tara. Masih sulit untuk menghilangkan Tara dari pikiran Dicky, Yana akui itu. Tetapi ia sangat mencintai Dicky. Ia berjanji akan berusaha lebih keras untuk mendapatkan perhatian Dicky. Walaupun ia ragu, apakah bisa merebut perhatian Dicky dari Tara.

Oke, pilihan kelas yang akan Tara ikuti jika kuliah, belum dibahas di sini.

Akan ada sesi perdebatan panjang mengenai itu di part berikutnya. Seru pastinya.

So, pantengin ya.

Kabut Berarak 13

Memenuhi janji untuk update hari ini, yayyy....

Jangan lupa vote dan komennya ya.

Apalagi suasana di tempatku lagi adem setelah hujan.

Jadi aku menemani kalian dengan yang manis-manis ini ya.

Hehehe....

Eh, ada yang baru juga, covernya. Semoga suka.

Tiba kembali di apartment, Tara kemudian menyimpan hasil belanjaan mereka di swalayan tadi satu per satu sesuai tempatnya di kabinet yang ada di dapur. Lalu ia mulai menyiapkan bahan untuk makan malam. Tara melihat Aria belum berganti pakaian. Mungkin ia akan keluar lagi, pikir Tara. Tetapi Aria malah masuk ke ruang kerjanya. Tara sudah tidak memperhatikan lagi setelah itu, karena sudah sibuk dengan kegiatannya.

"Tara, bikinin *waffle* ya. Saya lapar." Tiba-tiba Aria sudah berada di sampingnya. Hampir copot jantung Tara saking kagetnya. Ia terlalu asik tadi sehingga tidak mendengar langkah kaki yang menghampirinya.

"Baik Pak." Itulah camilan yang digemari Aria, selain pancake. Setiap jam sepuluh malam, Aria sering minta jika

ia masih berkutat dengan pekerjaan yang dibawanya dari kantor.

Aria tidak balik ke kamar kerja, tetapi masih berada di pantry membuat kopi. Baru juga makan siang beberapa jam yang lalu, kok sudah lapar lagi? Tara menghela napas. Kadang bosnya itu makan dengan porsi yang cukup membuat Tara membulatkan mata, tetapi lihat, badannya tetap saja proporsional dan tanpa lemak. Entah seperti apa metabolisme di dalam tubuhnya.

"Pilihan kamu tetap di swasta aja kuliahnya?" Aria sudah duduk di *stool* pantry menikmatinya kopinya sambil memperhatikan kesibukan Tara. Sejak mereka kembali tadi, Tara lebih banyak diam. Mungkin efek bertemu Dicky dan Yana tadi, duga Aria.

"Iya Pak. " Tara menjawab tanpa menoleh pada Aria. Ia sibuk menuang adonan waffle ke cetakan lalu memanggangnya. Kurang lebih sepuluh menit waffle sudah siap dan Tara hanya butuh tambahan madu sebagai topingnya lalu menaruhnya di depan Aria. Waffle dengan toping seperti itu yang sangat digemari Aria.

"Jadi setiap hari Sabtu dan Minggu sepi dong ya?" Aria bergumam tapi masih sangat jelas didengar oleh Tara. Sementara Aria menunggu reaksi Tara atas ucapannya.

"Bapak kan bisa ke rumah Ibu atau ke teman Bapak atau ke mana gitu?" Tanpa merasa bersalah Tara menjawab namun justru membuat Aria jadi kesal.

"Malesin banget. Seperti saya kurang kerjaan aja main ke tempat teman. Ngapain juga sih kamu ambil kelas kerja segala? Saya nggak masalah kok nggak balik makan siang jika kamu ada kuliah." Aria menggerutu yang di mata Tara

mirip anak yang sedang merajuk karena akan ditinggal pergi oleh ibunya.

"Pak, bukan perkara makan siang aja, tapi cucian, bersih-bersih dan siapin makan juga butuh waktu. Saya bakalan nggak tenang kuliah kalau mikirin kerjaan di sini belum beres Pak."

"Saya kan sudah pernah bilang, kerjaan di sini tuh nggak usah kamu pikirin. Yang penting tuh kuliah kamu." Duh, balik lagi deh ke awal kalau seperti ini. Tara tak sadar mendengus.

"Tapi ya sudah, asal kamu mau kuliah aja. Mau ambil kelas kerja boleh, reguler juga nggak masalah." Aria tidak bisa memaksa Tara kali ini. Dia mau lanjutin kuliah saja, bagi Aria sudah cukup membuat hatinya senang. Akhirnya di *approved*. Tara tersenyum dengan sangat manisnya dan membuat Aria terkesima. Senyum Tara menggelitik hatinya. Aria segera beranjak ke ruang kerjanya. Jika berlama-lama di pantry, bisa saja ia tidak bisa mengontrol dirinya untuk memeluk Tara seperti yang pernah dilakukannya. Berbahaya!

"Tara, jangan senyum-senyum kayak tadi ya. Apa lagi sama orang lain." Sebelum masuk ke ruang kerjanya, Aria masih berbalik dan memberikan peringatan ke Tara. Ya ampun kelakukan si bapak yang satu ini.

"Ehhh... kenapa Pak?" Jelas saja Tara tidak paham dengan ucapan Aria.

"Jangan senyum manis gitu ke orang lain!" Wahhh, masih ngegas rupanya.

"Senyum tuh ibadah lho Pak." Skakmat buat Aria. Jawaban yang menohok Tara. *Good girl*.

"Tapi petaka buat saya." Masih saja tidak terima dengan jawaban Tara. Tara hanya memutar mata lalu sibuk kembali dengan kegiatannya. Kadang tindakan Aria membuat dia bingung. Seperti saat ini, dilarang tersenyum manis buat orang lain. Tara menggelengkan kepala. Ada-ada saja bosnya itu. Yang senyum siapa, yang melarang siapa. Hak asasi Tara dong mau senyum dengan siapa.

Aria masuk ruang kerja dan menghempaskan tubuhnya ke sofa. Senyum Tara masih saja bersemayam di wajahnya. Senyum yang membuat hatinya tak karuan. Bagaimana nanti kalau Tara sudah kuliah, pasti ia akan banyak tersenyum ke teman kuliahnya atau dosennya. Waduhh, kok seperti tidak rela ya? Aria menyugar rambutnya dengan kasar. Tadinya ia berniat membaca buku jadi malah tidak konsentrasi. Pikirannya mengembara ke mana-mana. Apa ia harus mengantar dan menjemput Tara jika sudah kuliah nanti? Tapi apa iya Tara mau? Bisa-bisa Tara malah kesal karena seperti anak yang tidak tahu jalan saja mesti pakai acara antar jemput. Karena bingung tak tahu apa yang akan ia lakukan di ruang kerja, Aria keluar. Ia melihat Tara masih sibuk saja di dapur. Ia lalu duduk di sofa dan mulai menyalakan televisi mencari channel favoritnya. Dari posisinya duduk, ia masih bisa melihat kesibukan Tara. Tetapi channel favoritnya pun bahkan sudah tidak menarik lagi. Kepalanya penuh dengan senyuman Tara. Bisa gila kalau begini. Aria menarik napas lalu menghembuskannya dengan kuat.

"Tara, buatin jus dong! " teriaknya tanpa bergeser dari sofa.

"Mau dibuatkan jus apa Pak?" Aneh banget bosnya kali ini. Sepertinya kantung perutnya lumayan besar sehingga dalam jarak dekat sudah banyak makanan saja yang masuk.

"Apel aja deh! "

"Siap." Tara bergegas membuatkan jus sesuai permintaan Aria. Bisa gawat jika ia lama membuatnya sementara Aria dalam mode, apa yang dimintanya harus cepat dikerjakan. Setelah siap, Tara membawanya ke Aria.

"Sudah selesai masaknya?" tanya Aria ketika Tara meletakkan gelas berisi jus apel di atas meja.

"Dikit lagi. Bapak sudah lapar?"

"Belum sih. Tapi kalau kamu sudah selesai urusan dapur, ke sini temanin saya nonton." Ada apalagi sih ini? Kenapa jadi kolokan begini sih bosnya? Tara tak paham.

Setelah menyiapkan makan malam kemudian membersihkan dapur, Tara lalu beranjak ke ruang tengah tempat Aria menonton televisi. Tapi ia tidak langsung duduk, hanya berdiri.

"Duduk Tara," ucap Aria sambil mengedikkan dagunya pada tempat kosong di sampingnya.

"Saya belum mandi nih Pak." Setelah berkutat di dapur, Tara merasa tubuhnya sudah lengket dan bau bumbu dapur pastinya.

"Duduk bentaran, ntar aja mandinya." Tara duduk dengan patuh. Ia juga tidak mau membantah melihat raut wajah Aria sedang berkerut. Aria lalu membalikkan badan menghadap ke Tara.

"Jadi sudah fix ya kamu pilih kelas kerja?"

"Iya Pak."

"Ok. Kalau gitu saya antar jemput."

"Eh, nggak usah Pak."

"Kenapa? Saya kan nggak kerja jadi saya bisa santar jemput kamu dong. Kamu juga bisa hemat, nggak keluar ongkos transport kan?"

"Tapi Pak, saya kan bisa pergi sendiri. Saya lihat jalan lho Pak." Benar kan, mana mau Tara menerima begitu saja tawarannya, selalu ada perdebatan dulu.

"Kalau kamu nggak mau, berarti kamu pakai mobil yang satu lagi aja Tara. Jangan sembarangan naik angkutan umum, ntar kamu kena copet atau dijambret."

"Pak, saya bukan anak kecil." Tara sudah mau menangis saja berdebat dengan Aria. Kok ya susah banget meyakinkan Aria jika ia sudah dewasa.

"Yang bilang kamu anak kecil siapa sih?"

"Memang nggak ada, tapi perlakuan Bapak itu yang membuat saya merasa masih bocah." Jawaban Tara membuat Aria tertawa. Wajah Tara yang merenggut membuatnya gemas. Tangannya lalu mengacak rambut Tara lalu menyentil keningnya. Tara meringis dan mengusap keningnya.

"Ya sudah mandi gih, setelah itu kita makan." Aria harus mencari cara lain untuk membujuk Tara. Memang butuh debat ekstra agar Tara mau menerima permintaannya. Aria pun masuk kamar dan berniat mandi. Sejak balik dari swalayan bersama Tara tadi ia juga belum membersihkan badannya. Rasanya enggan saja jauh dari Tara.

Aria keluar kamar setelah mandi dan berganti pakaian. Ia sudah melihat Tara menyiapkan makanan di meja makan. Mereka berdua sudah segar dan Aria berharap tidak ada lagi

perdebatan saat makan malam. Di meja makan dengan kursi sebanyak enam buah itu, biasanya Aria dan Tara duduk pada kepala kursi dan saling berhadapan. Tara jika sedang protes dengan sesuatu memilih duduk yang tidak berhadapan dengan Aria. Syukurlah kali ini Tara tetap duduk di tempat bisanya. Berarti aman, Aria tersenyum.

"Tolong ambilin nasi Tara," pinta Aria sambil menyodorkan piringnya. Tara berdiri lalu mengambil piring Aria dan menjalankan perintah Aria setelah itu ia kembali ke tempat duduknya. Setelah di piring Aria sudah penuh dengan makanan, barulah Tara mengambil nasi beserta lauknya. Ia selalu seperti itu. Sopan santun yang harus tetap dijaganya.

Jadi tawaran Aria tadi untuk antar jemput atau memintanya menggunakan mobil Aria yang lain, terlalu berlebihan baginya. Apa pandangan teman-temannya nanti jika ia datang ke kampus dengan membawa mobil? Mana mobilnya tergolong mewah pula. Bisa saja ia disangka anak orang kaya padahal hanya seorang asisten rumah tangga. Kemudian antar jemput, jika ada yang melihatnya, bisa saja dirinya digosipkan sebagai *sugar baby*. Tara merinding. Seharusnya Aria memikirkan ini jika posisi mereka bertukar. Tetapi mana mau bosnya itu repot memikirkan, palingan ia mengatakan padangannya terlalu jauh dan tidak usah peduli dengan tanggapan orang lain.

"Tara?" Setelah beberapa menit mereka makan dalam diam, Aria mengeluarkan suara beratnya.

"Bapak mau nambah nasi?" Aria menggeleng.

"Kamu mikirin apa sih, serius begitu dari tadi. Masih mikirin antar jemput?"

"Iya Pak," jawab Tara pelan. Kadang ya jika berdebat dengan Aria, Tara takut kualat. Membantah orang tua kan dosa.

"Nggak usah dipikirin. Tapi sesekali saya harus antar dan jemput kamu ya, sekalian mau mengecek kampus dan teman-teman kamu. Saya kan wali kamu, jadi perlu tahu dong kegiatan kamu di kampus." Alasan yang sangat tepat dan Aria berharap Tara mau menerimanya. Dan sesuai harapan Aria, akhirnya Tara mengangguk. Hatinya tentu saja bersorak gembira. Ternyata hanya perlu memperjelas status Aria sebagai wali Tara dan negosiasi pun berakhir dengan damai.

Kabut Berarak 14

Happy weekend ya.

Aduh, yang manis-manis datang lagi nih.

Peluk segera ya. Jangan lupakan vote dan komennya.

Sangat senang lho berintekasi dengan anda-anda yang setia dengan kisah Aria dan Tara ini.

Beberapa minggu lagi, perkuliahan akan dimulai. Tara dengan gencar mencari Universitas tujuannya. Sementara Aria juga sudah lama menerima daftar Universitas dari Doni, asistennya di kantor. Aria sangat berharap Tara tidak salah pilih, tetapi ia juga tidak bisa memaksakan kehendaknya karena yang akan menjalani adalah Tara. Ia akan sangat egois jika nantinya Tara mengambil Universitas sesuai pilihannya namun menjalani perkuliahan dengan berat. Tapi walaupun berat, Aria sangat yakin Tara bisa menyelesaikan kuliahnya tanpa hambatan. Dan ia akan selalu ada di sampingnya untuk membantu gadis itu menggapai cita-citanya yang sempat tersendat.

Pilihan Tara akhirnya jatuh pada Universitas yang punya kampus megah di kawasan Alam Sutra sana tetapi punya kelas kerja di sebuah mall di area Jakarta Selatan yang tentunya mudah ia jangkau dan tidak jauh dari lokasi apartment. Hanya saja Tara khawatir jika biaya kuliah per semesternya besar sementara ia belum tahu berapa jumlah beasiswa yang akan ia terima. Baiknya ia diskusikan dengan

Indra, agar jelas sebelum ia mendaftar minggu depan. Tara mengambil ponselnya di kamar dan menulis pesan ke Indra.

Selamat siang Pak Indra. Maaf Pak, boleh mengganggu waktunya?

Tidak menunggu waktu lama, balasan Indra masuk.

Selamat siang, Tara. Kalau buat Tara sih selalu ada waktu kok. Hehehe....

Coba saja pesan ini terbaca oleh Aria, entah apa yang terjadi pada Indra.

Pak, saya sudah memilih Universitas tetapi sepertinya biaya kuliah di tempat itu sangat mahal. Saya khawatir tidak sesuai dengan nilai beasiswa saya. Menurut Bapak, gimana ya?

Tara, mengenai biaya kuliah, kamu nggak perlu khawatir. Daftar saja kemudian rincian biayanya email ke saya ya. Biaya per semesternya akan langsung ditransfer dari kantor. Pokoknya kamu fokus kuliah saja, nggak perlu mikirin yang lain. Oke Tara?

Baik Pak. Terima kasih.

Ada lagi Tara?

Cukup Pak.

Kapan nih ke kantor lagi? Atau kalau kamu mau diskusi, ke kantor aja temuin saya ya Tara.

Emm, kapan-kapan ya Pak. Baik Pak Indra, terima kasih.

Oke Tara, see you.

Tara lega, akhirnya semua sudah jelas. Tetapi ia masih ragu, apakah pilihannya disetujui Aria atau tidak. Jika tidak disetujui, ia bersiap akan mencari Universitas lain. Waktunya sudah sangat terbatas. Bulan depan perkuliahan sudah dimulai. Tara akan diskusikan dengan Aria malam ini. Sebentar lagi Aria akan pulang makan siang, tetapi Tara tidak akan mengganggu makan siang Aria untuk diskusi mengenai pilihannya. Sudah pasti akan ada lagi perdebatan dan bisa saja itu merusak mood Aria.

***

Di depan Aria, Indra yang terlihat membalas pesan di ponselnya sambil tersenyum simpul. Aria mencium bau rayuan di sana walaupun ia tidak melihat pesan tersebut. Dasar perayu kelas kelurahan!

"Ngapain sih lo senyum-senyum nggak jelas gitu?" Aria tak tahan dan akhirnya bertanya.

"Adalah Ar. Lagi balasan pesan sama cewek nih." Sewot amat dia. Tidak tahu aja kalau sekarang ia membalas pesan dari Tara. Jika Aria tahu, bisa-bisa ia di *kick* dari ruangan ini. Indra sudah info ke Aria, Universitas pilihan Tara. Dan saat ini mereka mengatur untuk sistem pembayaran kuliahnya. Setiap Tara mengirim email untuk pembayaran, email itu akan Indra teruskan ke Aria. Jika emailnya langsung di cc ke Aria, Tara pasti curiga.

"Cewek aja urusan lo. Udah deh, gue balik makan siang dulu." Aria langsung cabut tanpa menunggu Indra keluar dari ruangannya.

Bulan depan Tara mulai kuliah, dan bulan depan pula tidak akan ada yang menemaninya setiap hari Sabtu dan Minggu di apartment. Berat, tetapi demi cita-cita Tara, Aria harus bisa menyesuaikan dengan kondisi itu. Ia mulai menyusun

rencana apa saja untuk mengisi hari Sabtu dan Minggunya di apartment tanpa Tara. Membaca, membawa pekerjaan dan sesekali mengantar dan menjemput Tara ke kampus. Mungkin itu dulu rencana awal. Seiring berjalannya waktu, ia akan menambahkan rencana-rencana lainnya. Aria sudah memasuki kawasan apartmentnya dan mengarahkan mobil ke lantai basement untuk parkir. Setelah parkir ia berjalan ke lift dan menekan nomor lantai unitnya.

Biasanya jika Aria sudah masuk apartmentnya, ia tidak langsung menuju meja makan tetapi duduk di sofa bersantai sejenak kemudian ke kamarnya untuk bersih-bersih baru ke meja makan. Hidangan sudah siap, tetapi ia tidak melihat Tara. Baru saja ia akan memanggil Tara, yang dicari sudah keluar dari ruang kerja yang juga dijadikan ruang baca.

"Makan yuk," ajak Aria.

Sebelum Aria minta, Tara sudah mengambil piring Aria dan mengisinya dengan nasi kemudian meletakkan kembali di depan Aria. Jika menikah nanti, Aria ingin dilayani seperti ini. Ia tersenyum. Tara duduk dan menunggu Aria sudah siap dengan makanannya. Tetapi ia mengernyit melihat Aria yang tersenyum sambil memandangnya.

"Bapak kenapa? Ada yang aneh di wajah saya ya Pak?" tanya Tara yang membuat Aria otomatis berhenti tersenyum.

"Nggak ada kok. Wajah kamu kan selalu bersih Tara." Memang iya kan, wajah Tara bersih, putih seperti kulit bayi. Yang sering kemerahan jika ia merenggut atau Aria menggodanya. Tetapi bukan godaan sih, tepatnya mengajaknya berdebat. Walaupun kadang menjengkelkan, tetapi jujur, momen saat ia berdebat dengan Tara adalah momen yang romantis versi Aria. Jarang-jarang ada orang

yang berani berdebat dengannya, hanya Tara, dan ada kalanya ia yang mengalah.

Tara yang tidak pernah dandan tetapi selalu cantik di mata Aria. Pakaian sehari-hari yang ia kenakan juga sederhana saja, kadang kulot selutut, celana jeans tiga per empat dengan atasan kaos atau blouse. Rambutnya yang lewat sebahu itu hanya diikat ke belakang atau dicepol saja. Tetapi itu yang membuatnya terlihat menarik. Ia tidak butuh polesan apa pun. Badannya yang lumayan tinggi dan ramping, membuat apa yang ia kenakan selalu pas di badannya. Coba saja jika Tara sering jalan ke mall, bukan tidak mungkin ada agensi yang melihat dan menawarinya menjadi model. Belum lagi isi kepalanya yang sangat cerdas. Tetapi apa yang ia miliki itu, tidak pernah ia sadari. Tara selalu merasa rendah diri dan itu yang membuat Aria khawatir jika ia akan mudah diperdaya atau mentalnya dijatuhkan orang yang tidak dikenalnya. Memikirkan itu, membuat Aria selalu ingin berada di sampingnya untuk melindunginya. Tara tidak boleh jatuh ke tangan orang yang tidak bertanggung jawab. Jadi jika ia terkesan sangat protektif pada Tara, inilah yang ada dibalik semua sikapnya. Yang sangat disyukuri Aria, Tara masih punya niat untuk maju. Itu sudah cukup untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

"Hari Sabtu ikut saya ke acara pameran lukisan."

"Saya mau siapin dokumen untuk pendaftaran Pak," tolak Tara dengan halus. Ia tidak pede ke acara pameran. Dan Tara tahu pasti, acara pameran ini pasti dari pelukis terkenal. Kalau sampai Aria mau ke pameran, berarti pamerannya bukan yang biasa.

"Selesai makan, kamu bisa siapin dokumennya. Ini juga baru hari Kamis, masih ada sehari lagi buat kamu siapinnya. Ke

pameran juga nggak seharian Tara." Ini hanya alasan Tara saja agar tidak ikut.

"Ada dresscodenya nggak Pak?" Tara menyerah jika menyangkut busana yang akan dikenakan. Ia tidak punya busana yang bagus.

"Nggak ada. Undangan dari Mama lho, jadi kamu harus ikut. Mama sudah pesan tadi." Omongan Aria sudah tidak bisa dibantah. Mendengar yang mengundang adalah Ibu Nakusumah, mau tidak mau Tara harus datang.

Jika saja Tara tahu, Aria juga malas ke pameran lukisan itu. Tetapi mamanya sudah mewanti-wanti, bahkan sejak sebulan yang lalu. Padahal tanpa kehadirannya pun, pameran itu tetap berlangsung dengan baik. Hanya saja, mamanya ingin ia hadir dan memberinya dukungan pada pelukisnya. Pameran ini memang berlangsung di galeri milik mamanya di kawasan Kemang. Sebenarnya Aria igin menanyakan pada mamanya, bentuk dukungan apa yang diinginkan pelukis itu padanya? Tetapi ia tidak ingin membuat mamanya bersedih. Sudah cukup lima tahun yang lalu, mamanya menangis saat melihat dirinya memutuskan hubungan dengan saudaranya.

"Tapi Pak..." Tara bingung menjelaskannya pada Aria.

"Kenapa?"

"Nggak jadi deh Pak." Nanti saja Tara pikirkan busana yang akan ia kenakan.

"Kok nggak jadi. Ayo, mau omongin apa?"

"Saya nggak punya pakaian yang layak buat ke pameran Pak. Nanti Bapak malu jalan dengan saya."

"Kirain ada apa. Mulai lagi deh Tara. Jangan pernah rendah diri begitu. Pakaian kamu sudah disiapkan Mama, hanya belum sempat di bawa ke sini." Bahkan pakaian yang akan ia kenakan pun sudah disiapkan Ibu Natakusumah. Tara jadi malu. Bunyi ponsel Aria mengalihkan obrolan mereka sejenak.

"Ya Ma?"

"Kamu sudah balik ke kantor?" tanya mamanya di ujung telepon.

"Belum, baru selesai makan siang."

"Pakaian Tara lagi diantar ke situ sama orang butik. Ditungguin ya. Salam sama Tara."

"Oke Ma."

Tara membersihkan meja makan dan hanya mendengar sayup-sayup perbincangan Aria dengan ibunya. Sepertinya ada yang mau datang jadi Aria tidak langsung balik ke kantor. Ia ke ruang kerjanya. Ketika terdengar bunyi bel, ia keluar dan membuka pintu. Mungkin itu orang yang sedang ditunggunya.

"Tara." Tara meletakkan piring kotor yang sedang dicucinya dan berjalan ke area depan.

"Ya Pak?"

"Ini pakaian kamu dari Mama. Dan yang di paper bag itu sepatu ya." Tara mengerjap dan memperhatikan pakaian serta sepatu dari Ibu Natakusumah. Dari packingnya saja, sudah terkesan mahal.

"Yang mau dipakai ke pameran Pak?"

"Iya. Simpan gih. Saya balik ke kantor, kamu baik-baik ya." Aria meninggalkan Tara yang masih melotot melihat pemberian tadi. Apa ia pantas mengenakan pakaian dan sepatu mahal ini?

*****

Ada tokoh baru di part berikutnya.

Dan punya hubungan apakah Aria dengan pelukis yang akan memamerkan karyanya di galeri Ibu Natakusumah?

Tungguin aja lanjuttannya ya. Yang pasti ada kejutan.

Kabut Berarak 15

Yayyy... sudah weekend lagi.

Seperti janji saya, part inilah kejutannya. Ada siapa?

Yuk langsung baca saja.

Anggap ini dessert setelah makan siang.

Tara mematut dirinya di kaca. Pakaian dan sepatu pemberian Ibu Natasukumah sangat pas di badan dan kakinya. *Floral dress* berwarna dominan hitam dengan sedikit aksen warna biru tanpa lengan dan *belt* tipis di pinggang, serta sepatu berwarna hitam dengan *heels* tiga sentimeter nampak sangat bagus di tubuhnya. Dengan *heels* yang tidak tinggi, tubuh Tara jadi tidak terlihat menjulang tetapi proporsional. Tara sampai bertanya dalam hati, bagaimana mungkin Beliau sampai tahu ukurannya? Atau Aria yang memberitahu? Tetapi mana mungkin bosnya itu mengurusi hal remeh seperti ini. Karena pameran ini, Tara belum sempat memberitahu Aria mengenai pilihan tempat kuliahnya. Sepertinya mood bosnya memang tidak sedang dalam keadaan baik. Beberapa kali Tara melihat wajah Aria tegang atau mendengar Aria berbicara dengan suara keras di ponsel. Tara sampai ketar-ketir. Tidak biasanya bosnya itu bersikap seperti ini jika berada di apartment. Sebentar, Tara ingat, mendekati hari pameran yang akan mereka datangi, sikap Aria agak berbeda. Karena melihat sikap Aria begitu, Tara tidak berani menyampaikan Universitas pilihannya.

Setelah pakaian dan sepatu yang ia kenakan sudah oke, Tara tinggal menata rambutnya. Ia hanya menjepit

rambutnya ke belakang dan membiarkan bagian depan agak menutupi bagian pelipisnya. Selanjutnya ia memoleskan sedikit saja lipstick dengan warna yang tidak mencolok. Setelah memastikan semuanya sudah baik, Tara ke luar kamar. Aria masih berada di kamarnya. Sepertinya yang lebih lama berdandan malah Aria. Buktinya, setelah Tara duduk selama sepuluh menit di sofa barulah Aria keluar dari kamarnya.

"Sudah siap?" tanya Aria. Tara yang masih asik membaca di ponselnya langsung mengalihkan pandangan ke Aria. Tara terkesima melihat penampilan Aria kali ini. Walaupun pakaiannya sedikit kasual, kaos *turtleneck* hitam dengan *outer* berwarna *beige* lalu bawahan jeans hitam, namun ia terlihat sangat keren. Bosnya memang selalu terlihat menawan.

"Dari tadi lagi Pak."

"*Wait*..." Aria memperhatikan Tara dari atas ke bawah dan sebaliknya. Tara sangat cantik dengan *dress*nya tetapi mengapa tanpa lengan? Aduh, mamanya ini bagaimana ya? Tadinya Aria sudah terpesona, tetapi melihat lengan Tara yang terbuka, kerutan di keningnya seketika terbit. Yang benar saja. Pasti akan jadi sasaran empuk mata yang melihatnya. Tak terkecuali sosok yang nanti akan ditemuinya di pameran. Mata pelukis itu sangat liar. Kalau kaki Tara yang jenjang itu terekspos masih bisa ia maklumi, tetapi bagian atas, *big no*!

"Ambil syal," perintah Aria.

"Untuk apa ya Pak?" Jelas saja Tara bingung.

"Tutup lengan kamu itu."

"Ehhh...?"

"Cepat Tara, ntar kita telat lho."

Tara bergegas ke kamar. Mengapa selalu saja ada perdebatan sih? Tara menyambar syal yang ada di bagian atas rak baju, lalu cepat keluar dari kamar. Tetapi Tara tidak langsung menutup legannya yang terbuka dengan syal, melainkan memberikannya pada Aria.

"Ini Pak."

Aria juga tidak protes tetapi mengambil syal yang diberikan Tara. Pada bingung ya sepertinya. Lalu Aria tersadar jika seharusnya syal tersebut untuk menutup lengan Tara yang terbuka.

"Malah diberikan ke saya. Ya sudah sini," ujarnya meminta Tara mendekat. Aria lalu menutup lengan Tara yang terbuka dengan syal yang diberikan Tara tadi. Setelah itu Aria kembali memperhatikan Tara. Senyumnya mengembang, puas melihat hasilnya.

"*Done*. Yuk."

Sebenarnya, jika mau jujur, Tara suka dengan lengan yang terbuka karena lebih bebas alias tidak ribet dan panas. Juga gaun itu memang bagusnya tanpa lengan. Lagian tidak memperlihatkan bagian yang sensitif kan, jadi seharusnya tidak masalah. Tetapi melihat Aria yang tidak akan beranjak jika lengannya belum tertutup, Tara tidak berani protes. Susah memang jika bersama orang tua, khawatir masuk angin kalau lihat yang terbuka.

Mereka tiba di galeri milik Ibu Natakusumah tepat jam tujuh. Acara akan dimulai tiga puluh menit lagi. Di area depan galeri, beberapa mobil tamu yang diundang sudah parkir. Tara melihat sekilas. Dari mobil yang parkir, semuanya mobil mewah. Tara mengkeret. Setelah Aria memarkir mobilnya,

Tara masih tetap di tempatnya dan ragu untuk turun. Tubuhnya ia rapatkan ke pintu. Jelas saja Aria yang melihat tingkah Tara jadi heran.

"Ayo turun Tara. Ngapain jadi merapat ke pintu begitu sih?" tanyanya. Tara hanya menarik napas. Kok ya jadi takut masuk ke dalam ya?

"Pak, bisa nggak Tara ke tempat lain aja?" tawar Tara ke Aria. Jika saja boleh, akan sangat menyenangkan tentu saja. Tara terbebas dari orang-orang yang sangat sulit dijangkaunya.

"Ada apa lagi sih? Mana bisa begitu Tara, ntar dicariin Mama lho kamu." Aneh saja, tadi waktu berangkat dari apartment semuanya terlihat baik, kok sekarang Tara mau ke tempat lain? Ada-ada saja.

"Pak, sepertinya semua yang diundang Ibu, istimewa ya?" Tara tidak berani melihat ke Aria.

"Karena kamu juga diundang Mama ke sini, kamu istimewa juga dong. Jangan mulai lagi rasa *insecure*nya ya. Hilangin itu Tara!" Tegas Aria lalu membuka pintu dan turun. Ia menunggu Tara juga turun dan berdua masuk ke dalam galeri. Ia menggenggam tangga Tara berjalan ke area meja Resepsionis. Namun belum tiba di tujuan, Ibu Natakusumah sudah heboh menyambut mereka.

"Aduh, cantik sekali Tara," ujarnya lalu memeluk Tara.

"Terima kasih buat gaun dan sepatunya ya Bu."

"Sama-sama Tara. Ternyata sangat pas ya di badan kamu. Ukuran dari Aria tepat banget deh." Tara mengangguk lalu melirik Aria. Oh, jadi ukuran untuk *dress* dan sepatunya ini didapat Ibu Natakusumah dari Aria. Yang dilirik hanya menarik sudut bibirnya.

"Syal ini untuk apa?" tanya Ibu Natakusumah. Tangannya akan membuka syal yang menutup lengan Tara tapi Aria menahan tangan ibunya.

"Ma, kok gaun ini tanpa lengan sih?"

"Lha, memang modelnya begitu. Lagian ini tuh cocok buat Tara lho." Aneh saja, gaun sebagus itu tapi tertutup bagian atasnya.

"Tapi lengan Tara jadi kelihatan dong Ma." Aria masih bertahan dengan argumennya.

"Oh, jadi maksud kamu lengan Tara nggak boleh terekpos gitu ya?" Aria mengangguk. Tara hanya diam menyaksikan adu argumen antara ibu dan anak. Ternyata anaknya tidak ingin orang lain melihat lengan Tara yang terbuka. Vero maklum sekarang.

Mereka masuk ke area lebih dalam. Jika dari luar gedung ini tidak terlihat besar, namun ruangan di dalamnya sangat luas. Bagian tengahnya seperti aula dan sudah ada kursi yang diberi kain penutup dengan hiasannya yang telah disusun dengan rapi. Beberapa tamu undangan sudah nampak duduk sesuai nama yang tertera pada sandaran kursi. Yang punya acara beserta keuarganya, tidak duduk di deretan tersebut tetapi di bagian samping. Tara termasuk di dalamnya. Ia yang tadinya sudah berjalan menuju kursi di bagian belakang, langsung saja ditarik Aria untuk duduk di sampingnya.

"Duduk di samping saya dong Tara." Tara nurut. Tapi ia sangat canggung dengan suasananya. Belum lagi para tamu yang sudah hadir, sangat jelas kelas sosial mereka. Perutnya jadi melilit.

"Pak, saya boleh keluar sebentar nggak?" tanya Tara dengan nada takut ke Aria. Sungguh, acara ini sangat tidak tepat buatnya. Ia butuh rokok untuk menenangkan pikirannya.

"Mau ke mana? Ini sebentar lagi mau mulai lho. Duduk, nggak usah aneh-aneh kamu." Aduh, kenapa lagi dia. Dari tadi bawaan Tara aneh. Tara tidak berani lagi mengajukan permintaan. Wajah Aria mulai menyeramkan.

Semakin banyak tamu yang berdatangan dan hampir memenuhi tempat duduk yang tersedia. Dari tadi sebenarnya Tara ingin melihat lukisan yang dipajang, tetapi melihat tamu yang datang langsung masuk dan duduk, niatnya ia urungkan. Akan menjadi aneh jika ia berkeliling melihat lukisan itu sementara tamunya belum ada yang melihat. Siapalah dirinya ini, batin Tara. Juga ia ingin tahu nama pelukisnya, setidaknya ia bisa baca pada lukisan yang dipajang. Karena sejak tahu akan ke pameran ini, Tara tidak pernah bertanya dan juga Aria tidak memberitahu lukisan siapa yang akan dipamerkan di galeri ibunya. Tetapi yang Tara tahu, jika galeri Ibu Natakusumah bukan galeri biasa, tetapi galeri yang selalu memamerkan hasil lukisan yang banyak diburu oleh kurator seni. Jadi jelas, pelukis dari pameran kali ini pastilah sangat terkenal.

Tepat jam 19.30 wib, pameran lukisan bertajuk Kabut Berarak itu pun resmi dibuka oleh Ibu Natakusumah. Setelah memberikan sambutan, Ibu Natakusumah mempersilakan sang pelukis ke depan dan bercerita mengenai tema lukisannya kali ini. Sebelum sang pelukis terlihat, lampu di bagian tempat duduk tamu diredupkan dan hanya bagian depan saja yang tetap terang. Kemudian dari arah belakang berjalan seorang pria dengan bawahan jeans biru pudar dengan atasan kemeja yang lengannya sedikit dilipat sehingga memperlihatkan lengannya yang putih plus rambut yang tersamarkan dengan syal yang melilit di area

bahunya. Tara tidak terlalu memperhatikan awalnya, tetapi saat pelukis itu menghadap ke area tamu, Tara membekap bibirnya yang tanpa sadar membuka saking terkejutnya. Setelah melihat pria itu, mata Tara beralih ke Aria yang duduk di sampingnya, memperhatikannya dengan jelas. Kemudian Tara kembali melihat ke pelukis yang saat ini sudah mulai berbicara. Mereka terlihat persis sama. Hanya saja si pelukis itu punya tindik di telinga sebelah kiri dan rambutnya sedikit lebih panjang dari Aria dan agak berantakan namun tidak mengurangi pesonanya. Keduanya sama, membiarkan rambut halus tumbuh di sekitar pipi, dagu dan di atas bibir. Jika saja Tara bertemu mereka secara terpisah, akan sangat sulit membedakan keduanya. Suara mereka pun nyaris sama. Jadi bosnya kembar? Lalu mengapa selama ini Tara tidak pernah melihatnya? Ia tinggal di mana dan mengapa tidak pernah berjumpa dengan Aria? Setahu Tara, saudara kembar biasanya punya ikatan tak kasat mata. Saat sang pelukis berbicara, Aria malah sibuk dengan ponselnya. Tara ingin bertanya, tetapi takut mengganggu aktivitas Aria. Sementara dari depan sana, si pelukis selalu melihat ke arah mereka.

"Pak, yang di depan itu siapa? Kok mirip banget dengan Bapak ya?" Daripada penasaran, mending ia bertanya. Terserah deh jika si Bos marah.

"Iya." Jawab Aria singkat tanpa menoleh dari layar ponselnya.

"Ehhh....? Jadi bapak punya kembaran?" tanya Tara kembali untuk lebih memastikan apa yang didengarnya tidak salah.

"Hmmm..." gumam Aria sebagai jawaban atas pertanyaan Taria.

"Nanti kamu jangan jauh-jauh dari saya. Nggak usah deketin Ario, selalu di samping saya ya Tara." Lanjut Aria.

"Ario, siapa ya Pak?" tanya Tara bingung.

"Pria yang sedang berbicara di depan itu."

Oke, jadi kembaran Aria namanya Ario. Tara paham. Tetapi mengapa ia tidak boleh mendekat? Ada apa ini? Ada saingan nih Tara, si Bos jadi galau.

Nah, gimana?

Sudah terbayang kan keseruan kisah mereka ke depannya.

Ayo, mau team yang mana?

Aku tunggu jawabannya di vote dan komennya ya.

Enjoy the weekend.

Kabut Berarak 16

Ada yang minta update cepat.

Kebetulan draft part berikutnya lebih cepat selesai, jadi update deh part ini.

Jadi boleh dong, vote dan komennya yang melimpah ya, biar updatenya juga cepat.

Thank you.

Aria tahu, jika sejak tadi mata Ario hanya tertuju ke arah mereka, tepatnya ke gadis yang berada di sampingnya. Dasar Ario! Rasanya Aria ingin melempar ponsel yang dipegangnya ke wajah Ario karena kesal. Belum hilang juga kebiasaannya yang satu itu, tidak bisa melihat Aria bersama wanita yang disukainya. Makanya sejak ibunya meminta ia hadir di tempat ini, hati Aria ingin menolak tetapi enggan membuat ibunya kecewa. Jadilah ia berada di tempat ini dengan separuh hati. Jika saudara kembar selalu saling mendukung, hal berbeda yang dialami Aria. Ario selalu membuatnya dilema dan akhirnya mengalah demi menyenangkan ibunya.

Tepuk tangan menggema setelah Ario selesai berbicara. Tema lukisannya selalu ia sesuaikan dengan negara tempatnya memamerkan koleksi lukisannya. Kakinya sedari tadi ingin menghampiri Aria, tetapi ditahannya begitu melihat seorang gadis cantik dan terlihat masih sangat muda berada di sampingnya. Ia tahu, jika mendekat Aria akan bersikap waspada. Peristiwa lima tahun lalu jangan sampai terulang dan membuat mereka tidak saling bertegur

sapa. Sangat aneh memang, saudara kembar tetapi putus hubungan selama lima tahun. Lima tahun! Sangat langka bukan. Mungkin hubungan mereka ini bisa masuk dalam *Guiness Book of Records* saking langkanya. Tetapi walaupun Aria tidak pernah menghubunginya, Ario selalu memantau saudara kembarnya itu melalui orang kepercayaannya yang ia tempatkan di Indonesia. Pun ia tahu latar belakang gadis yang bersama Aria saat ini. Ario nyaris terbang dari UK ke Jakarta ketika mendapat info jika Aria mempunyai asisten rumah tangga yang di bawa oleh ibunya. Tetapi ia menahan diri agar Aria tidak marah. Cara ia menyayangi saudara kembarannya itu memang berbeda.

Aria tegang ketika selesai berbicara Ario berjalan ke tempatnya. Mata undangan juga mengikuti pergerakan Ario. Mereka terkesima melihat Ario dan Aria. Beberapa dari mereka saling berbisik. Mungkin mereka kagum dengan saudara kembar itu yang sama-sama terkenal di bidangnya masing-masing. Sikapnya mulai waspada. Ia mengambil tangan kiri Tara, menggenggamnya dengan erat. Tara sampai meringis karena kuatnya tangan Aria menekan telapak tangannya. Ada apa lagi dengan Aria kali ini? Kembarannya menghampiri tetapi sikapnya malah aneh. Ario lewat di depan Aria, menoleh sebentar dan tersenyum lalu duduk di sebelah Tara. Napas Aria nyaris berhenti melihat tindakan Ario. Ia berdiri dan meminta Tara bertukar tempat duduk.

"Duduk sebelah sini Tara," ucapnya dengan nada penuh tekanan yang tidak bisa dibantah. Suara Aria pelan saja namun terdengar berbeda di telinga Tara. Tanpa suara bantahan seperti biasa, Tara mengikuti perintah Aria. Ario menggelengkan kepala dan berdecak. Mulai deh sikap protektif Aria muncul ke permukaan.

Dari tempatnya duduk, Tara melihat Aria dan Ario bergantian. Mengapa mereka tidak berbicara? Kok ada yang aneh ya? Di depan, Ibu Natakusumah mempersilakan tamunya untuk mulai melihat koleksi lukisan yang dipamerkan dan menginfokan jika di bagian akhir nanti akan ada lelang lukisan untuk kegiatan sosial.

"Ngapin sih minta Tara pindah tempat duduk Ar?" Akhirnya Ario yang lebih dulu memulai percakapan.

"Bahaya dekat-dekat lo," jawab Aria yang membuat Tara semakin bingung. Ada apa sih dengan kembaran ini? Bahaya bagaimana?

"Lha, emang gue penyakitan apa? Masa sih duduk dekat gue berbahaya?"

"Berisik akh. Temanin sono tamu lo!" Ujar Aria dengan kesal. Kalau diladeni, bakalan tidak berhenti mereka berdebat.

"Tara nggak mau lihat lukisan?" ucap Ario sambil sedikit membungkukkan badan dan menoleh ke Tara namun Aria menutup pandangan Ario dengan tubuhnya. Ya ampun, protektif sekali bos Tara ini.

"Mau dong pak." Kesalnya Aria mendengar jawaban Tara. Lho, memang tujuan mereka datang ke pameran ini untuk melihat lukisan kan? Lalu salah Tara apa, jika jawabannya demikian.

"Ayo, saya temanin." Ario sudah berdiri dan berjalan ke depan tempat duduk Tara tetapi Aria langsung menarik Tara menjauh. Ario kalah cepat. Sementara dari jauh, walaupun Vero sedang menemani tamunya, ia mengawasi anak kembarnya. Harapnya ini momen yang tepat agar mereka bisa seperti dulu. Tetapi melihat gelagat keduanya, sepertinya harapannya masih jauh untuk bisa diwujudkan

Aria dan Ario. Jika saja papanya masih ada, Vero yakin keduanya akan diceburkan ke kolam renang agar keduanya bisa mengakhiri perseteruan yang tak berujung ini.

"Pak...?" Dari tadi tangannya belum dilepas Aria padahal mereka sudah tidak berada di dekat Ario.

"Apa lagi?!" jawab Aria masih menyisakan nada kesal kala berbicara dengan Ario tadi.

"Tangan saya sakit." Aria melihat tangannya yang dengan kuat mencekal lengan Tara. Lalu tanpa ekspresi melepaskan cekalannya. Ada jejak merah di sana. Ia merasa bersalah.

"Yuk, lihat lukisan." Lalu Tara dengan patuh berjalan di samping Aria melihat lukisan yang dipajang satu per satu. Kadang Tara berhenti di satu lukisan dengan waktu yang lama, memperhatikan dan berusaha mencari makna dibaliknya. Lukisan Ario sangat berbeda. Entah apa nama aliran lukisan seperti itu. Naturalis tetapi juga ada unsur abstrak di dalamnya. Selain itu Ario menambahkan usur lain seperti logam atau tembaga sehingga lukisannya seperti tiga dimensi. Selain lukisan, ada beberapa *sculpture* karya Ario yang ikut dipajang. Tara yang tidak begitu memahami seni dengan baik, tetapi karena terbiasa membuat gambar tahu jika karya Ario yang dipamerkan ini mempunyai nilai seni yang sangat tinggi. Beberapa kali Tara berhenti di depan lukisan dan masih ingin mengamati kalau saja Aria tidak menariknya berpindah ke lukisan yang lain. Tara sudah tidak melihat Ario. Mungkin ia menemani tamunya yang ingin membeli lukisannya.

Ada satu lukisan yang sangat menarik perhatian Tara. Siluet seorang wanita berlatar pegunungan dengan semburat jingga pada langitnya kemudian ada kabut yang cukup tebal di bagian bawah.

"Suka lukisan ini Tara?" Suara Aria memecah konsentrasi Tara. Tara menoleh, tetapi bukan Aria yang berada di belakangnya, tetapi Ario. Lalu ke mana Aria? Tadi ia asik memperhatikan lukisan ini sehingga tidak menyadari keberadaan Aria. Tara hanya mengangguk menjawab pertanyaan Ario. Setelah diperhatikan lebih dekat, mata Ario sedikit berbeda dengan Aria. Mata ini tersenyum dan sangat indah. Tara terpesona.

"Coba deh deskripsikan versi kamu untuk lukisan ini." Ario ingin menjajal jiwa seni Tara. Melihat Tara sedekat ini, Ario tahu jika ia sangat jauh berbeda dengan tipe wanita yang terakhir dekat dengan Aria.

Sebelum menjawab, Tara memperhatikan sekali lagi lukisan yang ada di hadapannya. Walaupun berbentuk siluet, ia tahu wanita dalam lukisan itu dalam posisi sedang tertawa. Ia menengadah ke langit dan membiarkan rambutnya berjuntai di bagian belakang.

"Wanita yang terbebas dari kesulitan hidupnya?" Tara menunggu reaksi Ario. Melihat lukisan tadi, deskripsi itu yang terlintas di kepala Tara. Meskipun ada kabut tebal, tetapi siluet wanita dalam lukisan tersebut tertawa.

"Kamu harus belajar jadi seorang kurator seni ya Tara. Deskripsi kamu bisa tepat begitu. Lukisan ini buat kamu." Ario menepuk kepala Tara dengan lembut. Bahagianya Aria memiliki gadis ini.

"Lukisan apa?" Aria sudah berada kembali di samping Tara. Untung saja Aria tidak melihat ia memegang kepala Tara tadi, bisa tejadi perang.

"Lukisan ini gue berikan ke Tara."

"Nggak perlu. Lagian nggak ada tempatnya tuh di apartment gue," ketus Aria. Baru bertemu Tara sudah main sogok saja. Aria tahu ini modus Ario mendekati Tara.

"Nanti taruh di kamar saya aja Pak." Ucapan Tara membuat Aria dan Ario bersitatap. Ayo, yang kalah harus apa tuh? Menurut Tara, alangkah sayangnya jika lukisan sebagus dan tentunya mahal itu tak ia terima. Bayangkan, dia diberikan secara gratis karena bisa mendiskripsikan tema lukisannya. Aria berdecak. Tara yang polos semoga tidak terjatuh dalam pesona Ario.

"Kamu yang bawa sendiri ya." Kali ini Aria akan tega membiarkan Tara membawa lukisan sebesar itu sendiri.

"Tenang Tara, biar saya yang bawa. Pulangnya bareng saya aja." Tangan Aria sudah terkepal, wajahnya mulai merah menahan geram. Jika dibiarkan, Ario bisa bertindak lebih jauh. Yang tinggal dengan Tara siapa sih? Kok ya bisa-bisanya Ario yang atur.

"Jangan berlebihan Ario!" ujar Aria memberikan peringatan pada Ario.

"Berlebihan gimana? Kasihan aja ntar Tara nenteng lukisan gue sementara lo santai aja. Gue tipe yang nggak bisa lihat wanita susah lho. *Remember*?" Kalau saja tidak melihat tempat, kepalan tangan Aria sudah mendarat dengan sangat mulusnya di wajah Ario.

Tara menekan kepalanya. Dia yang sakit kepala melihat perdebatan Aria dan Ario. Bisa begini ya saudara kembar. Dari tadi saling sindir melulu.

"Emm, Pak..."

"Ya?!" Suara Aria dan Ario terdengar berbarengan sembari melihat ke Tara. Tara jadi takut, padahal ia hanya mau izin ke toilet.

"Saya ke izin ke toilet ya Pak." Aria menaikkan alis, Ario mengganggguk. Tara kabur cepat-cepat ke toilet. Sampai di toilet, Tara menarik napas lega. Hahhh.... Terjebak di antara Aria dan Ario tadi sangat tidak baik bagi jantungnya. Ditinggal begini, mereka tidak saling bunuh kan ya? Tara khawatir tetapi ia berat kembali ke ruang pameran. Tara berlama-lama di toilet.

"Tindakan lo marah-marah begini tuh bikin Tara takut." Suara Ario memecah kebisuan.

"Makanya jangan mancing gue marah." Aria meninggalkan Ario mencari Tara ke toilet. Ario angkat bahu. Masih susah untuk akur dengan Aria. Padahal sudah lima tahun berlalu. Tetapi Ario bersyukur, Aria mau datang ke pameran kali ini. Ini perubahan yang sangat spesial yang dirasakan Ario. Mungkin masih butuh waktu agar mereka bisa kembali berhubungan seperti dulu.

Auhh... semakin seru nih kembaran.

Akan semakin seru lagi lho di part berikutnya.

See you soon kalau vote dan komennya capai target ya.

Gimana kalau votenya 1,5 K dan komennya 250?

Kabut Berarak 17

Selamat Sore.

Updatenya di waktu yang tidak biasa, masih di kantor pula. Heheheh...

Tetapi biar nggak penasaran kisah kembar ini lima tahun ya lalu, maka enjoy part ini ya.

Jangan lupa lho, vote dan komennya.

Dari tadi Tara sudah menyelesaikan panggilan alamnya tetapi kakinya terasa berat untuk bertemu kembali dengan Aria dan Ario di ruang pameran. Dari awal ia sudah berat datang ke pameran ini. Tetapi demi menghargai bosnya dan Ibu Natakusumah, ia beranikan diri untuk datang. Malah terjebak suasana kaku antara Aria dan Ario.

"Tara, sudah selesai? Jangan lama-lama main airnya, ntar kamu sakit." Itu suara Aria. Aduh, Tara merasa seperti anak kecil saja yang masih harus diingatkan. Tara mengatur napas. Karena tidak ada jawaban, Aria mengedor pintu toilet. Tara bergegas keluar. Bisa ambruk pintu toilet jika digedor dengan keras begitu.

"Lama banget sih! " Tara disambut gerutuan Aria.

"Kita pamit Mama dan langsung balik aja." Ajak Aria lalu melangkah mencari keberadaan ibunya ke dalam area pameran.

"Lukisan dari Pak Ario, gimana ya Pak?" Inginnya Ari menjawab lukisannnya dibuang saja, tetapi teguran Ario tadi membuatnya berpikir ulang. Jangan sampai tindakannya benar-benar membuat Tara ketakutan. Gawat jika Tara pergi dari kehidupannya. Ia sudah terbiasa, dan akan sulit kembali dengan kondisi awal sebelum ia mengenal Tara.

"Nanti minta orang galeri kirim ke apartment aja Tara." Tara lega. Akhirnya ia diizinkan membawa lukisan pemberian Ario. Sayang kan, lukisan dari pelukis terkenal diabaikan begitu saja.

Acara pameran masih berlanjut dengan lelang lukisan. Tetapi kali ini dipandu oleh vendor yang biasa menangani lelang lukisan yang bekerja sama dengan galeri. Vero dan Ario duduk tidak jauh dari area lelang lukisan, memperhatikan jalannya acara lelang. Beberapa lukisan Ario sudah terbeli. Bahkan hampir setengah dari lukisan yang dipajang sudah tidak ada di tempatnya. *Sclupture*nya pun demikian. Aria dan Tara mendekat untuk berpamitan.

"Ma, kami balik duluan ya."

"Duduk dulu, Mama mau ngobrol dengan kamu dan Ario." Suara tegas mamanya membuat Aria membatalkan niatnya untuk pulang. Aria dan Tara pun duduk. Nyaris sejam acara lelang berlangsung dan akhirnya berakhir dengan menyisakan satu lukisan saja yang tidak terjual. Lukisan yang diberikan Ario ke Tara. Setelah acara lelang berakhir, dan para tamu juga sudah tidak ada lagi di ruangan, Vero meminta Aria, Ario dan Tara ke ruang yang berada di sayap kanan gedung. Ruang itu sepertinya dipakai untuk menerima tamu VIP.

"Pak, saya tunggu di luar aja ya?" Tara merasa ini urusan keluarga jadi sebaiknya ia tidak ikut terlibat. Tetapi Ibu Natakusumah menggandeng tangannya memasuki ruangan.

"Sampai kapan sih kalian akan berseteru seperti ini? Apa nggak capek?" Itu pertanyaan pertama Vero saat mereka sudah duduk. Aria dan Ario tertunduk dalam diam, tidak berani menatap Vero. Mereka bagaikan anak kecil yang sedang kena marah karena berebut mainan. Di mata Tara, dua pria ganteng yang duduk berdampingan itu seperti murid sekolah yang sedang menghadap Guru BK karena ketahuan berkelahi. Inginnya Tara mengambil foto keduanya.

"Apa nggak malu sudah tua begini kalian masih marahan? Mama aja malu lho. Apalagi ada Tara nih, apa kalian nggak malu dilihatin sama Tara?" Kedua pria menawan itu serentak melihat ke Tara. Tara meringis lalu semakin merapatkan dirinya ke sandaran kursi. Suasana yang sangat tidak mengenakkan baginya.

"Maaf Ma. Tapi yang memulai kan Aria, bukan aku lho. Dia masih aja marah padahal aku sudah lama minta maafnya. Tahu kenapa jutek melulu."

"Sejak kapan lo minta maaf ke gue?" Aria meradang. Minta maaf katanya, kapan tuh? Ario lagi mengigau.

"Cukup! Kalian ini bener-bener deh. Mama harus bagaimana agar kalian akur kembali? Penyebab kalian marahan saja, orangnya sudah lama banget nggak ada, kok kalian masih saja musuhan? Ayo, katakan ke Mama, Mama harus buat apa agar kalian baikan?" Aria dan Ario saling berpandangan mendengar ucapan ibunya. Nyali mereka menciut mendengar nada ucapan Vero yang semakin meninggi. Mungkin suara ibunya sudah terdengar sampai ke ruang

depan. Jika saja mereka masih kecil, pasti sudah dikeplak pakai penggaris.

"Ya sudah, gue minta maaf ulang deh." Bukannya menjawab mamanya, Aria malah mengulurkan tangan ke Aria untuk minta maaf.

"Gue maafin asal lo nggak ganggu Tara." Hehh? Tara bengong. Apa hubungannya coba.

"Pak Ario kan nggak gangguin Tara, Pak." Tara membekap mulutnya yang keceplosan membela Ario. Ucapan Tara membuat Vero tersenyum. Ketegangan di wajahnya mengendur. Anak kembarnya ini memang sudah berumur dan seharusnya sudah pada berkeluarga, tetapi lihat, kelakuan mereka seperti remaja belasan tahun.

"Tuh kan, Tara aja nggak merasa gue gangguin, kok lo yang sewot."

"Mau dimaafin atau nggak nih?!" Hampir habis kesabaran Aria.

"Iya... iya." Ario mengalah.

***

Aria akhirnya memaafkan setelah lima tahun berlalu. Tak ada yang tahu, jika di hatinya ia akan tetap dan selalu menyayangi saudara kembarnya itu. Kejadian itu sungguh tidak akan dilupakannya, namun kehadiran Tara yang bisa membuat hari-harinya kembali seperti dulu. Ia secara perlahan mulai melupakan dan kembali menemukan ketertarikannya pada wanita. Hanya saja Aria masih berhati-hati, apalagi hubungannya dengan Ario telah membaik. Bisa saja kejadian lima tahun yang lampau itu terulang.

Ario tipe lelaki flamboyan dan sangat digilai wanita. Sikapnya yang gampang akrab itu, selalu mengundang wanita mendekatinya. Berbeda dengan dirinya yang kaku dan nampak tidak peduli pada sekitar. Sikapnya inilah yang membawa masalah pada wanita yang mendekatinya. Wanita-wanita itu bukannya mundur teratur, tetapi malah semakin berusaha menarik perhatiannya. Hingga salah satu dari mereka menyentuh hati Aria. Namun kesibukan kuliah dan pekerjaan membuatnya melupakan waktu untuk berbagi dengan kekasihnya. Malam itu, kekasihnya datang di apartment Aria di wilayah Oxford. Aria kuliah di sana dan setelah lulus, ia lanjut S2 sambil bekerja. Ia datang saat Aria belum balik dari kantor. Kebetulan Ario berada di sana. Finola, nama kekasih Aria adalah mahasiswa Indonesia yang juga sedang kuliah di Oxford namun dengan major yang berbeda. Mereka telah tiga tahun berhubungan tetapi Aria belum pernah membawa Finola berkenalan dengan keluarganya karena sibuk. Bukan Ario jika tidak bersikap akrab pada wanita, apalagi wanita cantik. Saat Finola datang, Ario sedang menginap di tempat Aria. Ia memang tidak tinggal bersama Aria, karena kuliah di Royal College of Art. Opa mereka yang berdarah UK, tinggal di London jadi Ario lebih memilih tinggal bersama opanya. Finola yang tidak tahu jika Aria punya saudara kembar menganggap Ario sebagai Aria. Jeleknya Ario, tidak menjelaskan ke Finola. Ia selalu punya sikap kepo pada wanita yang dekat dengan Aria. Prinsipnya Ario, wanita yang dekat dengan Aria harus lulus ujian darinya. Parahnya lagi Finola tergoda dengan sikap lembut Ario. Hal yang sangat langka jika bersama Aria. Jatuhlah Finola dalam pesona Ario. Dasar Ario, yang menganggap wanita adalah mahkluk yang harus diperlakukan dengan lembut, membuat Finola lupa diri. Jika bersama Aria, ia masih bisa menahan diri karena sikap Aria yang tegas, bersama Ario, semua batas dan norma telah dilupakannya. Lalu terjadilah malam penuh hasrat yang menggelora di antara keduanya. Mereka bergumul,

melepaskan gelora yang terpendam dan lupa waktu. Aria tiba di apartment menjelang malam. Ketika masuk, ia tahu ada Ario melihat sepatu yang telah tersusun rapi pada rak. Kening Aria mengerut melihat sepatu lain berada di samping pintu. Sepatu Finola yang ia hadiahkan pada saat wanita itu berulang tahun. Lalu kaki Aria melangkah ke area dalam. Telinganya menangkap desahan. Mata Aria terbeliak melihat adegan dewasa yang ada di hadapannya. Mulutnya sampai terbuka lebar saking tidak percaya adegan itu terjadi di ruang privasinya. Pakaian berceceran, malah Aria sempat menginjak underwear milik Finola.

"Very disgusting, both of you!!!" Suara Aria menggelegar. Adegan dewasa yang ada di depannya sontak berhenti. Ario dan Finola seketika tersadar dari rintihan dan desahan yang memenuhi seantero kamar Aria. Mereka menatap Aria dengan sisa-sisa napsu yang masih terbaca di wajah. Lalu keduanya tersentak dan terburu menyambar apa saja yang bisa dijangkau untuk menutupi tubuh yang tanpa sekat penutup. No place to hide dan no place to run. Inilah kondisi yang dialami oleh Ario dan Finola. Mereka pun pasrah jika Aria akan gelap mata dan menghajar mereka. Namun yang dilakukan Aria hanya menatap mereka dengan tatapan tajam dan jijik.

"Out!!!" Suara Aria kembali menggelegar. Bukannya bergegas, Ario dan Finola malah mengkeret mendengar suara Aria. Finola apalagi, sudah berurai air mata dan mau pingsan.

"Lo, jangan pernah anggap gue lagi sodara!" Telunjuk Aria mengarah ke Ario. Lalu telunjuknya mengarah ke Finola.

"Dan lo, nggak pantas buat gue!" Tak ada balasan dari Ario dan Finola. Mereka berdua masih terpaku dalam ketakutan.

"Keluar kalian! Bawa semua benda yang telah kalian nodai! " teriak Aria. Lalu Aria berbalik dan menuju sofa. Ia duduk sambil memegang kepalanya yang rasanya akan pecah serta mengatur napasnya yang tadi terasa sesak. Hari ini adalah hari terburuk selama hidupnya. Ia dikhianati oleh dua orang yang sangat dekat dengannya, bahkan sedarah. Entah apa yang telah diperbuatnya sehingga menerima hukuman separah ini.

Ario turun dari tempat tidur, disusul Finola. Mereka memungut satu per satu helai yang yang berceceran di lantai. Kemudian mengambil selimut serta seprei tempat tidur Aria, membawanya pergi sesuai perintah Aria tadi. Dengan langkah gontai mereka keluar tanpa suara. Mulai saat itu, Aria tidak pernah lagi berhubungan dengan Ario. Finola setelah kejadian itu depresi dan akhirnya sering mabuk-mabukkan. Aria hanya mendapat kabar Finola meninggal karena kecelakaan setelah berkendara dalam kondisi mabuk. Yang mengejutkan, kondisi Finola waktu itu sedang hamil. Aria tentu saja terkejut. Demi Tuhan, ia belum pernah menyentuh Finola sampai di luar batas. Aria mendengar jika Ario juga bersumpah bukan ia ayah dari anak Finola. Ia selalu memakai pengaman jika berhubungan. Lalu siapa? Yang tahu ini adalah Ario tetapi ia tidak punya kesempatan menjelaskan pada Aria. Hubungan mereka terputus.

Setelah menyelesaikan S2nya, Aria pindah ke Jerman dan bekerja di sana. Di Jerman ia bertemu Bowo yang akhirnya mengajak Aria balik ke Indonesia untuk membantunya mengelola RH Development.

Gimana, sudah lega kan baca part ini.

Ario sih gitu ya, main embat punya orang.

Ampun deh.

Ada bonus nih, Tara dengan dress tanpa lengannya juga Pak Bos dengan pakaian kasual.

Cantik kan. Si Babe sih nggak biarin lengan Tara ekspos begini.

Oh my....

Kabut Berarak 18

Sudah weekend lagi nih. Weekend pertama di bulan Desember.

Persiapkan diri untuk baca perdebatan Aria dan Ario ya.

Selamat membaca.

Jangan lupa berikan vote dan komennya untuk saudara kembar yang nggak pernah akur ini.

Hehehe....

Setelah acara pameran usai, dilanjutkan dengan obrolan keluarga untuk mendamaikan Aria dan Ario, Vero mengajak keluarganya untuk makan malam. Tadinya ia berencana memesan makanan saja ke galeri, tetapi melihat situasi sudah mulai baik dan normal seperti awal mereka dulu hidup dalam satu rumah, ya meskipun Aria masih tetap waspada terhadap Ario, Vero memesan tempat di restoran *fine dining* yang sangat terkenal di kawasan SCBD. Peristiwa langka ini harus dirayakan dengan spesial. Vero berharap, tidak ada lagi kejadian yang serupa. Juga berharap agar Aria dan Ario akur selamanya dan fokus dengan kehidupan mereka serta tak lupa secepatnya menikah dan memberikan cucu. Pada Aria, ia memaklumi jika anaknya itu butuh waktu lama untuk kembali menemukan pujaan hatinya. Berbeda dengan Ario, yang dengan gampangnya berganti kekasih layaknya berganti pakaian sehari-hari. Terkadang ia tidak memahami kriteria wanita seperti apa yang diinginkan Ario.

Dan dari beberapa teman dekat wanitanya, baru satu dua saja yang sempat dikenalkan Ario padanya. Yang selalu Vero ingatkan pada Ario, selalu berhati-hati dan jangan menyakiti wanita. Memang dua putranya ini, walaupun kembar, tetapi punya sifat yang bertolak belakang. Satunya serius, satunya lagi kelewat ramah.

Memasuki restoran *fine dining* dengan suasana mewah membuat kaki Tara rada gemetar. Seumur hidupnya baru menginjakkan kaki di tempat seperti ini. Ia melirik Aria yang berjalan dengan tenang di sampingnya. Ario berjalan di depan mereka bersama ibu Natakusumah. Sebelum ke tempat ini, ada sedikit drama. Ario ingin ikut di mobil Aria yang tentu saja dihadiahi gerutuan sang empunya. Ibu Natakusumah sekali lagi turun tangan, dan berakhir dengan Ario ikut mobil ibunya. Tangan Tara menarik outer Aria.

"Kenapa?" Aria menoleh dan mendapati Tara dengan raut cemas.

"Emm... tempatnya kok mewah banget ya Pak?"

"Ck, mulai lagi deh! *Easy* Tara." Aria berdecak kesal. Tara semakin memegang kuat ujung outer Aria. Lalu tangannya diambil dan digenggam Aria. Itu cara Aria membuat Tara tenang dan selalu berhasil. Ario berbalik mendengar percakapan dua orang yang berada di belakang. Alisnya naik ketika melihat tangan Aria dan Tara yang saling bertaut. Sok pamer banget, gerutunya dalam hati. Lalu ia kembali melihat ke depan dengan menyisakan rasa kesal di hati. Harusnya setelah seminggu di Jakarta, ia sudah menemukan wanita yang bisa diajaknya berkencan, tapi karena sibuk mengurus pameran lukisannya ia tidak punya waktu untuk itu. Malah sekarang, semerana ini melihat genggaman tangan Aria dan Tara. Duh, nasib buruk sedang berada di pihak Ario.

Mereka duduk di kursi yang sudah disiapkan untuk empat orang pada ruangan khusus yang yang terpisah dengan tamu restoran lainnya. Buku menu sudah di tangan masing-masing. Tara terbelalak melihat daftar menu dengan harga yang tertera di situ. Harganya sangat-sangat tidak bisa dijangkaunya. Mungkin ia harus sesukses Aria dulu baru bisa masuk di restoran ini. Sementara tiga orang di depannya dengan santai membuka buku menu, mencari makanan yang akan dipesan. Tara menelusuri daftar menu dan mencari menu dengan harga yang termurah, namun tak ada, semua harga menu tersebut hampir sama. Tara bingung memilih.

"Kamu mau pesan apa?" tanya Aria di tengah kebingungan Tara. Apa ia samakan menunya saja dengan si Bos ya?

"Saya bingung milihnya Pak."

Ario yang sedang melihat buku menu, menegakkan kepala mendengar perbincangan Aria dan Tara. Ia geram melihat adegan di depannya lalu misuh-misuh tak jelas. Mereka duduk pada meja dengan empat kursi. Aria duduk di samping Tara, sementara Ario duduk di samping ibunya. Harusnya tadi ia duduk berdampingan dengan Aria, kan lebih baik jika ibunya duduk berdampingan dengan Tara. Tetapi ibunya yang meminta Tara duduk di samping Aria. Urusan tempat duduk saja sudah ribet begini. Lebih nggak mungkin lagi kan Ario, duduk dekat Tara. Hati-hati *bodyguard*nya ngamuk.

"Samain dengan menu saya aja, biar cepat ya." Aria yang memutuskan dan Tara mengiyakan. Urusan menu telah selesai lalu mereka berbincang sambil menunggu pesanan mereka dihidangkan.

"Lo kapan balik?" Pertanyaan Aria membuat mood Ario hancur. Bisa-bisanya pertanyaan seperti ini yang diucapkan kembarannya itu. Apa Aria tidak kangen padanya?

"Baru juga seminggu di Jakarta, malah lo bertanya kapan balik sih. Lo nggak kangen ke gue?"

"*Childish*!" Jawaban singkat dari Aria membuat Ario ingin melempar gelasnya. Baru juga baikan, sudah ajak perang lagi.

"Tara, kalau di rumah, Aria gini juga nggak?" Daripada bertanya ke Aria, mending ia bertanya ke Tara saja. Yang membuat Ario heran, Tara bisa betah bersama Aria. Berarti Tara hebat, bisa meredam sikap Aria yang menurut Ario sering berlebihan powernya.

"Nggak sih Pak, biasa saja." Ario merapatkan punggung pada sandaran kursi, kecewa dengan jawaban Tara. Susah sih kalau sudah sehati, bakalan dibela. Vero tertawa melihat sikap Ario.

"Belain aja bosnya," gumam Ario yang terdengar oleh Aria.

"Kan memang gue, bosnya Tara. Masalahnya di mana?"

"Masalahnya lo monopoli Tara." Aria terhenyak. Apa benar ia monopoli hidup Tara? Ia selalu memberikan kebebasan buat Tara.

"Benar begitu Tara?" Aria menoleh dan bertanya ke Tara. Yang ditanya malah kelabakan karena tertegun mendengar perdebatan.

"Nggak tuh Pak." Benar, ini yang dirasakan Tara. Aria tidak memonopoli hidupnya. Hanya ia sendiri yang tahu diri

karena tinggal dengan Aria jadi tidak bisa berbuat seenaknya tentu saja.

"Tuh, lo dengar sendiri kan." Aria menang. Wajahnya berseri dan membuat Tara yang sedang serius menatapnya jadi merutuki diri sendiri karena terpesona melihatnya.

"Tara, capek nggak dengar perdebatan saudara kembar yang nggak akur ini?" tanya Vero ke Tara yang sengaja melihat buku menu untuk mengalihkan pesona Aria tadi.

"Capek sih Bu." Ehhh?! Tara kelepasan lagi. Ia siap-siap jika Aria menyentil keningnya. Tetapi yang ada Aria memegang kepalanya sambil berkata,

"Biasain ya." Melihat adegan itu, tak pelak Ario mendengus dengan keras. Kok adegan di depannya ini terlihat mesra ya? Hatinya panas. Butuh yang dingin sepertinya. Ia menyambar dengan cepat gelas di depannya dan meneguk isinya dalam sekedip mata. Melihat itu, Ibu Natakusumah tertawa lagi. Tingkah mereka benar-benar mirip bocah.

"Makanya, kalau balik tuh bawa calon menantu Mama, biar kamu nggak kesal lihat Aria dan Tara." Mendengar ucapan Ibu Natakusumah, Tara menunggu respon Ario tapi yang bersangkutan sengaja kabur ke Toilet sembari menghentakkan kursinya dengan kasar. Aria geleng kepala melihat tingkah Ario.

"Pak Ario kenapa ya Pak?" Tara bingung melihat sikap Ario barusan.

"Biarin aja Tara, ngambek dia," jawab Aria lalu tangannya membetulkan letak syal Tara yang melorot. Ia tak mengizinkan lelaki lain melihat lengan Tara yang mulus itu.

"Tara sudah pilih Universitas?" Kali ini Vero yang bertanya. Ia sangat senang mendengar Tara akan melanjutkan kuliahnya.

"Sudah Bu."

"Itu lho Ma, yang ada di Alam Sutra. Tapi mereka juga buka kelas kerja di salah satu mall di kawasan Semanggi, jadi dekatlah dengan apartment." Aria menjelaskan Universitas pilihan Tara pada ibunya. Tara menoleh pada Aria yang ternyata telah tahu Universitas pilihannya. Satu bebannya sudah hilang. Tanpa ia info, Aria sudah menyetujui pilihannya.

"Baguslah, jadi nggak jauh ya. Semoga lancar aja Tara. Ibu senang kamu mau melanjutkan cita-cita. Bilang ya kalau kamu ada kesulitan." Tara terharu mendengar ucapan Ibu Natakusumah. Sebegitu berartinya Tara di mata mereka, sementara keluarganya malah tidak peduli. Tara sudah tidak tahu kabar saudaranya. Dia merasa sebatang kara sekarang.

Pesanan mereka sudah datang dan pelayan menatanya di atas meja. Bersamaan dengan itu Ario kembali dari Toilet. Mukanya masih bete. Aria yang melihatnya jadi kesal. Baiknya tadi ia tidak memaafkan Ario dengan mudahnya.

"Kenapa sih lo?" Ario melengos mendengar pertanyaan Aria. Aria tidak tahu saja kalau hatinya gundah gulana begini. Sepertinya tidak rela melihat keakraban Aria dan Tara.

"Berisik! "

Mereka lalu makan dalam diam menikmati menu yang sangat variatif tersedia di depan mata. Tara memilih *chiken prawn spring roll* dan *green salad*. Menu yang dipilihkan Aria. Minumnya ia hanya minta *mineral water*. Lalu tiba-tiba, Ario menaruh *steak* di piring Tara.

"Cobain Tara, enak lho." Kesalnya Aria melihat kelakuan Ario. Ia saja belum pernah melakukan seperti itu ke Tara.

"Main taruh aja lo. Belum tentu Tara suka."

"Sudah, jangan ribut kalau lagi makan." Vero harus menghentikan pertikaian yang sebentar lagi akan memanas.

"Enak Pak." Hahh? Aria melotot. Kadang ia tak menduga dengan respon Tara. Di saat ia mengharapkan Tara menolak pemberian Ario, malah enak katanya?

"Kapan-kapan aku ajak makan *steak* enak ya?" Ario jadi bersemangat. Giliran Aria misuh-misuh.

"Boleh ya Pak?" Tara bertanya ke Aria yang tentu saja disambut dengan delikan mata.

"Kayak saya nggak bisa ajak kamu aja makan *steak* enak Tara. Ntar sama saya aja!" Jawaban tegas Aria membuat Tara terdiam dan melanjutkan makannya tanpa berani melihat respon Ario. Padahal dia ingin juga sesekali merasakan pergi dengan orang lain, bukan Aria. Duh Tara, hati-hati kalau ketahuan isi hati kamu. Bisa murka doi!

"Emang nggak pernah diizinkan ke mana-mana sama Aria ya?" Ario jadi prihatin sama kehidupan Tara. Coba saja Tara bersamanya, ia akan bebaskan Tara ke mana dia suka.

"Diizinkan kok Pak." Aria tersenyum puas dengan jawaban Tara. Lalu Aria bergerak dan mencium kepala Tara. Melihat itu Ario *shock*. Tubuh Tara mendadak tegang. Ibu Natakusumah terlihat biasa saja, namun tak pelak berpikir jika Aria benar-benar sayang pada Tara. Hanya perlu dipastikan, sayang Aria pada Tara sebagai anak, adik atau rasa sayang pria pada wanita? Ia tidak masalah jika rasa sayang Aria pada Tara murni pria terhadap wanita. Tanpa itu

pun, ia sudah menganggap Tara bagian dari keluarga Natakusumah. Akan lebih baik lagi, jika ikatan itu lebih ditingkatkan. Namun ia juga harus memikirkan masa depan Tara. Tara masih muda dan jalannya masih sangat panjang. Baiknya ia mengembangkan diri seluas-luasnya.

"Ma, aku boleh pinjam Tara nggak sih?" Ario berpaling ke ibunya. Ia berharap ibunya berada di pihaknya.

"Kalau Mama sih, lihat-lihat dulu tujuan kamu ajak Tara untuk apa? Cukup ajak makan *steak* aja atau ada lainnya?"

"Ajak makan *steak* doang. Janji Ma."

"Ma..." Aria tentu saja protes. Yang jadi walinya Tara siapa sih ini?

"Oke, kamu minta izinnya ke Aria dong."

"Mana mau dia, Ma." Ario kesal. Gagal usahanya mendapat izin dari ibunya.

Tara memegang ujung outer Aria dan membuat Aria seketika menoleh.

"Hmmm...?"

"Saya izin makan *steak* dengan Pak Ario ya Pak? Sekali saja." Tara berinisiatif menghentikan perdebatan. Tara sangat berharap permintaannya kali ini dikabulkan. Matanya menatap Aria dengan penuh permohonan. Melihat itu Aria luluh. Ario harap-harap cemas sembari merapal doa.

"Boleh, tapi dengan syarat Mama ikut." Bahu Ario merosot. Duh, mana seru sih jika mamanya ikutan. Ini urusan anak muda.

Benar-benar ya, kembaran ini mirip bocah.

Saling berebut mainan.

Hahaha....

Kabut Berarak 19

Wuihhh.... sudah weekend kedua di bulan Desember nih.

Berharap, penggemar Aria dan Tara tetap sehat dan bahagia ya.

Jangan seperti Ario, nggak jelas maunya apa.

Jangan lupa melemaskan jari dengan vote dan komen ya.

Dan di sinilah mereka, Vero, Ario dan Tara menikmati *steak* di area Cipete siang itu. Jangan tanya lagi betapa gembiranya Ario, ya walaupun ada ibunya. Tempat makan yang tidak mewah tetapi infonya terkenal dengan *steak*nya yang lezat. Begitu info yang Ario terima dari beberapa rekannya di Jakarta. Kali ini ia tidak berminat kembali lebih cepat ke *London*. Ario sudah menyusun rencana untuk mengenal Tara lebih dekat. Awas, walinya marah lho! Tapi mana Ario peduli. Kembali lagi prinsipnya seperti dulu, wanita yang dekat dengan Aria harus lulus ujian darinya. Yang dekat siapa, yang menguji siapa. Baiknya kamu menguji diri sendiri aja deh Ario.

Di tempat lain, seseorang rada tidak konsen dengan pekerjaannya. Sebentar-sebentar melihat ponsel, berharap ada pesan dari Tara, namun pesan yang dinanti tak kunjung datang. Lalu ia membolak-balik dokumen dengan kasar dan

memanggil Doni lewat *intercom.* Doni dengan langkah tergesa memasuki ruangan. Mendengar suara bosnya tadi, alarm Doni segera berbunyi. Semoga saja ia bisa keluar ruangan nanti dalam keadaan yang masih utuh. Aria jika dalam mode kesal, sama menyeramkan dengan dirutnya. Jadi bisa dibayangkan, jika keduanya sedang marah, geger seluruh penghuni gedung. Tempat mereka biasanya curhat jika kedua bosnya itu sedang kesal, ke Indra. Bosnya yang ini paling adem dari semua jajaran Direksi.

"Kok bisa dokumen yang mentah begini lolos ke maja saya sih Don? Kamu periksa nggak?!" Aria melempar dokumen konsep desain hotel dari beberapa Konsultan Perencana yang mereka undang, ke meja. Konsep asal begitu kok bisa sampai ke mejanya? Doni mengambil dokumen dari meja.

"Akan saya cek kembali Pak." Doni mundur dari ruangan Aria. Biasanya jika Manager dari masing-masing divisi memberikan dokumen ke Doni untuk diteruskan ke Aria, ia sudah tidak mengecek lebih detail lagi karena menurutnya, jika Manager yang membawanya langsung setidaknya sudah lolos pemeriksaan mereka. Apa kali ini mereka lalai? Doni duduk kemudian mengecek satu per satu dokumen tersebut. Konsep ini tidak bermasalah bahkan ada beberapa yang sudah memenuhi kriteria seperti *TOR (Term of Reference)* yang mereka berikan. Apa mungkin standar yang diinginkan Aria kelewat tinggi? Memang standar bosnya terhadap desain selalu tinggi sih. Tapi ini kan baru konsep, yang seharusnya masih bisa direvisi. Kalau perempuan, dipastikan bosnya sedang *PMS*. Upsss.... Doni menengok takut-takut ke pintu ruang Aria, khawatir pintu itu terbuka dan bosnya melihat ia terkikik tadi. Bisa berabe dan bakalan kena SP. Doni berinisiatif untuk mengadakan *meeting* dengan tim desain. Harus secepatnya ia menyelesaikan masalah ini.

"Gimana Tara, *steak*nya enak kan?" tanya Ario melihat Tara menikmati *steak*nya.

"Iya, enak Pak." *Steak*nya memang enak, Tara akui itu. Dagingnya empuk dan gurih. Pantas saja Ario ngebet mengajaknya ke tempat ini.

"Kapan-kapan kita ke sini lagi ya." Ario jadi bersemangat. Dia lupa kalau Tara izin ke Aria untuk kali ini aja menerima ajakannya.

"Bakalan nggak diizinkan Aria tuh." Vero mengingatkan Ario. Ario menggaruk tengkuknya kasar. Akan ia pikirkan caranya agar Aria bisa memberinya izin mengajak Tara lagi. Susah banget sih berhubungan dengan Aria.

"Ma, habis ini kita jalan-jalan lagi, mumpung Tara bisa keluar nih." Habis makan siang, Ario berinisiatif mengajak ibunya dan Tara jalan ke mall.

"Mau ke mana sih, ntar Aria ngomel lagi."

"Ke mall aja bentaran Ma. Nggak apa kan Tara?" Tara bingung jawabnya. Bakalan kena damprat Aria kalau tahu ia lanjut ke mall. Tapi apa bisa menolak ajakan Ario? Lagian ini ada Ibu Natakusumah, jadi tak apa sesekali ia membangkang. Tara mengangguk.

"Infoin Aria deh," pinta Vero ke Ario.

"Jangan Ma, ntar aja kalau sudah tiba di mall. Kalau sekarang infonya ke Aria, nggak bakalan dikasih sama dia. Percaya deh!" Yang ada juga Aria menyuruh ia mengantar Tara ke kantor. Nggak seru banget hidupnya, keluh Ario. Ario pastikan hidup Aria tuh, *nine to five*, terus apartment ke kantor dan sebaliknya. Monoton! Kalau saja Ario yang mengalaminya, ide-ide untuk lukisannya dijamin *stuck*.

Pribadi ia dan Ario sangat jauh berbeda. Ia yang suka kebebasan, sementara Aria penuh aturan.

Dari Cipete, mereka menuju GI. Mobil sudah tiba di lantai basement dan mencari tempat parkir kala ponsel Tara berbunyi. Wajah Tara seketika pucat melihat nama Aria tertera di layar.

"Siapa, Aria ya?" tanya Ario melihat Tara yang menatap ponselnya tanpa berkedip. Tara mengganggguk lemah. Rasanya seperti ia sedang kepergok melakukan kesalahan dan menunggu hukuman.

"Nggak usah dijawab dulu. Ntar aja kalau kita sudah di dalam, baru kamu telepon balik."

"Tenang Tara, nanti Ibu yang ngomong dengan Aria. Kamu jangan takut ya." Vero juga khawatir melihat wajah Tara yang sudah pucat hanya dengan melihat nama Aria pada layar ponsel. Apa memang seperti itu sikap Aria pada Tara? Vero harus memastikannya nanti.

Dua kali teleponnya tidak dijawab Tara. Aria semakin uring-uringan. Dia belum menyentuh makan siangnya yang tadi dipesankan Doni. Khusus hari ini ia membebaskan Tara menyiapkan makan siang karena pergi dengan ibunya dan Ario. Sesekali ia mau menyenangkan Tara. Tapi apa saking senangnya ia sampai tidak menjawab teleponnya? Sekali lagi akan ia coba menelpon Tara. Jika kali ini tidak dijawab juga, ia akan menelpon ibunya. Jangan harap ia akan menelpon Ario karena dia biang keroknya. Syukurnya, teleponnya akhir mendapat respon dari Tara.

"Ya Pak?" Tara sudah gemetaran. Suaranya tidak senyaring seperti biasanya, tapi tercekat di tenggorokan.

"Kok lama banget sih jawab telepon saya?" Keras dan ketusnya suara Aria membuat Tara menjauhkan ponsel dari telinga. Bisa pecah gendang dengarnya mendengar suara Aria lama-lama. Setelah tidak terdengar lagi suara Aria, Tara kembali mendekatkan ponsel ke telinga. Aria dan Vero tersenyum melihat tingkah Tara.

"Maaf pak, nggak kedengaran tadi." Ario mengancungkan jempol mendengar jawaban Tara.

"Lha, memang kamu lagi di mana? Di restoran? Masak suara telepon nggak kedengaran sih Tara?"

"Diajak Ibu dan Pak Ario ke mall, Pak." Tara sampai menahan napas jika jawabannya akan membuat Aria kembali menaikkan nada suaranya. Bisa-bisa rusak speaker ponselnya kalau begini.

"Hehh?! Jadi sekarang kamu lagi di mall? Mall mana? Kok nggak info tadi?" Duh, pertanyaan kok diborong semua sih Pak Aria. Tapi itu hanya dalam hati Tara saja, mana berani dia bilang begitu.

"Lagi di GI, Pak. Maaf, nggak sempat info ke Bapak." Belum sempat Aria menjawab, Vero memberi isyarat ke Tara agar ponsel diberikan padanya.

"Nggak apa toh Ar, sesekali Ibu ajak Tara ke mall toh sebentar lagi Tara sibuk dengan kuliahnya lho." Mendengar suara ibunya, Aria melunak.

"Yang ajak Tara, Mama atau Ario?" Harus dipastikan banget nih siapa yang ajak Tara ke mall.

"Mama dong. Sudah ya, kamu jangan ganggu kami dulu." Lalu ponsel dimatikan sepihak oleh ibunya. Aria menghempaskan badannya ke sofa dengan kesal. Ia tahu,

ide mengajak Tara ke mall pasti dari Ario. Perutnya jadi meronta minta diisi. Sepertinya energinya terkuras karena kesal tadi. Baiknya ia menyusul Tara di GI. Lalu Aria bergegas menghabiskan makan siangnya.

"Don, saya keluar dulu. Mungkin nggak balik lagi. Yang tadi, pastikan ke Pak Wisnu revisinya paling telat saya terima lusa ya?"

"Baik Pak." Doni bernapas lega. Masih diberi kesempatan revisi, berarti *case closed*. Tapi wajah bosnya tadi masih tegang. Apa ada masalah lain lagi? Doni berharap jika pun masih ada, semoga tidak berimbas ke dirinya.

Aria menuju GI dengan kondisi jalan yang siang itu cukup ramai lancar. Kendaraan hanya sedikit terhambat di daerah Dukuh Atas. Setelah masuk area GI, Aria menelpon Tara.

"Kamu di mana?"

"Masih di GI, Pak."

"Iya, di mananya?"

"Bapak di GI juga?" Lho, sampai disusul ke sini juga. Tara mengurut dada. Vero dan Ario sama-sama mengerutkan keningnya. Sampai segininya Aria terhadap Tara.

"Iya. Cepat sebutin lokasinya Tara."

"Di East Pak." Aria menuju ke sana dan dari jauh sudah melihat Tara yang sedang celingukan, mungkin sedang memindai orang-orang yang berlalu-lalang agar bisa melihat keberadaan Aria. Tara sudah melihat tubuh dengan postur tinggi menjulang berjalan dengan memasukkan tangannya ke saku celana bahan. Beberapa pasang mata juga melihat ke arah pria yang saat ini sudah mendekat ke tempat Tara.

Ario dan Ibu Natakusumah berada di dalam outlet yang menjual produk pakaian dari luar.

"Kok Bapak nyusul ke sini?" tanya Tara heran begitu Aria sudah berada di depan Tara.

"Saya kan mau jalan-jalan juga Tara," jawab Aria kalem Hilang sudah wajah tegangnya begitu berhadapan dengan Tara. Melihat gadis itu, hati Aria kembali diliputi rasa yang tak bisa ia gambarkan bentuknya. Ada rasa sayang yang seketika merebak tanpa bisa ia mencegahnya. Jika tidak melihat tempat, mungkin ia sudah memeluk Tara saking kangennya. Astaga, padahal setiap hari ia bertemu gadis itu di apartment. Hayo, sudah pertanda tuh Aria.

"Bapak nggak kerja?" Wajah Aria berubah seketika. Momen yang tadi ia hayalkan, buyar mendengar pertanyaan Tara. Susah, kepekaan Tara memang minus nol koma sekian persen. Tara cerdas, tapi urusan beginian, lemot dia. Aria mendengus.

"Kerjalah. Tapi hari ini saya mau refreshing dulu sama kamu." Jawaban Aria membuat wajah Tara bersemu. Jangan baper Tara. Hati kecilnya memberi peringatan dini.

Vero asyik memperhatikan busana pada *mannequin* sampai ia lupa Tara sudah tidak ada di sampingnya. Tadinya ia akan meminta pendapat Tara mengenai busana itu.

"Lho, Tara mana Rio?" Ario yang tidak berada jauh dari tempatnya, berbalik mendengar pertanyaan Vero.

"Bukannya sama Mama tadi?"

"Iya, tadi ada kok. Ke mana ya?" Vero mengedarkan pandangan tetapi tidak menemukan Tara.

"Tadi aku lihat Tara terima telepon trus keluar gitu. Tungguin aja Ma, ntar juga balik ke sini lagi."

"Asal nggak nyasar aja dia, bisa ngamuk Aria."

"Apa iya Tara bisa nyasar?" Ibunya saja khawatir Aria marah jika terjadi sesuatu pada Tara. Bagaimana dengan dirinya? Bisa-bisa badannya sudah tak berbentuk kalau Aria seruduk. Tapi tidak mungkin juga kan Tara nyasar. Dia sudah dewasa lho, bukan anak-anak. Yang dicari muncul bersama Aria dengan posisi tangannya merangkul Tara. Adegan itu membuat Ario seolah sesak napas. Dia tidak pernah melihat Aria sedekat itu dengan wanita. Tetapi sikap Aria pada Tara jelas-jelas sangat jauh berbeda. Ia tanpa ragu memperlihatkan sikap protektifnya dengan menggandeng, mencium kepala dan sekarang, merangkul Tara. Kalau sudah begini, Ario pastikan tidak akan ada pria yang akan berani mendekati Tara. Termasuk dirinya? Jika boleh jujur, pertama kali melihat Tara, Ario juga suka. Atau mungkin pada dasarnya tipe wanita yang mereka suka memang sama? Lalu bagaimana ia bisa menarik perhatian Tara jika pengawalnya selalu mengawasinya?

Semakin nggak jelas kan Ario?

Heheheh....

Nah, ini Ario dengan gaya coolnya.

Kabut Berarak 20

Sudah weekend lagi ya.

Semoga tetap sehat aja di sana.

Patuhi selalu protokol kesehatan ya.

Keluar dari GI, Tara bingung lihat tentengan *paper bag* mereka. Yang paling banyak tentengan Ario, kalau Aria cuma satu saja. Tara dan Ibu Natakusumah masing-masing menenteng dua *paper bag*. Tadi Tara sudah berkeras menolak, tetapi Ario dan Ibu Natakusumah memaksanya memilih busana. Jadilah ia memilih satu gaun yang lumayan sederhana tetapi nampak elegan dengan warna lembut. Selebihnya Ario main tunjuk yang lain setelah tahu ukuran Tara. Aria juga tidak bisa cegah lha wong duitnya Ario. Jadi beginilah mereka, serasa orang yang habis kalap belanja. Sultan mah bebas Tara.

Acara belanja tadi, walau sukses tapi diwarnai beberapa adegan yang membuat pramuniaga tidak kesal malah tertawa. Pastilah mereka hanya bisa tersenyum atau tertawa karena melayani dua pria ganteng. Dan kondisi itu sangat dimanfaatkan oleh Ario. Jangan tanya Aria, hanya bisa menggerutu melihat tingkah Ario yang sukses membuat para pramuniaga seolah berlomba meladeninya. Pantas saja, selain ganteng, dengan royalnya ia meggesekkan kartu *unlimited*nya.

Jika Ario dengan santainya menggesek kartu, hal yang berbeda dengan Aria. Beli dasi saja, pramuniaga sampai

harus mengeluarkan hampir semua koleksi dan yang dipilih cuma satu. Ya, satu doang! Yang malu malah Tara. Dasi yang dipiih Aria itu juga setelah Tara yang memutuskan biar cepat karena Tara hafal warna kemeja Aria yang bisa dipadankan dengan warna dasinya.

"Warna biru ini aja Pak, cocok sama kemeja Bapak lho." Aria masih melihat dasi yang ditunjukkan Tara.

"Udah, ini aja kalau gitu." Tara menarik napas lega. Akhirnya. Bergegas Tara memberikan dasi ke pramuniaga sebelum Aria berubah pikiran. Pilih dasi kok lama banget sih. Gimana pilih pasangan? Coba kalau Aria beli yang lain juga, bakalan semakin lama mereka berada di mall. Pegal kaki Tara.

"Kamu mau beli apa?" Setelah urusan dasi selesai, Aria bertanya pada Tara.

"Nggak ada Pak. Ini sudah dibelikan Ibu dan Pak Ario," jawab Tara sembari menggangkat paper bag yang dijinjingnya.

"Kamu nggak terima gitu kalau saya yang beliin?" Masih berusaha merayu Tara. Yang dirayu tak bergeming, tetap menolak.

"Cukup Pak. Ini sudah kebanyakan malah. Lagian mau dipakai ke mana juga." Benar kan, Tara tuh jarang banget keluar. Jadi ngapain numpuk pakaian di lemari?

"Bilang aja kalau nggak mau terima pemberian saya." Aduh, malah ngambek si Bos.

"Bukan begitu Pak. Bapak kenapa sih, sensitif banget?" Tak habis pikir Tara, biasanya Aria tidak begini. Aria melengos, meninggalkan Tara yang bingung melihat sikap bosnya. Ditinggal Aria, Ario mendekat.

"Kenapa dia?" tanya Ario dengan kening mengkerut melihat Aria yang menjauh.

"Nggak ngerti Tara, Pak. Tadi maksa mau beli apa gitu, tapi Tara tolak." Tara menggaruk kepala, sampai rambutnya acak-acakkan. Ario tertawa.

"Sudah, biarin aja Tara. Nanti juga baik lagi. Itu rambut kok ya diberantakin sih Tara?" Tangan Ario ingin merapikan rambut Tara yang berjuntai ke depan tetapi ada tangan lain yang menghentikan gerakannya.

"Ngapain sih pegang-pegang Tara?" Si Bos sudah kembali berada di dekat Tara. Tangannya mengambil alih merapikan rambut Tara. Memang tak ada celah bisa berdekatan dengan Tara jika *bodyguard*nya selalu mengintai.

"Rambutnya kenapa ini?" Tangan Aria masih merapikan rambut Tara. Rambut yang panjang itu sangat halus di telapak tangannya. Tara diam saja. Tadi marah, sekarang baik lagi. Bingung Tara tuh.

"Ya sudah, jangan marah. Mana ikat rambutnya?" Lha, yang marah siapa coba? Tara memberikan ikat rambut ke Aria. Paramuniaga yang melihat adegan Aria merapikan rambut Tara lalu mengikatnya, berseru tertahan. Mereka takjub sekaligus iri melihat adegan romantis layaknya di film, nyata di depan mata. Seandainya mereka bisa berganti posisi dengan Tara, alangkah bahagianya.

"Tara kenapa?"

"Ngambek dia Ma."

"Bukan saya yang ngambek Bu, tapi Pak Aria," jawab Tara dengan tegas. Vero tertawa mendengar penjelasan Tara. Lucu sekali melihat Aria dan Tara yang saling mengadu.

"Aria tuh Ma, suka banget gangguin Tara." Benar kan, Ario juga bisa melihat siapa yang bersalah di sini. Tara senang ada yang mendukungnya.

"Ya sudah. Sudah pada selesai belanjanya kan. Yuk, balik." Vero melihat ke tiga orang di depannya masing-masing sudah memegang paper bag. Kegiatan belanja itu berakhir menjelang sore. Tiga jam mereka berada di mall. Ario mengerang kesal, karena tidak bisa lagi bersama Tara. Harus ada alasan yang jelas pada Aria, jika ingin mengajak Tara.

Tiba di basement, Ario mengekor di belakang Aria dan Tara, berjalan ke mobil Aria. Tindakannya ini jelas saja mendapat pelototan dari si empunya mobil. Ario dengan cueknya tetap saja berjalan.

"Ngapain sih lo ikutin gue?"

"Ini punya Tara, mau gue taruh di mobil lo, bambang." Kepedean banget diikutin, padahal *paper bag* yang Ario bawa, punya Tara semua. Bosnya malah menenteng satu paper bag doang yang isinya dasi sebiji. Dasar pelit tingkat dewa, gumam Ario.

"Kapan-kapan kita jalan-jalan lagi ya Tara. Saya masih lama kok di Jakarta," ucap Ario pada Tara tanpa peduli dengan Aria yang sudah ingin menerkammnya.

"Ario Dewantoro Natakusumah! Enough!" Suara Aria pecah di lantai basement. Mendengar suara Aria, praktis membuat Tara beringsut menjauh. Telinganya sampai pengang. Saudara kembar ini layaknya *love hate relationship.* Pengamatan Tara selama beberapa hari bersama mereka, Ario memang yang sering memancing keributan. *Stock* usilnya kelewat banyak dan Aria kewalahan.

"Aishhh, bodyguardnya ngamuk Tara. Yuk akh!" Ario menyeret kakinya dengan cepat menuju mobil ibunya.

"*Hobby* banget sih kamu gangguin Aria." Masuk ke mobil, Ario mendapat teguran dari ibunya. Suara Aria membuat Vero berpikir jika putra kembarnya sudah saling adu jotos.

"Tara kok bisa betah sama Aria ya Ma?"

"Betah dong. Aria tuh sayang banget sama Tara lho, jadi jangan coba-coba kamu rusak hubungan itu. Ingat Ario, jangan sampai terulang kejadian yang dulu itu." Peringatan ibunya membuat Ario terdiam. Sampai kapan pun, peristiwa itu akan selalu mengingatkan Ario akan perilaku buruknya di masa lampau.

"Siap Ma!"

Ario butuh seseorang untuk menghalau rasa sukanya pada Tara. Setelah mengantar ibunya, Ario berencana menemui wanita yang dulu selalu menjadi tempatnya berdiskusi, menumpahkan unek-unek. Wanita itu selalu menerima Ario, walau Ario tidak sekalipun menyatakan rasa tertariknya. Komitmen? Kata itu masih dihindari Ario hingga saat ini. Dirinya belum siap untuk terikat dengan seorang wanita. Baginya, berkomitmen bisa saja mengurangi ide liarnya dalam membuat lukisan. Tetapi setelah bertemu Tara, lalu melihat interaksi antara Aria dan Tara, Ario ragu dengan prinsipnya itu. Apa sudah saatnya ia juga memikirkan pasangan tetap dalam hidupnya? Siapa? Bukannya hal mudah menggaet wanita Ario? Kenapa sekarang meragu? Atau kriteria kamu pada wanita berubah? Gonta-ganti melulu sih.

Keluar dari mall, Tara diam saja dan lebih memilih melihat jalanan melalui kaca mobil, yang sore itu mulai macet.

Nyalinya ciut melihat Aria yang sampai harus berteriak tadi di tempat parkir.

"Diam aja. Kenapa?" suara Aria memecah kesunyian. Suara itu sangat jauh berbeda dengan yang tadi Tara dengar. Jenis suara Aria kali ini walau berat tapi lembut. Tipe suara yang membujuk tepatnya. Tara tidak menanggapi, ia terlihat asyik mengamati kemacetan. Tara sih tidak takut melihat Aria marah, hanya merasa kalau ialah penyebabnya. Jika tidak ada dirinya, mungkin Aria tidak akan semarah tadi pada Ario. Kalau kejadian ini berulang, Tara jadi ragu untuk tetap berada di tempat Aria. Mana kuliahnya sebentar lagi dimulai.

"Tara?" Panggilan Aria menyadarkan Tara dari lamunan. Tangan Aria terulur mengusap kepalanya. Tara menoleh. Mungkin saja Tara terkejut melihatnya berteriak pada Ario tadi sehingga sampai saat ini ia diam saja. Aria juga tidak butuh jawaban. Ia hanya ingin memastikan gadis muda di sampingnya ini baik-baik saja.

"Kita jalan-jalan yuk." Tara baru menyadari jika keluar dari mall tadi, jalan yang mereka lalui bukan menuju ke apartment.

"Jalan-jalan ke mana Pak?" Sesore ini Aria akan membawanya ke mana? Bukannya ke mall tadi sudah termasuk jalan-jalan juga? Atau ada tujuan lain Aria? Tara ikut saja. Lagian mana bisa dia menolak jika itu keinginan bosnya.

"Lihat kota tua. Mau?" Aria jadi ingat, dia pernah ikut tim untuk revitalisasi kota tua. Setelah selesai, dirinya belum pernah lagi menginjakkan kaki ke sana. Semoga kondisinya masih tetap terjaga dan jadi salah satu tempat berwisata.

"Kota tua?" tanya Tara memastikan. Dia baru tahu jika Aria tertarik dengan tempat seperti itu.

"Kenapa? Kamu belum pernah ke sana?" Anak Arsitektur tapi kok tidak tahu wisata *heritage* di kota tua.

"Pernahlah Pak. Heran aja sih, Bapak ajak saya ke sana."

"Lebih baik ke sana kan, bisa pelajari *heritage* kita. Daripada ngemall melulu. Menarik lho mendalami bangunan-bangunan peninggalan sejarah." Tara juga tahu Pak, teriaknya tapi dalam hati saja.

Lumayan lama juga mereka berada di jalan yang padat sore itu sehingga membutuhkan waktu satu jam lebih untuk mencapai kota tua. Setelah memarkir mobil, Aria mengajak Tara turun lalu mulai menyusuri kawasan tersebut. Tempat wisata yang sore itu cukup ramai, membuat Aria tidak ingin jauh-jauh dari Tara. Beberapa kali ia harus menarik tangan Tara agar tidak jauh darinya.

"Jangan jauh-jauh Tara." Tara yang keasyikan memperhatikan setiap detail bangunan, kadang tak perhatikan lagi jika posisinya sudah menjauh dari Aria.

Sayangnya ia tidak membawa kamera. Kamera yang selalu menemaninya *hunting* foto jika liburan atau melihat proyek di luar kota. Namun semenjak ada Tara, hobi itu mulai ia tinggalkan. *Spot* di tempat ini hampir semuanya menarik. Aria mengedarkan pandangan. Hasil revitalisasi masih bagus, hanya saja belum bisa terbebas dari sampah. Padahal di beberapa tempat, ada tempat sampah yang disediakan. Memang masih butuh kesadaran yang luar biasa besar agar pengunjung bisa membebaskan tempat ini dari sampah.

"Tara, coba berdiri di situ," ujar Aria meminta Tara berdiri sambil membelakangi bangunan. Ia akan mengambil foto dengan kamera ponsel saja.

"Untuk apa ya Pak?"

"Sudah, berdiri aja. Saya mau foto kamu." Aria masih mengatur pose Tara sebelum membidikkan kamera ponselnya. Kali ini Tara sangat koperatif sehingga hasil foto lumayan bagus. Aria tersenyum puas. Mereka berpindah ke *spot* yang lain. Tapi setelah beberapa kali mengambil foto, Tara protes.

"Kok saya aja sih yang di foto Pak? Bapak nggak mau foto juga?" Aria menolak tetapi Tara memaksa.

"Bapak mau *spot* yang mana? Ntar fotonya pakai kamera ponsel Bapak aja ya?" Jelas akan lebih bagus hasilnya dengan ponsel bosnya dibandingkan dengan ponselnya, kalah jauh. Akhirnya Aria memilih *spot* yang berdekatan dengan *cafe*. Jadilah mereka berburu spot seperti anak-anak kekinian yang gemar berburu foto untuk *feed* di media sosial atau malah layaknya sepasang kekasih? Tanpa Tara tahu, Aria beberapa kali mengambil foto Tara secara *candid*. Aria tersenyum. Seru juga jalan-jalan seperti ini. Ia janji akan mengajak Tara menjelajah tempat eksotis lainnya.

Semoga part ini bisa menemani waktu bersantai.

Jangan ngerusuh seperti Ario ya.

Kabut Berarak 21

Hallo....

Selamat siang.

Semoga pada sehat ya.

Maaf baru bisa update nih. Mungkin rada slow ya, maklum kondisi belum fit.

Selamat membaca.

Cukup lama Aria dan Tara menghabiskan waktu di kota tua. Setelah puas mengambil foto, mereka masuk ke salah satu *cafe* untuk bersantai dan menjajal menu yang ada. Hari sudah menjelang malam, tapi bagi Aria, menghabiskan waktu bersama Tara di kota tua sangat berharga. Aria tahu, Tara punya minat pada beberapa hal. Hanya saja gadis itu berusaha untuk menutupinya atau mungkin menahannya. Seperti hari ini, ia memperhatikan detail bangunan kemudian mengabadikannya. Saat Tara khusuk dengan pengamatannya, Aria mengambil fotonya.

Aria sengaja mengambil tempat duduk di area luar agar mereka tetap bisa menikmati suasana kota tua. Pelayan menghampiri Aria dan Tara dan menyodorkan buku menu.

"Kamu pesan apa?"

"Ice Vanila Latte dan Lumpia Goreng aja Pak." Tara masih kenyang sebenarnya, efek dijejali *steak* sama Ario siang tadi.

"Oke." Aria memesan dengan item yang sama pada pelayan. Tetapi sebelum pelayan itu pergi, Aria memintanya untuk mengambil foto ia dan Tara. Mungkin fotonya akan ia jadikan wallpaper ponselya. Duh, si Bapak ini.

"Pak, saya sudah email untuk rincian pembayaran ke Pak Indra." Sebelum lupa, Tara memberitahu Aria mengenai rincian biaya kuliahnya semester ini.

"Sudah diberesin sama Indra kok. Dua minggu lagi mulai kuliah kan?" Bakalan sepi hari Sabtu dan Minggunya tanpa Tara. Tapi tak mengapa, asal Tara bisa melanjutkan cita-citanya, sudah lebih dari cukup buat Aria. Sekarang ia harus persiapkan kebutuhan Tara untuk kuliah. Laptop terutama, ia harus segera beli. Kalau mobil, masih susah membujuk Tara yang ini.

"Iya Pak." Tara hanya bisa bersyukur, dari mulai proses mendapatkan beasiswa sampai pendaftaran ia belum menemukan kesulitan. Bunyi notif pesan masuk ke ponsel Tara.

Kamu baik-baik aja kan dengan Aria?

Hahh? Tara bingung dengan pesan Ario. Mungkin akibat kejadian di tempat parkir tadi membuat Ario khawatir dengan dirinya.

Baik aja kok Pak. Ini lagi di kota tua.

Ehhh? Ngapain di sana?

Diajak jalan sama Pak Aria, Pak.

Jadi masih di kota tua nih?

Masih Pak.

Tahu begitu saya ikut tadi. Tapi si Bos lagi marah sih ya. Cepat balik ya Tara. Jangan lama-lama di luar, ntar kamu masuk angin.

Hehhh? Tara kadang geli dengan saudara kembar ini. Dirinya ini sudah dewasa tetapi sering diperlakukan seperti anak kecil. Tidak Aria dan sekarang Ario.

"Pesan dari siapa sih, senyum-senyum gitu dari tadi." Bisa begitu ya, membaca pesan sambil tersenyum. Aria geleng kepala.

"Dari Pak Ario."

"Mau ngapain tuh anak? Ngerecokin melulu sih!" Kesal Aria mulai lagi.

"Nanya aja kok Pak." Aduh Tara salah lagi. Tapi dia juga tidak bisa bohong. Wajah Aria yang tadinya sudah cerah mendadak tegang kembali. Situasi akhirnya bisa teralihkan dengan datangnya pesanan mereka. Tara lega, semoga tidak dibahas lagi. Ia lalu fokus dengan minumannya.

"Cukup segitu bikin kenyang?"

"Cukup sih Pak. Masih kenyang makan steak tadi siang."

Aria tidak bertanya lagi. Mereka melanjutkan menikmati minuman dan makanan ringan pesanan mereka. Semakin malam, pengunjung kota tua semakin bertambah. Tempat duduk yang berada di area depan *cafe* mulai terisi penuh. Lalu ada sekelompok pria dan wanita, yang jika dilihat dari penampilannya seperti mahasiswa, satu pria dan tiga wanita, menghampiri tempat duduk Aria dan Tara.

"Pak Aria ya?" Seorang wanita dari kelompok itu bertanya.

"Benar." Aria sudah terbiasa menghadapi seperti ini. Walau ia paling tidak suka diganggu jika menikmati suasana santai, tetapi ia tetap meladeni juga.

"Owh, ya ampun, nggak nyangka bisa bertemu di sini Pak." Suara heboh dari kelompok itu terdengar seketika. Terlihat mereka saling melirik, kemudian tersenyum malu ke Aria. Tara ingin tertawa melihat tampang bosnya yang tidak bisa menolak permintaan foto dan tanda tangan. Serasa selebriti saja. Malah Tara menawarkan diri untuk memotret mereka. Setelah mengambil beberapa foto, Tara izin ke Toilet. Sebenarnya ia sengaja agar Aria dan kelompok mahasiswa itu bisa ngobrol. Biarlah, agar kekesalan Aria pada Ario hilang. Bosnya itu sudah lama tidak refreshing sepertinya, cepat banget naik darah membuat Tara sering khawatir.

"Apa bisa kami mengundang Bapak jadi narasumber di seminar? Sudah lama kami ingin mengundang Bapak tapi sangat sulit menembus asisten Bapak. Info yang selalu kami terima, jadwal Bapak sudah full. Kami juga pernah mampir ke kantor Bapak, tapi asisten Bapak tidak mengizinkan bertemu jika tidak punya janji terlebih dahulu. Gimana mau buat janji dengan Bapak, untuk nomor telepon saja kami nggak diberikan." Dalam hati Aria memuji kinerja Doni. Asistennya itu memang sangat patut diandalkan.

"Kirim surat resmi aja ke kantor. Kalau saya ada waktu, bisa aja kok."

"Terima kasih ya Pak." Betapa gembiranya mereka dengan tanggapan Aria. Sangat sayang jika kesempatan yang amat sangat langka ini dilewatkan begitu saja.

"Kalau Mbak yang tadi, asisten Bapak juga ya?" tanya yang wanita. Duh, mau tahu aja dia. Dengar fakta sebenarnya, dijamin mereka *auto* patah hati.

"Dia calon istri saya." *As soon as possible*, lanjut Aria dalam hati. ASAP ada juga dalam pernikahan ternyata, bukan cuma pekerjaan. Aria tidak bisa membayangkan jika saja Tara mendengar kalimatnya barusan. Mungkin juga jika Ario yang mendengarnya, akan ada drama baru apa lagi. Tapi Aria sudah tidak peduli. Baginya, Tara adalah sumber semangat dan inspirasinya. Wanita itu sudah mengisi semua kekosongan dalam dirinya.

"Owh..." pekikan tertahan terdengar dari para wanita. Raut wajah kecewa seketika tercipta. Betapa beruntungnya wanita itu berdampingan dengan pria *super charming* ini. Rasanya kelar sudah hidup jika memiliki pria seperti Aria. Hanya bisa berharap, mereka juga bisa bertemu dengan tipe yang sama.

Mendengar suara yang seolah tercekik akibat ucapannya, membuat kening Aria berkerut. Aneh saja. Mengapa yang wanitanya harus memberikan respon yang demikian? Bukankah itu adalah hak Aria untuk mengatakan kepemilikannya? Hal-hal seperti inilah yang sering membuat Aria kesal. Mana Tara juga lama banget ke toiletnya. Aria sudah gelisah menghadapi kelompok mahasiwa yang menatapnya dengan memuja. Tara akhirnya muncul dari pintu sebelum kekesalan Aria memuncak. Ia menarik napas lega. Kedatangan Tara membuat kelompok mahasiswa tadi tersenyum lalu berpamitan.

"Terima kasih ya Pak. Kami senang banget bisa bertemu Bapak. Semoga dilancarkan hari 'H'nya dan langgeng dengan calonnya ya Pak." Rasanya Aria ingin membungkam mulut kelompok mahasiswa itu. Mereka tidak tahu saja kalau itu masih dalam rencana jangka panjangnya. Iya kalau Tara mau, kalau tidak bagimana? Aria juga tidak mau terburu-buru. Merealisasikan cita-cita Tara adalah hal yang paling utama yang harus ia wujudkan. Lagian Tara mau ke

mana sih? Yakin amat ya Bos. Aria melirik Tara, yang dilirik tidak memberikan respon. Aria lega. Semoga saja Tara tidak bertanya apa-apa, bisa berbuntut panjang urusannya.

"Ayo Tara, kita balik. Jam segini semoga sudah berkurang macetnya." Tara mengangguk dan mengikuti langkah Aria menuju parkiran. Lumayan *fresh* hari ini. Terutama bagi Aria, setelah beberapa lama tidak pernah merasakan jalan dengan seseorang seperti ini, rasanya sangat menyegarkan.

"Mau mampir beli buat makan malam nggak?"

"Jam segini sih masih bisa masak kok Pak." Tara tidak enak hati sudah dibebastugaskan dari siang tadi, apa iya masih *free* juga dari tugas buat makan malam? Lagian bahan-bahannya masih lengkap di kulkas, jadi tinggal olah saja. Sebentar, kalau tidak salah dengar, mahasiswa tadi memberikan ucapan semoga langgeng dengan calonnya pada Aria? Maksudnya apa ya? Apa bosnya mau menikah? Tara berpikir dan tersentak dengan pertanyaan Aria.

"Nggak capek kamu?"

"Hampir seharian ini Tara hanya jalan-jalan aja kok jadi mana bisa capek." Aria menoleh, mengamati wajah Tara dari samping. Tidak terlihat kelelahan memang di sana. Jalanan walau ramai tetapi lancar.

Tara berpikir keras antara mau bertanya atau tidak mengenai ucapan selamat dari mahasiswa tadi.

"Pak, selamat juga untuk acara nikahan Bapak. Kapan ya Pak? Kok Tara nggak pernah lihat calon Bapak ke apartment?" Aduh Tara, kok kepo sih kamu! Tara memaki dirinya sendiri.

"Maksudnya?" Ini tadi yang dihindari Aria, terjadi juga. Ia harus menjawab bagaimana? Apa iya dengan lugasnya mengatakan jika calonnya wanita yang berada di sampingnya saat ini? Mau ditaruh di mana mukanya. Pacaran aja mereka belum, sok mau jadikan calon istri.

"Mahasiwa tadi kan beri ucapan ke Bapak. Bapak lupa?"

"Oh, yang itu. Nanti ya saya kenalin ke kamu. Tapi masih lama kok, nunggu dia selesaikan kuliah dulu." Aria semringah dengan kalimat yang baru saja diucapkan. Kalimat jitu yang semoga bisa membungkam Tara dan tidak bertanya lagi. Bakalan repot jika Tara bertanya selanjutnya dan bisa saja Aria keceplosan lalu semua yang ia rencanakan berantakan. *No*...!

"Jadi masih kuliah ya. Pantesan nggak pernah ke apartment." Tara seolah berbicara pada diri sendiri. Pasti calon istri bosnya sedang kuliah di luar. Tara senang, tapi ada sisi lain dalam hatinya yang kecewa. Ia tak mengerti, apa itu. Apakah ia khawatir sebentar lagi tidak bisa bersama Aria lagi jika bosnya itu sudah menikah? Mungkin ketika itu terjadi, rasa nyaman yang ia rasakan sejak tinggal bersama Aria harus berakhir. Tara sadar diri.

Dari arah kota tua menuju kawasan Jakarta Selatan masih sedikit tersendat di daerah Sudirman menjelang simpang Semanggi. Tara mengatur tempat duduknya lebih rendah agar bisa bersandar dengan nyaman. Ucapan Aria tadi masih saja diingatnya. Lalu tanpa ia sadari tertidur. Dengan posisi Tara seperti itu, juga jalanan yang masih tersendat, membuat Aria dengan bebas mengamati Tara. Wajah cantik itu sangat damai dalam lelapnya. Ia mengambil jasnya dari tempat duduk belakang dan menutupi bagian depan Tara. Diusapnya kepala Tara. Bibir Tara yang sedikit membuka sangat menggoda untuk dikecup. Aria berjuang matian-

matian menghalau godaan itu. Dan berakhir dengan mengecup lembut kening Tara lalu mengembalikan perhatiannya ke jalanan yang sudah mulai bergerak.

Tara menggeliat. Astaga, bisa-bisanya ia tertidur tadi. Mobil sudah dekat dengan apartment dan Tara bersyukur terbangun. Ia malu karena tidak menemani bosnya di jalan dan malah tertidur dengan nyamannya. Tara melihat jas Aria yang menutup bagian depannya. Aduh, Tara semakin bersalah.

"Maaf ya Pak, tadi tertidur."

"Lelap banget lho tadi. Mendengkur juga sih saya dengar." Aria sengaja menggoda Tara agar ia tidak merasa bersalah. Wajah itu cemas. Aria menahan diri agar tidak tertawa.

"Serius Pak?" Ya ampun, betapa malunya Tara. Tidak sopan banget kalau benar ia mendengkur.

"Bercanda." Aria tertawa melihat wajah panik Tara. Tapi dalam tidur Tara tadi, kadang keningnya berkerut. Mungkin ia bermimpi sesuatu yang buruk. Semoga bukan efek dari ia berteriak kesal pada Ario tadi membuatnya bermimpi buruk. Jika itu penyebabnya, Aria tentu merasa bersalah.

Kabut Berarak 22

Senangnya saya bisa menyapa weekend ini.

Semoga suka ya dengan part ini.

Selamat membaca.

Jangan lupa, selalu jaga kesehatan ya. Ingat 3M!

Aria sangat sibuk dengan jadwal *meeting* dan dokumen yang sudah bertumpuk lagi di mejanya. Selesai *meeting* pagi tadi, Aria memeriksa satu per satu dokumen yang harus ditandatanganinya. Siangnya, ia lanjut lagi dengan *meeting* lainnya. Menjelang *weekend*, pekerjaannya bukannya berkurang malah bertambah. Lalu Doni datang membawa revisi konsep desain hotel. Setelah meletakkan dokumen di meja kerja Aria, Doni keluar. Namun sebelum ia membuka pintu, Aria memanggilnya.

"Don, tolong kamu carikan laptop buat Tara ya. Yang bagus, karena software gambar tuh perlu *processor* yang tinggi. Jangan sampai keliru."

"Baik Pak." Doni lalu kembali ke mejanya dan mulai mencari laptop sesuai yang diinginkan bosnya. Berbahagialah seorang Tara yang begitu sangat diperhatikan oleh Direktur Teknik-nya ini. Doni juga tahu, jika yang membiayai kuliah Tara adalah Aria. Semua kebutuhan gadis muda itu menjadi perhatiannya. Bahkan Doni juga bertaruh jika mood bosnya bisa berubah hanya karena Tara. Di kantor ini, setelah bos utama, Aria juga selalu menjadi pusat perhatian para karyawan wanita. Tetapi sikapnya yang tegas dan tak

pernah berbasa-basi membuat para wanita di gedung ini tidak berani mendekat dan hanya bisa memujanya dari jarak jauh.

Aria kemudian memusatkan perhatiannya pada revisi konsep desain hotel. Nama-nama Konsultan Perencana yang mereka undang untuk ikut *beauty contest,* beberapa sudah sangat terkenal. Revisi tersebut sudah sesuai dengan keinginannya. Dia akan meminta Manajer Divisi Desain untuk mengatur jadwal presentasi.

Doni masuk kembali ke ruangan Aria memperlihatkan beberapa tipe laptop hasil pencariannya di situs belanja online. Tipe laptop yang semuanya berharga di atas dua digit. Dan Aria memilih yang punya spesifikasi mumpuni, Macbook i7. Harganya saja membuat Doni mengurut dada, entah kapan ia akan memilikinya berhubung banyaknya kebutuhan keluarga yang harus ia utamakan.

"Pastikan Don, *softwaren*ya ori semua ya," pesan Aria mewanti-wanti.

"Akan saya pastikan Pak."

Harga laptopnya saja sudah mahal ditambah *software*nya *original* semua. Benar-benar bosnya begitu peduli pada Tara. Hari itu Doni langsung transaksi. Karena *software* harus diinstall lebih dahulu dan sepertinya hari Sabtu dipastikan hanya Security yang menerima jika paketnya tiba, Doni meminta agar diantar saja pada hari Senin agar ia bisa langsung mengecek dan memastikan semua *software* yang diinginkan bosnya telah sesuai. Tidak lupa Doni mengingatkan agar yang mengantar paket adalah orang yang langsung berkompeten, jika tidak, ia tidak mau menerimanya.

"Ada Bos nggak Don?" Doni keasyikan menatap layar laptopnya sehingga tidak menyadari jika Indra--pria dengan pembawaan yang ramah, tempat ia dan rekannya berkeluh kesah jika bosnya ngamuk--sudah berdiri di depan mejanya.

"Eh, Pak Indra. Ada kok Pak, masuk aja."

Ketukan di pintu membuat Aria mengalihkan pandangannya dari dokumen yang sedang diamatinya. Dokumen yang tidak ada habisnya. Selesai satu, datang berpuluh-puluh. Terkadang ia harus konsentrasi penuh agar bisa membereskannya secepat mungkin. Di tangannyalah keputusan sebuah *project* bisa direalisasikan, ditunda, direvisi atau dibatalkan.

"Masuk!"

"Gue boleh ganggu nggak?" Indra tahu dari raut wajah Aria jika ia sedang sibuk. Tetapi hal yang akan disampaikannnya ke Aria juga penting. Tanpa dipersilakan, Indra langsung duduk di sofa yang berada di sudut ruang kerja Aria.

"Ada apa?" Aria berdiri dari kursi kerjanya dan berpindah ke sofa.

"Mau laporan aja. Duit kuliah Tara *clear* ya. Untuk lainnya gimana? Maksud gue, duit sakunya, atau untuk beli buku gitu? Apa perlu gue transfer langsung ke rekening Tara?" Aria melupakan yang ini. Ia sudah merasa mempersiapkan sampai sedetail mungkin kebutuhan Tara untuk kuliah, namun yang disampaikan Indra luput dari perhatiannya.

"Ada usul nggak sebaiknya gimana? Atau gue berikan per minggu aja ya? Tara kan tahu biaya kuliahnya, ntar dia bertanya lagi kalau ada dana lain masuk ke rekeningnya." Kalau yang seperti ini Tara peka, tetapi peka terhadap

perhatian berlebih dari Aria jauh dari bayangan. Aria mengusap wajahnya.

"Usul gue, coba berikan perminggu aja dulu. Kalau Tara tolak, baru deh gue transfer. Gimana?" Pertama kali bertemu Tara, Indra bisa menangkap sikap Tara yang sangat kukuh dengan apa yang ia yakini. Indra hanya khawatir jika Tara tahu di balik biaya beasiswanya, Aria akan kelabakan menghadapi Tara. Bisa saja gadis itu kecewa lalu memutuskan pergi. Sementara Indra tahu jika Aria sangat menyayangi Tara. Selama ini ia sengaja mengganggu Aria dengan mendekati Tara. Terbukti, Aria uring-uringan jika tahu Indra berhubungan dengan Tara. Di mata Indra, Aria sangat mudah dibaca jika menyukai Tara. Rekannya itu tidak mempunyai teman wanita, hanya pekerjaan yang ada di kepalanya. Sangat berbeda dengan dirinya yang selalu dikelilingi wanita. Satu dua pernah ia kenalkan ke Aria, tetapi mental semua. Teman wanitanya yang ia coba dekatkan ke Aria pada akhirnya mengeluh karena sikap Aria yang tidak perhatian dan hanya fokus dengan pekerjaannya. Mereka akhirnya memilih mundur. Mulai saat itu Indra kapok. Aria berubah sejak Tara masuk dalam kehidupannya. Pembawaannya yang dulunya rada kaku, tidak pernah berbasa-basi, kini sudah berubah. Aria sudah gampang tersenyum dan menyapa. Ya walaupun sikap cuek dan perfeksionisnya masih saja mendominasi. Belum lagi jika ada kerjaan yang bermasalah, heboh dunia persilatan. Doni saja malah datang padanya jika sudah tidak bisa menghadapi sikap Aria.

"Oke deh, ntar gue coba. Semoga Tara nggak bertanya. Gue suka kelabakan kalau dia bertanya." Coba kalau di kantor ada yang banyak bertanya, alamat kena pelototan Aria atau malah disuruh belajar lagi. Akhirnya Aria menemui lawan yang sepadan. Rasanya Indra ingin tertawa.

"Sip. *Good luck* ya. Yang langgeng deh sama Tara." Indra buru-buru keluar dari ruangan Aria sebelum yang punya ruangan melemparinya dengan bantal sofa. Yang langgeng? Boro-boro. Jadian saja belum. Setelah Indra pergi, bunyi notif pesan masuk ke ponsel Aria. Pesan dari ibunya.

Ar, balik kantor kamu ke rumah Mama ya.

Ada apa ya Ma?

Mau ngobrol aja.

Aku jemput Tara baru ke rumah Mama ya?

Mama pengen ngobrol berdua aja dengan kamu.

Oke Ma.

Setelah membalas pesan ibunya, kening Aria berkerut. Tumben ibunya meminta ia datang tanpa Tara. Yang ada, biasanya meminta ia membawa Tara ke rumah dengan alasan kangen dengan Tara. Dan ada hal penting apa yang akan ibunya obrolkan? Aria mulai menduga-duga. Masalahnya dengan Ario? Ini kan sudah selesai. Atau Ario ngotot ingin mengajak Tara tapi sulit mendapatkan izin darinya? Fiuh, kekanakan banget. Aria senang saja sudah berdamai dengan Ario, tetapi kedatangan saudara kembarnya itu mengusik ketenangannya. Lagi-lagi kejadian lima tahun yang lalu membuatnya lebih berhati-hati dan waspada terhadap Ario. Aria harus membatasi pergerakan Ario jika tidak ingin Tara direbut olehnya.

Makan siang hari ini Aria tidak balik ke apartment dan itu sudah ia infokan sebelumnya ke Tara. Ia harus menyelesaikan semua pekerjaan agar tidak menumpuk lagi keesokan harinya. Aria menyuruh Doni memesan makan siang untuknya. Ia lalu menyandarkan pungungnya di kursi

kerja yang punya sandaran tinggi dan empuk, merenggangkan tubuhnya yang terasa kaku akibat menekuri tumpukan dokumen, kemudian mengambil ponsel dan menelpon Tara. Dering pertama, teleponnya sudah terjawab.

"Ya Pak?" Tara sigap. Kalau di apartment Tara sudah tidak jauh-jauh lagi dari ponsel. Khawatir kena marah jika telepon Aria tidak segera berbalas.

"Sudah makan?"

"Bentar lagi Pak. Bapak gimana?"

"Lagi nunggu Doni. Ario hubungi kamu nggak?"

"Nggak ada sih Pak? Kenapa? Apa Pak Ario datang ke kantor?" Sepertinya itu tidak akan terjadi, pikir Tara. Mana mungkin Ario berani datang ke kantor Aria.

"Nanya aja Tara. Ya sudah, makan siang jangan sampai telat."

"Iya Pak." Aria menutup telepon bertepatan dengan masuknya Doni membawa pesanan makan siangnya. Menu makan siangnya dari resto ternama tetapi tetap saja hanya masakan Tara yang Aria suka. Lidahnya sudah terbiasa mencecap apa pun hasil olahan Tara. Hal yang seperti ini akan sulit jika ia berpisah dengan Tara. Berpisah? Aria cepat mengusir jauh pikirannya.

Setelah menghabiskan makan siangnya, Aria melanjutkan kembali pekerjaannya. Beberapa dokumen sudah ditandatanganinya dan memanggil Doni untuk memberikan dokumen tersebut ke masing-masing divisi. Aria lanjut dengan memeriksa beberapa desain yang harus diputuskan segera kelanjutannya. Pada desain itu, Aria memberikan

note, approved, approved with note dan revision. Hingga tak terasa hari telah bergulir. Laptop telah dimatikan. Aria merapikan kembali dokumen yang berserakan di meja kerjanya kemudian mengambil ransel kulit warna *milo* favoritnya yang ia letakkan di atas kabinet lalu melangkahkan kaki keluar dari ruang kerjanya. Masih ada beberapa staffnya yang masih setia di balik kubikal. Doni juga masih mengecek dokumen yang akan diberikan padanya esok hari. Aria melangkah ke lift yang akan membawanya ke lantai basement. Inginnya ia pulang segera, namun permintaan ibunya tidak mungkin ia abaikan.

Perjalanan ke rumah ibunya sering tersendat karena macet. *Peak hour* menjelang *weekend* seperti ini tentu saja membuat jalan utama ibukota yang setiap hari Aria lalui macet parah. Setelah berjuang selama satu jam, akhirnya Aria tiba di rumah ibunya. Aria hanya memarkir mobil di depan pagar dan masuk ke dalam rumah melalui garasi. Di ruang tengah ibunya sudah menanti.

"Malam Ma."

"Malam Ar." Aria langsung duduk di samping ibunya yang sedang santai menikmati minuman dan beberapa kudapan di sofa yang berada di ruang tengah.

"Mama mau obrolin apa? Apa Ario buat ulah lagi?"

"Mama bikinin kamu minum dulu ya." Vero menuju pantry yang menyatu dengan ruang makan dan membuat minuman hangat untuk Aria. Vero sengaja membuatkan minuman hangat agar Aria lebih rileks setelah berkutat seharian dengan pekerjaan. Vero berharap, apa yang ia sampaikan pada Aria nanti tidak membuat putranya itu merasa diintimidasi oleh dirinya. Masalah ini harus Vero

sampaikan lebih awal dengan harapan Aria bisa menentukan sikapnya pada Tara. Vero meletakkan cangkir berisi kopi yang dari harumnya saja bisa membuat orang jadi rileks di depan Aria lalu memandang putranya itu dengan sayang.

"Lancar aja kan kerjaannya hari ini?" tanyanya dengan penuh perhatian pada Aria.

"Sibuk banget sih, tapi kerjaan lancar kok Ma." Aria menyesap kopi yang dibuat oleh ibunya. Ibunya tahu banget jika ia butuh ini untuk mengembalikan tenaganya yang terkuras hari ini.

"Ada apa Ma? Nggak biasanya lho Mama manggil Aria aja tanpa Tara. Ada masalah apa sih Ma?"

"Mama mau tanya tapi tolong kamu jawab yang jujur ya. Kamu suka sama Tara?" Akhirnya pertanyaan ini keluar juga dari ibunya. Aria tahu, cepat atau lambat ibunya pasti bisa melihat perubahan pada dirinya setelah kehadiran Tara. Dan ia bingung, jawaban apa yang harus ia berikan.

Gimana nih?

Ibunya aja sudah todong Aria.

Coba tebak jawaban Aria ya.

Saya tunggu.

Kabut Berarak 23

Weekend terakhir di bulan Januari 2021.

Nggak berasa aja ya.

Weekendnya masih virtual aja kan.

Sabar, semoga yang di sana masih aman terkendali.

Oke, langsung baca aja.

Aku menepi.

Pertanyaan ibunya membuat Aria terdiam. Agak lama Aria berkutat dengan pikirannya. Beberapa kali ia menghela napas kemudian menjawab pertanyaan ibunya.

"Sejak Mama membawa Tara ke apartment, aku merasakan sesuatu yang berbeda Ma. Sikap Tara membuat aku akhirnya bisa menerima kehadiran orang lain. Tara mampu buat aku berpikir kembali ingin punya pasangan seperti Tara. Apa aku salah ya Ma?" Dengan susah payah Aria mengakui perasaannya di depan ibunya. Baru kali inilah Aria mengutarakan isi hati pada ibunya. Selama ini semua permasalahan yang dihadapinya sedapat mungkin ia tidak melibatkan ibunya. Namun kali ini, ia sangat membutuhkan masukan dari wanita yang begitu penuh kasih sayang telah membuat hidupnya bisa seperti saat ini.

"Nggak ada yang salah Ar. Mama pikir itu wajar. Lima tahun kamu hanya fokus bekerja, mengasingkan diri dari pergaulan dan itu Mama rasa sudah cukup. Kamu harus mikirin masa depan, maksud Mama, kamu harus cari

pendamping yang bisa menemani kamu sehari-hari, berbagi suka maupun duka." Vero memberikan pengertian pada Aria pentingnya mempunyai seseorang tempat ia bisa berbagi cerita. Umurnya semakin bertambah dan belum ada tanda-tanda ia dekat dengan seorang wanita. Vero tidak memaksa anak-anaknya, tetapi alangkah indahnya jika ia masih bisa menyaksikan mereka di pelaminan.

"Tetapi kamu jangan gegabah sama Tara lho ya. Dia masih sangat muda Ar. Masih panjang jalannya untuk meraih cita-cita. Utamakan Tara selesaikan kuliahnya dulu. Tapi kalau kamu sudah mau utarakan isi hati kamu sama dia, Mama oke aja sih," lanjut Vero. Mata putranya ini sudah terbaca kalau tidak sabar ingin mengungkapkan rasa sukanya pada Tara. Vero tersenyum. Setelah sekian lama akhirnya salah satu putranya sudah mempunyai pilihan hati. Tentu saja ia merasa senang. Sudah terbayang ia akan menggendong cucu suatu hari nanti. Namun Vero juga khawatir tanggapan Tara jika Aria sudah menyatakan rasa yang selama ini ia pendam. Semoga Tara bisa menerima, harapnya.

"Jadi Mama setuju aku sama Tara? Nggak kelihatan jomplang kan Ma usia kami?" Aku nggak peduli juga sih Ma karena pilihanku hanya Tara." Tentu saja Aria bahagia ibunya mengizinkannya berhubungan dengan Tara. Tak bisa ia bayangkan jika pilihannya ditolak oleh ibunya. Mungkin ia akan ke Jerman, bekerja di sana dan tak akan pernah kembali ke Jakarta. Atau bisa saja Aria menggunakan cara ekstrim, mengajak Tara ikut bersamanya ke Jerman dan hidup bahagia berdua selamanya.

"Iya. Tapi ya itu tadi, jangan gegabah. Ingat, kamu juga harus menahan diri. Kalian sudah tinggal satu atap. Mama nggak mau dengar ada kejadian aneh-aneh." Kalimat terakhir ibunya bisa dipahami Aria dengan sangat baik.

Namun bagaimana jika hasrat telah mengalahkan logika, apakah Aria bisa bertahan? Itu masalahnya.

"Siap Ma. Aria juga nggak buru-buru kok. Kejadian aneh-aneh nggak bakalan ada Ma. Mama tahu Aria kan. Mama nggak pengen cepat punya cucu juga kan? Aku nunggu Tara selesai kuliah dulu baru nikah ya Ma?" Waduh, sudah bahas pernikahan aja nih si Bos. Padahal belum tentu diterima. Harap bersabar Bapak.

"Pengennya sih cepat gendong cucu, tapi ya Mama serahkan ke kalian aja gimana baiknya. Yang harus kamu ingat, wujudkan cita-cita Tara."

"*Thank you* Ma." Aria memeluk ibunya dengan sayang. Betapa wanita tangguh ini sangat pengertian pada keinginan anaknya.

"Aku balik ya Ma. Kasihan Tara nungguin, ntar telat makan lagi."

"Oke. Salam sama Tara ya." Aria melepaskan pelukan lalu berjalan keluar melalui garasi. Sebelum mencapai gerbang, terlihat sebuah mobil berhenti. Aria tetap berjalan. Langkahnya terhenti ketika melihat melihat pasangan yang turun dari mobil tersebut. Ario dan seorang wanita cantik. Tidak tinggi, namun tubuhnya sangat proporsional. Sekilas Aria melihat, usia wanita itu sepertinya lebih muda dari Ario.

"Hai Bro. Sendirian aja. Tara mana? Tara nanyain gue nggak?" Aria berdecak. Sudah ada wanita di sampingnya tetap saja menanyakan Tara. Kadar kepedean Ario memang melampaui ambang batas. Aria tidak menjawab, hanya menaikkan alisnya dan melanjutkan langkahnya menuju mobil yang terparkir di belakang mobil Ario. Ia juga sama sekali tidak tersenyum pada teman wanita Ario. Jika

ditanggapi, percayalah, Ario bakalan merepetnya dengan pertanyaan lain.

"Maaf ya Sher, kembaran gue memang begitu tabiatnya. Jauh beda dengan gue yang super duper ramah ini." Mulai deh pedenya. Wanita bernama Sherly itu hanya tertawa. Ia sudah sering mendengar cerita Ario mengenai saudara kembarnya yang sifatnya sangat bertolak belakang dengan dirinya. Tetapi keduanya sama-sama terkenal. Yang satu Arsitek terkenal, satunya lagi Pelukis terkenal. Dan yang pasti keduanya sama tampannya.

Aria rasanya ingin terbang dan seketika tiba di apartment, namun jalanan masih saja menolak diajak bekerja sama. Sudah hampir jam sembilan, arus kendaraan masih saja tersendat. Beberapa kali Aria menggerutu. Entah sampai kapan jalanan seperti ini padahal telah tersedia transportasi umum yang memadai seperti MRT. Jika saja ada jalur MRT berada di area apartmentnya, tidak menutup kemungkinan Aria lebih memilih menggunakannya agar terbebas dari macet.

Aria memikirkan wanita yang tadi bersama Ario datang ke rumah ibunya. Aria sangat berharap kali ini Ario serius menjalin kasih dengan seorang wanita. Ario sangat mudah mengenalkan wanita yang dekat dengannya kepada ibunya. Ketika ibunya sudah berharap lebih, dengan mudahnya Ario meninggalkan wanita tersebut dan menggandeng wanita lainnya. Aria suka gagal paham dengan kelakuan Ario yang satu ini. Mereka kembar, tetapi mengapa sifatnya sangat jauh berbeda?

Setelah berkutat dengan kemacetan, akhirnya Aria tiba juga di lantai basement apartmen dan bergegas keluar menuju lift. Kakinya seakan berlari menuju lift agar segera bertemu Tara. Aduh yang sudah terima restu, jadi maunya buru-buru

tiba di lantai unitnya. Di dalam lift senyum Aria seolah tak mau pergi dari wajahnya. Rasa lelah, penat, seketika hilang setelah bertemu ibunya. Hatinya benar-benar membuncah saat ini.

Setelah menekan beberapa nomor, pintu pun terbuka. Aria seolah ingin segera mendekap Tara yang sedang duduk di sofa sembari membaca. Itu kebiasaan Tara jika menunggunya balik dari kantor.

"Tara..." Aria mendekat, menaruh ranselnya di atas karpet, lalu duduk di samping Tara yang sudah mengangkat wajahnya ketika bunyi tombol-tombol yang ditekan pada pintu terdengar. Tara tahu, bosnya telah pulang. Tara akan berdiri, namun ditahan oleh Aria.

"Mau ke mana sih?"

"Mau panasin makanan Pak."

"Nanti aja. Di sini dulu duduk temani saya. Saya ini capek banget lho Tara." Lha, malah ngeluh bapaknya. Dengan terpaksa Tara duduk kembali. Lalu Tara merasa bahunya berat, kepala Aria sudah bersandar di sana. Aduuh, Tara jadi tegang. Ini pertama kalinya bosnya bersikap seperti ini. Apa harinya sangat berat? Tara tentu saja merasa prihatin. Tara menoleh, mata sudah Aria terpejam. Tara bersyukur sudah mandi jam delapan tadi jadi setidaknya tidak ada bau bawang atau lainnya yang melekat pada tubuhnya. Tara membiarkan dan lanjut membaca novel karya John Grisham. Yang matanya lagi merem sangat menikmati menghidu wangi shampoo dan sabun baby. Wangi khas Tara yang sangat Aria suka.

Lima menit, masih nyender. Sepuluh menit, masih tetap nyender. Lima belas menit, bahu Tara sudah mulai pegal. Tak sadar Tara bergerak dan gerakannya itu membuat Aria

mengangkat kepalanya dari bahu Tara. Aria merasa semakin segar, padahal ia belum mandi. Mungkin efek wangi Tara tadi. Aria berdiri, meregangkan badannya sebentar kemudian, tersenyum pada Tara.

"Seger banget rasanya."

"Sangat sibuk ya hari ini Pak?" Tara sih sudah tahu karena hari ini Aria tidak datang makan siang seperti biasanya. Hanya sekedar bertanya untuk menghilangkan rasa gugupnya.

"Iya, sibuk banget. Saya mandi dulu, habis itu kita makan ya." Sebelum menuju kamarnya, tangan Aria menepuk lembut kepala Tara. Saat Tara akan beranjak ke dapur kakinya tertahan ransel Aria yang masih tergeletak di lantai. Saking capeknya, sampai lupa membawa tasnya ke dalam kamar. Tara mengambil dan membawa ke kamar Aria yang pintunya terbuka. Namun jeritan tertahan terdengar kemudian.

"Pak, lain kali kalau buka baju gitu pintu kamarnya ditutup dong." Tara yang malu melihat bagian atas bosnya sudah polos. Bahkan kancing celana jeansnya juga sudah terbuka dan agak melorot memperlihatkan rambut-rambut halus sepanjang garis perut lalu menghilang di balik jeans yang menggantung di bawah pinggul. Aria malah tertawa. Lucu saja, dulu Tara sudah pernah melihat bagian atasnya tanpa penutup dan bagian bawahnya hanya terlilit handuk, berdiri di sampingnya menunggu kemeja yang sedang disetrika Tara. Mengapa hari ini malu? Cepat-cepat Tara meletakkan ransel Aria di atas tempat tidur dan menyeret kaki secepat yang ia bisa dari sana. Tak lupa ia menutup dengan sedikit keras pintu kamar Aria. Tara bergegas ke ruang makan, mengambil gelas, menekan tombol pada kulkas yang mengeluarkan air dan meminumnya sampai tandas. Hah!

Dada Tara hampir meledak. Entah dengan wajahnya. Mungkin sudah semerah tomat yang baru saja dipetik dari kebun. Tara memegang dadanya lalu wajahnya. Tadi itu kenapa? Mengapa ia sampai seheboh ini melihat badan Aria? Hari ini si Bos kenapa sih? Tingkahnya aneh. Tara menggelengkan kepala bergegas ke dapur memanaskan makanan yang hampir saja dilupanya.

Tara sibuk memanaskan lauk di microwave. Sejak jam delapan tadi, masakan sudah siap ia tata di meja makan, namun bosnya baru tiba jam sembilan lebih sepuluh menit tadi. Kejadian di kamar Aria barusan berusaha dilupakannya. Tara harus bersikap biasa di depan Aria, jangan sampai terlihat gugup. Sebentar lagi Aria pasti sudah selesai mandi. Jika mau dibandingkan waktu mandi Aria dan Tara, mandi Arialah yang lebih lama. Selalu begitu. Sampai Tara heran, apa Aria dandan di kamar mandi? Wangi khas sabun yang dipakai Aria sudah tercium. Tara yang masih sibuk menuang capcai ke mangkuk tahu jika Aria sudah berada di ruang makan. Kebiasaan Aria jika makan sayur, selalu di bagian akhir. Sayur dijadikan seperti *dessert* selain buah. Jadi Tara menyediakan mangkuk khusus untuk Aria yang ditempatkan di samping piringnya. Mereka pun menikmati makan malam dalam diam.

"Dapat salam dari Mama."

"Makasih Pak. Tadi Bapak ketemu Ibu?"

"Iya. Ketemu perusuh juga sih waktu mau pulang."

"Perusuh? Maksudnya Pak?" Tara bingung. Siapa yang dikatakan perusuh oleh Aria.

"Ario." Astaga, saudara sendiri malah dipanggil perusuh. Aneh memang saudara kembar ini. Sampai sekarang Tara

tak habis pikir, ada ya kembaran bisa berbeda jauh seperti mereka.

"Oh, kirain siapa." Tara tertawa. Perusuhnya ternyata Ario. Menurut Tara, Ario bukan perusuh sih sebenarnya. Memang pembawaan dia seperti itu, suka usilin kembarannya. Ada aja ucapannya yang membuat Aria meradang. Jika Aria sudah marah, dengan santainya Ario pergi tanpa merasa bersalah. Memang perlu disleding sesekali si Ario.

Sepertinya sudah ada tanda-tanda yang jadian nih.

Hayooo siapa?

Sabar ya nungggunya.

Komen-komen juga dong yang view dan vote ya.

Kabut Berarak 24

Holaaa....

Weekend pertama di bulan Februari nih.

Ada yang siap-siap valentine?

Di sini juga ada lho.

Tapi sabar ya, masih negosiasi mereka.

Hahaha...

Selamat membaca.

Selesai makan malam, Aria bersikeras membantu Tara membereskan piring dan gelas kotor mereka. Hari ini benar-benar Tara merasa aneh dengan tingkah bosnya. Alasannya, biar cepat beres dan mereka bisa ngobrol santai di ruang baca. Besok kan *weekend* terakhir bersama Tara, jadi Aria harus benar-benar memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Bayangkan, mulai Sabtu depan ia tidak melihat Tara dari pagi sampai sore. Itu juga kalau kuliahnya hanya sampai jam lima. Bagaimana jika kuliahnya sampai malam? Belum apa-apa Aria sudah merasa nelangsa. Segitunya ya si Bapak.

Malam ini mereka harus ngobrol yang panjang. Jadi selama ini Aria belum pernah mengobrol panjang kali lebar dengan Tara toh. Serumah lho padahal. Bukan begitu, Aria hanya ingin mengobrol kalau bisa sih dari hati ke hati. *What?* Aria

tersenyum simpul. Kepalanya sudah berasap sepertinya. Bukan mikirin kerjaan jadi berasap, tapi menyusun rencana untuk mengungkapkan kata hati. Oke, jika malam ini belum bisa, Aria pastikan malam-malam berikutnya signal itu akan ia perkuat biar Tara bisa menangkapnya dengan jelas. Cara memperkuat signal harus ia pelajari dulu. Melempar kode juga. Kode pin atau lemari brankas? Coba saja kalau Ario, yang beginian mah sekali libas. Tidak akan ada dalam kamusnya menyusun rencana, semua spontanitas saja.

"Besok mau belanja bulanan nggak Tara?"

"Ada beberapa bahan dapur yang sudah kurang sih Pak. Tapi sepertinya masih cukup kok untuk minggu ini."

"Kalau yang lainnya? Pengharum ruangan, sabun, deterjen, kain pel, keset di depan balkon tuh sudah pudar lho warnanya." Duh, keset lagi. Apa iya sebulan sekali harus ganti keset sih? Pemborosan banget menurut Tara. Tapi ya mana mungkin juga ia melarang Aria mengganti keset. Mungkin itu sudah kebiasaannya.

"Masih banyak Pak, cukuplah buat minggu ini. Kesetnya masih bagus lho Pak, kok sudah mau ganti?" Tara bernegosiasi khusus untuk keset. Heran deh dengan kebiasaan bosnya perihal keset. Atau mungkin bosnya punya pengalaman buruk dengan keset?

"Bentar lagi bagian tengahnya tuh belang lho. Kan kena matahari Tara." Ya sudahlah, Tara mengalah. Mau sekeras apa pun Tara bertahan untuk tidak mengganti, tunggu aja Aria sendiri yang akan membelinya. Dan itu pernah kejadian sekali.

"Besok kita belanja bulanan aja. Minggu depan kan kamu sudah kuliah. Nggak ada yang bantuin kamu ntar bawa belanjaan seabrek. Besok beli sekalian untuk dua bulan."

Nggak sekalian beli dengan tokonya Pak? Tara hanya mengangguk. Susah kalau yang sudah punya duit berbicara, Tara ikut saja.

"Emm, Pak.... Boleh bertanya?" Agak ragu tapi Tara ajukan juga pertanyaan ini biar tidak mengendap di hati. Tara juga tak paham dengan dirinya yang sebegitu ingin tahunya kekasih bosnya.

"Kamu mau bertanya mengenai apa?" Aria menurunkan buku yang sedang dibacanya dan memusatkan perhatiannya pada Tara yang lebih suka duduk berselonjor di karpet depan sofa yang diduduki Aria.

"Calon Bapak kalau liburan kenapa nggak pernah ke sini?" Duh, ini lagi. Aria seolah mendapat serangan nuklir yang langsung membuatnya tewas seketika. Padahal pertanyaan seperti ini yang sangat dihindarinya. Aria mengutuk keras mahasiswa yang ditemuinya di kota tua tempo hari. Gara-gara mereka, Tara memberinya pertanyaan yang sangat sulit ia jawab.

"Oh, itu." Kalimat pendek ini yang bisa diberikan Aria. Sementara Tara masih menunggunya melanjutkan jawaban.

"Itu, apa Pak?" Tara mengulang kata terakhir yang diucapkan Aria. Tara tuh penasaran, tapi nggak mau dibilang kepo. Jadi mancing-mancing aja dulu, siapa tahu yang dipancing jadi terpancing kan. Tara hanya mau tahu, sudah berapa lama bosnya berpacaran dengan wanita yang katanya masih berkuliah. Seharusnya jika mereka sudah lama menjalin kasih, wanita itu menyempatkan diri ke apartment bosnya. Tara sudah hampir setengah tahun ikut dengan Aria. Yang Tara tahu biasanya mahasiwa yang kuliah di luar punya liburan musim panas atau musim dingin dan umumnya mereka memanfaatkan liburan itu dengan mudik

ke tanah air. Apa iya kekasih bosnya tidak pernah mampir ke apartment jika liburan? Tidak kangenkah ia pada kekasihnya? LDR tuh sangat menyiksa menurut Tara.

"Gimana ya jelasinnya ke kamu?" Aria sampai bingung menjelaskannya ke Tara. Tak tahukah Tara kalau calon yang dimaksud Aria adalah dirinya? Jelas nggak tahu toh Pak. Lalu bagaimana ia harus memulai menjelaskannya pada Tara? Oke, *this is the right time*. *Take a deep breath and spit it out*.

"Kamu mau tahu beneran alasannya Tara?"

"Iya, kalau Bapak nggak keberatan sih." Jelas Aria tidak keberatan asal yang mendengar nanti tidak shock lalu bingung atau malah kabur.

"Sebelum saya jawab pertanyaan kamu, jawab dulu pertanyaan saya ini. Apa pernah saya info ya punya pacar yang lagi kuliah di luar?" Seingat Tara memang tidak pernah sih. Itu hanya kesimpulan Tara saja setelah Aria mengatakan jika pacarnya masih kuliah dan menunggu selesai baru menikah.

"Nggak pernah sih Pak."

"Nah, makanya ngapain dia ke sini kalau liburan? Orangnya nggak kuliah di luar kok." Aria mengamati ekspresi Tara.

"Kalau nggak kuliah di luar, berarti kuliah di sini ya Pak. Seharusnya setiap hari bisa mampir dong ya." Aduh, jawaban yang tidak diantisipasi Aria. Gadis cerdas ini memang sering membuatnya bingung menyediakan jawaban.

"Ngapain ke sini lha wong orangnya ada di depan saya kok." Akhirnya, kode itu terlepas sudah. Aria jadi tegang

menunggu respon Tara. Suasananya mirip menunggu nilai ujian akhir, mendebarkan, menegangkan dan entah apalagi.

Tara belum merespon ucapan Aria. Kepalanya berusaha mengolah lalu tersadar jika yang dimaksud Aria apakah dirinya? Hehhh? Tara tidak salah dengar kok tadi. Orangnya ada di depan Aria. Yang sekarang ada di depan Aria kan dia. Atau ada yang lain? Dada Tara mulai berdegup.

"Di depan Bapak. Maksudnya gimana sih Pak?" Lemot lagi deh kalau yang beginian. Aria benar-benar frustrasi sekarang. Signalnya susah ditangkap Tara. Tangannya sampai meremas buku yang sedang dipegangnya.

"Yang sekarang ada di depan saya itu kan kamu, Tara. Emang ada yang lain? Kamu tuh cerdas banget, tapi yang ginian sangat susah kamu nangkapnya."

"Ehhh?" Tara bengong, mulutnya terbuka saking kagetnya. Mustahil, ini benar-benar mustahil. Aria suka dia? Ini cuma prank kan ya? Di depannya, Aria ingin menerjang dan membungkam mulut Tara yang terbuka dengan ciuman. Aria selalu gemas melihat Tara jika sudah membuka mulutnya. Tapi hanya bisa dilihatnya tanpa bisa berbuat lebih jauh. Atau sesekali perlu memberi pelajaran Tara ya? Hayalan Aria sudah jauh dan terputus ketika mengingat nasihat ibunya.

"Sini. Duduk di sini, ngapain bengong di situ." Aria menepuk tempat kosong di samping kanannya. Tara masih tetap di tempatnya dan menatap Aria dengan tatapan curiga. Mungkin bosnya lagi ada masalah dan Tara yang dijadikan pelampiasan. Manalah mungkin seorang bos menyukai wanita seperti dirinya. Tidak ada kelebihan yang dimilikinya. Kerjaannya saja hanya sebagai asisten di apartment Aria. Selebihnya, tidak ada.

"Tara."

"Bapak lagi ada masalah ya?"

"Nggak ada tuh. Kenapa?"

"Atau Bapak mau *prank* saya?"

"*Prank* gimana? Makanya, sini duduk dekat saya biar saya jelaskan deh." Capek juga kalau seperti ini. Aria mendengus. Sepertinya gadis muda di depannya ini belum pernah berpacaran jadi tidak tahu signal seorang pria yang suka padanya. Tara waspada, tetapi akhirnya berdiri juga dan duduk di samping Aria. Sudah enam bulan Tara bersama Aria dan selama ini tidak ada hal aneh yang Aria lakukan padanya. Atau mungkin saja bosnya punya maksud tertentu dan saat inilah ia akan melakukannya. Tara jadi ngeri.

"Kenapa begitu sih duduknya. Kamu takut ya?" Aria mengerutkan kening melihat posisi duduk Tara yang seolah bersiap jika ada sesuatu yang terjadi padanya. Jika posisi berdiri, Tara sudah memasang kuda-kuda dan bersiap menyerangnya kapan saja jika berbuat hal yang tidak senonoh.

"Nggak kok Pak."

"Yang biasa aja dong duduknya. Bukan kamu yang takut, saya yang seram lihat sikap kamu begitu." Terpaksa deh Tara merilekskan badan daripada bosnya tersinggung. Melihat Tara sudah duduk dengan sikap biasa, Aria menggeser posisi duduknya menghadap Tara. Tindakan Aria membuat jantung Tara serasa mau lepas dari raganya. Aduh ini si Bos mau ngapain sih?

"Jadi kamu belum paham juga maksud saya?" Sekali lagi Aria memastikan.

"Pak, saya takut."

"Lha malah takut. Saya belum ngapain-ngapain kamu lho. Takut apa sih?"

"Takut kalau apa yang di kepala saya benar." Aria tersenyum. Setidaknya Tara paham apa yang ia katakan. Semoga tidak meleset saja.

"Apa yang ada di kepala kamu? Coba ungkapin aja, biar saya tahu isi kepala kamu yang kadang lemot ini." Aria mengetuk-ngetuk kepala Tara dengan ibu jarinya.

"Tapi saya nggak lemot lho Pak." Lemot katanya? Ishhh. Tara sudah buktikan kok kalau dirinya tidak lemot. Apa Aria lupa kalau ia pernah menyelesaikan pekerjaannya karena sudah diminta sama bos besarnya sementara Aria lagi di luar kota? Tidak seberapa sih, tapi itu kan bisa menunjukkan kalau Tara tidak lemot. Juga ia bisa dengan mudah memahami keinginan Aria selama menjadi asisten di apartmentnya. Kadang Tara juga bisa menjawab dengan cepat dan tepat jika Aria menanyakan pendapatnya mengenai desain. Jadi apa ini belum cukup bukti jika Tara tidak lemot? Atau ini lemot mengenai apa? Bingung Tara tuh.

"Buktinya kamu nggak bisa cepat tahu kode dari saya. Kamu belum pernah pacaran ya?" Sekalian saja Aria ungkapkan semuanya.

"Apa hubungannya ya Pak tahu kode dan pacaran?" Aduh... ya ampun, Aria sudah mau meledak ini.

"Ada dong Tara. Orang kalau sudah pernah pacaran pasti tahu kode dari pria yang suka padanya. Sampai sini masih belum paham juga?"

"Nggak Pak." Astaga! Aria mengusap wajahnya dengan kasar saking kesalnya.

"Tapi bentar Pak.... Maksudnya kode dari Bapak yang suka sama saya gitu?" Tara paham tapi itu tadi, takut dengan kenyataannya jika benar. Dan akhirnya ia takut benaran.

"Iya Tara. Saya suka sama kamu."

"Hahhh?! Benaran Bapak suka sama saya?" Aduh Tara, kenapa malah minta kepastian begini? Tangan Tara akan memukul kepalanya tetapi ditahan Aria.

"Kenapa, kamu nggak suka ya sama saya?" Aria belum melepaskan tangan Tara. Ada sesuatu yang akan ia lakukan. Tapi nanti, lihat situasi dan kondisi dulu. Jika jawaban Tara menerima, tinggal tarik saja dan Tara pun masuk dalam pelukannya. Aria sudah terbayang suasana romantis bersama Tara.

"Ehhh?!" Bukan begitu maksud Tara. Terima salah, menolak lebih salah lagi.

Mulai uwu nggak sih mereka ini?

Terus jadiannya kapan ya? Pas valentine gitu?

Masih tanda tanya nih sepertinya.

Makanya biar mereka cepat jadian, vote dan komennya yang banyak ya.

Jangan inti-intip aja, ntar bintitan lho.

Kabut Berarak 25

Happy Valentine....

Menikmati suasana Valentine sambil baca ini.

Dijamin yang kemarin pada nanyain sudah nggak penasaran lagi.

Would you be my Valentine?

Malam itu, Aria benar-benar memanfaatkan waktu berdua dengan Tara sebaik-baiknya, tak ada yang terlewat. Dan sekarang, ia menunggu dengan gugup jawaban Tara. Seumur hidupnya, barusan Aria merasa gugup seperti ini. Aria tidak mau berandai-andai, hanya menginginkan Tara menerimanya. Kalau perlu dipaksakan saja. Ya ampun....

"Sebaiknya Bapak jangan begini, ntar Ibu marah kalau tahu." Coba kalau Ibu Natakusumah tahu anaknya jatuh cinta padanya, Tara takut bakalan kena marah. Tak seharusnya perasaan seperti itu ada di antara mereka. Kedudukan mereka saja sudah berbeda dan Tara sadar posisinya ada di mana.

"Marah gimana, Mama tahu kok kalau saya suka sama kamu." Untuk kesekian kalinya mulut Tara terbuka, terkejut dengan fakta yang baru saja didengarnya. Sementara Aria hanya bisa mengeram menahan hasratnya ingin mencium dalam-dalam bibir yang merekah dengan indahnya itu.

"Kalau kamu nggak percaya, bentar ya saya telepon Mama biar kamu dengar sendiri." Aria melepaskan pegangannya

pada tangan Tara lalu mengambil ponsel di atas meja dan men*dial* dengan cepat nomor ibunya. Begitu tersambung, Aria mengaktifkan mode speaker.

"Malam Ma."

"Malam Ar. Ada apa? Kamu baik-abaik aja kan?"

"Baik Ma, sangat baik malah." Ada jeda sejenak sebelum Aria melanjutkan obrolan *via* ponsel dengan ibunya. Tara yang berada di sampingnya diam saja mengamati interaksi ibu dan anak.

"Ma, ini ada Tara di samping Aria yang nggak percaya kalau Mama sudah tahu Aria suka dia."

"Kamu sudah ngomong sama Tara? Mama kan sudah bilang, jangan gegabah. Kamu ini nggak sabaran ya. Lha, terus tanggapan Tara gimana tuh?"

"Dia nggak percaya Ma. Katanya kalau Mama tahu akan kena marah dianya. Aria speaker kok ini jadi Tara juga dengar."

"Ampun deh kamu ini. Hallo Tara, dengar suara Ibu kan ya?" Vero sudah mengingatkan berkali-kali pada Aria untuk menahan diri, pelan-pelan saja. Tara itu berbeda dengan wanita di luar sana yang pasti heboh kalau perlu adakan syukuran jika putranya ini punya rasa suka pada mereka. Tetapi sepertinya rasa yang Aria pendam sudah tak bisa ditahannya lagi. Vero bisa memaklumi, apalagi setiap hari mereka bertemu dan tinggal serumah pula.

"Nggak apa, Ibu tahu kok. Kamu jangan khawatir ya. Ibu sama sekali nggak marah." Mendengar suara Ibu Natakusumah, Tara menatap Aria yang sudah mesem-mesem tak jelas. Dari matanya Aria seolah berkata "*See*,

Mama nggak bakalan marah sama kamu. Kamu tuh calon mantu idamannya."

Dari tadi Tara hanya mendengar dan sekarang tibalah gilirannya untuk berbicara. Ada rasa sungkan, tetapi Tara mencoba mengeluarkan pendapatnya.

"Bu, anu..., emm, Tara masih mau fokus kuliah dulu." Ucapan Tara langsung direspon dengan kecepatan cahaya oleh Aria.

"Yang minta kamu nggak fokus sama kuliah tuh siapa sih? Memangnya kita nggak bisa pacaran selama kamu kuliah? Kan bisa Tara. Untungnya kamu pacaran sama saya tuh ya, pertama, saya bisa bantuin kamu kalau ada tugas kuliah. Kedua, bisa antar jemput kamu biar nggak capek naik angkot atau ojek online. Ngapain coba panas-panasan, berdebu, menghirup udara Jakarta yang penuh polusi ini jika saya bisa mengantar dan menjemput kamu. Ketiga, kamu pasti bangga punya pacar sekeren dan terkenal seperti saya ini." Tara ternganga saking tak menyangka jawaban Aria. Ternyata tuh ya, kesamaan Aria dan Ario ada juga. Sama-sama narsis. Namanya juga kembaran.

Di ujung sana, Vero mendengar sambil menahan tawa. Untuk pertama kalinya dia mendengar Aria memuji dirinya. Kalau Ario, Vero sangat memaklumi. Ternyata jatuh cinta membuat putranya jadi mengeluarkan kata-kata yang mungkin saja tak disadarinya.

Ada sekian menit mulut Tara terbuka sempurna kemudian tertutup, susah payah menahan gejolak hatinya dengan ucapan Aria tadi. Belum juga ia menyatakan menerima Aria, sudah main info aja keuntungan jika Tara menjadi pacarnya. Kok bisa sepihak saja sih yang menerima sementara pihak lainnya belum memutuskan lalu mengambil kesimpulan

seperti tadi. Bisa dipastikan jika Tara menolak membalas rasa suka itu, entah apa yang akan dilakukan Aria padanya.

"Sudah-sudah, jangan sampai berdebat ya. Gini aja, Ibu mau tanya samaTara. Bisa terima Aria atau nggak?" Belum juga menjawab, Aria sudah menodong Tara kembali dengan pertanyaan.

"Mau ya Tara?" Jangan sampai nggak lho, lanjut Aria dalam hati. Maksa banget ya Pak.

"Kamu sabar dulu kenapa sih. Biarkan Tara berpikir."

"Jangan lama-lama mikirnya," ucap Aria sambil memegang kepala Tara.

"Bu, apa boleh Tara minta waktu untuk berpikir?" Kepala Tara tidak bisa bergerak karena tangan Aria yang memegangnya agar Tara hanya menatap padanya.

"Nggak ada waktu Tara, sekarang aja. Capek nunggu kamu, yang ada ntar kamu berubah pikiran lagi." Aria tidak mau menunggu lagi. Sudah lama, dan saatnya ia menunggu jawaban Tara malam ini. Harus malam ini!

"Bapak kok jadi nggak sabaran sih? Tara kan perlu mikir dulu baik buruknya jika menerima Bapak jadi pacar Tara." Nah lho, kena tegur kan Pak dari Tara. Vero tertawa di ujung telepon. Gaya jadian anak sekarang ternyata serumit ini. Atau dua orang yang sedang mengungkapkan perasaan ini memang berbeda dari yang lain? Unik begini mereka.

"Baik buruknya gimana Tara? Kan tadi saya sudah bilang beberapa keuntungan jika berpacaran sama saya. *God*, kamu kok susah banget sih menerima saya." Aria memangkas jarak duduknya ke Tara. Hembusan napasnya sampai bisa dirasakan oleh Tara pada wajahnya. Sepertinya

Tara memang harus dipaksa untuk bisa menerima ungkapan rasa sukanya. Tara tidak tahu saja jika akhir-akhir ini Aria diliputi rasa khawatir, terancam jika sewaktu-waktu Tara bisa saja lepas darinya. Ancaman rasa khawatirnya yang terberat tentu saja dari saudara kembarnya, Ario si *over* PD, Indra, belum lagi jika Tara kuliah, pasti akan banyak saingan yang harus ia singkirkan. Lalu tanpa komando, Aria memeluk Tara dengan gemas. Tubuh Tara otomatis menegang. Napasnya tertahan. Ia tak menyangka Aria bisa berbuat seperti ini sementara ponsel masih aktif yang berarti di ujung sana Ibu Natakusumah tentu saja masih mendengar.

"Pak..."

"Hmmm..." Aria semakin mempererat pelukannya pada Tara.

"Pak, anu... ini... Tara nggak bisa napas."

"Itu Tara kenapa Ar? Kamu apain? Jangan aneh-aneh kamu!" Suara Tara yang terputus-putus terdengar oleh Vero. Aria melonggarkan sedikit pelukannya dan mengambil ponsel yang tadi ia letakkan kembali di meja.

"Aria nggak apain-apain Tara, Mama. Cuma peluk aja biar dia cepat terima Aria gitu." Aria terkekeh melihat Tara yang berusaha mengambil sebanyak mungkin udara di sekitarnya.

"Kamu tuh ya! Tara, maafin anak Ibu ya. Dia sudah nggak sabaran jadi bisa Tara kasih jawabannya sekarang?" Ditodong kali ini oleh Vero, Tara sudah tidak bisa mengelak. Belum lagi ia masih terkungkung tangan Aria yang belum lepas sejak tadi, membuat pergerakannya sangat terbatas.

"Tuh, jawaban kamu ditungguin Mama lho." Aria mengingatkan Tara yang masih saja terdiam, berusaha

mengatur napasnya.

"Iya deh Bu."

"Iya gimana? Kamu terima saya kan? Tapi kok jawabannya kayak terpaksa gitu. Ayo dong Tara, jawabannya yang baikan dikit." Dijawab salah, gimana kalau nggak? Malah suruh dibenerin pula jawaban Tara. Apa sih maunya Bos?

"Jadi Tara bisa nerima anak Ibu ya?" Vero menengahi. Bisa nggak kelar-kelar urusan ini kalau ia tidak turun tangan. Yang dihadapi dua orang dewasa tetapi mengapa seperti anak remaja yang baru jatuh cinta? Vero menghela napas.

"Iya Bu."

"Ahhh... akhirnya." Betapa leganya Aria mendengar jawaban Tara. Tanpa menunggu aba-aba seperti tadi, Aria mencium pipi Tara kuat-kuat. Lalu bibir Aria bergeser ke kening dan terakhir berhenti lama di bibir yang membuatnya sejak tadi mengeram tertahan. Namun sebelum menyentuh bibir Tara, Aria mengamati bibir Tara yang semerah buah cherry itu. Ditariknya napas lalu menghembuskannya dengan pelan. Ibu jarinya mengusap dengan lembut bibir Tara bagian bawah lalu kembali mengamatinya dengan saksama. Pelan-pelan wajah Aria kembali mendekat, lalu cup....

"Kok gitu sih Tara?!" Kesalnya Aria karena yang dikecupnya adalah tangan Tara. Tangan yang saling bertumpu menutup rapat bibirnya. Rupanya tak semudah itu bisa mencium Tara. Tara baru membuka tangannya setelah Aria menjauhkan wajah.

"Bapak kok mau mencuri ciuman pertama saya?" Raut Tara penuh waspada. Aria tertawa, tak jadi marah dengan sikap Tara. Betapa polosnya gadis muda di depannya ini. Juga betapa beruntungnya dia menjadi pacar pertama bagi Tara.

"Oh, jadi benar ya kamu belum pernah pacaran?" Tara tentu saja menggelengkan kepala menjawab pertanyaan Aria.

"Bapak nggak marah kan?" Sejujurnya Tara belum siapa untuk yang satu itu. Tara tahu benar area bibirnya sangat sensitif sehingga perlu dijaganya dengan baik. Terlebih lagi, jika Aria menciumnya dipastikan tidak akan berhenti hanya dengan mengecup saja, Aria bakalan mengeksplor bibirnya dengan leluasa. Syukur-syukur hanya mencium, kalau lanjut yang lainnya, bagaimana? Tara merinding.

"Ngapain juga marah. Tapi sekali waktu, kamu nggak boleh gitu ya. Kita sudah resmi pacaran, jadi nggak boleh sungkan lagi Tara." Aria menyadari ucapannya bisa saja ditanggapi lain oleh Tara, lalu buru-buru menyambungnya. "Maksud saya, kita nggak perlu sungkan lagi saling bersentuhan, pelukan atau berciuman." Tangan Aria mengelus pipi Tara bergantian kiri dan kanan. Mungkin ada baiknya Aria memberi waktu agar Tara terbiasa. Aria menarik Tara masuk dalam dekapannya. Diusap-usapnya dengan sayang puncak kepala Tara dan beberapa kali mencium kening Tara dengan lembut. Tara pasrah dalam dekapan Aria yang terasa begitu damai. Untuk kesekian kalinya Aria memeluknya dan Tara selalu merasa damai walau degup jantungnya bagaikan genderang yang bertabuh. Bahagianya, akhirnya mereka bisa jadian juga. Yang bisa Aria lakukan sekarang hanya menekan dengan kuat hasratnya yang sudah berkelebat dengan liar di kepala. Tara itu seperti magnet yang bisa menariknya kapan saja dan tentu saja bisa membuat dirinya lepas kendali.

"Aria? Tara? Hei... Kalian pada ngapain?" Vero masih terhubung dengan ponsel Aria. Setelah Tara menerima Aria, terdengar percakapan lucu antara mereka lalu hening.

"Maaf ya Ma, lagi happy nih," ujar Aria di seberang sana sambil tertawa. Sementara Tara yang masih didekapnya hanya bisa tersenyum sambil memandangi Aria. Tangan Tara tidak lagi diam di samping tubuhnya, tetapi bergerak memeluk pinggang Aria. Tara tidak menyangka pria yang selama ini dikaguminya malah memberikan lebih dari sekedar tempat baginya untuk bernaung. Pria itu juga memberikan hatinya yang membuat Tara mengucap syukur yang tiada habisnya.

"Awas ya, kamu jangan aneh-aneh!" Sekali lagi Vero memperingatkan Aria. Putranya itu harus selalu ia ingatkan agar tetap berada di jalurnya.

"Siap Ma!" Jawab Aria dengan tegas. Aria pastikan akan menjaga Tara dengan baik sampai mereka menikah. Ah, menikah! Sepertinya itu bisa terjadi sebelum Tara lulus kuliah. Sungguh Aria sudah tidak sanggup kalau harus menahan lebih lama lagi.

Akhirnya ya, jadian juga mereka.

Tagihin gih PJnya ke Aria.

Hehehe....

Kabut Berarak 26

Hai....

Cuaca sedang ekstrim ya. Semoga di sana baik-baik saja, nggak banjir.

Tetap jaga kesehatan selalu.

Love you all.

Pasangan yang baru saja jadian itu melewatkan malam Sabtu hingga pukul satu dini hari hanya untuk memperdebatkan panggilan yang akan mereka gunakan. Sebelumnya, Aria terpaksa memutus panggilan dengan ibunya agar dia bisa fokus berdiskusi dengan Tara. Ampun deh ya, baru juga jadian sudah diskusi aja layaknya peserta seminar.

Tara tetap kukuh akan memanggil Aria dengan embel-embel 'pak' di depan namanya dengan alasan sebagai penghormatan bagi usianya yang lebih tua dari dirinya. Sementara Aria tidak terima masih dipanggil dengan embel-embel itu di depan namanya. Baginya jika mereka sudah menjadi pasangan seharusnya boleh memanggil nama saja. Aria pada dasarnya tidak mempermasalahkan panggilan untuknya, hanya saja dia tidak menyukai tambahan 'pak' di depan namanya. Coba saja kalau mereka sedang berada di luar kemudian Tara masih juga memanggilnya dengan Pak Aria, yang ada orang-orang mengira Tara adalah anaknya atau adiknya. Tapi bukan Tara namanya kalau tidak melewati adu argumen terlebih dahulu. Dia tetap saja

mempertahankan pendapatnya. Seperti biasa, meyakinkan Tara untuk melakukan sesuatu itu butuh kesabaran ekstra. Lalu mentok. Duh, baru juga jadian sudah berdebat aja hanya karena nama.

"*Come on* Tara, panggil nama aja apa sih susahnya?" pinta Aria dengan raut wajah putus asa. Gadis muda di depannya ini memang punya pendirian yang rada sulit untuk dialihkan. Namun, itu yang membuat dirinya jatuh, sejatuh-jatuhnya pada Tara. Semua yang telah Aria perjuangkan agar dirinya tidak mudah tertarik pada wanita, menjaga hatinya agar tidak mengalami rasa kecewa yang begitu parah, akhirnya runtuh.

"Tara takut kualat kalau manggil Bapak dengan nama aja. Kan harus menghormati yang lebih tua." Itu lagi, Aria jadi kesal mendengarnya. Tua katanya? Dia masih 35 tahun lho, umur yang belum tua bagi seorang pria. Apa Tara sudah melihat ada warna keperakan pada rambutnya? Tentu saja tidak ada. Aria membantahnya sendiri dalam hati. Dan Aria bisa pastikan jika dia berjalan dengan Tara, tidak akan terlihat mencolok perbedaan umur di antara mereka. Tara saja yang berlebihan.

"Lalu kamu mau panggil aku apa? Sayang? *Honey*?" Sekalian aja usilin Tara biar menyerah dan mau mengikuti permintaan Aria.

"Ih, kok aneh-aneh gitu panggilannya sih Pak?" Tara sebenarnya geli dengan panggilan yang diminta oleh Aria, tetapi ditahannya agar tidak tertawa. Kadang Tara merasa asyik jika melihat Aria mulai kesal. Dari dulu Tara sangat terbatas dalam pergaulan. Teman-temannya bisa dihitung dengan jari. Tetapi setelah tinggal bersama Aria, Tara baru mengetahui jika ada pria seperti bosnya ini. Mereka memiliki kemiripan, tertutup dalam pergaulan. Hanya saja

Aria cepat beradaptasi dengan orang baru, sementara Tara rada sulit. Hal yang membuat Tara juga tak paham dengan dirinya ketika ia bisa dengan cepat beradaptasi dengan Aria. Rada kaku pada awalnya, tetapi semakin lama bagaikan tak ada lagi jarak di antara mereka. Dan sekarang, jarak itu akhirnya terpangkas sudah.

"Terus mau kamu apa dong? Ayolah Tara, sekali ini aja kamu ikutin permintaan aku ya?" Wajah Aria sudah berkerut yang malah nampak menggemaskan di mata Tara. Tanpa sadar Tara terkikik lalu buru-buru menekap mulutnya.

"Lha kok malah tertawa kamu? Hayo, mikirin apa?" Aneh saja, pertanyaannya malah membuat Tara tertawa begitu.

"Nggak ada kok. Bapak lucu kalau lagi marah. Emm... gimana kalau manggilnya Pamas aja ya Pak?"

"Pamas? Panggilan apaan itu?" Aria tuh menganggap Tara masih polos banget tetapi sepertinya tidak. Buktinya, dia punya pangglilan aneh yang akan digunakan untuknya. Gadis muda yang aneh tapi sangat disayanginya.

"Pamas tuh singkatan dari Pak Mas," jawab Tara dengan tenang. Bagi Tara inilah nama panggilan yang paling tepat buat Aria. Panggilan tersopan yang begitu saja terlintas di kepalanya akibat desakan Aria.

"Pak Mas? Kok ya *double* gitu sih Tara." Aria berpikir sejenak. Panggilan itu memang rada aneh dan boros penggunaan kata, tetapi setidaknya lebih mendinganlah dari pada hanya Pak. Lagian dengan panggilan yang disingkat Pamas itu bisa jadi panggilan sayang buatnya dari Tara. Atau bisa juga jika Tara lagi mode sedang merajuk misalnya, panggilannya jadi Mas Aria. Aria semringah sambil membayangkan panggilan tersebut diucapkan Tara.

"Oke *deal*. Sekarang giliran panggilan buat kamu ya. Sebentar aku pikir-pikir dulu," ujar Aria sambil mendekatkan wajahnya ke Tara. Bukannya berpikiri, Aria malah meniup-niup permukaan wajah Tara yang sudah memerah. Lilin kali ya wajah Tara tuh sampai ditiup-tiup begitu. Sikap Aria sejak tadi membuat jantung Tara berlompatan tak beraturan. Wajah Aria semakin dekat saja dan ketika Tara lengah, Aria mendaratkan satu kecupan singkat pada bibir yang sejak tadi selalu menarik perhatiannya. Lagi-lagi Tara hanya bisa membulatkan mata kejadian singkat tadi. Walau bibir Aria hanya menempel tetapi efeknya membuat Tara seolah kehilangan kendali akan dirinya. Begini ya rasanya ciuman pertama itu, pikir Tara.

"Bapak kok curang, ambil ciuman pertama Tara tanpa info sebelumnya?" Tara protes yang ditanggapi Aria dengan tertawa. Bibir Aria hanya menempel memang, tetapi membuatnya seolah merasakan sensasi yang luar biasa. Bibir itu terasa sangat manis dan akan membuatnya kecanduan di kemudian hari. Jika saja Tara tidak protes, Aria akan melanjutkan ciumannya lagi.

"Mana ada sih pencuri info dulu sebelum melakukan perbuatannya? Makanya aku main nyosor aja tadi waktu kamu lengah." Lagi-lagi Aria tertawa melihat wajah Tara yang sudah cemberut.

"Jadi panggilan buat Tara apa Pak?"

"Tasa aja ya, gimana?" ucap Aria sambil mengusap pipi Tara lembut. Aria seolah tidak mau berhenti untuk menyentuh Tara. Kulit itu sangat halus dan lembut ditangannya.

"Tasa? Kok malah mengganti nama Tara sih."

"Tasa tuh lengkapnya Tara Sayang." Bukan Tara saja yang bisa menciptakan panggilan aneh, Aria juga bisa. Aduh,

gemesin banget sih pasangan ini. Panggilan saja bisa seperti itu. Wajah Tara kembali memerah menahan malu. Aria belum menarik wajahnya. Dia terus memperhatikan ekspresi wajah Tara dari jarak yang begitu dekat. Tangannya kemudian merengkuh Tara sekali lagi dalam dekapan erat, memberikan kehangatan dan kedamaian pada gadis muda yang sangat dicintainya itu.

***

Seperti kebiasaannya dan sudah menjadi tugasnya, Tara bangun di Sabtu pagi itu dengan sedikit rasa yang berbeda. Hari ini adalah awal dia masih menjalankan tugasnya sebagai asisten di apartment Aria namun, dengan status yang berbeda yang sama sekali tak pernah terlintas di benak Tara. Mengingat itu senyum tersemat di bibirnya. Masih tak percaya jika hal itu terjadi, tetapi itulah kenyataannya. Jujur saja Tara berpikir akan sulit bersikap nantinya apalagi mereka tinggal di tempat yang sama. Sejak semalam saja sampai detik ini jantung Tara masih belum berdetak normal. Kadang malah berpacu dengan cepatnya membuatnya seolah terkena serangan jantung. Tara berusaha mengenyahkan sejenak pikiran agar ia bisa konsentrasi menjalankan tugas hariannya setelah itu bersiap untuk belanja bulanan bersama Aria.

"Pagi Tara Sayang." Baru juga Tara berpikir cara menghadapi Aria pagi ini setelah mereka resmi jadian, Aria sudah muncul dan langsung memberinya kecupan ringan di pipi.

"Pagi Pamas." Suara yang keluar berusaha dibuat sewajar mungkin tapi tetap saja terkesan kaku. Pelan-pelan Tara, nanti juga terbiasa. Bahagianya Aria mendengar panggilan sayang dari Tara, wajah berserinya tak mampu ia sembunyikan. Pegangan Pak, ntar jatuh. Agar tidak terjebak suasana, apalagi Aria tidak juga beringsut dari sisinya, Tara

buru-buru mengalihkan perhatiannya pada sarapan yang sedang dibuatnya. Tak lama, sarapan mereka sudah terhidang di meja makan. Agak siang mereka keluar untuk belanja bulanan yang dilanjutkan dengan makan siang di kawasan SCBD. Aria tidak mau kalah dengan Ario mengajak Tara menjajal steak di *steakhouse* terkenal Pasific Place.

"Steaknya terkenal banget lho di sini. Nggak kalah tuh sama steak yang kamu makan dengan Ario," ujar Aria mempromosikan steak yang dulu biasa ia kunjungi kala lelah dengan pekerjaan. Tara membuka menu yang sudah disodorkan oleh pelayan. Lagi-lagi matanya terbelalak dengan harga yang tercantum.

"Sudah, nggak usaha lihat *price*nya deh, pesan aja Tara," ujar Aria seolah tahu yang sedang dipikirkan Tara.

"Mau coba tenderlion, boleh nggak?" Harganya itu yang membuat Tara meminta persetujuan Aria.

"Boleh dong Sayang. Apa aja boleh untuk kamu," tegas Aria. Jawaban Aria membuat rona merah pada wajah yang terlihat malu. Untuk Tara, apa pun akan dikabulkan Aria. Prinsipnya, kebutuhan Tara sudah menjadi tanggung jawabnya.

Tanpa banyak perdebatan, mereka menikmati makan siang dalam damai. Menu utama tentu saja *Tenderloin Steak* dilanjutkan dengan desserts. Benar kata Aria, steak yang ini tidak kalah dengan yang pernah Tara makan sebelumnya bersama Ario, dagingnya sangat empuk.

"Gimana, enak kan?" tanya Aria melihat Tara sangat menikmati steaknya.

"Iya, dagingnya lebih empuk."

Tentu saja jawaban Tara membuat Aria ingin menepuk dadanya dengan bangga. Ario sudah tertinggal jauh di belakang. Hati Tara sudah jadi miliknya jadi, ia sudah lega dan tak perlu khawatir berlebihan.

Di meja yang tidak jauh dari tempat Aria dan Tara, ada sepasang mata yang sejak tadi mengamati mereka. Orang itu terus mengamati pergerakan keduanya dengan saksama. Dan saat ia memastikan jika yang diamatinya memang sesuai dengan apa yang ia tahu, orang itu berdiri dan menghampiri meja Aria dan Tara.

"Tara? Kamu ke mana aja?" Pria dengan pakaian kasual dengan postur tinggi dan mempunyai garis wajah tegas berdiri tepat di samping Tara sembari menatapnya dengan tajam. Kening Aria berkerut memandang wajah pria yang sedang menatap Tara. Sebentar, mata itu mengapa sangat mirip punya Tara?

"Mas--Yoga?" Tara terkejut. Sepertinya kehidupan Tara selanjutnya akan lebih berwarna. Mungkin saja riak-riak halus hingga kasar akan mengikuti langkahnya dengan kehadiran Yoga serta tidak menutup kemungkinan diikuti yang lain.

"Maaf, anda siapa?" Aria menyela. Dia tak suka dengan kehadiran pria yang sedari tadi menatap Tara dengan tajam. Pria itu menghampiri Tara tanpa menoleh, alih-alih meminta izin padanya.

"Kakaknya Tara. Kalau anda?" Aria hanya mengernyit sebentar dan menjawab pertanyaan Yoga.

"Saya, calon suaminya Tara," jawab Aria dengan tegas.

Duh, baru juga mesra-mesraan, ada gangguan lagi nih.

Memang begitulah kehidupan ya, nggak lempeng-lempeng aja.

Kabut Berarak 27

Hai....

Semoga masih pada sehat aja dan nggak kebanjiran ya.

Tetap berhati-hati dan jaga kesehatan.

Biar nggak mumet, baca yang bikin senyum-senyum ini yuk.

Kepala Tara mau pecah melihat dua pria saling bertatapan tajam dengan gestur seolah ingin menjatuhkan satu sama lain. Tara maklum jika Yoga marah karena dia tak pernah memberi kabar. Namun, Tara punya alasan untuk itu. Mereka menjual rumah peninggalan orang tua tanpa sedikit pun meminta pendapatnya. Padahal rumah itulah satu-satunya tempatnya berteduh. Semua keputusan yang diambil tak pernah sedikit pun melibatkannya. Lalu apa dia harus bertahan jika mereka tak pernah menganggap dirinya ada?

Pada Aria, Tara tak berani meliriknya. Ia sangat tahu Aria pasti sangat kesal dengan kehadiran Yoga. Masa lalu Tara telah diketahui Aria jadi wajar jika lelaki itu punya aura ingin menghajar Yoga. Calon kakak ipar padahal. Apa tadi, calon suaminya? Tara hampir terjengkang saking terkejutnya, tetapi tentu saja itu tidak ia lakukan. Belum lagi menghadapi Yoga yang matanya sudah mendelik menatapnya begitu Aria mengucapkan kalimat tadi. Duh, semakin rumit masalah kalau begini.

"Benar dia calon suami kamu?" tanya Yoga pada Tara sambil menunjuk tepat di depan Aria tetapi matanya mengarah ke Tara.

"Emmm... itu..." Tara bingung. Melihat Tara yang tidak bisa menjawab pertanyaan Yoga, Aria yang menyahut dengan pongahnya.

"Jangan lupa lho Tara, bulan depan kita menikah." Rasanya Tara mau membenturkan kepalanya ke dinding yang berlapis marmer *travertine* yang berada di dekat meja mereka. Bisa-bisanya Aria bercanda di situasi genting begini. Baru juga jadian kemarin, apa iya bulan depan sudah mau menikah? Tara belum lupa ucapan Aria yang akan menunggu pasangannya menyelesaikan kuliah kemudian menikah. Jika saja situasinya tidak seperti ini, Tara akan mengingatkan Aria akan ucapannya dulu saat di Kota Tua. Sementara Yoga menoleh seolah ingin menerkam Aria saat itu juga. Sayang, mereka berada di tempat umum dan tempat mereka saat ini cukup ramai. Beberapa pasang mata mulai memindai mereka. Terlebih kapada Yoga yang posisinya sedang berdiri di samping Tara. Yoga mengeram mencoba meredam emosinya. Pria di depannya ini sombong sekali dan tidak ada sikap menghormatinya sama sekali. Jika pria itu ingin menikah dengan Tara, seharusnya dia menjaga sikapnya dan berusaha meraih simpatinya. Ini malah memancing emosinya di setiap ucapannya.

Ferry dan Yoga, kakak Tara yang lumayan jauh beda usianya dengan Tara. Antara Ferry dan Yoga selisih tiga tahun saja tetapi selisih usia Yoga dan Tara adalah sepuluh tahun. Jadi usia kakak pertama Tara hampir sebaya dengan Aria, beda setahun saja. Karena beda usia yang sangat jauh itu, Tara jadi tidak dekat dengan keduanya. Kelahiran Tara memang tidak diprediksi sama sekali oleh orang tuanya. Tetapi kehadirannya menjadi tempat curahan kasih sayang orang

tuanya karena Ferry dan Yoga sudah sibuk dengan dunianya. Hal yang sama ketika keduanya menikah, Tara juga tidak dekat dengan kakak iparnya. Selalu saja ada ketidaknyamanan ketika berada di tengah kakak-kakaknya. Belum lagi obrolan yang tidak nyambung. Memang begitulah sikapnya, tidak mudah beradaptasi. Dengan kakaknya saja begitu apalagi dengan orang lain. Entah mengapa dengan Aria, Tara bisa cepat menyesuaikan diri. Yang sama dengan Ibu Natakusumah dan Ario. Tara sendiri tak paham dengan kondisi itu. Baginya, keluarga itu menerimanya dengan tangan terbuka tidak mempermasalahkan latar belakangnya bahkan mengusahakan kelanjutan studinya. Bahkan saat ini ia malah sudah berstatus kekasih Aria.

"Jadi benar ya kamu akan menikah dengan dia?" Sekali lagi Yoga bertanya pada Tara. Yang ditanya semakin bingung untuk menjawab.

Tara menghela napas. Agar tidak menjadi pusat perhatian orang yang berada di tempat itu, Tara meminta Yoga duduk dan akan menjelaskan semua padanya. Kondisi ini membuatnya malu pada Aria. Mereka baru jadian malah sudah dihadapkan situasi seperti ini.

"Mas, duduk dulu." Tara ngeri melihat raut wajah Yoga yang sangat jelas menampakkan aura ingin membantai seseorang. Seharusnya Tara tidak perlu khawatir, toh kehadirannya tidak berarti di mata kakak-kakaknya. Tetapi Tara harus bersikap jika tidak ingin menjadi pusat perhatian lalu viral di media sosial. Walaupun kesal, Yoga mengikuti permintaan Tara. Tubuh bagian bawahnya ia hempaskan dengan kuat di kursi dan mengundang Aria berdecak, alisnya bertaut melihat kelakuan kakak Tara itu. Tak luput ia memperhatikan kelakuan Yoga mencari kesamaannya dengan Tara jika gadis muda itu sedang kesal. Tak ada niat

Aria menawarkan minum atau makanan pada Yoga karena pria itu sudah merusak suasana makan siangnya dengan Tara yang seharusnya menjadi semacam perayaan hari jadian mereka.

"Oke, sekarang jelaskan hubungan kamu dengan dia." Yoga tidak mau membuang waktu. Sudah lama Yoga mencari keberadaan Tara dan setelah bertemu, apa ia harus lepaskan begitu saja? Ferry pun sampai menugaskan seseorang mencari Tara tetapi hasilnya nihil. Walaupun sejak Tara kecil mereka memang tidak dekat adik perempuannya itu, tetapi bukan berarti mereka tidak sayang. Mereka sangat menyayangi Tara tentu dengan cara mereka. Apalagi kedua orang tua mereka telah tiada otomatis tanggung jawab pada Tara ada pada Ferry dan Yoga. Mungkin saja Tara salah memahami cara mereka memperlakukannya, tetapi semua yang mereka lakukan tidak akan pernah merugikan apa lagi menyakiti adiknya. Hanya saja langkah mereka untuk berbuat lebih pada Tara sering terhalangi oleh para istri. Mereka iri jika perhatian para suami teralihkan pada Tara, apalagi jika sudah menyangkut harta benda.

Sebelum menjelaskan Tara menarik napas, mengembuskannya dengan pelan dan menatap dengan penuh perhatian pada Yoga. Dia sudah dewasa dan itu berarti dia bisa menentukan nasibnya sendiri. Tara tidak ingin membebani siapa pun, juga tidak ingin diatur-atur. Dia bebas, tetapi tetap menjaga dengan baik norma serta aturan.

"Saat ini Tara bekerja dengan Pak Aria. Sudah enam bulan tepatnya. Selama itu Pak Aria dan keluarganya sangat menjaga Tara dengan baik Mas. Bahkan mereka juga yang mengusahakan agar Tara bisa melanjutkan kuliah. Maaf, jika selama ini Tara memutuskan hubungan dengan Mas Yoga juga Mas Ferry. Tara hanya nggak mau membebani Mas."

Tara menunduk tak mampu melihat reaksi Yoga. Sementara Aria dari seberang meja memandang Tara dengan sayang. Kagum dengan ucapan Tara tadi. Gadis muda itu mampu meredam ego yang mungkin saja bisa keluar dengan sangat baik. Tak salah memang ia menjadikan Tara kekasihnya.

"Dengan keluarganya? Maksud kamu dia sudah berkeluarga terus mau menikah dengan kamu juga? Pria macam apa itu?" *What the...?!* Mendengar ucapan Yoga, Aria mengumpat dalam hati lalu berdiri ingin menghampiri Yoga namun, Tara dengan cepat mencegahnya.

"Pak Aria ini belum menikah Mas. Yang Tara maksud dengan keluarganya, ibunya dan saudara kembarnya, Pak Ario."

"Oh, jadi belum menikah toh? Sudah tua padahal ya. Memang kamu mau?" Kurang ajar, Aria serasa ingin melompat, menerkam Yoga. Sabar, jangan terprovokasi. Kok ya beda banget sih Yoga dan Tara. Ini mereka saudara benaran atau bagaimana? Aria jadi bertanya-tanya. Garis wajah mereka sih sama, tetapi sifat kok ya jauh berbeda. Sama kan dengan Ario. Satu suka usil, satunya lagi rada malas berinteraksi untuk sesuatu yang tidak penting.

"Tara bersedia kok." Tuh kan, dugaan Aria tuh tidak pernah salah. Aria jumawa. Jawaban Tara seolah merontokkan semua asumsi yang ingin disampaikan Yoga mengenai Aria.

"Oke, kamu sudah dewasa. Tetapi baiknya kamu pikirin dengan matang jika ingin menikah, jangan sampai salah pilih."

"Tara nggak akan pernah salah pilih Mas, karena Tara nggak mau seperti pernikahan Mas Yoga dan Mas Ferry."

"Oke-oke cukup." Akhirnya Yoga menyerah. Jangan sampai Tara membuka aib rumah tangganya di depan Aria, akan

sangat memalukan tentu saja. Sejak tadi ucapannya selalu menyinggung pria itu, jadi Yoga tidak ingin Aria membalikkan semua kalimatnya tadi.

"Tara, Mas tahu kamu pasti nggak mau diajak tinggal bersama Mas, tapi janji ya jangan putus hubungan dengan kami. Mas Ferry sudah lama nyariin kamu. Ada hal penting yang ingin kami obrolin dengan kamu. Kalau kamu bersedia, tolong hubungi Mas ya?" Ucapan Yoga melunak untuk membujuk Tara. Dia sangat paham sifat adiknya yang selalu mempertahankan apa yang diyakininya. Tara anak bungsu, satu-satunya perempuan pula dan sangat disayang orang tuanya. Tetapi adiknya itu tidak manja malah sangat mandiri. Yoga juga tahu jika adiknya punya prestasi yang patut dibanggakan. Sayangnya mereka kehilangan jejak Tara sehingga tidak tahu dengan kelanjutan kuliahnya. Beruntung, Tara bertemu dengan keluarga baik-baik. Mereka akan menyalahkan diri jika saja hidup Tara sampai terlunta-lunta.

"Iya Mas." Yoga kemudian meminta nomor ponsel Tara. Dia lega, Tara sudah mau membuka kembali komunikasi dengan mereka. Sebelum beranjak, Yoga memberikan nasehatnya.

"Jaga diri kamu, kalau ada apa-apa hubungi Mas ya." Tara hanya mengangguk, menjawab ucapan Yoga. Baginya, Aria malah yang bisa menjaganya daripada kakaknya. Mungkin belum lama, tetapi Tara merasa sangat nyaman dan terlindungi bersama Aria.

"Tara akan selalu aman bersama saya. Kamu nggak perlu khawatir," ujar Aria tanpa diminta. Yoga melirik sebentar ke Aria tanpa senyum, tetapi tak pelak ucapan Aria tadi membuatnya tenang. Yoga mengakui pria di depan Tara ini memang terlihat sangat menyayangi Tara. Dan itu dibuktikan dengan melihat kondisi Tara yang sangat jauh

lebih baik dari yang terakhir mereka bertemu juga nyaman bersama Aria. Dulu, Yoga tidak pernah melihat Tara dekat dengan pria jadi jika sekarang ada pria yang dekat dengannya berarti pria tersebut sangat spesial baginya.

Setelah Yoga berlalu, Tara menghela napas lega lalu menatap Aria ingin melihat reaksinya. Dirinya tentu sangat khawatir dengan tanggapan Aria mengenai kakaknya tadi. Apa lagi beberapa kali Yoga menyinggungnya. Jadi sebelum Aria bersuara, Tara cepat-cepat meminta maaf akan sikap Yoga tadi.

"Maaf atas sikap Mas Yoga tadi ya Pak."

"It's okay, anggap aja itu cara perkenalan kami. Aku *fine-fine* aja kok." Aria mengganggap biasa saja dengan sikap Yoga. Kakak Tara itu belum mengenalnya jadi wajar saja jika dia merasa khawatir melihat adiknya bersama dengan pria matang. Walau beberapa kali dia harus menekan emosi mendengar ucapan Yoga yang sangat provokatif padanya.

"Yuk, kita lanjutin makan. Ini perayaan untuk jadian kita ya," ucap Aria sambil terseyum. Ia harus mengembalikan keceriaan di wajah gadis cantik yang sangat disayanginya itu.

"Sebentar Pak, kok tadi ngomong kita menikah sebulan lagi? Bukannya dulu pernah Bapak info kalau akan menikah setelah pacar Bapak selesai kuliah ya? Tara nggak lupa lho." Aduh, selera makan Aria terjun bebas mendengar ucapan Tara. Mengapa harus diingatkan sih Tara. Oke Tara, rencana ini sepertinya atau malah dipastikan akan berubah. Aria harus menyiapkan amunisi dulu sebelum beradu argumen dengan Tara.

Tinggalin vote dan komennya ya.

Berikutnya bakalan ada perusuh lagi nih yang datang tanpa diundang.

Perusak momen aja dia. Hehehe....

Tungguin ya.

Kabut Berarak 28

Holaaaa....

Update di hari dan jam yang tak biasanya.

Semoga suka dengan part yang bikin ketawa ini.

Jangan timpukin Ario ya, kasihan dia.

Hehehe....

Aria meraup udara sebanyak-banyaknya untuk membuatnya tenang dan bersiap bernegosiasi dengan Tara mengenai rencana menikah yang menurut Aria akan lebih baik jika dipercepat. Jika nanti negosiasi mereka alot, Aria bersiap meminta bantuan ke ibunya. Dan semoga saja Ario tidak merecoki rencana besarnya kali ini. Kalau ia menunggu sampai Ario kembali ke UK bakalan lama, karena sampai saat ini belum ada tanda-tanda sama sekali saudara kembarnya itu kembali ke habitatnya.

Tara memandang Aria dengan tatapan penuh selidik setelah menunggu beberapa menit tetapi pria yang kini berstatus sebagai kekasihnya itu belum juga bersuara. Atau jangan-jangan dia sedang menyusun strategi, pikir Tara. Kadang ya jika Aria terdiam, serius memikirkan sesuatu Tara sering merasa was-was. Karena biasanya ide yang ia lontarkan setelah terdiam membuat Tara tercengang. Tipe Aria adalah orang yang tidak bisa menerima penolakan jika alasannya tidak tepat. Beberapa kali Tara mengalami hal itu yang membuatnya sering waspada jika Aria sudah mulai terdiam.

Biar begitu, selama tinggal di tempat Aria, Tara bebas mengeluarkan pendapat dan kadang memicu perdebatan alot dengan Aria. Terdengar dehaman Aria setelah beberapa lama terdiam membuat Tara seketika memasang wajah tegang.

"Begini...." Aria sengaja menggantung ucapannya. Ia menatap Tara yang juga sedang menatapnya dengan saksama. Tatap-tatapan dong ya. Aria tersenyum lalu melanjutkan ucapannya.

"Rencana tuh kadang bisa berubah Tara. Namanya juga rencana, bisa berubah sewaktu-waktu menyesuaikan *urgent*nya masalah. Masalah kita sekarang nih setelah bertemu kakak kamu tadi *urgent* lho. Bisa aja kan besok atau lusa dia memaksa kamu ikut dengannya. Aku jelas-jelas nggak setuju jika kamu ikut sama kakakmu. Makanya untuk antisipasi lebih baik kita menikah secepatnya."

Tara berpikir, ada benarnya ucapannya Aria. Namun, bagaimana dengan kuliahnya jika mereka sudah menikah? Apakah Tara bisa tetap melanjutkan kuliahnya? Itu yang jadi pikiran Tara. Baginya melanjutkan kuliah adalah tujuan utamanya saat ini. Setelah lulus Tara berencana bekerja karena baginya, seorang wanita tidak boleh hanya bergantung pada suaminya, ia harus mandiri secara finansial juga. Jadi jika terjadi sesuatu pada pernikahan mereka, ia punya posisi *bargaining* untuk itu. Kehidupan pernikahan zaman sekarang membuat Tara berpikir lebih jauh. Maraknya perceraian juga menambah beban pikirannya perihal pernikahan. Belum lagi melihat sendiri kondisi rumah tangga kakaknya. Tara tidak fobia, tetapi lebih berhati-hati.

"Tapi Tara kan masih mau lanjutin kuliah. Gimana ntar kalau sudah menikah sementara Tara sibuk dengan kuliah, belum

lagi kalau sudah ha..." cepat Tara membekap bibirnya. Astaga, kenapa dia sampai berpikiran ke sana sih.

"Ha apa? Coba dilanjutin." Aria tahu maksudnya tapi sengaja menggoda Tara.

"Nggak perlu dilanjutin, Bapak pasti ngerti maksud Tara." Pasti deh Aria sengaja menggodanya.

"Nggak ngerti, serius!"

"Pamas..." Tara mulai merajuk.

"Oh, oke." Lemah Aria tuh jika Tara sudah memanggilnya Pamas. Panggilan sayang itu membuat hatinya merekah, sendi-sendi tubuhnya melemah. Efeknya luar biasa sekali ya. Jelas, panggilan sayang dari orang terkasih tuh sesuatu bangetlah, tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

"Jadi harus tetap nikah bulan depan?" Sekali lagi Tara memastikan rencana Aria yang berubah tadi. Baru juga jadian sehari sudah mau menikah saja bulan depan. Ekspres banget. Tara dilema. Satu sisi, dia tidak ingin jika nanti kakaknya memaksa Tara ikut dengannya, di sisi lain Tara juga peduli dengan masa depannya.

"Ya, harus Sayang. Nggak usah mikirin yang aneh-aneh dulu deh, kita menikah biar kakak-kakak kamu nggak memaksa kamu tinggal dengan mereka. Kamu juga nggak mau kan ikut mereka, lha bagaimana dengan aku?" Tara mau kuliah saja yang berarti setiap hari Sabtu dan Minggu Aria tidak bisa melihat Tara mulai dari pagi sampai sore membuatnya nelangsa, apa lagi kalau berpisah. Bisa-bisa stress Aria dibuatnya.

"Gimana, kita menikah ya bulan depan?" Suara Aria jelas-jelas terdengar seperti orang tua yang sedang membujuk

anak gadisnya.

"Bisa ngajuin syarat nggak Pamas?" Sungguh Tara *nervous*. Berdekatan dengan Aria saja sering membuatnya berdebar-debar tak karuan, bagaimana coba jika setelah menikah mereka harus berada di ruang tidur yang sama? Makanya Tara ingin mengajukan syarat setelah mereka menikah masih tetap bisa tidur di ruang tidur masing-masing. Jika diperbolehkan sih. Tara harap-harap cemas.

"Syarat apa tuh? Jangan aneh-aneh tapinya ya."

"Kalau sudah menikah, Tara masih bisa tidur di kamar sendiri nggak?"

"Lha, gimana toh? Kalau sudah menikah ya harus tidur bareng dong Tara." Tuh kan langsung ditolak! Duh, Tara bingung mencari syarat apa lagi yang akan diajukan ke Aria.

"Boleh diskusi dengan Ibu dulu nggak Pak?" Semoga kali ini Aria setuju, harap Tara. Menikah kan bukan hanya melibatkan mereka berdua, tetapi keluarga.

"Diskusi mengenai apa, masalah tidur tadi? Tara, kita ini sudah dewas lho. Malu kalau masalah beginian malah diobrolin dengan Mama. Tidur bareng tuh belum tentu seperti yang kamu pikirin." Mental lagi. Memang Tara mikirin apa jika mereka tidur bareng? Yang pasti, Tara tahu banget Aria tidak akan berdiam diri jika mereka tidur bareng nantinya. Yakin itu. Sejak mereka resmi menyandang sebagai pasangan kekasih saja Aria sering merengkuhnya dalam dekapan, jangan tanya lagi ciuman, sebentar-sebentar bibirnya nemplok di pipi. Kalau di bibir sih masih bisa dihitung dengan jari.

"*Deal* ya menikah bulan depan?"Aria harus benar-benar memastikan Tara setuju dengan rencananya agar ia mulai

bergerak mempersiapkan segala sesuatunya. Tara tidak mengeluarkan suara tetapi mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaannya. Bahagianya Aria karena akhirnya Tara setuju dengan usulannya. Dia berdiri dari tempatnya, menghampiri Tara lalu memeluknya dengan erat. Berkali-kali ciuman Aria mendarat dengan lembutnya di kepala, pelipis dan kening Tara.

"Thanks Sayang." Suara Aria serak menahan keharuan yang seketika menyeruak dari dalam hatinya.

"Lho, kalian di sini?" Suara khas itu merusak momen indah keduanya. Aria rasanya ingin mengeluarkan sumpah serapah namun, akhirnya hanya mengeram meredam amarah.

Ario sedang berjalan dengan beberapa temannya ketika matanya menangkap dua sosok yang sangat tidak asing sedang berpelukan di area *steakhouse*. Bisa-bisanya mereka mempertontonkan kemesraan di tempat umum begini? Hanya berpelukan memang, tetapi membuat kepala Ario berasap. Nanti dulu, ada hal apakah sampai keduanya berpelukan? Ini yang menjadi pertanyaan besar di benak Ario. Setahunya, Aria tidak pernah memperlihatkan perasaannya di tempat umum. Dulu, saat mereka makan malam bersama memang Aria pernah mencium puncak kepala Tara, tetapi tempat mereka saat itu tertutup tidak bercampur dengan pengunjung lainnya. Sekarang, nyata-nyata tempat mereka terbuka yang tentu saja bisa terlihat oleh pengunjung lainnya, bahkan dari area depan pun sudah bisa terlihat seperti posisi Ario tadi. Tidak boleh dibiarkan, dia harus mencari tahu.

"Ngapain sih lo, gangguin kami aja!" Aria menekan volume suaranya agar terdengar normal. Giginya sudah gemeletak menahan emosi tidak keluar. Sementara, Tara begitu

mendengar suara Ario berusaha melepas pelukan Aria tetapi yang ada Aria malah mempererat pelukannya. Biar saja mereka terus berpelukan agar orang yang mengganggu kemesraan mereka ini semakin gerah lalu pergi. Bukannya pergi, Ario malah duduk dengan tenangnya di kursi yang masih kosong. Matanya tak lepas melihat momen yang sejak tadi membuat tangannya gatal ingin menarik Tara dari pelukan Aria.

"Gangguin? Lo harusnya bersyukur dong gue datang jadi kalian nggak berpelukan lagi di depan umum. Kalian nggak malu apa? Tuh, Tara sudah sesak."

Walaupun kesal Aria tak urung membenarkan ucapan Ario. Saking bahagianya Aria sampai lupa tempat dan langsung saja memeluk Tara tadi. Pelukan akhirnya ia lepas. Aria kembali ke tempat duduknya lalu menatap Ario dengan tajam seolah ingin menguliti Ario saat itu juga.

"Tarik napas Tara." Ario mempraktekkan menarik napas lalu mengembuskannya dengan perlahan-lahan. Yang sesak sepertinya bukan Tara tetapi Ario. Setelah menarik napas, Ario menyambar minuman Tara. Gerah melihat adegan tadi membuatnya haus.

"Main sambar aja minuman Tara. Lo kenapa sih, resek tahu!" Belum hilang kesalnya, tindakan Ario barusan membuat Aria semakin bertambah tingkat kekesalannya.

"Haus banget gue," jawab Ario tanpa merasa bersalah.

Tara ingin tersenyum melihat tingkah Ario tetapi ditahannya karena wajah Aria sangat tidak bersahabat. Bisa-bisa ia juga kena imbasnya. Jadi lebih baik melihat tingkah saudara kembar yang ada di hadapannya dalam diam.

"Kalian tadi berpelukan dalam rangka apa sih?" Waduh, malah bertanya. Ario sudah menyulut sumbu yang sudah siap menyala sejak tadi.

"Pertanyaan macam apa sih itu. Kalau orang berpelukan tuh karena bahagialah. Bukannya lo juga biasa banget begitu? Jangan pura-pura bego deh." Rasanya tangan Aria sudah mau melayang nih.

"Kepo boleh dong. Ada apa sih Tara? Lagi merayakan sesuatu atau apa nih?" Lebih baik bertanya ke Tara saja daripada bertanya ke *bodyguard*nya, bikin tanduk di kepalanya bisa keluar.

"Merayakan jadian kami dong. Itu kan yang lo mau tahu?" Bukan Tara yang menjawab melainkan Aria.

"Jadian? Kalian pacaran?" Wah...wah, baru juga beberapa hari Ario tidak merecoki mereka sudah jadian saja. Memangnya Tara mau ke mana sehingga Aria cepat-cepat menyeret gadis muda itu untuk setuju menjadi pacarnya? Pasti, Ario pastikan Tara terpaksa menjadi pacar Aria. Lalu apa yang dia bayangkan malah bertolak belakang begitu Aria dan Tara berbarengan mengangguk. Dan anggukan keduanya sukses membuat Ario merasakan tenggorokannya gatal, ia terbatuk-batuk dengan heboh.

"Nih minum!" Aria menyodorkan minumannya yang cepat diterima Ario lalu meneguknya hingga tandas. Yoga kemudian Ario, mengapa hari ini mereka bertemu dua perusuh sih. Untung saja tadi Tara setuju menikah bulan depan, coba kalau tidak, Aria merasa hari ini benar-benar hari sialnya.

Setelah minum Ario berusaha mengatur napasnya. Tenang, ini mungkin *prank*. Atau April mop? Tanggal berapa sih ini? Tentu saja bukan Apil mop, ini kan bulan Juni. Ario

mendadak lupa bulan serta tanggal yang sedang berjalan. Otaknya *blank*.

"Bapak nggak apa-apa kan?" Tara cemas melihat Ario batuk-batuk dengan keras tadi. Saking kerasnya ia batuk, seisi tempat makan itu menoleh padanya. Semoga saja tak ada yang mengenali mereka, akan malu jadinya.

"Kayaknya gue butuh oksigen deh Tara. Mau meninggal gue." Aria berdecak mendengar ucapan Ario. Lebay banget deh.

Prihatin nih dengan Ario.

Harus menerima kenyataan pahit sepertinya.

Share ya cerita ini ke teman2nya.
Semoga semakin banyak yang menyukai cerita ini.
Karena setelah tamat, akan ada pengumuman.
Apa itu?
Nantikan saja.
Love you all.

Kabut Berarak 29

Yipiiii....

Sudah weekend lagi.

Biar masih bisa nahan lapar, kan belum jamnya makan siang nih.

Yuk, baca keseruan Tara dengan saudara kembar ganteng ini.

Ario memegang dadanya, mengusap-usapnya dengan pelan. Napasnya masih belum normal efek shock mendengar Aria dan Tara resmi berpacaran. Sudah tak ada lagi peluang yang tersisa untuknya. Tara sudah tak terjangkau. Ini belum seberapa. Ario mungkin terkapar jika tahu Aria dan Tara akan menikah bulan depan. Aria dan Tara hanya memperhatikan kelakuan Ario sembari melanjutkan santapan mereka yang beberapa kali tertunda.

"Gue kok jadi lapar ya, padahal tadi sudah makan banyak. Nggak ada yang tawarin gue nih?" Mungkin karena info tadi membuat isi perutnya pergi entah ke mana. Atau bisa saja semua otot dan syarafnya berkontraksi memproses dengan cepat semua makanan yang masuk beberapa jam yang lalu.

"Pesan gih sana!" Sifat kembarannya ini memang rada aneh dan menyebalkan, tetapi Aria tak pernah sampai hati membiarkannya kelaparan. Dengan riang gembira Ario memanggil pelayan dan memesan menu yang sama.

Syukur, dia tidak diusir Aria karena sudah mengganggu perayaan jadian mereka.

"*By the way*, Mama sudah tahu nggak kalian pacaran?" Kalau mereka pacaran tanpa sepengetahuan ibunya, berarti pacaran mereka belum sah menurut Ario. Yang Ario khawatirkan juga mereka sudah tinggal satu atap, jangan sampai Aria memanfaatkan sifat Tara yang masih polos lalu melakukan hal yang aneh-aneh. Keningnya langsung berkerut mengingat hal satu itu. Lagaknya ya. Siapa tuh yang dulu embat pacar saudara kembarnya?

"Mama merestui kami kok. Karena Mama sudah oke makanya, aku jadian sama Tara." Lagi-lagi fakta yang terungkap membuat hati Ario perih. Sejak kejadian di tempat parkir dulu, Ario memang tidak gencar menghubungi Tara, khawatir Aria mengamuk lalu memutuskan lagi hubungannya yang sudah berdamai.

"Kok kamu nggak infoin aku sih Tara?" Ario malah komplain ke Tara. Tara tersentak. Memang kalau jadian harus laporan ke Ario? Ada-ada saja.

"Belum sempat Pak, jadiannya juga baru kemarin," jawab Tara dengan wajah yang sedikit merona menahan malu.

"Tapi baiknya kalian jangan serumah dulu deh. Bahaya lho. Kalian kan belum menikah." Si Ario ya, sudah seperti seorang ayah yang sedang menasihati anaknya. Apa nggak terbalik tuh?

"Emang kami mau ngapain sih? Bukan seperti lo ya yang suka gonta ganti wanita sudah seperti ganti pakaian aja. Setelah tidur bareng lalu ditinggal. Lo belum ketemu batunya aja." Aria meradang. Kan, mancing sih jadi boroknya ketahuan deh. Ario hanya menggaruk tengkuknya mendengar ucapan Aria. Duh nasib, tak ada lagi hal baik

yang bisa ia perlihatkan pada Tara. Ario buru-buru memakan steaknya yang sudah terhidang di depannya.

"Lagian nih, kami akan menikah bulan depan." Lanjutan ucapan Aria sukses membuat Ario tersedak.

"Kenapa sih lo dari tadi bermasalah melulu. Pelan-pelan makannya." Bergegas Aria menggeser minuman yang berada tidak jauh dari piring Ario. Tara juga kasihan melihat Ario yang sepertinya selalu sukses membuat Aria kesal dengan tingkahnya. Setelah minum barulah Ario bisa bernapas lega. Tak ada lagi yang tersangkut di tenggorokannya.

"*Wait*, baru jadian sehari terus akan menikah bulan depan, gitu? Kamu nggak masalah tuh Tara?" Bola mata Ario membulat sempurna menatap Tara, mencari keraguan di sana. Namun, gadis muda itu tak menampakkan keraguan sama sekali. Ario pun frustrasi.

"Maunya sih memang saya selesai kuliah dulu, tapi ada masalah lain yang membuat kami putuskan untuk menikah bulan depan Pak." Aria paling suka jika Tara yang menjelaskan. Setidaknya, jika Tara yang menjelaskan Ario tidak bisa mencecarnya dengan pertanyaan lain yang mengundang rasa kesalnya.

"Emang ada masalah apaan? Kamu nggak itu kan Tara?" Pertanyaan Ario dihadiahi lemparan serbet oleh Aria yang tepat mengenai wajahnya.

"Ngaco! Hati-hati sama pertanyaan lo. Jangan nuduh sembarangan kalau nggak tahu masalah." Benar-benar deh ya Ario nggak ada kapoknya mancing keributan. Lama-lama Aria bisa kena penyakit tekanan darah tinggi jika bertemu dengan Ario setiap hari.

"Sorry. Ada masalah apa sih sebenarnya?" Dia kelepasan tadi, tapi sungguh tidak ada niat menuduh Aria telah melakukan perbuatan yang tidak pantas pada Tara. Ario tahu banget sifat saudara kembarnya itu. Tadi dia ngomong seperti itu karena tidak tahu masalah apa yang sedang mereka hadapi.

"Tadi tuh kami bertemu kakaknya Tara. Sudah lama mencari Tara karena selama ini Tara yang memutuskan hubungan dengan saudaranya."

"Bagus dong sudah ketemu. Lalu masalahnya di mana?" Ario jadi bingung. Bukannya hal yang sangat baik jika saudara yang sudah lama tidak bertemu akhirnya bisa bertemu kembali? Ini malah jadi masalah buat Tara.

"Duh, kamu aja deh Tara yang jelasin ke dia." Aria menyerah. Menghadapi Ario tidak hanya memerlukan kosa kata yang lebih banyak, tetapi harus pandai meredam emosi.

"Saya nggak dekat sama Mas Yoga, Pak. Bukan hanya Mas Yoga aja, Mas Ferry, kakak pertama saya, juga nggak dekat. Dengan keluarga mereka juga nggak. Dari kecil sudah begitu."

"Kok bisa gitu? Sama saudara tuh harusnya dekat lho Tara. Kan kalau ada apa-apa saudara juga yang nolong nantinya." Ario dalam mode serius bisa berikan petuah yang tak bisa dibantah. Mungkin pada dasarnya dia seperti itu. Sayangnya, jika bertemu Aria yang ada dia lebih banyak membuat Aria kesal.

"Mungkin karena usia mereka beda jauh makanya kurang dekat." Kali ini Aria yang menambahkan.

"Tapi usia kita beda jauh juga dengan Tara tapi bisa dekat tuh. Ngomong juga nyambung-nyambung aja. Apalagi dengan lo."

"Saya nggak tahu juga sih Pak, tapi sejak kecil memang nggak bisa aja dekat dengan Mas Yoga & Mas Ferry. Saya khawatir aja kalau dipaksa tinggal dengan mereka. Saya nggak mau jadi beban, Pak." Tara menjelaskan dengan pelan. Hal yang tentu tidak menyenangkan jika membuka aib keluarga, tetapi Ario harus diyakinkan. Menurut Tara inilah satu-satunya cara terbebas dari paksaan saudaranya, menerima usulan Aria untuk menikah.

"Terus tanggapan kakak kamu gimana?" Ario prihatin. Tapi dengan adanya ini, Aria yang memang ia tahu sangat menyayangi Tara memuluskan langkahnya untuk menikahinya. Ario kalah telak kali ini. Walau Ario berharap masih ada celah untuknya bisa membalikkan keadaan.

"Semua diserahkan ke saya sih Pak. Tetapi karena tadi Mas Yoga sering banget menyinggung Pak Aria, jadinya kesal dan mengatakan jika bulan depan kami akan menikah," jelas Tara kembali. Dia saja ngeri melihat dua orang tadi seperti sudah ingin melayangkan tinjunya.

"Jadi hanya itu alasannya?" Kalau hanya itu alasannya, Ario jelas-jelas meragu.

"Karena gue cintalah sama Tara! Lo tuh suka banget sih buat kesal," ujar Aria dengan napas memburu. Emosinya mulai lagi tersulut dengan pertanyaan Ario barusan. Mendengar suara Aria otomatis pipi Tara bersemu.

"Elah, gitu aja sewot. Tara, lo harus sabar-sabar ya kalau sudah nikah ntar sama dia. Bawaannya mau makan orang melulu." Tara berusaha menahan tawa melihat dua pria yang menurutnya seperti anak remaja yang sedang

memperebutkan mainan. Dua pria yang sama-sama peduli padanya.

"Gue harus laporan ke Mama nih," lanjut Ario seraya mengambil ponsel dari saku jeansnya. Aria melotot tapi tak bisa mencegah tindakan Ario. Persoalan menikah ini hanya spontan tercetus tadi akibat ulah Yoga, jadi belum diketahui ibunya. Urusan menikah dengan Tara memang sudah masuk dalam rencana Aria beberapa waktu yang lalu dan itu juga sudah ia utarakan ke ibunya. Yang jadi masalah adalah, waktunya yang begitu mendadak. Aria sudah siap jika ibunya menegur.

"Kenapa Rio?" Terdengar suara lembut yang menjawab deringan pertama telepon Ario.

"Ma, bulan depan Aria dan Tara mau nikah nih. Mama udah tahu belum?"

"Oh ya? Mama belum tahu tuh. Kok Aria nggak info?" Vero jelas-jelas terkejut dengan info yang baru saja diterimanya dari Ario. Dia tentu saja gembira jika Aria akhirnya memutuskan menikah dengan Tara. Sejak mengetahui jika putranya itu menyukai Tara, Vero sangat berharap Tara bisa jadi menantunya. Baginya, Tara adalah gadis muda yang tidak mudah putus asa. Tidak malu dengan pekerjaannya. Prinsipnya, apa pun akan ia lakukan selagi itu adalah hal positif. Vero salut dengan perjuangannya.

"Nih, ada orangnya di samping Ario. Mama ngomong aja sama dia ya." Ario menyodorkan ponselnya ke Aria. Sambil mendengkus, Aria menerimanya. Apa iya masalah ini diomongin via telepon? Maunya Aria, ia akan datang dengan Tara dan menjelaskan baik-baik pada ibunya. Sayang banget, mulut ember Ario sudah bocor. Begitu ponsel sudah berpindah tangan dan Aria menempatkan di telinga, suara

tergesa ibunya sudah menyerbu gendang dengarnya. Aria sedikit mengernyit, tetapi itu sudah resiko dan harus diterimanya.

"Maaf, belum sempat ngomong ke Mama."

"Mama nggak masalah kalau kamu menikah dengan Tara bulan depan. Bagi Mama, lebih cepat kalian menikah akan lebih baik. Tapi apa Tara setuju dengan rencana kamu ini? Apa nanti nggak mengganggu kuliahnya?" Vero tentu saja senang jika Aria dan Tara menikah dalam waktu dekat. Mengingat mereka sudah serumah, ini jadi lebih baik agar mereka terhindar dari perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan sebelum mereka terikat pernikahan. Walau Vero yakin, Aria tak akan pernah melanggar janjinya untuk menjaga Tara. Tetapi Vero juga tahu, putranya itu tak pernah ragu mengungkapkan perasaannya di depan umum pada wanita yang dicintainya. Bagaimana jika mereka berada di tempat tertutup? Seketika Vero merasa kepalanya sedikit berkedut.

"Seperti biasa Ma, berdebat dulu baru deh dia setuju," jawab Aria sambil melirik Tara. Mata Tara hanya mengerjap membalas lirikan Aria. Sementara, Ario bersedekap mendengar jawaban Aria. Bulan depan Aria sudah menikah, lalu dirinya kapan? Dia juga harus memikirkan masa depannya mulai saat ini. Teman wanita banyak, tetapi tak ada satu pun yang benar-benar bisa meraih hatinya.

"Oke, kamu koordinasi dengan Mama untuk persiapannya ya. Atau besok Mama ke tempat kamu omongin ini."

"Thanks Ma." Aria lega, ibunya tidak banyak mencecarnya dengan pertanyaan. Sudah terbayang ibunya bakal punya cucu lebih cepat dari perkiraannya. Membayangkan hal tersebut membuat bibir Aria tertarik, menampilkan

senyuman khas yang membuat wajahnya tampannya semakin menarik. Senyum itu pula yang sering membuat Tara mengembangkan hayalan yang dulu terasa sangat sulit untuk dijangkaunya.

Vote dan komen ya.

Jangan lupa, share cerita ini ke yang lain.

Love.

Kabut Berarak 30

Image by Henry.

Ayo, bisa tebak nggak Ario yang mana?

Berikan ruang bagi Ario agar bisa membuktikan dirinya layak, walau hanya sebagai bayangan Aria.

Tetapkan hati sebelum membaca.

Setelah bertemu Aria dan Tara juga mengetahui fakta yang membuatnya sadar jika selama ini banyak membuang waktunya dengan wanita tanpa kejelasan, Ario jadi berpikir keras. Dia duduk sambil memandang ke luar jendela kaca apartment menampilkan kerlip cahaya dari gedung dan perumahan yang terlihat indah pada malam hari. Ario memutuskan menyewa apartment beberapa hari lalu yang hanya berbeda tower saja dengan Aria. Tujuannya sudah jelas, ingin dekat dengan Tara. Namun kenyataannya, Tara sudah semakin jauh tak terjangkau. Lalu untuk apa dia bertahan di tempat ini? Ario gusar dan beranjak dari jendela kaca yang tirainya sengaja tetap ia buka. Langkahnya menuju pantry dan mengambil wine untuk menenangkan pikiran dan hatinya.

Selama ini, Ario tidak pernah merasakan yang namanya patah hati. Kalau mematahkan hati wanita sih iya. Tetapi mengapa setelah tahu Tara akan menikah dengan Aria, hatinya serasa patah? Anehnya, dia patah hati tetapi bukan kekasih dari wanita tersebut. Apakah sudah kena karma,

Ario? Dia tidak tahu apakah ini karma atau bukan. Kembali dari restoran malam itu Ario merasa tidak bersemangat. Beberapa temannya menghubungi dan mengajakya ke *club* tetapi ditolaknya. Malam minggu Ario hanya berteman sepi di apartmentnya.

Ario bergeser ke balkon sambil membawa gelas berisi wine. Dia ingin duduk sambil memandang kelamnya malam, walau di bawah sana kerlip cahaya begitu benderang. Baginya, cahaya itu tak bisa menerangi hatinya yang sedang buram. Ario juga tidak tahu akan sampai kapan hatinya menanggung hal itu. Dulu, jika ada wanita yang Aria suka, dia pun ikut menyukainya. Mungkin beginilah jika mereka lahir kembar, identik pula sehingga semuanya nyaris serba sama. Rasa yang mereka miliki pun sama. Bahkan tipe wanita yang disukai juga sama. Perbedaan hanya di cara bersikap saja. Aria yang pendiam sementara Ario si periang. Anehnya, wanita yang selalu diincarnya cenderung menyukai Aria yang tidak pecicilan seperti dirinya. Sejak kecil dirinya memang tidak bisa diam, mulai dari menggangu Aria sampai membuat gaduh di rumah tetangga atau sekolah. Bahkan sejak mereka bayi, Aria sudah pendiam, sangat jarang menangis. Sekalinya menangis itu karena Ario yang menggeliat ke sana kemari dan akhirnya membuat Aria terganggu.

Suara ponsel yang berbunyi nyaring dari ruang tengah tak membuat Ario bergerak. Setetah berhenti, tak lama ponselnya berbunyi kembali. Ada lima kali ponselnya berbunyi yang tetap tak dihiraukan oleh Ario. Duh, siapa sih yang mengganggu pertapaannya malam ini? Ario mendengkus lalu beranjak ke dalam ruangan hendak mengambil ponselnya yang sudah berhenti berbunyi. Setelah menyentuh layar, nama ibunya tertera di sana. Ario merasa bersalah. Seberengsek-berengseknya, dia tidak pernah mengabaikan telepon atau apa pun dari wanita

tangguh penuh kasih sayang yang sudah melahirkannya. Buru-buru Ario menelpon balik ibunya.

"Malam Ma. Maaf, tadi nggak sempet angkat teleponnya. Ada apa Ma?"

"Kamu lagi ngapain? Lagi ada di mana?" Suara lembut ibunya seketika membuat hati Ario tenang. Ingin rasanya mendatangi ibunya dan membagi isi hatinya. Kala Ario sedang dirundung masalah, sama seperti Aria, ia sering memendamnya sendiri. Akhir-akhir ini saja Ario kadang berbagi dengan Sherly, wanita yang sering membantunya mengurus pameran hasil karyanya. Sherly baik dan cantik yang selalu menjadi pendengar setia keluh kesahnya. Ario tak menyangkal, Sherly adalah wanita yang mampu berikan getaran rasa pada lawan jenisnya. Meski sudah dekat, Ario belum tertarik untuk menaikkan status hubungan mereka. Hatinya tak bisa bergeser pada sosok yang telah merebut perhatianya sehingga dia belum merasakan debaran jika bersama Sherly. Ayolah Ario, *move on*!

"Lagi di apartment aja Ma, sedang menikmati patah hati." Biarlah ibunya tahu jika saat ini hatinya sedang terluka. Luka tanpa sayatan tuh ternyata lebih pedih. Ario baru merasakannya.

"Jangan mulai ya Rio. Makanya Mama telepon biar kamu nggak bertindak salah lagi. Cukup sudah yang dulu itu. Mama tahu banget kamu juga menyukai Tara. Tapi tolong jaga sikap kamu." Rasanya Ario ingin meraung mendengar penuturan ibunya. Semua yang dikatakan ibunya benar. Dia harus bisa menekan hatinya agar tidak bertindak bodoh.

"Ma, apa aku nggak bisa dapatin wanita seperti Tara?" Ucapan Ario memohon agar ibunya bisa memahami kondisinya saat ini. Mengapa ia begitu sulit mengalihkan

tipe wanita yang disukainya? Mengapa bukan dirinya yang pertama bertemu Tara? Dan sejumlah kata mengapa berseliweran di kepala yang terasa pening.

"Berhentilah bermain-main dengan wanita, Rio. Coba membuka hubungan yang serius biar kamu juga bisa seperti Aria. Mama tidak memaksa kamu, tetapi kalau kamu mau mendapatkan wanita seperti Tara, mulai dari sekarang jangan gota-ganti lagi. Mama yakin, di luar sana ada yang seperti Tara, kamu hanya perlu bersabar aja." Vero sangat percaya putranya ini bisa menemukan wanita yang benar-benar membuatnya jatuh hati.

Sejak mereka dewasa dan memilih kuliah di luar negeri, Vero masih tetap memantau dan sesekali mengunjungi namun, Vero membatasi diri untuk tidak terlalu ikut campur dengan masalah pribadi putranya. Itu cara dia agar mereka bisa bertanggung jawab dengan apa yang mereka lakukan. Sampai kemudian ia harus turun tangan ketika Ario membuat kesalahan fatal. Vero tak menyangka Ario bisa berbuat senekat itu. Vero berusaha mengorek keterangan dari Ario, tetapi putranya itu hanya mengatakan jika semua adalah kesalahannya. Vero sama sekali tak percaya jika Ario bisa berbuat seperti itu pada Aria. Ia tidak pernah mendidik mereka saling menyakiti. Walaupun sudah lima tahun berlalu, Vero masih belum mampu melupakan perbuatan Ario karena tidak pernah yakin putranya itu bisa berbuat begitu. Pasti ada pemicu sehingga Ario nekat melakukannya. Sayangnya, sekeras apa pun usaha Vero untuk memancing Ario agar berterus terang, Ario selalu bungkam.

Perlakuan Vero pada Ario memang berbeda. Pada putranya itu, Vero memberikan keleluasaan lebih dibandingkan pada Aria. Sejak mereka bayi, Aria yang pendiam dan sangat jarang menangis mengundang kecemasan Vero. Setelah

proses panjang observasi, ditemukan kelainan pada jantungnya. Syukurnya, Aria bisa melewatinya tanpa mengeluh. Mendengarnya akan menikah, Vero tentu sangat bahagia. Ia tak pernah menduga Aria bisa sampai pada tahapan itu.

"Apa Aria bisa membahagiakan Tara ya Ma? Bisa selalu bersama gadis itu selamanya?" Pertanyaan Ario membuat Vero terhenyak. Vero melupakan sesuatu yang selama ini selalu membuatnya khawatir dalam diam. Khawatir jika suatu saat salah satu putranya pergi meninggalkan dirinya, selamanya.

"Kita harus optimis, Rio. Mama sangat tahu Nak, kamu selalu melindungi Aria dengan caramu yang selalu membuatnya kesal itu." Vero sangat tahu, di balik sikap Ario yang sering membuat Aria geram, itu adalah cara Ario menunjukkan rasa sayangnya. Mungkin ini jugalah yang membuatnya nekat melakukan peristiwa lima tahun lalu karena ada sesuatu yang mengancam Aria. Vero sangat memahami sifat putranya sehingga tidak yakin kesalahan fatal tersebut disengaja.

"Jika suatu hari Aria nggak ada, siapa yang akan menjaga Tara, Ma?" Pertanyaan ini tidak berarti Ario mengharap Aria cepat pergi. Sama sekali tidak! Tetapi yang membuatnya sampai saat ini tetap sendiri karena merasa beban yang ditanggung Aria itu sangat berat. Sebagai saudaranya, jika terjadi sesuatu otomatis beban itu berpindah padanya. Ario merasa bertanggung jawab menerima beban yang ditinggalkan Aria.

Vero menghela napas mendengar penuturan penuh rasa khawatir dari Ario. Secara diam-diam putranya itu mempunyai pemikiran yang jauh mengenai nasib pernikahan Aria jika suatu saat terjadi sesuatu padanya.

Walaupun Vero selalu punya keyakinan Aria bisa melaluinya, tak urung rasa khawatir seperti yang dirasakan Ario juga menghampirinya. Tara tentu terlalu muda untuk memahami kemungkinan ini. Namun, hubungan mereka sudah berkembang begitu pesat. Sejak bersama Tara, Vero senantiasa melihat percikan bahagia pada diri Aria yang sudah lama tak pernah dilihatnya. Rasanya akan sangat menyakitkan jika suatu saat mereka terpisah. Kalau boleh berharap, Vero ingin melihat Aria dan Tara berbahagia sepanjang hidup mereka, tak terpisahkan.

"Ada baiknya kita nggak mikir sampai sejauh itu Rio. Sebaliknya, kita doakan agar mereka bisa selamanya bersama. Mama sangat memahami yang kamu rasakan, tetapi sebaiknya kita memberikan kesempatan pada mereka untuk mencoba menjalaninya. Mama percaya, mukjizat itu ada. Selain tentu saja berharap Aria tetap mengusahakan agar kondisinya sehat."

Vero tak akan pernah melupakan bagaimana kolapsnya Aria lima tahun yang lampau. Kondisinya benar-benar sudah di ujung harapan. Saat itu, Vero sudah ikhlas melepasnya. Kemarahan yang menderanya melihat kelakuan Ario tak bisa dibendungnya sehingga saat Ario dan Finola pergi, Aria ambruk. Beruntungnya, Aria masih berusaha merangkak mengambil obat yang selalu dikonsumsinya untuk meredakan nyeri yang teramat sangat pada bagian dadanya. Hal itu masih bisa menyelamatkan nyawanya walau setelah itu Aria harus dirawat intensif selama hampir sebulan di rumah sakit. Selama menjalani perawatan, Vero terus mendampingi hingga Aria melewati masa kritisnya.

Ucapan ibunya tadi mengakhiri percakapan Ario dan Vero. Masih ada yang mengganjal di hati Ario, tetapi ia hanya menyimpannya dalam diam. Biarlah dirinya hanya menjadi bayangan dalam kehidupan Aria. Bayangan yang semoga

saja menjelma nyata menggapai bahagia. Mata Ario nanar menatap tower yang berada di seberang tower unitnya.

Beri tanggapan untuk part ini berupa vote dan komen ya.

Kalau oleng setelah baca, baiknya pegangan.

Share cerita ini ke yang lain agar semakin banyak yang baca.

Thank you.

Kabut Berarak 31

Berharap belum pada tidur ya.

Oke, sebelum mengakhiri hari Sabtu, baca part ini dulu.

Happy reading.

Semenjak berstatus menjadi pasangan kekasih, Aria tak pernah alpa melakukan kebiasaan pagi yang sudah menjadi rutinitasnya, mencium kening atau pipi Tara kala mereka bertemu di ruang makan untuk sarapan. Sesekali Aria melabuhkan kecupan di bibir yang selalu nampak merekah. Rutinitas yang sama saat mereka akan masuk kamar masing-masing untuk beristirahat. Semua kegiatan rutin tersebut dilalui Aria dengan rasa bahagia yang selalu membuncah saat melakukannya. Tak pernah terbesit sekalipun dia dapat mencapai tahapan ini dalam hidupnya. Saat bersama Finola saja Aria belum sepenuhnya merasa memiliki gadis itu. Ada saja yang membuat hatinya meragu saat bersamanya. Dan puncaknya melihat adegan menjijikkan Finola dan Ario di apartmentnya. Entah apa yang merasuki dua makhluk itu sehingga nekat berbuat asusila di tempatnya. Peristiwa itu pula yang hampir saja membawanya kehilangan semua hal yang susah payah bisa dicapainya. Saat ini, setelah menemukan kembali orang yang mampu menerbitkan asa, Aria berjanji akan mempertaruhkan segalanya, bahkan nyawanya sekalipun.

Tak peduli jika dia harus melalui luka yang perih, masa yang sulit demi mempertahankan orang yang dicintainya.

Tara sudah bergerak seperti biasanya menjelang siang itu di ruang tengah dan dapur. Setelah sarapan dia membereskan meja makan kemudian berkutat dengan mesin cuci. Lembar pakaian yang masuk mesin cuci tak banyak jadi kegiatan di area itu bisa disambinya dengan kegiatan mempersiapkan makan siang. Beberapa bahan makan sudah ia pilah-pilah untuk makan siang dan makan malam. Sementara Aria, setelah tadi membantu Tara bersih-bersih ia ke ruang kerja dan sesekali keluar menghampiri Tara, memberinya kejutan dengan pelukan dan ciuman. Hari ini mereka full di apartment sembari menunggu kedatangan Ibu Natakusumah yang infonya sore nanti akan menemui Aria dan Tara untuk membicarakan persiapan pernikahan. Menikah? Sekali lagi, Tara tersentak jika mengingat hal tersebut. Sepertinya roda kehidupan begitu cepat berputar tahu-tahu dia sudah sampai pada tahapan yang tak pernah terlintas dalam benaknya bisa dicapainya secepat ini.

Tinggal bersama Aria memberi ruang bagi Tara untuk berekspektasi seluas-luasnya. Aria mengingatkan Tara akan kedua orang tuanya yang senantiasa memberinya *support*, melindunginya dari hal-hal yang akan membuatnya terjatuh dan membuka semua peluang yang bisa dimasukinya. Tak putus Tara bersyukur pada Tuhan telah dipertemukan dengan Aria. Mungkin tak ada lagi pria yang bisa menyamai Aria. Namun, terkadang Tara berpikir, bagaimana dia akan melanjutkan hidupnya jika Aria tidak bersamanya lagi? Mungkin saja akan ada masanya mereka terpisah oleh jarak dan waktu. Walau itu masih sebatas pemikiran yang sekilas melintas di kepala, Tara tidak bisa mengabaikan.

"Tara, Sayang, sudah selesai nggak sih beres-beresnya? Jangan lama-lama, sepertinya aku nggak bisa jauh-jauh dari

kamu deh." Kembali Aria menghampiri Tara yang sedang sibuk menata hasil olahan masakannya di atas meja makan. Hampir mabok Tara mendengar ucapan Aria. Sudah mirip perangko aja yang maunya nempel melulu.

"Sudah selesai kok. Tapi Tara mau mandi dulu, gerah nih Pamas." Aria mendengkus. Dari tadi Tara sibuk melulu di dapur dan tidak memperhatikan dirinya. Mendadak Aria cemburu dengan peralatan yang ada di dapur yang selalu mendapat perhatian Tara.

"Ya sudah, cepetan, aku tunggu di ruang baca ya." Kenapa jadi tidak sabaran begini sih? Aria mengeluh tindakannya yang tak bisa jauh dari Tara. Dia sepertinya lupa, jika mulai minggu depan Tara akan menghabiskan sebagian besar hari Sabtu dan Minggunya di kampus.

Tara mengayunkan langkahnya dengan cepat memasuki kamar yang tak jauh dari ruang makan. Selain gerah karena bergerak ke sana kemari tadi, dia juga gerah dengan ulah Aria. Kadang Tara dibuat tidak berkutik jika Aria memeluknya, menghujani pipinya dengan ciuman. Belum lagi sesekali bibir Aria mengulum bibirnya penuh hasrat. Tindakan seperti itu, mereka harus bisa meredamnya dengan kuat agar tidak berlebihan. Sesampai di kamar Tara menghela napas lega. Gila, dia juga bisa lepas kendali kalau setiap saat harus menerima perlakuan Aria seperti tadi. Tara menepuk kepalanya agar tidak berpikir terlalu jauh. Setelah menaruh seluruh pakaian yang melekat di tubuhnya ke dalam keranjang pakaian kotor, buru-buru Tara melesat ke kamar mandi dan mengguyur tubuhnya di bawah shower. Kalau dia saja bisa saja lepas kendali, bagaimana dengan Aria? Pria yang sudah menjadi kekasihnya itu pastilah merasakan hal yang lebih parah dari Tara. Meredam hasrat yang akan meluap tentunya membutuhkan tenaga ekstra. Tetapi mau bagaimana lagi, mereka belum punya status

resmi sebagai pasangan yang boleh melakukan tindakan lain selain pelukan dan ciuman. Beberapa kali Tara mendapati Aria menyeret langkahnya, setengah berlari menuju kamar setelah selesai mencium Tara dengan menggebu-gebu ketika pria itu balik dari kantor. Dan tentu saja tindakan Aria tersebut menyisakan tanya pada Tara.

"Mau makan sekarang?" Aria menoleh, mengalihkan pandangannya dari buku yang sedang dibacanya. Tara muncul di ruang baca dengan kondisi yang sudah segar. Tubuhnya yang semampai itu dibalut kaos longgar berwarna biru dengan hiasan wajah wanita di bagian tengah dipadu bawahan jeans selutut yang ketat. Tampilan Tara seperti itu walau sehari-hari terbiasa dilihatnya, selalu membuat Aria terpana. Dengan pakaian sesederhana itu dan wajah tanpa riasan saja Tara terlihat cantik, pasti akan terlihat lebih cantik lagi jika tubuhnya mengenakan pakaian keluaran butik langganan ibunya dan wajahnya diberi polesan make up. Aria tak akan lupa tampilan Tara yang sangat menawan saat mereka menghadiri pameran lukisan Ario beberapa waktu yang lalu. Dan bisa jadi, saat melihat Tara untuk pertama kalinya di pameran itu, Aria sangat tahu jika Ario juga tertarik pada Tara. Ini yang menjadikan dirinya penuh rasa khawatir kala melihat Ario berdekatan dengan Tara. Untuk menghindari rasa khawatir yang sepertinya sudah masuk level berbahaya, Aria mengambil tindakan yang terbilang nekat untuk segera mempersunting Tara. Nekat karena ia sangat menyadari kondisi tubuhnya sudah tidak sempurna. Juga tidak menjamin akan bisa selamanya mendampingi Tara. Sewaktu-waktu maut bisa saja menjemputnya. Tetapi Aria sudah kadung tak ingin melepaskan Tara, apa pun risiko yang akan dihadapinya nanti. Lebih baik dia mencobanya daripada tidak sama sekali. Aria berharap, keyakinannya untuk menikah dengan Tara bisa berjalan dengan baik. Gadis muda itu sudah

memberikan *supply power* yang sangat besar pada dirinya untuk mewujudkan harapan indah.

"Bentar lagi ya. Duduk sini dulu Tara, temanin aku baca. Aku kangen lho ini." Ucapan Aria dibalas Tara dengan berdecak. Sedari tadi mereka bersama, masa sih sudah kangen lagi? Sejak berpacaran, ada-ada saja ucapan Aria yang membuat perut Tara bergolak dengan hebatnya, tersipu dengan malu dan degup jantungnya berdetak tak menentu.

Seperti biasa kala berada di ruang baca, Aria lebih senang duduk di sofa dan Tara berselonjor di karpet dengan punggung bersandar pada tepi sofa tempat Aria duduk. Di tengah keasyikan membaca, Aria bermanuver turun dari sofa dan berbaring pada pangkuan Tara. Tindakan ini refleks memberi efek kejut pada Tara. Hanya berbaring beralaskan paha Tara memang, tetapi menurutnya sangat berisiko padanya. Tak tahukah Aria, manuvernya itu membuat perut Tara kram? Terkadang juga, sedang asyiknya membaca, Aria berhenti dan memandang dengan penuh sayang pada Tara. Sungguh, tatapan Aria itu memberikan gelenyar aneh yang merambat dari wajah lalu turun ke pusat inti tubuhnya. Tara rasanya tak mampu bertahan.

"Hayo, kamu lagi mikirin apa?" Aria sudah kembali menekuri bacaannya. Namun, melihat Tara terdiam lama, hanya memandanginya dengan mata yang membulat membuat Aria penasaran apa yang sedang dipikirkan gadis itu.

"Ehh...?" Tara tersadar dari lamunan. Matanya mengerjap kemudian menunduk melihat bacaannya yang tidak berpindah dari halaman yang sejak tadi dibukanya dan berkata, "nggak mikirin apa-apa kok Pamas."

"Tapi tadi kamu lihatin aku terus nggak kedip gitu? Atau baru sadar kalau kekasih kamu ini cakep banget ya?" Mulai

lagi deh narsisnya. Tara hanya menoleh sekilas. Kalau cakep, jangan ditanya lagilah, sudah pasti itu.

"Aku sudah sadar sejak lama kalau Pamas tuh cakep." Aria tersenyum geli mendengar ucapan Tara yang memuja, tetapi dengan nada yang datar. Sampai sekarang, sangat sulit memancing Tara untuk berinisiatif lebih dahulu memeluknya kala balik dari kantor atau hanya sekedar mencium singkat pipinya. Tak mengapa, kala memeluk atau mencium dan Tara tidak menolaknya, itu sudah cukup bagi Aria. Pelan-pelan saja, lama-lama akan terbiasa.

"Tuh tahu, lalu mengapa hanya dilihatin aja Tara? Dicium dong," ucap Aria sambil mendekatkan wajahnya pada Tara. Kembali mata Tara membulat, memandang dengan tajam pada Aria. Hidung Aria yang tinggi itu sudah beradu dengan hidungnya. Hati Tara menggelepar. Lalu dengan gerakan cepat, ia mencium pipi Aria.

"Yang ini nggak dicium juga?" tanya Aria menunjuk bibirnya yang tebal berwarna alami. Bibir yang di mata Tara terlihat indah karena warnanya cerah, pertanda yang empunya tak pernah menyentuh nikotin. Berbeda dengan bibirnya yang sampai sekarang kadang masih bersentuhan dengan nikotin kala isi kepalanya sedang rumit. Tentu saja Tara melakukannya kala Aria tidak berada di apartment. Karena jika Aria melihatnya, Tara akan mendapatkan sederet kata-kata bijak penuh makna tentang bahaya nikotin.

Mata Tara mengerjap sebentar lalu dengan satu tarikan napas bibirnya menyentuh dengan lembut bibir Aria yang sedikit terbuka. Sentuhan itu hanya sekejap tetapi Aria merasa sangat bahagia. Tara ingin menarik wajahnya, tangan Aria dengan cepat menahannya. Dia masih ingin merasakan bibir Tara yang sangat disukainya itu. Tara pasrah saat Aria mengulumnya.Tangannya hanya mampu

memegang dengan erat pinggang Aria agar masih bisa menopang tubuhnya. Saat udara di sekitar mereka tak bisa lagi dihirup, keduanya akhirnya melepaskan pagutan.

Apa tuh yang dirasakan setelah baca part ini?

Berikan vote dan komennya ya.

Komen-komennya aku post di IG @sandfah28 (follow ya).

Thank you.

Kabut Berarak 32

Buat part ini aku teringat sama lagu lawas yang dibawakan Sasha.

Jangan salah, doi cowok lho.

Suka sama liriknya, No need to worry, there's no doubt.

Sepertinya pas untuk Aria.

Enjoy this part.

Asyik membaca dan bermesraan di ruang baca membuat kedua orang tersebut sampai melupakan jam makan siang yang sudah lewat tiga puluh menit yang lalu. Pantasan sejak tadi perut Aria sudah melilit karena lapar. Ternyata menjalankan hobby diselingi bermesraan membuat keduanya lupa waktu. Agar tak terjerumus lebih dalam lagi, juga agar Aria masih bisa menjaga pikirannya sewaras mungkin, ia mengajak Tara makan siang. Gawat saja jika ada setan melintas dan membuat Aria lupa segalanya. Memang pernikahan harus digelar secepatnya.

"Makan yuk Tara," ajak Aria sambil berdiri dan meraih tangan Tara membawanya ke ruang makan. Akan ada masanya mereka akan menyatukan diri dan itu tak lama lagi. Memikirkan hal tersebut, Aria merasa sedang *gambling*. Namun kala melihat Tara, semua keraguan disingkirkannya sejauh mungkin.

Sebelum mandi tadi, Tara sudah menata meja jadi mereka langsung duduk di tempat biasanya ketika bersantap menikmati makanan yang sudah tersedia. Aria larut dengan pikirannya, sementara Tara juga berusaha menghentikan beberapa hal yang mulai memenuhi kepalanya. Mengapa makan siang ini jadi begitu sunyi?

"Tara, ntar Mama ke sini. Kayaknya mau bawa katalog *wedding dress* deh. Ntar kamu pilih aja modelnya, tapi jangan yang banyak bukaannya ya." Aria pastikan, *wedding dress* yang dipilih Tara harus yang tertutup, jangan pernah ada belahan yang berlebihan di bagian dada, pundak atau kaki. Dia tidak ingin ada bagian-bagian dari tubuh Tara yang terekspos. Kadang ya, Aria merasa tidak masuk akalnya yang sehat ini jika ada mempelai wanita yang mengenakan *wedding dress* yang seolah-olah ingin memperlihatkan bagian tubuhnya agar terlihat seksi. Bagi Aria, tubuh wanita yang dicintainya harus ia jaga dari mata pria lain. Dia tidak melarang menggunakan pakaian yang sedikit terbuka, tetapi itu sesuai pada tempatnya seperti di pantai atau kolam renang.

"Sudah mau pilih *wedding dress* aja?" Tentu saja Tara tak menyadari, pernikahan mereka bulan depan. Begitu cepatnya waktu berlalu. Itu berarti mereka sudah harus mempersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pakaian, gedung dan lainnya mulai dari sekarang. Tara semakin *nervous*. Belum lagi memikirkan kuliahnya, dia juga harus berbagi memikirkan pernikahan yang sudah dekat di depan mata.

"Kenapa? Bulan depan lho Tara, apa kamu lupa? Atau mau lebih dipercepat?" Aria sengaja menggoda Tara. Tak tahukah Tara bagaimana ia harus melawan segala godaan yang selalu menyerangnya saat berdekatan? Tolong, jangan

menyiksanya lebih lama lagi karena dirinya bisa gila menahan hasrat.

"Bulan depan aja biar ada waktu untuk persiapan. Pasti ribet kan ya?" Tara menyaksikan bagaimana ribetnya saat kakaknya menikah. Walaupun tidak dilibatkan, tetapi Tara melihat betapa sibuk orang tuanya mempersiapkan mulai dari seserahan, pakaian seragam yang akan digunakan keluarga kedua mempelai juga gedung dan sebagainya. Saat itu rumah tak pernah sepi karena keluarga pada berkumpul.

"Nggak juga kok. Sekarang kan sudah banyak jasa *wedding organizer* yang bisa *handle* urusan ginian. Kita tinggal lihat aja paket yang mereka tawarkan, tentunya sesuai dengan tema yang kita inginkan. Ntar Mama yang urus, kamu fokus kuliah aja Sayang." Bukan Tara saja yang sibuk memikirkan, Aria juga. Sejak mengajak Tara menikah, ia sudah merancang tema seperti apa pernikahan mereka. Hanya saja, semakin memikirkan hal itu Aria dihinggapi rasa kekhawatiran yang cukup parah dari hari ke hari dan itu disimpannya rapat-rapat agar tak terbaca Tara.

"Boleh nggak sih pestanya sederhana aja Pamas? Jadi yang hadir tuh keluarga aja. Aku nggak mau ngerepotin Pamas dan Ibu. Sederhana tetapi berkesan gitu, boleh kan?" Tara paling sering menghindar dari tempat-tempat keramaian, tidak anti, tetapi dia sering merasa asing di tengah hiruk pikuk manusia.

"Ntar kita obrolin dengan Mama aja deh. Aku sih setuju-setuju aja, tetapi pernikahan kan nggak melibatkan dua orang aja Tara, ada orang tua, keluarga yang terlibat di dalamnya. Tentu saja kita butuh *input* juga dari mereka. Pokoknya kamu fokus kuliah aja, jangan mikirin urusan yang ribet ini. Terus siapkan dirimu biar selesai nikah kita bisa

nikmati deh tuh malam pertama." Arghhh..., ke situ melulu kan pikiran Aria jadinya. Wajahnya berseri menatap Tara dengan sayang. Gadis muda di depannya ini benar-benar meruntuhkan semua kekhawatiran yang selalu menyelimutinya. Otaknya juga sering melenceng dari teori-teori norma dan adab yang selama ini selalu dijaganya. Beberapa kali ia tidak bisa mengendalikan gejolak duniawi yang menyerangnya kala sedang mencium atau memeluk Tara. Gejolak yang beberapa tahun bisa dia redam dengan menenggelamkan dirinya pada pekerjaan serta menjaga kondisi tubuhnya agar tidak mudah drop. Kehadiran Tara memang telah menjungkirbalikkan dunianya.

"Memang mau ngapain malam pertama ya Pak?" Aduh Tara, kamu ini jangan membangunkan sesuatu di bawah sana. Pemiliknya bisa menerkam kamu dalam sekejap lho. Pikiran Tara sudah penuh dengan dialog, tetapi dia harus memastikan apa yang direncanakan Aria pada malam pertama mereka nanti.

"Ini kamu memang nggak tahu atau gimana sih? Kalau aku jelasin dengan gamblang, yang ada aku nggak bisa menjamin bisa diam aja lihatin kamu lho." Tara ketakutan mendengar ucapan Aria. Tetapi sungguh, dia penasaran apa yang akan dilakukan Aria.

"Memang Pamas mau ngapain?"

"Astaga Tara!" Aria meraup wajahnya dengan kedua telapak tangan yang sedari tadi sudah gemas ingin memeluk Tara. "Malam pertama tuh, malam di mana dua insan yang sudah resmi menikah menyatukan diri mereka. Apa aku perlu menjelaskan proses penyatuannya, Tara?" Aria senyum-senyum mesum memandang Tara lalu tak lama berubah menjadi senyum kecut ketika menyadari ada yang

mendesak membuatnya menahan rasa nyeri. Aduh, gawat, bakalan tetap duduk aja nih Aria kalau begini.

"Oh, stop Pamas! Paham kok." Wajah Tara sudah memerah menahan malu. Debaran di dadanya mendadak bertalu-talu. Tadi dia hanya ingin tahu saja, tidak lebih. Tetapi mendengar penjelasan Aria, Tara jadi malu. Bukannya habis resepsi tuh kelelahan ya? Lalu mana bisa ada kegiatan lainnya? Masih saja Tara memikirkan malam pertama. Ribet di awal, ribet juga di akhir.

"Lagian kamu nanya ginian. Tuh, di novel-novel *romance* yang kamu baca kadang ada lho yang menjelaskan kegiatan malam pertama. Baiknya kamu pelajari deh biar nanti nggak nanya-nanya lagi, tapi langsung *action* aja." Aria tertawa sambil menahan nyeri yang semakin mendesak celana katun santainya.

"Sudah dong Pamas, jangan dibahas lagi." Tara cepat menghambiskan makan siangnya lalu tergesa ke area dapur. Dia harus menyingkir dari hadapan Aria. Bahaya membahas masalah sensitif yang tidak menutup kemungkinan membuat keduanya lupa situasi dan kondisi. Melihat Tara yang bergerak ke arah dapur, bergegas Aria bangkit, mengabaikan rasa nyeri yang berada di bawah pinggangnya menjangkau lengan Tara.

"Mau ke mana sih? Sini, jangan jauh-jauh." Tubuh Tara dia dekap, memberikan rasa nyaman. Dikecupnya berkali-kali kening Tara dengan lembut dan dalam. "Obrolan begini jangan dihindari, Sayang. Hanya kita perlu menjaga diri aja." Aria masih mendekap Tara dalam posisi berdiri dan bersandar di meja makan. Kakinya sedikit membuka, mengepit Tara dengan erat. Posisi ini jugalah yang membuatnya semakin tersiksa. Belum lagi harum rambut

Tara sehabis keramas membuatnya semakin terbuai dan tak ingin melepaskannya.

Dekapan yang hangat sangat menenangkan Tara. Rasanya tak ada yang akan mampu membuatnya khawatir jika setiap hari ia mendapatkan dekapan sehangat ini. Tara hanya berharap sepanjang hidupnya bisa terus bersama Aria, sampai maut memisahkan. Tara sedikit menggeliat, diangkatnya wajah dan menatap Aria. Tangannya terulur mengusap pipi yang ditumbuhi rambut halus nan teratur. Memandang wajah tampan yang juga sedang menatapnya penuh cinta membuat hati Tara penuh dengan rasa bahagia.

"Aku akan selalu ada untuk kamu. Jangan pernah merasa sendiri lagi ya. Selalu berbagi sama aku, apa pun itu." Aria menunduk, menekan bibir Tara dengan kuat. Bibir itu selalu menjadi candu untuknya. Tara semakin merapatkan tubuhnya dan tak menyadari tungkainya bergesekan dengan sesuatu.

"Aduh...!" Aria hanya bisa mengaduh begitu tungkai Tara menyentuh benda yang sedari tadi mendesak di balik bahan katun yang nyaman. Mendengar suara Aria, Tara melonggarkan dekapan.

"Kenapa? Ada yang sakit?" tanyanya dengan raut bingung. Heran saja, sejak tadi Aria tidak menunjukkan tanda-tanda mengalami sesuatu. Ataukah ada tindakannya yang salah? Aria hanya mampu meringis dengan pertanyaan Tara. Sungguh, sebentar lagi ada yang meledak jika posisi mereka masih seperti ini.

"Jangan banyak gerak, biar begini aja. Nggak ada yang sakit kok." Tetapi ada yang harus dituntaskan sayang, lanjut Aria dalam hati. Bisa-bisa Tara kabur kalau ia mengatakan hal

yang sesungguhnya. Mereka masih berpelukan, sesekali ciuman hingga terdengar suara bel mengakhiri semuanya.

"Duh, siapa sih siang-siang begini bertamu?" Aria mengomel sambil berjalan ke pintu. Nggak mungkin ibunya sudah datang jam segini biasanya tepat waktu atau jika telat akan info sebelumnya.

"Aku ganggu nggak?" Inginnya Aria menonjok wajah yang sedang semringah saat pintu terbuka. Interupsinya tadi menjadikan momen indahnya bersama Tara harus berakhir dengan terpaksa.

"Menurut lo aja, gimana? Datang bertamu tanpa info sebelumnya, di hari libur pula, mengganggu waktu santai orang atau nggak?" Aria meninggalkan Ario yang sibuk melepas sepatunya di depan pintu dan menaruhnya di rak yang sudah tersedia.

"Tapi gue mau minta tolong nih. Boleh numpang makan?" Bahu Aria yang tadinya tegang langsung terkulai. Sepertinya Ario sudah hafal sisi lemah kembarannya karena dapat dipastikan dengan alasan tersebut Aria tak bisa memarahinya apalagi mengusirnya. Dan benar saja, Aria yang awalnya kesal kini melihatnya dengan tatapan iba. Lalu tanpa menunggu jawaban, Ario sudah melenggang dengan santainya ke ruang makan sambil mengeluarkan suara membahana.

"Tara help me! Kelaparan nih gue." Bener-bener deh. Sudah datangnya dadakan, suaranya bikin heboh pula. Aria geleng kepala dan lagi-lagi hanya bisa meredam kesal. Bagaimana pun kesalnya, kalau Ario sudah mengeluh kelaparan seketika hati Aria melemah. Kembarannya itu punya penyakit mag akut, tetapi tidak pernah *aware* dengan kesehatannya.

"Berisik banget sih lo." Aria menghela Ario menuju ruang makan. Kembarannya itu harus makan biar nggak semakin berisik.

Tara kaget mendengar suara kencang dari ruang tamu. Orangnya belum terlihat tetapi Tara sangat tahu si pemilik suara yang akhir-akhir ini sangat suka beredar di dekat mereka dan baru sekarang berani menginjakkan kaki di unit apartment milik Aria.

Tersisa dua atau tiga part lagi.

Jadi persiapkan diri dan tetapkan hati.

Jangan lupa dukung cerita ini dengan vote dan komennya ya.

Beberapa komen akan saya post di IG @sandfah28 (follow ya).

Share cerita ini juga ke yang lain.

Thank you.

Kabut Berarak 33

Hallooo....

Semakin acak nih updatenya menjelang ending.

Selamat membaca part ini ya.

Ario sudah duduk dengan antengnya sambil menikmati makanan yang tersaji di depannya. Dia kelaparan karena sejak tadi sibuk mengurus pembelian lukisannya sampai mengesampingkan makan siang. Ketika balik ke apartment, Ario baru ingat tak ada bahan makanan lagi, semua sudah dihabiskannya semalam. Mau ke *supermarket* sudah malas dan capek. Yang terpikir ketika membelokkan mobilnya ke basement mampir ke unit Aria untuk numpang makan. Baru kali inilah dia berani berkunjung ke unit Aria. Sejak menempati unit apartment di seberang tower unit Aria, Ario mencari alasan yang memungkinkan dia ke tempat kembarannya itu. Akhirnya, hari ini niatnya terlaksana.

Ario sudah kebal dengan tampang masam Aria kala bertemu. Walaupun begitu, ikatan di antara mereka akan selalu kuat. Saat Aria kolaps, Ario merasakan badannya lemas, gelisah dan tak berniat melakukan apa pun. Kondisi Aria yang rentan dengan penyakit menjadikan Ario harus membayanginya dari jauh. Tindakan itu dia lakukan agar bisa dengan cepat menolong Aria. Tentu saja Aria tak pernah tahu kelakuan Ario yang ini. Saudara kembarnya itu hanya tahu dia sering membuat ulah yang berakhir dengan

kemarahan Aria. Makanya setelah berdamai, Ario sedang mempertimbangkan tawaran menjadi dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain di salah satu universitas agar bisa tetap berada tidak jauh dari Aria.

"Enak banget sih masakannya Tara. Pantesan lo betah ya." Sambil berucap, Ario melirik Aria yang duduk di seberang. Hati Aria waspada, tetapi rasa khawatir melihat Ario kelaparan tadi lebih mengusiknya. Kali ini entah apa lagi yang akan dilakukan Ario. Alarm di kepala Aria sering meraung jika Ario berada di tengah mereka.

Setelah menyiapkan makanan untuk Ario, Tara menyingkir ke balkon. Berada di antara saudara kembar itu kadang Tara merasa aneh. Sepertinya ada masa lalu yang membuat mereka tidak akur. Tara tentu sungkan menanyakan langsung pada Aria karena itu adalah urusan pribadi, walau statusnya kini menjadi kekasih pria itu dan sebentar lagi akan menikah. Bersama Ario, Tara mengakui lebih santai. Mungkin karena pembawaan Ario yang *easy going* dan mudah menempatkan dirinya di mana pun. Biar begitu, Tara merasa lebih nyaman dan terlindungi bersama Aria, tempatnya bertanya dan berdiskusi apalagi yang berkaitan dengan ilmu yang sama-sama mereka geluti. Sejak menginjakkan kaki di apartment, Aria sudah menunjukkan rasa pedulinya pada Tara dan kian hari rasa peduli itu semakin besar lalu berubah wujud menjadi sayang. Bunyi notif pesan di ponselnya mengalihkan lamunan Tara.

Tara, ini Mas Ferry. Besok siang ketemu mas di kantor, ada yang perlu kita obrolkan.

Kening Tara berkerut dalam. Ada hal apa yang kakaknya ingin bicarakan dengannya? Perkiraan Tara, Yoga telah menyampaikan soal pernikahannya. Tak bisa dihindari, Tara harus berhadapan dengan ini.

Jika Pak Aria memberi izin, aku datang.

Tentu saja Tara harus izin apalagi Aria biasanya balik untuk makan siang. Harapnya semoga saja besok dia bisa bertemu dengan Ferry walau ada tanya besar di benak Tara. Tidak bisa ditutupi Tara kangen pada saudaranya. Melihat interaksi Aria dan Ario ada rasa iri yang menyusup di dadanya. Interaksi saudara kembar itu tak biasa, tetapi di mata Tara itu adalah bukti bila mereka saling menyayangi, saling peduli. Tara masih memandangi ponselnya yang sudah kembali berwana hitam pada layar. Tak ada lagi pesan lanjutan dari Ferry yang sebenarnya masih diharapkan Tara. Pesan tadi langsung ke intinya tanpa menanyakan kabar. Ada rasa sedih menjelma di hati. Apakah mereka sudah tidak peduli padanya ataukah hanya sekedar menjalankan amanat orang tuanya? Jika itu benar, memang sebaiknya Tara tak perlu mengharapkan apa-apa lagi dari saudaranya.

"Kenapa melamun?" Aria duduk pada kursi kosong di samping Tara. Sejak tadi ia mengamati kekasihnya itu yang menekuri ponselnya. Kala mata itu melihatnya, ada kabut tipis yang tak bisa ia sembunyikan.

"Mas Ferry mau ketemu besok siang."

"Bisa hari Selasa nggak, biar aku antar. Besok aku *full meeting*." Rasa khawatir mendera Aria kembali. Bukan masalah penyakit, tetapi rencana pertemuan Tara dengan kakaknya menjadi penyebabnya. Bisa saja dia memaksa Tara tinggal dengannya dan Aria tidak punya hak mencegah. Mereka belum punya status resmi. Kalau Tara luluh dan akhirnya memilih tinggal bersama kakaknya, dia harus bagimana? Berjauhan sebentar saja dirinya gelisah. Masih sebulan lagi mereka menikah namun, Aria rasanya ingin cepat-cepat waktu berlalu agar ia bisa segera mewujudkan niatnya mengikat Tara dengan resmi.

"Aku pergi sendiri saja, nggak apa. Mungkin Mas Ferry kangen." Seharusnya kalau kakak Tara itu kangen, dia dong yang datang menemui Tara. Rasa kesal yang terbesit hanya Aria pendam. Ia tak ingin Tara semakin bersedih. Aria yakin Tara bisa bernegosiasi dengan baik jika kakaknya itu memaksanya. Tangan Aria terulur mengusap kepala Tara.

"Kalau ada apa-apa, hubungi aku secepatnya ya." Sangat berat melepas Tara bertemu saudaranya tanpa ia mendampingi. Setelah resmi menjalin kasih, malah justru semakin berlebihan rasa khawatir Aria.

Bunyi benda beradu dengan keras mengusik hening Aria dan Tara. Berdua mendekat ke sumber suara dan mendapati Ario yang sedang berkutat di depan sink. Tergesa Tara menghampiri dan ingin mengambil alih pekerjaan Ario. Tangan Ario sudah belepotan busa sabun.

"Pak, biar Tara aja yang cuci piringnya." Ario bergeming, tak membiarkan Tara mengambil alih pekerjaannya. Mendengar percakapan Aria dan Tara di balkon tadi, kekhawatiran yang dirasakan Aria juga bisa ia rasakan. Tara akan bertemu saudaranya, itu berarti ada beberapa kemungkinan. Bisa saja saudaranya tidak menyetujui rencana pernikahan. Atau bisa juga memaksa Tara tinggal bersama mereka. Tentu saja Ario juga tak menginginkan hal itu terjadi. Tara sudah menjadi bagian dari keluarga Natakusumah. Bahkan sebentar lagi legalitasnya akan diresmikan.

"Kamu pacaran aja deh, yang ini biar gue beresin." Ini sih modus Ario saja agar bisa tinggal lebih lama di tempat Aria. Memang begitu niatnya karena sebentar lagi ibunya akan tiba. Rasanya rugi kalau tidak ikut nimbrung bahas rencana pernikahan kembarannya. Dilibatkan atau tidak, Ario harus turut memberikan pandangannya.

"Asal lo nggak pecahin aja peralatan dapur gue." Ario berdecak mendengar ucapan Aria. Cuci piring aja berisik banget, coba kalau dia terang-terangan modusin Tara, bisa kena bacok.

Akhirnya Tara membiarkan Ario yang mengerjakan tugasnya. Aria menarik tangan Tara ke ruang tengah meninggalkan Ario yang meliriknya dengan tatapan yang sulit diartikan. Ditatap seperti itu Aria merasa terancam. Tatapan seperti itu pernah dilihatnya beberapa tahun yang lalu saat bersama Finola. Tetapi Aria sudah menyiapkan amunisi jika saja Ario nekat kali ini.

Duduk di depan televisi sambil mengobrol dan bercanda, beberapa kali Aria dan Tara mendengar benturan keras berasal dari dapur. Ini Ario niat membantu tugas Tara atau bagaimana sih? Aria mendengkus. Benar-benar perusak suasana. Tara pun beberapa kali. menengok ke arah dapur, wilayah kerjanya yang sekarang dikuasai oleh Ario, dengan kening mengernyit. Memang sih hanya pekerjaan sepele mencuci piring dan gelas tetapi Tara tidak yakin Ario bisa melakukannya dengan baik. Tara takut semua piring dan gelas yang dicuci Ario bakal retak atau ada bagian yang pecah. Rasa takutnya berakhir ketika Ario bergabung di ruang tengah.

"Akhirnya Tara, selamat juga peralatan masak kamu," ucap Aria lega kala Ario sudah muncul di ruang tengah dengan gaya khasnya, santai dan cengengesan. Kadang ingin Aria timpuk kalau melihat gaya Ario yang itu, meremehkan dan memprovokasi.

"Geser Tara," ujar Ario memaksakan tubuhnya duduk di sofa yang dididuduki Aria dan Tara. Mata Aria melotot. Bukannya bergeser, Tara memilih pindah ke single sofa. Mending dia yang berinisiatif daripada menimbulkan huru-hara hanya

karena masalah tempat duduk. Bunyi bel menyelamatkan suasana yang mulai tidak kondusif di ruang tengah itu.

"Siang Ma." Vero tiba tepat waktu. Aria tentu saja sangat bersyukur kehadiran ibunya bisa meredam suasana rusuhnya Ario.

"Siang Ar." Mata Vero menangkap sosok lain di antara Aria dan Tara. "Lho kamu di sini, Rio?" Vero tak habis pikir, putranya itu berani datang ke unit Aria. Vero sudah tahu Ario menempati unit apartment di lokasi yang sama dengan Aria. Dia tidak bisa mencegah niat putranya itu dan hanya bisa mengingatkan untuk tidak berbuat hal yang akan disesalinya kemudian hari.

"Numpang makan siang tadi Ma." Ario menjawab pertanyaan ibunya sambil nyengir. Padahal selain numpang makan tujuan lainnya ikut melibatkan diri pada topik yang akan dibahas ibunya.

"Halo Tara. Gimana, sudah siap kan ya omongin persiapan nikah?" Vero tak bisa menyembunyikan raut bahagia di wajahnya kala mengucapkan kata menikah. Untuk sampai tahapan itu butuh waktu bertahun-tahun bagi Aria menyembuhkan luka di hatinya. Namun, ada hal yang masih mengganjal dan itu membuat Vero mencari cara untuk menyampaikan pada Tara, penyakit Aria. Vero sangat berharap hal itu tidak menjadi halangan untuk mewujudkan niat Aria. Usianya sudah sangat matang untuk menikah dan juga pantas berbahagia. Vero memohon pada Tuhan untuk sekali kali ini saja mewujudkan keinginan Aria.

"Siap Bu," jawab Tara tanpa ragu.

"Yakin nih?" Pertanyaan Ario mendapat pelototan dari Aria. Yang mau menikah siapa, yang berisik siapa.

"Kita mulai dengan melihat katalog *wedding dress* ini."

Tara mulai membuka katalog yang diberikan Vero. Matanya kadang membulat sempurna dengan harga yang tercantum di sana. Model-model gaun pengantin dalam katalog sangat bercita rasa tinggi. Sesuai permintaan Aria tentu saja, Tara melewati model dengan belahan rendah di bagian dada, bukaan yang cukup lebar di area pundak dan belahan yang memanjang sepanjang kaki hingga ke paha. Dua pria dalam ruang tengah memperhatikan dengan saksama gerakan Tara membuka katalog dalam diam namun, berbeda gaya. Aria dengan tenang melihat Tara karena yakin gadisnya itu mengikuti sarannya, sementara Ario tak bisa diam. Beberapa kali Ario ingin mendekat ke Tara dan ikut memilihkan model busananya, tetapi tangan Aria dengan kuat mencengkeram lengannya tak membiarkan bergerak satu centi pun.

Bersiaplah, tersisa dua part lagi.

Dukung cerita ini dengan vote dan komennya.

Jangan lupa follow IG @sandfah28 ya.

Thank you.

Kabut Berarak 34

Selamat weekend buat semuanya.

Semoga pada sehat-sehat aja.

Akhirnya nih, sudah tiba di part ini sebelum last part.

Jangan jantungan ya bacanya.

Enjoy aja.

Bukan hanya Aria saja yang gelisah Tara akan bertemu dengan kakaknya, yang sama juga dirasakan Tara. Setelah lama tak bertemu Ferry tentu dia merasakan juga rasa gelisah dan was-was. Apalagi dengan pesan akan ada obrolan, rasa khawatir Tara meningkat tajam. Beberapa kemungkinan yang akan disampaikan kakaknya itu berkelebat di kepala. Kalau saja kakaknya tak lagi membiarkan ia tinggal bersama Aria, apa yang harus ia lakukan?

Setelah sarapan dan Aria berangkat ke kantor, Tara cepat membereskan pekerjaannya, mandi dan bersiap menuju gedung kantor tempat Ferry bekerja yang berada di kawasan Gatot Subroto. Sebelum berangkat ke kantor tadi, Tara sedikit kewalahan menghadapi Aria yang enggan melepaskan pelukannya. Sudah beberapa kali pria itu mengucapkan kata pamit namun, tubuh tetap melekat pada Tara enggan berpisah. Saat berjalan keluar dari lobby apartment, sebuah mobil sport berhenti tepat di depannya. Tara mundur beberapa langkah, keningnya berkerut. Siapa

gerangan pemilik mobil yang menghalangi jalannya? Tara pun terhenyak begitu tahu pemiliknya.

"Masuk Tara. Gue antar ke tempat kakak mu." Tara melongo. Setahunya, info ini tak diketahui Ario. "Ayo...!" Suara tegas Ario menyuruhnya naik tak bisa dibantah Tara. Tara menurut.

"Bapak kok bisa tahu kalau hari ini saya mau ke tempat Mas Ferry?" Tara sudah duduk di samping Ario dan Ario kembali menjalankan mobilnya dengan kecepatan normal. Tak usah buru-buru, kakak Tara harus menunggu jika ingin bertemu, kata hati Ario. Sekarang dia yang punya kuasa pada Tara. Semoga Aria nggak ngamuk aja kalau tahu. Ario tersenyum membayangkan kembarannya akan mencak-mencak dan pasti tidak akan konsen *meeting* jika tahu saat ini ia bersama Tara.

Tara merasa aneh saja Ario bisa tepat begitu tahu dirinya akan bertemu Ferry siang ini. Juga bisa bertepatan Tara berada di depan lobby apartment bersiap memesan taksi. Seperti sudah diatur. Ada yang yang luput sepertinya dari perhatian Tara. Atau jangan-jangan Ario sudah mengaturnya dengan Aria? Tapi mana mungkin Aria menyuruh Ario mengantarnya sementara hubungan keduanya masih tarik ulur. Walau dengan saudaranya sendiri, Aria sangat protektif.

"Kemarin dengar obrolan kamu sama Aria. Kantornya di mana?" Mobil mereka sudah keluar dari kawasan Pakubuwono menuju Sisingamangaraja.

"Di Gatot Subroto," ucap Tara sembari menambahkan nama kantor perusahaan telekomunikasi ternama.

Siang menjelang jam istirahat para pekerja kantor, jalanan sudah mulai padat. Tetapi Ario menjalankan kendaraannya

tidak terburu-buru. Momen bersama Tara seperti ini harus dia manfaatkan dengan baik. Setelah kejadian beberapa waktu lalu di mall, baru kali ini dia bisa jalan bareng lagi dengan Tara. Momen yang tak boleh dilewatkan begitu saja. Ario berusaha keras agar hatinya tetap lurus walau bisikan lain menggodanya untuk menahan Tara selama mungkin bersamanya. Godaan yang begitu kuat menyerangnya hampir tak mampu dielakkan Ario. Hatinya tentu saja berteriak, ingin mengiyakan godaan itu namun, wajah ibunya berkelebat membuatnya tersadar. Tangannya mencengkeram kemudi seakan ingin menyalurkan badai di hati.

"Kamu sudah yakin menikah dengan Aria?" Tara menoleh. Ario sadar pertanyaan tadi seharusnya tidak ada. Tetapi entah mengapa selalu saja dia merasa ada beban yang masih perlu dibaginya pada Tara. Beban yang sarat dengan kesedihan dan Ario ragu Tara tak akan bisa menanggungnya. Apakah gadis muda nan cantik yang berada di sampingnya ini mampu bertahan mengarungi hidup bersama kembarannya?

"Mengapa Bapak tanyakan itu? Apa Pak Aria nggak yakin menikah dengan saya?" Nah lho, berbalik kan pertanyaannya. Tangan kanan Ario lepas dari kemudi untuk mengusap wajahnya, tak menyangka Tara balik bertanya. Kali ini dia bingung mencari jawabannya. Bukan seperti ini sih maksudnya tadi.

"Maksud gue tuh gini lho Tara, usia kalian kan jauh banget tuh bedanya. Apa nggak masalah sama kamu? Kalau sudah menikah nggak bebas lagi lho. Kamu juga akan lanjut kuliah. Di kampus pasti bertemu sama teman-teman baru. Gimana ntar kamu bisa bergaul kalau sudah menikah? Terbatas banget lho. Apalagi Aria sangat protektif sama kamu." Ario hanya ingin memastikan pilihan yang diambil

Tara sudah benar-benar dipikirkan dengan matang. Dia sangat tahu Tara juga mencintai Aria. Dari tatapan gadis muda itu terhadap Aria, sangat jelas terlihat memuja dan sayang. Yang sama pada Aria, tatapan dan gestur tubuhnya bisa terbaca jika kembarannya itu sangat mencintai Tara.

"Saya tahu konsekuensinya kok Pak." Jawaban Tara menghujam dada Ario. Jangan melihat usia, tetapi melihat tingkat kepekaan gadis muda itu. Tara memang berbeda. Mungkin saja kepekaan yang dimilikinya akibat ditempa kejadian yang menimpanya. Ario terdiam hingga mobil mereka memasuki area drop off.

"Ntar telepon kalau mau balik ya." Tara mengangguk dan sebelum turun mengucapkan terima kasih. Sembari berjalan menuju lobby, Tara sibuk menyusun kata. Ia sedikit gugup akan bertemu Ferry. Setelah menyampaikan tujuan dan nama yang akan ia temui di gedung itu, Tara dipersilakan menunggu di area ruang tunggu yang terletak tidak jauh dari meja resepsionis. Sambil menunggu Tara mengedarkan pandangannya. Area lobby yang begitu luas dan terkesan mewah. Setelah sepuluh menit menunggu, terdengar langkah kaki menuju ke tempat duduknya. Tara menegakkan punggungnya dan menoleh ke arah langkah kaki berasal.

"Tara." Suara berat nan lembut menyapa Tara. Tara tak bisa menyembunyikan wajah haru tatkala Ferry menghampiri dan memegang bahunya. Ingin sekali ia memeluk kakak pertamanya itu melepaskan kerinduan namun, Tara hanya terdiam di sofa yang ia duduki.

"Mas Ferry, maaf..." Tara tentu merasa bersalah karena dialah yang lebih dulu memutuskan hubungan dengan saudaranya. Ferry menarik Tara berdiri lalu memeluk adiknya itu dengan sayang.

"Kamu nggak punya salah jadi jangan minta maaf. Mas yang harus minta maaf karena nggak bisa jaga kamu dengan baik." Tara cepat menyeka tangis yang sudah menggenang di pelupuk mata. Kakak pertamanya lebih pendiam dari Yoga. Karena sikap diamnya itu, dulu Tara sangat takut berdekatan dengan Ferry. Jika ada Ferry di rumah, Tara lebih banyak menghabiskan waktunya di kamar. Sebisa mungkin ia menghindari Ferry dan berusaha tidak berpapasan dengannya. Tetapi waktu kecil, Ferry yang suka menggendongnya, mengawasinya bermain kala ibu mereka sedang sibuk di dapur. Tara tak akan pernah lupa itu. Makanya saat berhadapan dengan kakaknya ini, rasa rindu seketika menyeruak.

"Mas kangen banget sama kamu." Ucapan itu membuat tangis yang berusaha ditahan akhirnya runtuh. Isak kecil mulai terdengar dari bibir yang nampak gemetar.

"Aku juga kangen sama Mas." Ferry mengambil saputangan dari kantong celana bahannya. Disekanya dengan sayang air mata yang sudah mengalir di pipi adiknya. Setelah lama mencari dengan hasil yang membuatnya nyaris putus asa, hari ini akhirnya ia bisa kembali memeluk adik yang sangat disayanginya.

"Ke ruangan mas aja ya. Ada hal penting yang mas ingin sampaikan ke kamu." Walau masih terdengar isak yang semakin melemah namun yang pasti, Tara merasa sangat bahagia telah bertemu kembali dengan Ferry. Apa pun kejadian di masa lalu berusaha ia lupakan.

Ruang kerja Ferry berada di lantai 30, gedung yang berada di tengah dari tiga bangunan yang berada di kawasan tersebut. Di mata Tara, ruang kerja yang saat ini dimasukinya teramat representatif. Mulai dari finishing lantai, dinding, plafond serta *furniture* yang berada di

ruangan itu sekali lihat ketahuan kualitas materialnya. Sejak beranjak dari lobby tadi tak sekali pun Ferry melepaskan genggamannya pada Tara. Bahkan memasuki ruang kerjanya pun demikian. Beberapa karyawan yang masih berada di ruang itu menoleh dari balik kubikal yang tertata rapi dan memberikan senyum sembari mengangguk hormat pada Ferry. Ferry membalasnya sekilas dan membawa Tara ke ruang kerjanya yang berada di balik partisi kaca yang tertutup. Ruang kerja itu terpisah dari ruang kerja yang terbuka di bagian tengah. Fasilitas yang dilihat Tara dalam ruang kerja kakaknya sangat lengkap. Satu set meja kerja dengan kabinet berisi buku dan piala di bagian sisi kirinya, ada sofa set juga di bagian sudut sebelah kanan pintu masuk. Ferry menuju kursi kerjanya dan meminta Tara duduk pada kursi yang tersedia di depan meja kerja. Ada dua kotak nasi beserta minumnya telah tersedia. Sebelum memulai obrolan, Ferry mengajak adiknya yang sudah lama dirindukannya itu untuk makan siang terlebih dahulu.

Ferry mengakui apa yang diinfokan Yoga beberapa hari lalu mengenai Tara benar adanya. Tak ada yang kurang pada diri adik perempuan mereka satu-satunya itu. Malah dari penampilannya saat ini, sama dengan Yoga, ia tahu pria yang bersama Tara sangat memperhatikannya. Seharusnya mereka bersyukur Tara telah berada di tangan yang tepat. Namun, masih ada ragu karena ia belum mengenal sosok pria yang telah memberikan pedulinya pada adik perempuannya.

"Ini hasil penjulan rumah orang tua kita. Nggak ada yang berhak selain kamu. Rumah itu kami jual setelah kami nggak tahu keberadaan kamu. Aku dan Yoga nggak punya waktu untuk merawatnya. Jadi daripada rumah itu kosong, kami menjualnya." Setelah makan siang, Ferry menyerahkan amplop coklat yang sudah ia siapkan sejak pagi tadi pada Tara. Saat ia membukanya, amplop coklat tersebut berisi

buku tabungan atas namanya dan akta jula beli. Tara tentu terbelalak, tak pernah menyangka niat kakak-kakaknya menjual rumah peninggalan orang tua mereka disebabkan hal tersebut. Tara menyesal sudah menduga yang bukan-bukan.

"Tapi aku nggak bisa menerima semua hasil penjualan rumah ini Mas. Itu rumah orang tua kita, tentu Mas Ferry dan Mas Yoga juga berhak." Seharusnya, menurut Tara hasil penjualan rumah dibagi tiga biar adil.

"Mas dan mas Yoga sudah punya penghasilan sendiri, jadi yang berhak tentu kamu. Malah kami harusnya masih membiayai semua kebutuhan kamu sampai kamu bisa berdiri sendiri." Tara terharu. Selama ini di kepalanya hanya ada rasa tak nyaman pada keluarga kakaknya yang membawanya memutuskan untuk tidak lagi memedulikan mereka. Namun, Tara lupa jika ikatan sebagai saudara itu akan kuat selamanya.

"Tapi gimana dengan Mbak Seni dan Mbak Laras, apa mereka nggak nanya hasil penjualan rumah ini Mas?" Bagaimanapun kedua kakak iparnya itu pastilah menanyakan, sangat mustahil mereka melewatkan hal yang menyangkut rupiah dan harta benda.

"Mereka nggak berhak menanyakan karena ini warisan orang tua kita," jawab Ferry tegas. Tahulah Tara jika kakaknya yang punya sikap pendiam ini telah berubah dan tidak lagi mengikuti kemauan sang istri saja. Banyak yang telah Tara lewati sehingga tidak mengetahui perubahan pada keluarganya.

"Mas, selama bekerja di tempat Pak Aria semua kebutuhan aku sudah terpenuhi. Biaya lanjut kuliah juga dari beasiswa, jadi aku nggak bisa menerima semuanya. Dibagi tiga aja ya

Mas?" Rasa sesal dan bersalah memenuhi hati Tara, jadi tak sepantasnya hanya dia yang menerima hasil penjualan warisan orang tua.

"Tara, sekali lagi mas katakan itu hak kamu sepenuhnya. Simpan aja jika kamu belum membutuhkan." Kalimat Ferry penuh penekanan akhirnya tak lagi bisa dibantah Tara. Ia menerima amplop coklat dan memasukkan ke dalam tas hobo yang disampirkan di pundak kanannya.

"Kamu bahagia sama Aria?" Pertanyaan kakaknya seketika membuat punggung Tara menegang.

"Bahagia Mas. Pak Aria sangat membantu dan menyayangi aku." Ucapan itu dilontarkan tanpa rasa ragu.

"Kalau kamu bahagia, jagalah itu agar kelak kamu bisa membangun keluargamu dengan baik. Mas belum bertemu dengannya, tetapi melihat kamu baik-baik aja, mas yakin dia lekaki yang pantas buat kamu. Kapan-kapan ajak mas ketemu dia ya." Betapa leganya Tara mendengar ucapan Ferry. Secara tidak langsung kakaknya itu telah merestui hubungannya dengan Aria. Seharusnya tak ada lagi yang perlu ia khawatirkan hingga bunyi ponselnya pecah mengalihkan semua rasa di hatinya.

"Ya, Pak Indra?"

"Tara, Aria jatuh di ruang *meeting* dan dilarikan ke rumah sakit. Kamu segera menyusul ke sana ya." Jatuh? Mengapa Aria terjatuh dan di bawa ke rumah sakit? Pagi tadi saat melepasnya ke kantor tak ada pertanda jika kekasihnya itu sedang sakit. Wajah Tara pucat, jantungnya seolah terlepas dari raganya. Rasa ketakutan kehilangan orang yang dicintainya menyerangnya dengan dahsyat. Ia terhuyung saat berdiri dan hampir tersungkur, beruntung Ferry dengan

sigap menahan tubuhnya. Tara seolah kehilangan pegangan kini.

Skenario-skenario di komen kemarin ada yang aku upload di IG @sandfah28 ya.

Untuk part terakhir spoilernya akan aku up di IG.

Dukung cerita ini dengan vote dan komennya.

Share ke yang lain agar lebih banyak yang baca.

Thank you.

Interlude Kembalilah

Selamat siang.

Jangan sedih ya baca puisinya.

Sejuta mimpi telah kutepis jauh

Tak pernah terlintas engkau datang membawa asa

Hadirmu memberi makna tak berlukis kata

Merengkuh hingga diri ini mampu tegak kembali

Kala mimpi mulai kurajut kembali

Engkau malah bergelut di ujung harapan

Diri ini pun goyah

Tak mampu berdiri tanpa rengkuhanmu

Tetaplah di sisi

Walau aku merangkak berusaha meraihmu dalam dekapan

Kembalilah wahai kekasih

Diri ini selalu menanti hadirmu

Jakarta, 30 Maret 2021

Semoga puisi ini bisa jadi gambaran endingnya ya.

See you....

Kabut Berarak 35

Akhirnya, sampai juga di last part.

Yang kemarin sedih, jangan simpan kesedihanmu ya.

Janji, jangan langsung baca bagian akhirnya saja.

Pelan-pelan aja bacanya dari awal sampai akhir.

Enjoy....

Tara bagai orang linglung keluar dari lobby dengan Ferry disampingnya yang terus memberinya dukungan. Tadinya kakaknya itu mau mengantar ke rumah sakit, tetapi Ario sudah menelpon jika berada di area drop off menunggunya. Tara dilanda kepanikan yang berusaha diredamnya. Lift yang sudah meluncur turun dirasakannya sangat lambat. Kakinya sejak tadi bergerak gelisah menapak lantai, sementara hatinya berdetak kencang. Mungkin Tuhan akan selalu memberikan kita dua hal dalam hidup. Kala kekegembiraan telah didapatkan, maka untuk menyeimbangkan, hal sedih juga harus diterima dan terkadang dalam waktu yang bersamaan. Tara pasrah menjalaninya.

"Kamu harus tenang, Tara." Ferry mencoba menenangkan adiknya. Baru kali ini ia melihat Tara tidak tenang. Seingat Ferry, adik perempuan satu-satunya itu saking tenangnya malah terkesan cuek. Mereka memang tidak dekat layaknya saudara. Mungkin karena perbedaan usia yang begitu mencolok. Tetapi melihatnya seperti ini, Ferry juga prihatin.

Pria bernama Aria ternyata begitu berarti buat Tara. Di lift tadi cengkeraman tangan Tara pada lengannya sangat kuat seolah ingin menyalurkan kegusaran hatinya. Ferry sangat yakin adiknya itu ingin berlari secepat mungkin ke rumah sakit melihat kondisi Aria.

"Mas, aku harus gimana? Aku takut kehilangan Pak Aria." Mata Tara sudah berkabut. Sebentar lagi genangan di matanya mengalir di pipi. Ia tidak tahu penyakit apa yang diderita Aria. Selama bersamanya, tak pernah sekalipun ia melihat Aria sakit. Lalu tiba-tiba hari ini kekasihnya itu bahkan harus dilarikan ke rumah sakit. Apa ada yang ia abaikan selama ini yang jadi pemicu sakitnya Aria, makanan misalnya? Kalau saja itu benar, Tara tentu merasa bersalah sekali. Namun, Aria tidak pernah menyampaikan padanya pantangan makanan. Kekasihnya itu juga rutin lari di treadmill yang ditaruh di depan balkon kamarnya. Tak ada pertanda kekasihnya itu menderita suatu penyakit.

"Tenang ya. Aria pasti sudah ditangani dokter terbaik. Kamu harus yakin, dia bisa sembuh." Walau ia juga tidak tahu penyakit apa diderita pria yang kini menjadi kekasih adiknya itu, tapi ia berusaha menenangkan Tara. Ferry mengenggam dengan erat telapak tangan Tara yang dingin. Langkah kaki Tara berubah seolah berlari kala melihat mobil Ario yang sudah berada di depan pintu lobby. Ferry ikut menyamakan langkah kakinya.

"Dia yang jemput kamu?" Ferry dapat melihat dengan jelas wajah Ario begitu kaca jendela pengemudi diturunkan.

"Iya Mas. Pak Ario, kembarannya Pak Aria." Seandainya punya waktu yang lebih panjang, Tara akan memperkenalkan mereka dengan lebih baik tidak terburu-buru karena adanya kondisi darurat seperti ini.

"Oh, kembar. Ya udah, cepat naik. Hubungi mas kalau kamu butuh sesuatu." Sangat unik mengetahui adiknya bersama saudara kembar. Harapan Ferry, mereka bisa menjaga Tara dengan baik.

"Baik Mas." Tara tergesa naik. Sebelum menjalankan kendaraannya, Ario tersenyum dan mengangguk pada Ferry. Sayang waktunya kurang tepat. Kapan-kapan Ario akan mengajak kakak Tara itu untuk ngopi bareng. Dilihat sepintas, pria yang masih saja berdiri hingga mobil mereka keluar dari area drop off cukup ramah. Dilihat dari raut wajah kakak Tara, sepertinya hasil pertemuan mereka berbuah baik, pikir Ario. Seharusnya Tara senang, tetapi berita mengenai Aria telah mengalihkan seluruh jiwanya.

"Pak Aria sakit apa? Tadi pagi baik-baik aja. Apa ada sesuatu ya Pak, atau gimana? Apa Bapak tahu kondisinya?" Begitu selesai memasang seat bealt, Tara memberondong Ario dengan pertanyaan. Suaranya menderu dengan napas yang memburu. Ario diam, belum menanggapi pertanyaan Tara. Inilah yang selalu dikhawatirkan Ario jika terjadi sesuatu pada Aria. Akhirnya, terjadi juga. Padahal ia dan ibunya sudah berencana akan membicarakan perihal ini dengan Aria agar pelan-pelan mereka memberitahu pada Tara mengenai penyakit yang dideritanya. Mungkin sudah saatnya Tara mengetahui dan melihat langsung perjuangan Aria kala penyakitnya kambuh. Untungnya, Tara tidak melihat kondisi Aria yang sempat menakutkan ia dan ibunya tadi di rumah sakit. Telat lima menit saja, Aria bisa lewat. Ario bersyukur pada rekan Aria di kantor yang cepat mengambil tindakan membawa Aria ke rumah sakit. Sebelum menjawab pertanyaan Tara, Ario menarik napas berat dan mengembuskannya secara perlahan. Ario yang biasanya santai, menjawab pertanyaan dengan gayanya yang rada tengil itu sekarang berbeda, gesturnya tak lagi

santai dan jawaban yang sudah di ujung bibirnya rasanya ia ingin telan kembali.

"Ntar aja sampai di rumah sakit gue jelasin ya. Yang pasti saat ini kondisinya sudah mulai stabil kok. Jangan khawatir." Segitu dulu info yang Ario bisa berikan ke Tara. Gadis muda di sampingnya ini harus ditenangkan biar paniknya reda. Kalau dijelaskan sekarang, Ario yakin selama perjalanan menuju rumah sakit Tara akan terus resah. Kalau Tara resah, dirinya juga bakalan tidak tenang membawa mobil yang saat ini terjebak macet di area Semanggi. Rumah sakit tempat Aria dirawat berada tak jauh dari kawasan Semanggi. Seharusnya tadi mereka mengambil jalan belakang, ke area Senopati tetapi Ario menghindari daerah Tendean yang terkenal kawasan macet juga. Ia melirik Tara yang hanya duduk sambil menunduk, memandang jari-jarinya yang saling bertaut. Beberapa kali helaan napas lolos dari bibirnya. Melihat Tara seperti itu saja Ario sudah tidak tega. Lalu bagaimana nanti, jika gadis muda itu mengetahui kenyataan yang sebenarnya mengenai Aria? Apa yang harus ia lakukan agar bisa meredakan resahnya?

Setelah lolos dari kemacetan, Ario memacu mobilnya agar cepat tiba di tempat tujuan. Tak lama mereka sudah memasuki area rumah sakit. Setelah memarkir mobil pada area parkir, bergegas mereka menuju ruangan yang di depannya sudah ada ibunya dan Indra. Berdua mendekat dan mendapati kedua orang di depan pintu tadi menatap Tara dengan tatapan yang seolah memintanya untuk tetap tenang.

Vero langsung memeluk Tara begitu kekasih putranya itu sudah berada di dekatnya. "Jangan khawatir, Aria mulai stabil kok." Berat rasanya jika Tara nanti mengetahui penyakit Aria. Penyakit yang sudah dibawanya sejak lahir dan semakin parah akhir-akhir ini. Seandainya boleh

bertukar raga, inginnya Vero menggantikan Aria, merasakan penderitaannya. Serangan jantung yang dialami Ario kali ini lebih parah dari lima tahun lalu. Vero yakin ada yang sedang dipikirkan putranya sehingga berpengaruh pada kerja organ vital tubuhnya. Dari keterangan dokter tadi, sepertinya terdapat juga sumbatan di pembuluh darah. Tadi juga dokter menyarankan untuk secepatnya mencari donor agar jantung Aria bisa berfungsi dengan baik. Saat ini kondisi jantungnya hanya berfungsi di bawah 25%, tadi malah sempat anjlok sampai 5% saja, yang normalnya sekitar 50-65% untuk memompa darah pada bilik jantung.

"Pak Aria sakit apa ya Bu? Berangkat kantor tadi pagi masih sehat aja." Pertanyaan Tara terasa berat untuk dijawab Vero. Setelah melepaskan pelukan, Vero mengajak Tara duduk di bangku yang disiapkan di depan ruang ICU. Ario dan Indra pun melakukan hal yang sama. Mereka belum diperbolehkan melihat kondisi Aria.

"Aria sejak kecil punya kelainan jantung. Jadi bisa dikatakan dia punya kelainan jantung bawaan. Ini kami ketahui karena khawatir sejak dia lahir jarang menangis dan nggak banyak gerak kayak Ario. Dokter akhirnya menemukan kondisi jantungnya yang tidak sempurna. Tetapi waktu itu dokter memastikan jika Aria masih bisa hidup normal, hanya saja memang gerakannya terbatas dan harus kami pantau. Selama itu Aria baik-baik saja walau gampang sakit, sampai kami dikejutkan kejadian lima tahun lalu. Aria kolaps dan harus dirawat di rumah sakit kurang lebih sebulan, kalau nggak salah waktu itu. Aria masih di UK saat itu. Dokter yang menanganinya menyarakan untuk mencari donor jantung. Sayangnya sangat sulit mencari donor jantung yang cocok dengan kondisi Aria. Kamu jangan khawatir ya, ibu yakin Aria kuat dan bisa melalui ini. Kalau dulu ia bisa, sekarang pun harusnya bisa." Walau Vero ragu, tetapi ia berusaha meyakinkan Tara. Setelah menjelaskan kondisi

Aria, Vero menatap Tara, memperhatikan ekspresi gadis muda di depannya itu yang sorot matanya sudah redup sejak tiba tadi. Tara terdiam mendengar penjelasannya. Mungkin masih bingung dengan info yang baru saja diterimanya. Saat mereka sedang bersiap untuk menyambut hari bahagia, Aria malah harus mengalami kondisi yang nyaris membuat orang-orang yang mencintainya kehilangan.

"Kenapa Pak Aria nggak pernah info ke saya mengenai penyakitnya, Bu? Kalau saya tahu lebih awal, minimal saya bisa mengurangi apa yang nggak boleh dikonsumsi Pak Aria. Apa ada masakan saya penyebab sakitnya Pak Aria?" Tara cemas kalau saja ada masakannnya menjadi pemicu kambuhnya penyakit Aria.

"Nggak ada Tara. Masakan kamu nggak ada yang jadi pemicu penyakit Aria kok. Pasti Aria info kalau ada makanan yang nggak boleh dia konsumsi." Vero menenangkan Tara dari rasa bersalah. Info yang Vero dapatkan dari dokter, Aria sudah sebulan tidak check up rutin. Vero sudah tidak mengingatkan lagi karena yakin Aria konsen dengan kesehatannya jadi tidak akan pernah lupa memeriksakan kesehatannya secara rutin. Sudah saatnya tugas mengingatkan check up dia berikan ke Tara.

Tara menunduk, memperhatikan lantai tempat kakinya berpijak dalam diam. Ia tak menghiraukan lagi kehadiran Indra yang juga ada di tempat itu. Pikirannya kalut. Pagi tadi mereka masih berbagi ceria dan pelukan hangat, lalu siang ini pria yang dicintainya terbaring di dalam sana nyaris kehilangan nyawanya beberapa jam yang lalu. Ia juga tak tahu tindakan apa yang akan dilakukannya jika saja pria yang sudah menjadi kekasihnya itu pergi meninggalkannya untuk selamanya. Usapan lembut di kepala mengalihkan lamunan Tara.

"Sabar ya. Kamu harus yakin Aria akan sembuh." Ario prihatin melihat Tara tapi tak bisa banyak membantu untuk menghilangkan kesedihannya. Mata indah yang kini menatapnya nampak sangat berkabut. Sangat ingin Ario meraih Tara dalam pelukan, memberikan pundaknya tempat Tara bersandar menyalurkan rasa cemasnya. Namun, mengusap kepalalah yang bisa dilakukannya. Di situ masih ada ibunya dan Indra dan tentu saja kehadiran mereka membuat Ario tidak bisa melakukan tindakan tadi. Ia harus menjaga sikap.

Pintu ruang ICU terbuka. Empat orang yang sejak tadi menunggu kabar serempak mendekati dokter yang keluar dari ruang ICU.

"Gimana kondisi anak saya, Dok?" Vero bergegas menghampiri dokter, tak sabar ingin mendengar kabar terbaru mengenai kondisi Aria.

"Belum sadar, tetapi kondisi jantungnya sudah berangsur-angsur stabil. Masih harus kami pantau secara ketat. Kondisi kelainan jantung bawaan memang sangat riskan." Empat orang yang berdiri di hadapan dokter mendengarkan penjelasan itu dengan penuh perhatian. Mata mereka menatap dokter secara saksama serta menajamkan pendengaran, meresapi setiap ucapan yang dituturkan oleh sosok mengenakan jas putih bersih dengan wajah tenang di hadapan mereka. Lalu seolah dikomando, berempat menarik sedikit napas lega. Walau begitu masih saja ada kekhawatirkan yang nampak jelas di wajah. Kondisi Aria masih jauh dari kata membaik, mungkin akan membutuhkan waktu berminggu-minggu agar kondisinya bisa seperti semula.

Setelah dokter pamit untuk kembali ke dalam ruang ICU, empat orang tadi kembali duduk di bangku yang tersedia

tidak jauh dari ruang tersebut.

"Tara, apa bisa ke kantor bareng saya ambil tas kerja dan mobil Aria?" Indra meminta kesediaan Tara. Mungkin waktunya tidak tepat melihat wajah Tara yang sejak tadi terlihat sedih. Tetapi yang paham dengan barang pribadi Aria adalah Tara. Doni saja tidak berani mengutak-atik apalagi dirinya.

"Boleh Pak." Tara enggan meninggalkan rumah sakit walau sedetik, tetapi dia harus bertanggung jawab akan milik pribadi Aria yang masih berada di kantor. Tara merasa itu adalah tugasnya selama pemiliknya masih berjuang, mempertaruhkan hidupnya.

"Gue temani." Ario berdiri. Selagi Aria masih berjuang di dalam sana, maka ia merasa tugas untuk menjaga Tara menjadi tanggung jawabnya. Tidak akan ia biarkan gadis muda itu sendirian bergelung dengan kesedihannya.

"Tapi kalau Bapak ikut, nggak ada yang temani Ibu di sini." Tara memang sedih dan hampir merasa dunianya runtuh, tetapi ia masih bisa melakukan tugasnya. Jika Ario ikut dengannya, tak ada yang akan mendampingi Ibu Natakusumah yang tentunya merasa jauh lebih sedih dari dirinya.

"Nggak apa Tara, biar Ario ikut sama kamu ambil barang Aria ya. Ibu baik aja kok." Tak ada yang akan bisa menyamai kesedihan seorang ibu yang nyaris kehilangan putranya. Namun, wajah gadis muda yang menjadi pusat dunia putranya di hadapannya ini, seakan telah menyamai kesedihan yang ia rasakan. Agar tidak ikut merisaukan hatinya, Tara harus didampingi seseorang. Ia khawatir balik dari kantor nanti bisa saja terjadi sesuatu pada diri Tara.

Belum lagi mengendarai mobil dalam keadaan hatinya seperti itu.

"Tuh, Mama sudah kasih izin. Ayo..." Tanpa berlama-lama, Tara berdiri dan bergerak mengikuti Ario dan Indra. Tubuhnya ia kuatkan agar bisa menyamai langkah kedua pria tersebut.

Rumah sakit MRCC yang berada di kawasan Semanggi memang tidak jauh dari kantor Aria. Ario sengaja tidak membawa mobil agar nanti ia yang mengendarai mobil Aria. Selama dalam perjalanan, tak ada perbincangan sama sekali. Ketiga orang yang berada di dalam mobil sepertinya sibuk dengan pikiran masing-masing. Tidak butuh lama, walau sempat melewati macet, mereka sudah tiba. Indra tetap mendampingi sembari Tara membereskan perlengkapan pribadi Aria begitu mereka tiba di kantor tadi. Doni ikut membantu tetapi tidak menyentuh benda pribadi bosnya, seperti memasukkan ponsel, ipad serta laptop ke dalam tas kerja. Doni hanya membantu mengambil laptop yang tertinggal di ruang rapat kemudian memberikannya ke Tara. Sama dengan Indra, Ario melihat saja pergerakan Tara mengemas barang pribadi Aria.

"Mbak Tara, tadi Bapak belum sempat membuka laptop ini waktu diantar sama kurir." Doni menyerahkan laptop yang masih terbungkus dengan rapi. Kening Tara sedikit berkerut tetapi tetap menerimanya. Sudah ada laptop ia masukkan ke dalam kerja Aria tadi. Yang ini laptop untuk apa? Melihat Tara dengan raut wajah bertanya, buru-buru Doni menjelaskan.

"Ini laptop yang baru Bapak beli. Infonya untuk Mbak Tara pakai kuliah." Mata Tara membulat mendengar penjelasan Doni. Lagi-lagi, kekasihnya itu memperhatikan kebutuhannya. Tara hampir menangis, napasnya terasa

sesak oleh haru. Aria mendekat dan mengambil laptop yang masih tersegel dalam kardus dari tangan Tara. Tangan itu sudah memegang tas kerja Aria dan sedikit kewalahan memegang yang lain.

Setelah memastikan tak ada lagi barang pribadi Aria yang tertinggal, Aria dan Tara meninggalkan kantor RH Development.

"Tara, baiknya kita simpan barang-barang itu dulu ke apartment baru balik ke rumah sakit," usul Ario. Tidak mungkin juga mereka menenteng sambil menunggu di depan ruang ICU. Meninggalkan di mobil tentu sangat berisiko. Tadinya Ario juga ingin meninggalkan mobil Aria di apartment karena tidak yakin Tara bisa membawanya dengan tenang nanti jika mereka sudah kembali dari rumah sakit, tetapi Tara bersikeras jika dia baik-baik saja dan tak perlu dikhawatirkan. Mulai saat itu, acara rutin ketinganya berubah total. Ario akan menjemput ibunya ke rumah sakit. Sementara Tara, setelah melakukan rutinasnya menggunakan mobil Aria ke rumah sakit. Akhirnya, tanpa dipaksa pun Tara membawa mobil Aria dalam kegiatannya sehari-hari.

Memasuki hari ketiga, Tara yang sedang duduk memandangi ruang ICU, saat itu Ibu Natakusumah dan Ario belum datang, hampir histeris bahagia begitu mendapati dokter yang keluar dari ruang tersebut memberitahunya jika Aria telah sadar dan mencarinya. Dirinya gemetar saking bahagianya. Hampir saja ia menerjang masuk ruang ICU tanpa memakai pakaian khusus. Dengan langkah pelan Tara mendekat ke tempat Aria yang berada di bagian ujung dan agak terpisah dari pasien lain yang ada di ruang itu. Wajahnya ngeri melihat begitu banyaknya peralatan medis yang melekat di tubuh kekasihnya. Ada layar monitor yang menampilkan grafik kerja jantungnya. Juga masih terdapat

ventilator yang membantu pernapasannya. Tara sangat ingin memeluk tubuh yang kini terbaring lemah. Saat mata yang tadi masih terpejam saat ia masuk terbuka, air mata Tara jatuh tanpa mampu dicegahnya. Sepertinya Aria tahu Tara sudah ada di dekatnya. Tangan kanan yang bebas tanpa infus terangkat dan menyuruhnya mendekat. Kemudian kembali memberinya isyarat untuk menunduk. Tangan itu lalu membuka ventilator kemudian mengusap kepalanya dengan sangat lembut.

"Jan-gan na-ngis, Sa-yang." Mendengar suara lirih Aria, air mata Tara semakin tumpah ruah. Tak ada kata yang mampu ia ucapkan, hanya tangis. Aria menyeka air mata Tara dengan tangannya. Tangan yang lemah itu bergetar di pipi Tara. Gadis yang sangat dicintainya kini bersedih karena dirinya.

"Pamas..." Suara Tara sama bergetarnya dengan tangan Aria yang masih berada di pipinya. Digenggamnya tangan itu kemudian dikecupnya penuh kasih. Itulah cara Tara menyalurkan rasa cintanya.

"Hmmm..." Aria menatap Tara yang masih menggenggam tangannya dan menciumnya dengan lembut, penuh rasa sayang.

Banyak kata yang ingin Tara ucapkan namun, semuanya hanya tertahan di ujung tenggorokannya. Rasa sedihnya yang dalam membuatnya tak mampu mengungkapkan isi hatinya yang terdalam pada Aria. Masih bisa melihat kekasihnya itu membuka mata saja, bagaikan keajaiban baginya.

"Jangan pernah tinggalin Tara." Tara sudah pernah merasakan kehilangan yang sampai saat ini belum bisa dilupakannya. Dan mungkin tak akan pernah bisa ia

lupakan. Lalu, saat ia mulai menemukan kembali tempatnya bisa berbagi suka maupun duka, sekali lagi, ia hampir saja merasakan kehilangan kembali. Tara bersyukur, kabut yang selama ini menyelubunginya telah berarak pergi.

Tangan Aria bergerak dari genggaman Tara dan memberi isyarat untuk mendekat ke wajahnya. Tara menunduk mendekatkan wajah ke Aria. Kemudian jari Aria menunjuk bibirnya. Mata Tara mengerjap, tak paham dengan permintaan Aria.

"Cium." Tubuh Tara menegang. Di ruang ICU ini malah kekasihnya meminta ia menciumnya. Tetapi Tara sudah tak memikirkan rasa malu lagi. Yang ia tahu, apa pun permintaan Aria akan ia kabulkan asal kekasihnya itu tetap berada di sisinya. Wajah Tara mendekat kemudian mendaratkan ciuman lembut di bibir yang nampak pucat dan kering.

Ciuman itu merasuk, memberikan kehangatan dan kekuatan bagi Aria. Kalau saja ia dalam keadaan sehat, sudah diterjangnya Tara sejak tadi. Tekadnya sudah bulat, ia harus sehat agar bisa membahagiakan gadis muda yang telah mewarnai kehidupannya ini. Kalau saja boleh berharap, ia ingin menghabiskan sisa hidupnya bersama Tara, juga anak-anak yang kelak akan mereka punya. Membayangkan hal itu, Aria sudah tidak sabar ingin keluar dari rumah sakit.

"Aku akan selalu bersama kamu. Jadi jangan pernah bersedih ya." Itu janji Aria pada Tara. Apa pun akan diusahakannya agar bisa bersama Tara selamanya.

---END---

Semoga last part ini bisa melegakan yang kemarin bersedih.

Dari judulnya saja seharusnya bisa terbaca ending ceritanya.

Thank you sudah membaca, vote, komen dan memasukkan cerita ini di reading list.

Tetap dukung cerita ini ya.

Share ke yang lain agar semakin banyak yang baca.

Doakan cerita ini bisa kalian peluk.

Love....